

Al-Tanwir Fi Isqath Al-Tadbir

Ibnu Athaillah al-Sakandari

Scan Djvu & Pdf By Seilnava@yahoo.co.id

SEBUAH PENGANTAR
YANG MENCERDASKAN JIWA

Izza Rohman Nahrowi*

Buku ini menawarkan cara tepat untuk memandang hidup.
Karenanya buku ini bak kacamata,
yang dengannya matahati kita yang rabun bisa melihat lebih sempurna.
Dengan penglihatan yang sempurna, tentulah hidup ini menjadi semakin jelas.
Dan dengan jelasnya hidup» tentunya perjalanan kita menempuhnya menjadi lebih lurus dan lancar—tidak nabrak-nabrak dan tidaknyasar-nyasar.
Syekh Ibn Athaillah mengajak pembaca untuk menghayati posisi kita selaku hamba Allah. Kita ini hamba. Dan Allahlah Sang Majikan. Sebagai hamba-Nya, kita tertuntut untuk memusatkan perhatian pada upaya mengabdi kepada-Nya, Amatlah tidak sopan bila kita justru mengerahkan segenap daya untuk memperhatikan dan memuaskan kepentingan diri sendiri.
Karena inilah Ibn Athaillah mengingatkan kita akan betapa pentingnya isqAth al-tadbtr—tema utama buku ini—yakni mengistirahatkan diri dari turut mengatur dan menginginkan sesuatu untuk keperluan hidup yang kita lakoni.
Dalam pandangan Ibn Athaillah, pengabdian kita kepada Allah seharusnya tidak hanya ditunaikan dengan menjalankan kewajiban, yakni segala yang diperintahkan Allah,
namun pula dengan menjalani ketetapan, yakni segala yang ditentukan Allah.
Kematangan iman hanya bisa dirasakan bila kedua hal ini secara sempurna dilaksanakan.
Dengan demikian, sebenarnya ada dua hukum yang patut dipatuhi oleh orang beriman,
yaitu hukum taklif yang sudah lazim kita kenal sebagai berbagai perintah dan larangan Allah yang mesti dijalankan selama hidup, dan hukum takdir yang mencakup ketentuan dan keputusan Allah yang mesti dijalani dalam hidup.
Keperluan atau kebutuhan hidup makhluk sebetulnya adalah sesuatu yang sudah dan terus dijamin oleh Allah. Dengan ilmu-Nya, Allah sudah mengatur diri kita bahkan sebelum kita ada.
Setelah kita terlahir di dunia, Allah pun terus mengatur urusan kita.
Akan tetapi, setelah berakal, kebanyakan manusia seolah lupa bahwa selama ini urusan hidupnya ada dalam pengaturan Allah. Setelah berakal, mereka seakan ingin mengambil alih 'hak pengaturan* itu;
mereka ingin mereka sendiri yang mengatur segenap urusan hidup mereka.
Dalam pikiran Ibn Athaillah, ini hal yang tidak betul, ini justru sebentuk ketidak bersyukuran atas nikmat akal.
Allah tidak berhenti mengurus kita sekalipun kita sudah berakal.
Ketentuan-Nya* terus berlaku, Akal kita seimannya tata gunakan untuk memahami dan melaksanakan secara baik perintah Allah, dan bukan untuk melanggarnya
untuk memahami dan melakoni secara baik ketentuan Allah» dan bukan untuk menolaknya.
Yang lebih penting untuk kita perhatikan adalah apa yang dituntut dari kita»
bukan yang dijamin untuk kita.

Dalam Al-Hikam (Serambi 2004), Syekh Ibn Athaillah bertutur

***Kesungguhanmu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu
dan kelalaianmu melaksanakan
apa yang dituntut darimu
adalah bukti dari rabunnya mata hatimu"***

Karena itu,

***"Istirahatkan dirimu dan mengatur urusanmu
karena segala yang telah diurus oleh 'Selainmu(yakni Allah),
tak perlu engkau turut mengurusnya."***

Lagi pula,

"Menggebunya semangat tak akan mampu menerobos benteng takdir*

Maksudnya, seberapa banyak pun energi yang kita curahkan untuk memenuhi suatu keinginan, tetap saja itu tak akan tergapai jika tak sesuai dengan keputusan T\ihan. Kita tak dapat memenangkan kehendak kita di atas kehendak-Nya. Kiu bahkan kerap menemukan bahwa takdir dan ketentuan yang berlaku pada diri manusia bukanlah yang sesuai dengan pengaturan olehnya. Pengaturan manusia ibarat rumah pasir di tepi laut, yang hisa demikian mudah runtuh tatkaJa ombak, takdir Tuhan berlabuh.
Dalam hidup, kita juga acap menemukan bahwa apa yang menurut kita baik ternyata bisa membawa keburukan» dan sebaliknya, apa yang kita sangka buruk ternyata malah mendatangkan kebaikan. Boleh jadi ada keuntungan di balik kesulitan, dan ada kesulitan di balik keuntungan. Boleh jadi pula kerugian muncul dari kemudahan, dan kemudahan muncul dari kerugian. Mana yang berguna dan mana yang berbahaya pada akhirnya adalah sesuatu di luar pengetahuan kita.
Oleh sebab itu, dalam pandangan Ibn Athaillah, 'sibuk mengatur nasib sendiri* sejatinya adalah tindakan yang kurang-lebih sia-sia, apalagi bila kesibukan ini melalaikan kita dari tugas-tugas sebagai hamba. Lucu sekali bila manusia tetap berhasrat akan pengaturan diri. Pertama» karena ia pada dasarnya tak mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya. Dan kedua, karena Allah Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik buat para makhluk-Nya senantiasa dekat dan mengatur secara baik. Allah itu dekat dan karenanya senantiasa memberi perhatian kepada kita sekalipun tanpa sepengetahuan kita. Tidak percaya kalau Dia tak akan mengabaikan kita adalah bukti lemahnya iman kita. Allah juga sayang dan karenanya selalu mengatur urusan kita secara baik. Pengaturan kita terhadap diri kita sebenarnya adalah bukti ketidaktahuan kita akan pengaturan Allah yang baik terhadap diri kita—dan karenanya adalah juga bukti minimnya cahaya makrifat di hati kita. Lebih dari sekadar ironi dan kesia-siaan, Ibn Athaillah juga mengatagoriJcan sikap sibuk mengatur urusan diri ||berbentuk syirik rububiah- Bila syirik uluhiah berarti Kita meyakini ada tuhan lain yang patut disembah
selain Allah, atan menentang ketuhanan Allah}? iSyririk rububiah berarti meyakini ada pengatur lain yang turut mengurus kehidupan selain Allah-—dalam hal ini Jcita ^meyakini' bahwa kita bisa menjadi pengatur seiain-Nya—atau menentang pengaturan Allah. Bila demikian, sesungguhnya Ibn Athaillah bermaksud menyadarkan kita akan sesuatu yang sangat berbahaya dalam konteks penghambaan kita kepada Allah. Dan rasa-rasanya buku ini menjadi

wajib dibaca oleh mereka yang berislam, yang menyatakan keberserahan diri mereka kepada Allah.
Mereka yang memelihara kesopanan kepada Allah dan tidak ingin jauh dari-Nya, tentu akan mencoba menggugurkan tzdbir dan iradah mereka yang membuat mereka terhijab (tertabiri) dari Allah. Mereka akan keluar dari gelapnya tadbir (sikap mengatur diri) menuju terangnya tafwidh yakni penyerahan urusan atau pilihan hidup kepada Allah, hingga mereka menyaksikan bahwa diri ini diatur dan tidak turut mengatur, ditentukan dan tidak ikut menentukan, serta digerakkan dan tidak bergerak sendiri. Untuk ini diperlukan sikap rida dengan pengaturan Allah. Rasa berat hati hanya akun membuat hati tetap terhijab dari cahaya AUah. Selain itu diperlukan pula sikap seia/u berbaik sangka kepada Allah. Allah lebih tahu mengenai apa yang terbaik buat hamba-Nya. Dia pun
sudah berjanji bahwa siapa bertawakal kepada-Nya, Dia akan mencukupinya. Lebih dari rida dan berbaik sangka, mereka juga akan senang dan mencintai segala kehendak dan keputusan Allah Sang Pemilik anugerah.
Pembaca budiman, model kepasrahan ala tasawuf Ibn Athaillah seperti ini tidaklah perlu dicap sebagai semacam kepasifan dalam hidup. Kepasrahan atau keberserahan diri kepada pengaturan dan kehendak Allah tidaklah sama dengan berhenti bekerja, berhenti mengais rezeki, ataupun berhenti berdoa lantaran menyerahkan semuanya kepada Allah. Bahkan, pembaca akan mendapatkan bahwa adab berharta, mencari rezeki, berusaha, dan berdoa adalah tema penting dalam buku -ini, yang dengannya Ibn Athaillah bermaksud menepis pandangan yang mengesankan kepasrahan sebagai kemalasan.
Dari segi "cara hidup" baik orang yang berserah ataupun orang yang tidak berserah nyaris tiada bedanya. Yang membedakan mereka adalah cara mereka memandang, merasa, dan menyikapi hidup. Dalam hal ini, ajaran isq&th aUtadbtr sebetulnya adalah juga ajaran mengenai kecerdasan emosional-spiritual. Sebab, pada praktiknya, isq&th al-tadbir akan setidaknya membuahkan beberapa sikap hati berikut ini: Pertama* ketidakrisauan akan sarana-sarana penghidupan. Sikap ini penting agar hidup tidak dipenuhi perasaan cemas, khawatir, gundah, dan gelisah yang menempatkan hidup kita selalu dalam tekanan. Tak hanya itu, ketenangan itu sendiri juga penting demi kesuksesan kita meraih sarana-sarana penghidupan. Kedua, ketidakbergantungan pada amaJ atau usaha. Kebergantungan pada perbuatan atau daya upaya acap kait berbuntut frustrasi pada saat kendati dan kegagalan ditemui. Dengan bergantung kepada Allah» kita bisa terhindar dari keputusasaan yang mencelakakan. Bersandar kepada-Nya membuat kita selalu bangkit dan selamat dari perasaan terpuruk.
Ketiga, keridaan pada kenyataan. Kekecewaan, kekesalan, dan ketidakpuasan pada kejadian-kejadian yang menimpa hanya akan menguras energi kita yang sebetulnya bisa kita gunakan untuk sesuatu yang positif. Dengan rida pada kenyataan, segetir apa pun itu, kita akan selalu siap menghadapinya dan meresponsnya secara wajar dan berguna.
Keempat, keberharapan atau optimisme hidup. Dengan bersandar kepada Allah, dan percaya bahwa Dia selalu memberikan yang terbaik, kita meHpatgan-dafcan rasa optimis kita—-terlepas dari betapa buruk hai-hai yang menimpa kita di mata orang. Dengan tak pernah kiai bahwa Allah Maha Menolong dan Mahakuasa, dengan tak pernah kehilangan rasa butuh kepada-Nya, kita menjadi terbebas dari penjara keter-batasan, dan merasa lapang sekalipun dikepung oleh berbagai ketidak mungkinan—serasa menjadi pemenang-dalam-hidup selamanya.

Selamat mencoba

Ibnu Athaillah al-Sakandari

PENDAHULUAN

Sgala puji bagi Allah. Dia telah mengatur semua usan kita sebelum kita ada, agar kita merasa tenang perlu ikut mengatur bersama-Nya. Kita memer-yai pengaturan-Nya yang baik. Salawat dan salam semoga tercurah kepada se-baik-baik manusia yang bersandar kepada Tuhan, nabi dan junjungan kita, Muhammad saw., yang berdoa, "Ya Allah, pilihkan untukku!"
Sikap mengatur dan menginginkan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt merupakan hijab yang paling kuat menutupi hati dari Sang Pencipta. Karenanya, jiwa ini baru menjadi baik ketika keluar dari pilihan diri sendiri menuju pilihan Tuhan.
Jika rida kepada Allah, kita akan pasrah dan mematuhi segala perintah dan keputusan-Nya. Ketika itulah kita merasa tenteram dengan hukum-NYA dan menyerahkan seluruh ketentuan kepada-Nya.
Dia Maha Berilmu. Ilmu-Nya meliputi awal dan akhir segala urusan.
Dia Maha Mendengar. Tak ada yang luput dari pendengaran-Nya, baik yang nyaring maupun yang samar.
Dia maha memberi rezeki, yang terus-menerus melimpahi makhluk-Nya dengan makanan.
Dia Mahategak, yang mencukupi seluruh makhluk dalam seluruh keadaan mereka.
Dia Maha Pemberi, yang menganugerahi setiap jiwa eksistensi kehidupannya.
Dia Mahakuasa. Kepada-Nya seluruh manusia kembali setelah kematian mereka.
Dia maha menghitung. Dia akan memberikan balasan kepada manusia yang datang membawa amal kebaikan dan keburukannya. Mahasuci Tuhan yang telah memberi kebaikan kepada hamba-hamba-Nya sebelum mereka mewujud. Dia mencukupi rezeki mereka, baik ketika mereka mengakui maupun ketika membangkang. Dia menggenapi seluruh wujud dengan karunia-Nya. Keberadaan-Nya menjaga keberadaan semesta melalui bentangan keabadian-Nya, yang tampak lewat hikmah-Nya di bumi dan lewat ke-kuasaan-Nya di langit.
Aku bersaksi, tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah kesaksian seorang hamba yang pasrah kepada ketentuan-Nya, yang menerima selaksa hukum dan keputusan-Nya.
Aku juga bersaksi, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang dimuliakan atas seluruh nabi, yang dilimpahi anugerah dan karunia-Nya, satu-satunya pembuka dan penutup, dan yang memberikan syafaat kepada semua hamba ketika Tuhan mengumpulkan mereka untuk menghadapi ketentuan-Nya. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, kepada seluruh nabi-Nya, keluarganya, dan para sahabat yang tetap setia kepadanya.
saudaraku, ketahuilah! Allah telah memasukkanmu ke dalam golongan orang yang mencintai-Nya, meng-anugerahimu kedekatan kepadanya-Nya, memberimu minuman para kekasih-Nya, menyelamatkanmu lewat hubungan yang tak terputus dari-Nya, mengaitkanmu dengan para hamba yang terhubung dengan-Nya. Dengan cahaya manifestasi-Nya Dia pecahkan kekerasan hati mereka, setelah mereka mengetahui bahwa Dia tak terjangkau mata dan tak terjamah akal. Dia bukakan taman kedekatan dan Dia embuskan semerbak kedekatan ke hati mereka.
Dia perlihatkan kepada mereka pengaturan-Nya yang telah berlaku atas mereka sehingga mereka pun menyerahkan kendali kepada-Nya. Dia singkapkan kepada mereka kelembutan karunia penciptaan-Nya sehingga mereka tidak menentang dan membangkang.
Mereka pasrah dan bersandar kepada-Nya dalam selaksa perkara karena tahu bahwa seorang

hamba tidak bisa mencapai rida-Nya kecuali dengan sikap rida dan tidak akan mencapai penghambaan sejati kecuali dengan pasrah pada ketentuan-Nya. Mereka tidak disibukkan oleh segala sesuatu selain Dia; mereka
pun tak tersentuh kotoran. Seorang dari mereka berdendang. Tak sekalipun mereka tersentuh bencana zaman Dalam segala nestapa mereka tetap punya kekang
Mereka tunduk pada keagungan-Nya dalam setiap ketentuan yang berlaku; mereka senantiasa pasrah pada segala hukurn-Nya. Sikap mereka senada dengan ungkapan syair:
Semua ketentuan-Nya berlaku atas dirimu Sedang jiwamu hanya bisa tunduk dan patuh
Siapa pun yang ingin sampai kepada Allah Swt. tentu saja harus datang melalui pintu-Nya dan men-capai-Nya lewat keberadaan sebab-sebab-Nya.
Setelah itu, jangan pernah berupaya untuk ikut mengatur atau ikut campur dalam pengaturan dan ketentuan-Nya. Aku menulis buku ini untuk menerangkan perkara itu.
Aku menjudulinya, al-Tanwir fi isqath al-Tadbir. Semoga judulnya sesuai dengan isinya dan lafalnya sesuai dengan maknanya. Aku berdoa kepada Allah semoga Dia menjadikan upaya ini sebagai amal yang ikhlas karena-Nya, semoga Dia menerimanya dengan karunia-Nya, dan semoga bermanfaat bagi semua kalangan melalui kedudukan Muhammad saw. Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki. Dia tak segan untuk mengabulkan permohonan hamba. {}

BAB SATU

BERSERAH DIRI DAN TIDAK IKUT MENGATUR

allah swt. berfirman, "Demi Tuhanmu. Mereka tidak beriman hingga mereka berhukum kepadamu atas perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa berat menerima keputusanmu dan mereka menerima sepenuhnya?*
Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilik Mereka tidak punya pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi atas apa yang mereka sekutukan.2
Atau apakah manusia akan mendapatkan semua yang diinginkannya?.' (Tidak) hanya milik Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.3
Nabi saw. bersabda, "Orang yang telah meridai Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad saw. sebagai nabinya sungguh telah merasakan nikmat iman."
Dalam hadis yang lain beliau bersabda» "Sembahlah Allah dengan penuh kerelaan. Jika tidak bisa; kau akan mendapati kebaikan yang besar dalam ke-sabaranmu menerima apa yang kaubenci."
Masih banyak ayat dan hadis yang mengajarkan kita untuk tidak ikut mengatur dan menentang ketentuan Tuhan, baik yang berupa ungkapan yang jelas maupun yang berupa petunjuk dan isyarat.
Seorang arif berkata, "Siapa yang tidak ikut mengatur, [segala urusanlnya akan diaturkan untuknya."
Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. berkata, "Jika memang harus mengatur, aturlah untuk tidak ikut mengatur."
Ja juga berkata, "Jangan sekali-sekali ikut memilih dalam urusanmu. Pilihlah untuk tidak memilih. Larilah dari pilihanmu dan dari segala sesuatu menuju Allah Swt. Dialah yang menciptakan apa yang Dia kehendaki sekaligus memilihnya."
Firman Allah yang pertama, "Demi Tuhanmu. Mereka tidak beriman hingga mereka berhukum kepadamu atas perkara yang mereka perselisihkan? menunjuJckan bahwa iman sejati hanya

bisa diraih oleh orang yang sepenuhnya berhukum kepada AJJah dan Rasul-Nya, baik dalam ucapan maupun perbuatan^ dalam mengambil maupun meninggalkan, serta dalam mencintai maupun membenci. Seorang mukmin harus runduk, termasuk dalam hukum taklif dan pengaturan.
Hukum taklif adalah berbagai perintah dan larangan yang berkaitan dengan usaha dan perbuatan
hamba. Sementara pengaturan adalah ketentuan dan keinginan Tuhan yang tidak bisa dielakkan.
Jadi jelas, hakikat iman hanya bisa diraih melalui dua hal, yaitu mengerjakan perintah-Nya dan menerima ketentuan-Nya.
Pada ayat itu, Allah Swt. tidak hanya mengaitkan iman dengan kemestian untuk berhukum kepada Nabi saw. dan dengan kerelaan penuh untuk menerima segala keputusannya. Namun, Dia menekankan hal itu melalui sumpah-Nya dengan pemeliharaan-Nya yang khusus kepada Rasulullah saw. dalam bentuk kasih sayang, perhatian, pengistimewaan, dan penjagaan. Dalam ayat itu Allah tidak mengatakan, "demi Tuhan? namun, "Demi Tuhanmu. Mereka tidak beriman hingga mereka berhukum kepadamu atas perkara yang mereka perselisihkan" Redaksi ayat itu menegaskan sumpah sekaligus isi sumpah-Nya, karena Allah mengetahui kecenderungan jiwa manusia untuk menang dan mencari pembelaan, baik ketika berada di pihak y ang benar maupun salah. Karena itulah ayat di atas mengungkapkan pertolongan dan perhatian Allah kepada Rasulullah saw. Allah menjadikan hukum Rasulullah sebagai hukurn-Nya dan ketentuan Rasulullah sebagai ketentuan-Nya. Maka Allah mewajibkan hamba untuk menerima dan mematuhi hukumnya. Seseorang tidak dianggap mengimani terhadap ketuhanan-Nya sebelum ia mematuhi hukum dan keputusan Rasulullah saw. Karena, sebagaimana firman Allah Swt., "Dm [Muhammad] tidak berbicara dari hawa nafsunya. Namun, ia adalah wahyu yang diturunkan (kepadanya)?
Hukum Rasulullah Merupakan hokum ALLAH dan keputusannya merupakan keputusan-NYa, sebagaimana ditegakan dalam firmann-Nya Hukum Rasulullah merupakan hukum Allah dan ke-putusannya merupakan keputusan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman- Nya, "1 Orang-orang yang berjanji setia kepadamu sebenarnya mereka berjanji setia kepada Allah. "
Ayat lain memperkuat penegasan itu, "Tangan Allah di atas tangan mereka,"*

Ungkapan dalam ayat yang pertama itu, "Demi Tuhanmu" sekaligus mengisyaratkan keagungan Rasulullah, Melalui ungkapan ini Allah menisbahkan dirt-Nya kepada Rasululiah sebagaimana ditegaskan oleh ayat lain, mKAf hâ yâ 'ain shâd. Ingatlah rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya Zakaria,"5
Allah Swt. menisbahkan nama-Nya kepada Nabi Muhammad saw. (robbika) dan menisbahkan Zakaria kepada-Nya Çabdahù). Maksudnya adalah agar kita mengetahui perbedaan kedudukan antara keduanya.
Selain itu, keberimanan seorang hamba tidak bisa ditetapkan hanya melalui ketundukan lahiriahnya kepada hukum Rasulullah. Ada syarat lain yang harus dipenuhi sehingga ia dikatakan mukmin, yaitu tidak merasa berat hati menerima hukum Rasulullah, baik hukum dan putusannya itu bersesuaian maupun bertentangan dengan hasratnya.
Kerelaan penuh itu menjadi syarat, karena rasa berat hati muncul dari ketiadaan cahaya dan karena ada sesuatu selain Dia dalam hatinya. Sementara seorang mukmin tidak mungkin seperti itu. Cahaya iman mengisi relung-relung harinya sehingga hatinya
Ketahuilah, jika Allah Swt. hendak menguatkan hamba dalam menerima sesuatu yang Dia

tetapkan atas dirinya, Dia akan menyelimutinya dengan cahaya sifat-Nya. Dengan begitu, liputan cahaya-Nya akan mendahului datangnya ketentuan-Nya. Karenanya, ia menggantungkan diri kepada Tuhan, tidak bersandar kepada dirinya sehingga ia kuat dan bersabar memikul semua beban.
luas dan lapang. Ia menjadi luas berkat cahaya Tuhan Yang Mahaluas dan Maha Mengetahui, yang terbentang lewat karunia-Nya sehingga ia siap menaati segenap hukum-Nya dan pasrah menerima semua pembatalan dan penetapan-Nya.
Kelembutan Allah kepada Hamba ketika Datang Ketentuan-Nya

Catatan penting:

Ketahuilah,
Jika Allah Swt. hendak menguatkan hamba dalam menerima sesuatu
yang Dia tetapkan atas dirinya,
Dia akan menyelimutinya dengan cahaya sifat-Nya.
Dengan begitu, liputan cahaya-Nya akan mendahului datangnya ketentuan-Nya.
Karenanya, ia menggantungkan diri kepada Tuhan,
Tidak bersandar kepada dirinya
Sehingga ia kuat dan bersabar memikul semua beban.

Jadi, liputan cahaya Tuhan membantu mereka dalam menghadapi ketentuan.
1. Atau, terbukanya pintu pemahaman membantu mereka menghadapi hukum Tuhan.
2. Atau, sampainya anugerah Tuhan membantu mereka menghadapi ujian.
3. Atau, kesadaran akan baiknya pilihan Tuhan membuat mereka kuat menghadapi takdir-Nya.
4. Atau, pengetahuan tentang ilmu Tuhan membuat mereka bisa bersabar menghadapi ketetapan-Nya.
5. Atau, pengetahuan bahwa Dia melihat membuat mereka bisa bersabar menghadapi berlakunya semua ketetapan.
6. Atau, tampaknya Tuhan dengan segala keindahan-Nya membuat mereka bersabar atas segala perbuatan-Nya.
7. Atau, pengetahuan bahwa sabar akan mendatangkan rida Tuhan membuat mereka bisa bersabar menerima ketentuan-Nya.
8. Atau, tersingkapnya hijab membuat mereka bisa bersabar menghadapi ketetapan-Nya.
9. Atau, kesadaran akan adanya rahasia ketentuan-Nya menguatkan mereka memikul beban kewajiban.
10. Atau, pengetahuan tentang kelembutan dan kebaikan Tuhan dalam segala ketetapan-Nya membuat mereka bisa bersabar menetapi semua takdir-Nya.

Itulah sepuluh sebab yang membuat hamba bisa bersabar, kuat, dan tegar menerima dan menghadapi hukum Tuhan. Dia telah memberikan semua itu kepada orang yang layak mendapatkan pertolongan-Nya.
Sekarang, marilah kita menguraikan satu per satu sehingga kita memahami dan mendapatkan manfaat darinya.

1. Liputan cahaya Tuhan membantu mereka menghadapi ketentuan. Datangnya cahaya menyingkapkan kepada si hamba betapa dekatnya Allah Swt. sehingga ia mengetahui bahwa segala ketetapan dan hukum

berasal dari-Nya. Kesadaran bahwa segala hukum berasal dari Tuhan menjadi penghibur baginya sekaligus membuatnya bisa bersabar.
Bukankah Allah telah berfirman kepada Nabi saw., "Bersabarlah dalam menerima hukum Tuhanmu. Sesungguhnya kau berada dalam penglihatan Kami."1'
Artinya, hukum dan ketetapan itu berasal dari Tuhanmu yang begitu baik. Jika ia berasal dari selain Dia, niscaya kau akan merasa berat. Tentang hai ini, kulantunkan sebait syair.
Karena Kaulah yang menguji dan memutuskan Aku merasa ringan menghadapi segala kesulitan
Tak ada yang bisa mengubah ketentuan Allah Dan tak ada seorang pun yang dapat memilih
Misalnya, seseorang masuk ke sebuah rumah yang gelap. Tiba-tiba seseorang memukulnya. Ketika lampu dinyalakan, ia melihat bahwa yang memukulnya adalah gurunya, ayahnya, atau atasannya. Setelah mengetahui siapa yang memukulnya, tentu ia akan bersabar atas apa yang menimpanya.

2. Terbukanya pintu pemahaman membantu mereka menghadapi hukum Tuhan. Ketahuilah, jika Allah Swt. menetapkan suatu hukum dan keputusan atas hamba-Nya, dan kemudian Dia membukakan pintu pemahaman tentangnya, berarti Dia hendak memikulkan hukum itu untuknya. Sebab, pemahaman tersebut membuatmu kembali kepada AUah, mendorongmu terus menuju kepada-Nya, serta menjadikanmu bersandar kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, "Siapa yang bersandar kepada Allah, Dia akan mencukupinya."7
Maksudnya, Dia akan mencukupi, menolong, membelanya menghadapi segala sesuatu, serta menjaganya. Pemahamanmu tentang Allah akan menyingkapkan rahasia penghambaan dirimu. Allah Swt. berfirman, "Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya."*
Pemahaman tentang Allah merupakan sebab utama seseorang bisa bersabar. Sepuluh sebab yang lainnya hanyalah cecabang darinya.

3. Sampainya anugerah Tuhan membantu mereka menghadapi ujian. Sebab, pemberian Tuhan yang telah kau-terima mengingatkanmu kepada-Nya sehingga kau lebih siap menerima hukum dan ketetapan-Nya. Sebagaimana Dia telah menetapkan untukmu sesuatu yang kausukai, kau juga mesti bersabar menghadapi sesuatu yang Dia sukai. Bukankah Allah telah berfirman, "Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (dalam Perang Uhud), padahal kamu telah mengalahkan musuh dua kali, kau berkata, 'Dari mana datangnya kekalahan mi?'"9
Allah menghibur ketika mereka mengalami kekalahan dengan kemenangan yang pernah mereka dapatkan. Kemenangan itu merupakan pemberian terdahulu. Kadang-kadang datangnya ujian disertai dengan sesuatu yang meringankan hamba yang dekat kepada-Nya. Misalnya, Dia menyingkapkan kepadanya besarnya pahala yang Dia siapkan untuknya di balik ujian tadi. Atau, Dia menanamkan keteguhan dan ketenangan ke dalam hatinya. Atau, Dia melimpahkan kelembutan dan karunia kepadanya sehingga ada salah seorang sahabatku yang sedang sakit berkata kepada Izrail, "Luapkanlah murkamu.1' Ada juga seorang arif yang berkata, "Aku telah merasakan sakit. Namun, aku tidak ingin sakit ini lenyap karena dengan begitu aku bisa tetap merasakan karunia Aliah yang sampaikan kepadaku dan karena Dia tersingkap untukku."
Kami akan menjelaskan perkara ini secara lebih jelas di bagian lain.

4. Kesadaran akan baiknya pilihan Tuhan membuat mereka kuat menghadapi takdir-Nya.
Sebab, jika hamba telah menyadari baiknya pilihan Allah Swt. untuk-nyay ia akan merasa yakin bahwa Dia tidak pernah menghendaki hamba-Nya menderita, karena Dia Maha Penyayang.
Aliah berfirman, "Dia Maha Penyayang kepada orang beriman"10

Suatu ketika Rasulullah saw. melihat seorang wanita bersama anaknya. Ia bersabda, "Mungkinkah ia melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?"
Para sahabat menjawab, "Tentu saja tidak, wahai Rasulullah."
"Allah lebih menyayangi hamba-Nya yang beriman daripada wanita itu kepada anaknya" ujar Rasulullah.
Hanya saja, Allah Swt. menakdirkan pelbagai penderitaan untukmu demi karunia dan anugerah yang akan datang sesudahnya. Bukankah Allah telah berfirman, "Orang-orang yang bersabar akan disempurnakan balasan mereka tanpa hisab."
Seandainya Allah Swt. membiarkan hamba menjalani pilihan mereka sendiri, tentu mereka tidak akan mendapatkan karunia-Nya dan tidak bisa masuk ke surga-Nya. Segala puji bagi Allah atas pilihan-Nya yang baik. Allah berfirman, "Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyenangi sesuatu padahal ia buruk bagi kalian."

Seorang ayah yang penyayang kadang-kadang membawakan tukang bekam untuk anaknya tanpa bermaksud menyakitinya. Dokter yang baik akan mengobatimu dengan memberi balsam yang panas meskipun kau merasa sakit. Jika kau mengikuti pilihanmu sendiri, kau tidak akan sembuh. Orang yang tidak diberi, dan kemudian mengetahui bahwa hal itu merupakan bentuk kasih sayang kepadanya, sesungguhnya telah mendapatkan pemberian. Sama seperti seorang ibu yang mencintai anaknya. Ia tidak membolehkan anaknya banyak makan karena takut pencernaannya terganggu. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan rahimahulldh berkata, "Ketahuilah, Allah Swt. tidak memberimu bukan karena Dia pelit. Akan tetapi, Dia tidak memberimu karena menyayangimu. Jadi, penahanan oleh Allah sejatinya merupakan pemberian. Namun, hanya orang yang shiddiq (benar) yang mengetahuinya."
Dalam kitab lain kami menjelaskan, "Karena kau-tahu bahwa Allah yang mengujimu, kau merasa ringan menghadapi ujian. Dialah yang memberikan pilihan baik untukmu. Seluruh ketentuan-Nya mengarah kepadamu."

5. Pengetahuan bahwa Dia melihat membuat mereka bisa bersabar menghadapi berlakunya semua ketetapan. Kesadaran hamba bahwa Allah Swt. mengetahui ujian yang menimpanya akan membuatnya merasa ringan menghadapi ujian. Bukankah Allah telah berfirman, "Bersabarlah menerima hukum Tuhanmu. Sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami."'1
Artinya, Kami tahu benar penentangan dan pengingkaran kaum Quraisy kepadamu, wahai Muhammad. Tentang hal ini, kami tuturkan sebuah cerita terkenal Seseorang dicambuk 99 cambukan. Tak sekali pun ia merintih. Justru pada cambukan yang keseratus id merintih. Ketika ditanya kenapa, ia menjawab, "Orang yang menjadi sebab aku dicambuk melihatku ketika aku dicambuk 99 kali. Kemudian ketika ia pergi, aku merasa sakit."

6. Tampaknya Tuhan dengan segala keindahan-Nya membuat mereka bersabar atas segala perbuatannya. Sebab, jika Allah Swt. tampak pada seorang hamba, tentu ia tidak akan merasakan beratnya ujian. Ia dapat menahan beban ujian karena nikmat penampakan yang ia rasakan. Bahkan mungkin ia sama sekali tidak merasa sakit. Dalilnya adalah firman Allah, "Tatkala para wanita itu melihat Yusuf, mereka kagum kepadanya dan melukai jarinya."12

7. Pengetahuan bahwa sabar akan mendatangkan rida Tuhan membuat mereka bersabar menerima ketentuan-Nya. Sebab, sabar menerima ketentuan Allah akan mendatangkan rida-

Nya. Karena itulah mereka rela memikul selaksa beban ujian. Mereka mengharapkan rida-Nya. Sama seperti orang yang menahan pahitnya obat karena ingin sembuh.

8. Tersingkapnya hijab membuat mereka bisa bersabar menghadapi ketetapan-Nya. Sebab, apabila Allah Swt. hendak meringankan beban atas seorang hamba, Dia mengangkat tirai yang menutupi mata hatinya sehingga ia bisa melihat betapa dekatnya Allah. Nikmat kedekatan itu membuatnya melupakan pedihnya ujian.
Seandainya Allah Swt. tampak pada penduduk neraka lewat keindahan dan kesempurnaan-Nya, tentu mereka melupakan siksa. Sebaliknya, seandainya Dia terhijab dari penduduk surga, tentu mereka tidak merasakan nikmat surga. Jadi, siksa adalah turunnya hijab yang menutupi-Nya. Bentuknya bermacam-macam. Sebaliknya, nikmat adalah terangkatnya hijab sehingga Dia nampak dan tersingkap. Bentuknya pun beragam.

9. Kesadaran akan adanya rahasia ketentuan-Nya menguatkan mereka memikul beban kewajiban. Sebab, beban kewajiban begitu berat dirasakan oleh seorang hamba. Ia harus melaksanakan semua perintah, menahan diri dari semua larangan, bersabar atas segala ketetapan, serta bersyukur ketika mendapat kenikmatan. Jadi, beban kewajiban itu berlaku dalam empat keadaan:
ketaatan, kemaksiatan, kenikmatan, dan ujian. Pada setiap bagian dari keempatnya kau wajib beribadah kepada Allah sesuai dengan rububiyah-Uya.
Hak-Nya yang menjadi kewajibanmu dalam ketaatan adalah merasakan karunia-Nya.
Hak-Nya yang menjadi kewajibanmu dalam kemakr siatan adalah meminta ampunan atas kelalaianmu.
Hak-Nya yang menjadi kewajibanmu dalam ujian adalah bersabar bersama-Nya.
Hak-Nya yang menjadi kewajibanmu dalam kenikmatan adalah bersyukur.
Melalui pemahaman, kau dapat melakukan semua itu dengan ringan. Jika kau memahami bahwa ketaat-anmu itu akan kembali kepadamu dan bermanfaat untukmu, tentu kau bisa bersabar ketika melaksanakannya. Jika kautahu bahwa terus bermaksiat akan mendatangkan hukuman dari Allah dan memadamkan cahaya iman, tentu kau akan segera meninggalkannya. Jika kautahu bahwa buah kesabaran akan kaurasakan dan melimpahimu dengan berkah, tentu kau akan bersabar. Jika kautahu bahwa syukur akan menjamin tambahan nikmat dari Allah—sebagaimana firman-Nya, "Jika kalian bersyukur tentu Aku tambahkan untuk kalian,"—pasti kau akan terus bersyukur kepada-Nya.
Insya Allah, kami akan menjelaskan keempat masalah in secara khusus di penghujung buku ini.

10. Pengetahuan tentang kelembutan dan kebaikan Tuhan dalam segala ketetapan-Nya membuat mereka bisa ber-
sabar menetapi semua takdir-Nya. Sebab, Allah Swt. telah menyisipkan kelembutan-Nya dalam berbagai hal yang dibenci. Bukankah Dia telah berfirman» "Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ta baik bagi kalian."
Dan Nabi saw. bersabda, "Surga dikelilingi segala hal yang dibenci. Sementara, neraka dikelilingi oleh pelbagai hal yang disukai."
Dalam ujian, sakit, dan kesulitan ada kelembutan-Nya yang rahasia, yang hanya dipahami oleh orang yang memiliki mata hati. Bukankah ujian bisa melunakkan dan menjinakkan nafsu sehingga ia tak lagi menggebu meminta bagiannya. Bersama ujian ada kelemahan dan kehinaan. Dan bersama kelemahan terdapat pertolongan. Alah berfirman, "Allah telah menolong kalian

dalam Perang Badar saat kalian lemah."0
Dibutuhkan buku yang lain untuk menjelaskan hal ini secara luas.
Sepenuhnya Menerima
Sekarang, marilah kita kembali kepada ayat Alquran yang sedang kita bahas, "Demi Tuhanmu. Mereka tidak beriman hingga mereka berhukum kepadamu atas perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa berat menerima keputusanmu dan mereka menerima sepenuhnya?1*
Perlu diketahui, ada tiga bentuk pengabdian dalam proses berhukum: pengabdian sebelum, ketika, dan setelah berhukum. Sebelum berhukum, pengabdian dan ibadah mereka adalah ber-tahkim (menjadikan
Nabi sebagai hakim). Sementara, pada saat dan setelah berhukum, mereka mengabdi dengan cara menerima keputusannya tanpa sungkan.
Mungkin kau berpendapat bahwa sikap itu sudah menjadi keniscayaan dari firman Allah, "hingga mereka berhukum kepadamu." Namun, perlu kauketahui bahwa tidak semua orang yang berhukum kepada nabi serta-merta merasa rela menerimanya. Bisa jadi lahirnya ia berhukum kepada Nabi, namun hatinya tidak rela. Karena itulah ketika berhukum, ia harus rela dan menerima sepenuhnya.
Barangkali ada yang bertanya, "Apabila mereka tidak merasa berat, berarti mereka telah menerima sepenuhnya. Namun, mengapa Allah masih berfirman, 'dan mereka menerima sepenuhnya' dalam bentuk penegasan setelah kalimat 'kemudian mereka tidak merasa berat menerima keputusanmuT1
Jawabannya, firman Allah, "dan mereka menerima sepenuhnya" maksudnya adalah dalam semua urusan mereka.
Mungkin kau berkata, "Itu sudah menjadi keniscayaan dari dari firman Allah, 'sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim.'"
Jawabannya, proses berhukum kepada Nabi pada ayat itu tidak bersifat mutlak, namun dibatasi oleh firman Allah, "atas perkara yang mereka perselisihkan." Dengan demikian, ayat di atas mencakup tiga ha}:
Pertama, berhukum kepada Nabi dalam perkara yang mereka perselisihkan.
Kedua- tidak merasa berat menerima keputusannya.
Ketiga- menerima sepenuhnya [keputusan Nabi] dalam segala sesuatu yang mereka perselisihkan dan segala yang terjadi di antara mereka. Jadi, ayat itu bersifat umum setelah sebelumnya dikhususkan. Itulah yang perlu diketahui.
Ayat kedua tentang masalah ini adalah firman Allah, "Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Mereka tidak punya pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi atas apa yang mereka seku-tukan"1*
Ayat itu mencakup beberapa pengertian. Penggalan ayat "Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih'* mengandung kemestian bagi hamba untuk tidak ikut mengatur bersama Allah. Sebab, jika Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, berarti Dia pun mengatur sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi, yang tidak menripta, tak berhak mengatur.
Allah berfirman, "Apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan?! Apakah kalian tidak mengambil pelajaran.**16
Ungkapan "Dia memilih" artinya, hanya Dia yang memilih dan tak ada sesuatu pun yang memaksa-Nya berbuat. Dia senantiasa berada dalam keadaan berkehendak dan memilih.
Karena itu, penggalan ayat itu meniscayakan hamba untuk tidak ikut mengatur dan memilih bersama Allah Swt. Apa yang menjadi milik-Nya, tak layak menjadi milikmu.

Selanjutnya, penggalan ayat, "mereka tidak punya pilihan* mengandung dua pengertian. Pertama, mereka tidak layak memilih dan merasa lebih berhak daripada Allah Swt Kedua, mereka tidak punya pilihan. Dengan kata lain, Kami tidak memberikan pilihan itu kepada mereka dan tidak membuat mereka lebih berhak atasnya.
Lalu, penggalan ayat, "Mahasuci dan Mahatinggi Allah atas apa yang mereka persekutukan11 menegaskan bahwa hanya Allah yang memilih dan bahwa mereka tidak bisa ikut memilih bersama-Nya. Ayat itu menjelaskan bahwa siapa pun yang merasa dapat memilih bersama Allah berarti telah musyrik, karena mengaku punya hak rubiibiyah.

Kemudian, ayat yang ketiga adalah firman Allah, "Atau apakah manusia akan mendapatkan semua yang diinginkannya?! (Tidak) hanya milik Allah kehidupan akhirat dan dunia."'7
Ayat ini mengandung petunjuk untuk tidak ikut mengatur bersama Allah. Dia berfirman, "Atau apakah manusia akan mendapatkan apa yang diinginkan?!" Tentu saja tidak. Sebab, Kami tidak menguasakan hal itu kepadanya. Akhir ayat, "Hanya milik Allah kehidupan akhirat dan dunia", mengharuskan hamba untuk tidak ikut mengatur bersama Allah Swt.
Maksudmu, jika kehidupan akhirat dan kehidupan dunia kepunyaan AUah» manusia tidak punya hak apa pun atas keduanya. Karena itu, tidak selayaknya ia mengatur di kerajaan milik Allah, bukan miliknya.
Hanya sang pemilik yang berhak mengatur di kedua negeri itu—Allah Swt.
Nabi saw. bersabda, "Orang yang telah meridai Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad saw. sebagai nabinya, sungguh ia telah merasakan nikmat iman."
Hadis itu menunjukkan bahwa orang yang berada di luar ketentuan itu, berarti tidak pernah merasakan manisnya iman, karena imannya hanya rupa tanpa nyawa. Lahir tanpa hakikat.
Hadis itu pun menunjukkan bahwa hati yang bersih dari penyakit lalai dan nafsu akan menikmati lezatnya pelbagai hakikat, selayaknya tubuh yang menikmati lezatnya makanan.
Hanya orang yang rela Allah sebagai Tuhannyalah yang bisa merasakan nikmat iman. Sebab, ketika ia rida, ia pasrah kepada-Nya, mematuhi ketetapan-Nya, serta menyerahkan kendali kepada-Nya, tidak ikut mengatur dan memilih, serta selalu menerima aturan dan pilihan terbaik-Nya. Ketika itulah, ia merasakan nikmatnya hidup dan lezatnya kepasrahan.
Ketika ia rida Allah sebagai Tuhannya, ia pun mendapatkan rida Allah. Dia berfirman, "Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya."
Apabila ia telah rida kepada Allah, Allah akan memberinya nikmat keridaan agar ia mengetahui karunia dan anugerah-Nya untuknya.
Berkat pemahaman, rida kepada Allah terwujud Hanya melalui cahaya, pemahaman akan terwujud Hanya melalui kedekatan, cahayamu akan memancar
Dan hanya berkat pertolongan, kedekatan akan tersingkap
Ketika hamba mendapatkan pertolongan, ia mendapatkan pemberian dari khazanah karunia-Nya. Hatinya bersih dari segala penyakit berkat karunia dan cahaya Aliah. Dengan begitu ia memiliki daya tangkap
yang sehat sehingga bisa merasakan lezat dan nikmat iman.
Jika saja baunya sakit karena melalaikan Allah, tentu ia tidak akan merasakannya. Sama halnya, orang yang demam akan merasakan gula itu pahit. Apabila penyakit hati telah lenyap, ia bisa merasakan segala sesuatu seperti aslinya. Ia dapat merasakan nikmatnya iman, lezatnya ketaatan, serta pailitnya pembangkangan. Karena tahu bahwa iman itu manis, ia menyenanginya, menyadari karunia Allah di daJamnya, serta mencari berbagai cara untuk menjaganya. Selain itu, ia dapat merasakan lezatnya ketaatan, terus memeliharanya, dan

menyaksikan karunia Allah kepadanya.
Di sisi lain, karena tahu bahwa kekuiiiran dan pengingkaran itu pahit, ia tidak menyukainya dan selalu berusaha menjauhinya. Keadaan itu mendorongnya untuk meninggalkan dosa dan berpating darinya.
Kendati demikian, tidak setiap yang melihat akan meninggalkan dan tidak setiap yang meninggalkan akan berpaling, la bisa bersikap seperti itu karena cahaya bashirah menunjukkan kepadanya bahwa membangkang dan melalaikan AJJah adalah racun yang akan membinasakan hati. Jauhilah penentangan dan
kekururan sebagaimana kau menghindari makanan beracun.
Selanjutnya, sabda Nabi saw., "... Islam sebagai agamanya", menunjukkan bahwa ia rida terhadap sesuatu yang diridai dan dipilih oleh Allah Swt., sebagaimana firman-Nya,
Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.
Siapa yang mencari selain Islam sebagai agamanya, ia tidak akan diterima.1*
Allah telah memilihkan agama tersebut untuk kalian. Maka jangan sampai kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.'9
Jika telah meridai Islam sebagai agamanya maka ia harus mengerjakan segala perintah, meninggalkan segala larangan, dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Ia tidak suka ketika melihat seorang yang mulhid memasukkan sesuatu dari luar ajaran Islam. Serta-merta ia akan menyanggahnya dan menjelaskan kepadanya ajaran yang benar.
Kemudian, orang yang meridai "Muhammad sebagai nabinya", ia harus setia kepadanya, meniru sikapnya, dan berakhlak dengan akhlaknya. Termasuk di antara akhlak Nabi saw. adalah menetapi sikap zuhud di dunia, keluar dari tarikan dunia, menjauhi kejahatan, memaafkan orang yang menjahatinya, dan lain-lain. Selain itu, ia harus meniru tingkah laku Nabi, baik ucapan, perbuatan, mengambil dan meninggalkan, cinta, benci, serta lahir dan batinnya.
Siapa yang ^ kepaàa ^ '* pmH k^>ada'^fya Siapa yang rida kepada Islam, ia akan mengamalkannya
Siapa yang rida kepada Muhammad, pasti ia mengikutinya
Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Menetapi salah satunya, berarti harus menetapi semua, sebab tidak mungkin ia meridai Allah sebagai Tuhannya, namun tidak rida Islam sebagai agamanya. Atau, ia rida Islam sebagai agamanya, namun tidak rida Muhammad sebagai nabinya. Keterkaitan antara ketiganya begitu jelas. {}

BAB DUA

MAQAM KEYAKINAN
Setelah memahami permasalahan di atas, kini kita akan membahas maqam-maqam keyakinan. Semuanya ada sembilan maqam, yaitu tobat, zuhud, sabar, syukur, takut, rida, harap, tawakal, dan cinta. Semua maqam itu akan tercapai dengan baik dan sempurna jika disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada pengaturan dan pilihan Allah Swt

Tobat

Selain bertobat dari dosa, seseorang harus bertobat dari keterHbatannya dalam pengaturan bersama Tuhan. Pasalnya, mengatur dan memilih termasuk dosa besar yang dilakukan oleh hati dan jiwa. Cara tobatnya adalah kembali kepada Allah Swt. dari segala perbuatanmu yang tidak

diridai-Nya. Keterlibatan dalam pengaturan Allah merupakan bentuk syirik atas rububibiyah-Nya
dan kufur terhadap nikmat akal. Allah tidak meridai hamba-Nya berbuat kufur. Bagaimana bisa tobat seseorang dianggap benar sementara ia merisaukan pengaturan dunianya dan mengabaikan baiknya pemeliharaan Tuhan?

Zuhud

Sama halnya, zuhud pun hanya akan benar bila keluar dari sikap mengatur. Pengaturanmu termasuk dalam sikap yang mesti dijauhi dan kau harus zuhud dari sikap semacam itu. Ketahuilah, ada dua macam zuhud, yaitu zuhud lahir yang jelas dan zuhud batin yang samar. Zuhud lahir adalah zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagai-nya. Sementara, zuhud batin adalah zuhud terhadap kepemimpinan dan perasaan senang dilihat orang. Zuhud terhadap sikap mengatur bersama Allah termasuk zuhud batin.

Sabar

Sabar dan syukur pun hanya bisa dicapai dengan meninggalkan sikap ikut mengatur. Pasalnya, orang yang sabar akan berusaha menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai Aliah, termasuk di dalamnya sikap ikut mengatur dan memilih bersama-Nya.
Sabar terdiri atas beberapa macam: sabar terhadap yang dilarang, sabar terhadap yang wajib, serta sabar terhadap pengaturan dan pilihan-Nya. Atau, bisa dikatakan, sabar dari sejumlah keinginannya sebagai
Allah Swt adalah pengatur seluruh kerajaan-Nya, baik yang di atas maupun yang di bawah, yang gaib maupun yang tampak. Sebagaimana kau telah menyerahkan pengaturan Arasy, Singgasana, langit, dan bumi kepada-Nya, serahkan pula pengaturan dirimu di alam ini kepada-Nya. Dibandingkan seluruh alam ini, adamu sama seperti tiadamu; bagaikan tujuh lapis langit dan bumi dibandingkan dengan Singgasana Tuhan. Dan, jika dibandingkan dengan Arasy, Singgasana-Nya beserta tujuh lapis langit dan bumi adalah seperti kerikil kecil di hamparan padang pasir. Jadi, bagaimana mungkin kau mengagungkan posisimu di tengah hamparan kerajaan-Nya?!
manusia dan sabar terhadap pelbagai konsekuensi sebagai hamba—yang di antaranya tidak ikut mengatur bersama Allah Swt.

Syukur

Syukur hamba baru dianggap benar jika ia tidak ikut mengatur bersama Allah Swt. Al-Junaid r.a. mengatakan bahwa syukur adalah "kau tidak bermaksiat kepada Allah lewat nikmat-nikmat-Nya" Kalau bukan karena akal, yang dianugerahkan oleh Allah sebagai ciri pembeda manusia dan sebab kesempurnaannya, tentu kau tidak akan ikut campur mengatur bersama-Nya. Sebab, benda-benda dan hewan tidak ikut mengatur bersama Allah. Mereka tidak punya akal untuk melihat dan memerhatikan seluruh kejadian.
Takut dan Harap
Ikut campur dalam pengaturan bersama Aìiah juga bertentangan dengan maqam takut dan

harap. Sebab, apabila rasa takut telah merasuk ke dalam hati seseorang, ia tidak akan ikut mengatur. Begitu juga harapan; hati orang yang berharap akan diliputi sukacita kepada Allah dan ia akan selalu disibukkan oleh hubungannya dengan Allah Swt.

Tawakal

Sikap ikut campur juga bertentangan dengan tawakal. Sebab, tawakal berarti menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya.
Akibatnya, ia tidak akan ikut campur dan bersikap pasrah menerima segala ketentuan-Nya. Keterkaitan antara keengganan untuk ikut campur dengan tawakal dan rida lebih jelas daripada dengan berbagai tingkatan lainnya.

Cinta

Maqam cinta pun bertentangan dengan sikap ikut campur. Sebab, seorang pecinta akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang kekasih adalah pilihannya. Seorang pecinta tak punya waktu untuk ikut mengatur bersama-Nya. Pasalnya, ia telah disibukkan oleh rasa cintanya kepada Allah. Karena itu, seseorang berkata, "Siapa yang tulus mencintai Allah, ia akan melalaikan segala sesuatu selain Dia."

Rida

Maqam rida pun menampik sikap ikut campur. Pasalnya, orang yang rida telah merasa cukup dengan pengaturan Allah untuknya. Bagaimana mungkin ia akan ikut mengatur bersama-Nya, sementara ia telah meridai pengaturan-Nya?! Tidakkah kautahu bahwa cahaya rida dapat menghapus hasrat hati untuk ikut mengatur?
Cahaya rida akan membuat orang yang meridai Allah menerima segala ketentuan-Nya. Ia tidak akan ikut mengatur bersama-Nya. Ia merasa cukup dengan pengaturan-Nya yang baik. Pahamilah hal ini dengan baik. U

BAB TIGA

MENGAPA TIDAK BOLEH IKUT MENGATUR?

Ada beberapa sebab mengapa kau tidak boleh ikut mengatur bersama Allah.

Sebab Pertama
Sebab pertama adalah pengetahuanmu tentang pengaturan AHah yang telah berlaku atas dirimu. Maksudnya, kautahu bahwa Allah telah berbuat untukmu sebelum kau berbuat untuk dirimu. Sebelum kau ada dan sebelum kauikut mengatur, Dia telah mengatur untukmu. Dan kini, setelah kau ada, Dia jugalah yang mengatur.
Bersikaplah kepada-Nya seperti sikapmu sebelumnya, tentu Dia akan memerhatikanmu seperti sebelumnya. Karena itu, Husain ai-Hallaj berkata, "Berbuatlah
kepadaku sebagaimana dulu Kau berbuat kepadaku sebelum aku ada."

Ia meminta kepada Allah untuk mengatur urusannya setelah ia ada sebagaimana dulu Dia mengatur sebelum ia ada. Sebelum keberadaannya, hamba telah diatur oleh ilmu Allah. Namun, setelah ada ia ingin mengatur dirinya sehingga akhirnya ia terlantar.
Mungkin kau bertanya, "Sebelum aku ada, bagaimana Dia mengatur?"
Ketahuilah, segala sesuatu telah memiliki wujud dalam ilmu Allah, meskipun tidak punya wujud fisikal. Wujudnya dalam ilmu Allah Swt. itulah yang diatur oleh-Nya. Ada persoalan besar mengenai masalah ini yang tidak layak untuk dijelaskan di sini.
Kau juga harus mengetahui bahwa Allah Swt. mengurusmu lewat pengaturan-Nya dalam semua fase kehidupanmu. Dia mengaturmu ketika kau muncul di dunia. Dia mengaturmu dengan pengaturan yang baik di hari penetapan seluruh takdir, atau di alam azali ketika Dia bertanya, "Bukankah Aku Tuhanmu?" dan semua manusia menjawab, "Ya, benar."
Di antara bentuk pengaturan-Nya ketika itu adalah Dia memperkenalkarrmu kepada-Nya. Dia menampakkan diri sehingga kau menyaksikan-Nya. Dia membuatmu berbicara dan memberimu ilham untuk mengakui rubtibiyah-Nyd. sehingga kau mengesakan-Nya. Selanjutnya, Dia menjadikanmu sebagai nuthfah yang tersimpan dalam sulbi ayah. Di sana Dia mengurusmu lewat pengaturan-Nya. Dia menjagamu seraya terus mengaruniaimu melalui ayahmu—dan moyangmu hingga Nabi Adam a.s. Lalu Dia mengalihkanmu ke rahim ibu. Dia mengurusmu lewat pengaturan-Nya
Lalu, Dia mengharuskan ayah dan ibu untuk me-merhatikanmu hingga dewasa. Semua itu karena kasih mg Nya kepadamu. Dia tidak membebanimu dengan kewajiban hingga akalmu sempurna, yaitu ketika kau "bermimpi". Dia tidak pernah berhenti memberimu nikmat dan karunia sampai usia tuamu. Limpahan kasih sayang-Nya tak pernah putus ketika kau memasuki masa senja, di saat kau meninggal dunia* dibangkitkan kepada-Nya dan berada di hadapan-Nya, • ketika Dia menyelamatkanmu dari siksa-Nya, ketika kau dimasukkan ke surga-Nya, ketika Dia mengangkat ' hijab-Nya darimu serta mengangkatmu ke maqam para wali dan kekasih-Nya. Allah Swt. berfirman, "Orang yang bertakwa berada di taman dan sungai** sungai. Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa." *
Kebaikan-Nya yang mana yang kausyukuri? Ka-runia-Nya yang mana yang kauingat?
Allah berfirman, "Nikmat apa saja yang ada padamu berasal dari Allah."2
Engkau tahu bahwa kebaikan-Nya selalu meliputi dirimu. Kau tidak akan pernah terlepas dari karunia-Nya. Jika kauingin mengetahui penjelasan tentang perkembanganmu dari fase ke fase, perhatikan firman Allah berikut ini.
Kami menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah. Kemudian saripati itu Kami jadikan segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Dan segumpal daging itu
Kami jadikan tulang-belulang. Lalu» tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Setelah itu, Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain. Mahasuci Allah Pencipta yang paling baik. Selanjutnya, kalian akan benar-benar mati. Kemudian, pada hari kiamat nanti kalian akan dibangkitkan.5
Liputan cahaya dan sinar-Nya begitu jelas. Wahai hamba, satu-satunya yang harus kaulakukan adalah menyerah dan bersandar kepada-Nya. la melarangmu ikut campur mengatur dan menemukan.

Sebab Kedua
Pengaturan terhadap dirimu sendiri menunjukkan ke-tidaktahuanmu akan pengaturan-Nya yang baik kepadamu. Seorang mukmin mengetahui bahwa jika ia tidak ikut mengatur bersama

Allah, Dia akan mengaturnya dengan baik sebagaimana firman-Nya, "Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya."
Jadi, aturlah dirimu untuk tidak ikut mengatur dan mementingkan pengaturan dirimu sendiri. Tentang hal ini, ingatlah firman Allah» "Masukilah rumah-rumah itu dari pintunya."* Dan pintu pengaturan Allah atas dirimu adalah "kau tidak ikut campur mengatur dirimu".

Sebab Ketiga
Takdir dan ketentuan yang berlaku kerap kali tidak sesuai dengan pengaturanmu. Hanya sebagian kecil yang bertepatan dengan pengaturanmu. Orang berakal
tidak akan membangun di atas landasan yang labil. Sebab, ketika bangunan dan rancanganmu telah selesai, ketentuan Tuhan akan menghancurkannya, seperti lantunan syair Tamam,
Ketika kau selesai membangunnya Orang lain datang meruntuhkannya
Apabila pengaturanmu tidak bersesuaian dengan ketentuan Tuhan, apa manfaat pengaturannya? Semestinya kau menyerahkan seluruh pengaturan kepada zat yang menguasai segala ketentuan. Tentang hal ini, kusampaikan sebait syair.
Ketika aku melihat ketentuan berlaku Dengan pasti, tanpa ragu sedikit pun Kusandarkan seluruh diriku pada Penciptaku Kucampakkan diriku bersama apa yang terjadi

Sebab Keempat
Allah Swt. adalah pengatur seluruh kerajaan-Nya, baik yang di atas maupun yang di bawah, yang gaib maupun yang tampak. Sebagaimana kau telah menyerahkan pengaturan Arasy, Singgasana, Jangit, dan bumi kepada-Nya, serahkan pula pengaturan dirimu di alam ini kepada-Nya. Dibandingkan seluruh alam ini, adamu sama seperti tiadamu; bagaikan tujuh lapis langit dan bumi dibandingkan dengan Singgasana Tuhan. Dan, jika dibandingkan dengan Arasy, Singgasana-Nya beserta tujuh lapis langit dan bumi adalah seperti kerikil kecil di hamparan padang pasir. Jadi, bagaimana mung-
kin kau mengagungkan posisimu di tengah hamparan
kerajaan-Nya?!
Perhatian dan pengaturanmu terhadap urusan dirimu menunjukkan ketidaktahuanmu tentang Allah. Keadaanmu sama seperti yang difirmankan Allah, "Mereka
tidak mengenal Allah secara benar."*
Seandainya manusia mengenal Tuhannya, tentu ia malu untuk ikut mengatur bersama-Nya. Kau berhasrat untuk ikut mengatur karena kau terhijab dari Allah Swt. Sebab, ketika Dia tersingkap pada mata hati orang yang yakin, ia menyaksikan dirinya diatur bukan mengatur, ditentukan tidak ikut menentukan, serta digerakkan bukan bergerak sendiri.
Sama halnya, para penghuni alam arwah pun menyaksikan kekuasaan Allah, kehendak-Nya, keterkaitan antara kekuasaan-Nya dan apa yang dikuasai-Nya serta antara kehendak-Nya dan apa yang dikehendaki-Nya. Mereka juga melihat sia-sianya seluruh sebab dan upaya. Mereka bebas dari sikap mengaku dan mengatur karena mereka menyaksikan-Nya dan berhadapan dengan-Nya. Allah Swt. berfirman, "Kami mewarisi bumi dan seluruh orang yang berada di atasnya. Hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan."6
Ayat di atas menjelaskan kesucian dan sikap amanah malaikat. Mereka tidak pernah mengaku-aku apa yang diberikan kepada mereka dan mereka tidak pernah bersandar pada diri mereka sendiri. Seandainya mereka bersikap demikian, tentu Allah akan berkata, "Kami mewarisi bumi dan langit." Namun, penis-bahan dan penghormatan mereka kepada-Nya, serta
rasa takut mereka terhadap keagungan-Nya menahan mereka untuk tunduk pada sesuatu

selain-Nya. f
Nah, jika kau menerima pengaturan-Nya atas langit dan bumi, terimalah pengaturan-Nya atas dirimu. sungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."7

Sebab Kelima
Kau mengetahui bahwa dirimu adalah milik Allah. Dengan demikian, kau tidak berhak mengatur apa yang bukan milikmu. Engkau tidak bisa ikut campur mengatur apa yang tidak kaumiliki. (Sebenarnya kau tidak punya apa-apa. Apa yang kaumiliki adalah amanah dari Allah. Kau tidak punya kepemilikan hakiki. Hanya saja, secara hukum lahir kau dianggap sebagai pemilik meskipun tidak punya alasan yang layak). Jadi, sangat tepat jika kau tidak ikut mengatur atas apa yang sesungguhnya milik Allah. Apalagi, Allah Swt. telah menegaskan, "Allah telah membeli dari orang beriman, jiwa dan harta mereka untuk diganti dengan surga"'
Maka, setelah akad jual beli, seorang hamba tidak layak mengatur. Apa yang telah kaujual harus kau-serahkan dan kau tidak boleh lagi campur tangan di dalamnya. Jika kau ikut mengatur, akad jual beli itu pun batal.
Suatu ketika aku menemui Syekh Abu al-Abbas al-Mursi raMmahuMh. Aku mengadukan kegelisahan hatiku kepadanya. Kemudian ia berujar, "Seandainya dirimu adalah milikmut berbuadah sesukamu. Namun,
kau bukan milikmu sehingga kau tidak bisa berbuat sesukamu. Jika dirimu adalah milik penciptanya, biarkanlah Dia berbuat sesuai dengan kehendak-Nya" Selanjutnya ia berkata, "Kelapangan terdapat dalam sikap pasrah kepada Allah dan tidak ikut mengatur bersama-Nya. Itulah hakikat penghambaan."
Ibrahim ibn Adham rabtmahuU&h berkata, "Suatu malam aku tertidur dan lupa berwirid. Lalu, aku terbangun dan merasa menyesal. Setelah itu, selama tiga hari aku tidur dan melalaikan kewajiban. Saat bangun aku mendengar suara yang melantunkan syair berikut,
Semuanya diampuni kecuali kau berpaling dari-Ku Apa yang telah berlalu semuanya telah Kuampuni
Selanjutnya suara itu berkata, 'Wahai Ibrahim, jadilah budak!' Maka aku menjadi budak, dan kini aku merasa lapang."

Sebab Keenam
Kau mengetahui bahwa kau sedang dijamu oleh Allah Swt. Pasalnya, dunia adalah rumah Allah. Kau hanya singgah di sana. Seorang tamu semestinya percaya kepada sang pemilik rumah.
Suatu ketika Syekh Abu Madyan rahimahuluth ditanya, "Tuan, kami melihat beberapa syekh sibuk bekerja dan mencari sebab dunia, kenapa Anda tidak?" Ia menjawab, "Saudaraku, sadarilah bahwa dunia ini adalah rumah Allah. Kita adalah tamu-Nya. Dan Nabi saw. bersabda, 'Jamuan [pada tamu] itu berlangsung selama tiga hari? Menurutku, kita dijamu oleh Allah selama tiga hari.
Dan Allah Swt telah berfirman, 'Satu hari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun dalam perhitunganmu. * Berarti kita dijamu oleh Allah selama tiga ribu tahun. Kehidupan kita di dunia termasuk dalam kurun waktu itu. Ia akan menyempurnakan lewat karunia-Nya di negeri akhirat Selebihnya adalah kekekalan."

Sebab Ketujuh
Sesungguhnya Allah senantiasa mengurus segala sesuatu. Bukankah Dia telah berfirman, "Allah, tiada Tuhan selain-Nya Yang Mahahidup dan Mahategak (terus-menerus mingurus

seluruh makhluk-Nya)."9
Allah Swt. adalah satu-satunya pengatur di dunia dan akhirat Dia mengatur di dunia dengan memberi rezeki dan karunia, serta mengurus di akhirat dengan memberi imbalan dan pahala. Apabila hamba mengetahui bahwa Allah tidak pernah berhenti mengurusnya, tentu ia akan menyerahkan kendali dan berserah diri kepada-Nya. Ia akan mencampakkan dirinya di hadapan Allah seraya pasrah menetapi ketentuan-Nya.

Sebab Kedelapan
Tujuan dan akhir kehidupan seorang hamba adalah pengabdian, sebagaimana firman Allah Swt., "Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjem-putnuL9* Jika hamba telah memusatkan dirinya untuk memelihara ibadahnya, tentu ia tidak akan sempat mengatur dan memerhatikan dirinya. Syekh Abu al-Hasan rahtmahulldh berkata, "Ketahuilah bahwa dalam setiap ibadah yang kaulakukan, ada bagian Allah Swt
yang dituntut darimu sesuai dengan rubtibfyah-Nyz. Dia akan menuntut bagian-Nya dari setiap hamba,
dan mereka akan ditanya tentangnya, serta tentang setiap tarikan napas yang merupakan amanah Allah. Karenanya, bagaimana mungkin ia punya waktu luang
sementara ia disibukkan oleh ibadah kepada Allah; bagaimana mungkin ia sempat mengatur dirinya dan memerhatikan kebutuhannya. Seorang hamba hanya bisa sampai kepada Allah jika ia tak lagi merisaukan dirinya, berzuhud, memusatkan perhatian untuk me-naati-Nya, mengarahkan pikiran agar sejalan dengan-Nya, serta terus mengabdi dan berhubungan dengan-Nya."
Jika kau tidak merisaukan pengurusan dirimu, Allah akan membuatmu tetap bersama-Nya. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan berkata, "Wahai yang telah berjalan menuju jalan keselamatan dan ingin berada di sisi-Nya, kurangilah memerhatikan lahirmu jika ingin batinmu terbuka bagi masuknya rahasia kekuasaan Tuhan"

Sebab Kesembilan
Engkau adalah hamba yang selalu Dia pelihara. Seorang hamba tidak boleh ragu kepada majikannya. Apalagi sang majikan selalu memberi dan tidak pernah mengabaikan. Inti ibadah adalah percaya kepada Allah dan pasrah kepada-Nya. Sikap itu berlawanan dengan hasrat ikut mengatur dan memilih bersama Allah. Seorang hamba harus mengabdi kepada-Nya, dan Dia akan memberikan karunia untuknya. Pahamilah firman-Nya
yang berbunyi, "Perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki. Kamilah yang memberimu rezeki."11
Maksudnya, mengabdilah kepada Kami, dan Kami akan terus memberi bagianmu.
Sebab Kesepuluh

Sesungguhnya kau tidak mengetahui akhir dan akibat dari setiap urusan. Mungkin kau bisa mengatur dan merancang sebuah urusan yang baik menurutmu. Tetapi ternyata urusan itu berakibat buruk bagimu. Mungkin saja ada keuntungan di balik kesulitan dan sebaliknya, banyak kesulitan di balik keuntungan. Bisa jadi bahaya datang dari kemudahan dan kemudahan datang dari bahaya.
Mungkin saja anugerah tersimpan dalam ujian dan cobaan tersembunyi di balik anugerah. Dan bisa jadi kau mendapatkan manfaat lewat tangan musuh dan binasa lewat orang yang kaucinrai. Orang yang berakal tidak akan ikut mengatur bersama Allah karena ia tidak mengetahui mana

yang berguna dan mana yang berbahaya bagi dirinya.
Syekh Abu al-Hasan rahjmahull&h berkata, "Ya Allah, aku tidak berdaya menolak bahaya dari diri kami meskipun datang dari arah yang kami ketahui dan dengan cara yang kami ketahui. Lalu, bagaimana kami mampu menolak bahaya yang datang dari arah dan cara yang tidak kami ketahui?!"
Cukuplah untukmu firman Allah, "Bisa jadi kalian membenci sesuatu padahal ia baik untuk kalian. Bisa jadi kalian mencintai sesuatu padahal ia buruk untuk kalian. Allah mengetahui, sementara kalian tidak mengetahui"
Sering kali kau menginginkan sesuatu, namun Dia memalingkannya darimu. Akibatnya, kau merasa sedih dan terus menginginkannya. Namun, ketika akhir dan akibat dari apa yang kauhasratkan itu tersingkap, barulah kau menyadari bahwa Allah Swt melihatmu dengan pandangan yang baik dari arah yang tidak kauketahui dan memilihkan untukmu dari arah yang tidak kauketahui. Sungguh buruk seorang hamba yang tidak paham dan tidak pasrah kepada-Nya. Perhatikanlah syair berikut.

Sering kuhasratkan sesuatu,
namun Kau telah memilihkannya untukku
Pilihan-Mu senantiasa lebih baik,
dan Kau teramat sayang kepadaku
Kutekadkan diri untuk tak memedulikan kata hati
Kecuali untuk mengagungkan dan memuliakan-Mu
Dan kutekadkan diri
agar Kau tak melihatku menjamah dan melakukan yang Kaularang
Karena dalam hatiku,
Kau teramat agung

Diceritakan bahwa ada seorang arif, yang ketika ditimpa musibah, berkata, "Tak apa-apa, itu baik." Pada suatu malam, seekor srigala datang dan memakan ayamnya. Ketika diberitahu, ia menjawab, "Tidak apa-apa." Di malam berikutnya anjingnya mati. Saat diberi tahu ia menjawab, "Semuanya baik-baik saja." Lalu, besok harinya keledainya juga mati. la tetap berkata,
"Tak apa." Keluarganya tidak menyukai jawabannya itu;
Namun, pada malam berikutnya, sekelompok orang menyerang desa itu dan membunuh semua penduduknya. Tidak ada yang selamat kecuali si arif dan keluarganya. Ternyata, gerombolan itu mendatangi penduduk mengikuti suara ayam, gonggongan anjing, dan bunyi keledai. Sementara, si arif itu tak lagi memilikinya. Kematian hewan-hewan itu menjadi sebab keselamatannya. Mahasuci Allah Yang Maha Mengatur dan Maha Bijaksana.
Seorang hamba menyadari baiknya pengaturan Allah setelah suatu peristiwa berlalu. Itulah sifat manusia kebanyakan. Berbeda dengan kalangan khusus yang memahami Allah dan mengetahui baiknya pengaturan Allah sebelum peristiwa itu berlalu. Kalangan khusus ini pun terbagi ke dalam beberapa tingkatan: Ada orang yang berbaik sangka kepada Allah Swt. sehingga mereka berserah diri kepada-Nya karena Dia telah banyak memberikan anugerah dan karunia.
Ada yang berbaik sangka kepada Allah Swt. karena mengetahui bahwa merisaukan nasib dan ikut mengatur tidak akan mampu menolak ketentuan yang telah ditetapkan atas dirinya dan tidak akan mendatangkan apa yang bukan bagiannya.

Ada pula orang yang berbaik sangka kepada Allah Swt. karena memahami hadis qudsi, "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku!*
Ia terus berbaik sangka kepada Allah Swt. seraya bekerja dan berusaha dengan harapan Allah akan memperlakukannya sesuai dengan prasangkanya yang baik. Dan, Allah berbuat kepadanya sesuai dengan prasangkanya. Allah telah memudahkan karunia bagi orang beriman sesuai dengan prasangka mereka. Dia berfirman, "Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan."11
Tingkatan paling tinggi adalah orang yang menyerah dan pasrah kepada Allah Swt- karena menyadari bahwa sikap itulah yang layak ia jalani, bukan karena mengharapkan kebaikan bagi dirinya.
Tingkatan yang pertama tidak mengeluarkan hamba dari belenggu sebab. Pasalnya, orang yang menyerah kepada-Nya karena kebaikan-Nya, berarti terbelenggu oleh kebaikan-Nya yang telah ia rasakan. Seandainya tidak merasakan kebaikan-Nya, ia tidak akan menyerah dan pasrah kepada-Nya. Begitu juga tingkatan kedua. Ia tidak ikut mengatur karena menganggapnya tidak berguna, bukan karena Allah. Seandainya ia merasa bahwa pengaturannya berguna, mungkin ia akan ikut mengatur. Dan tingkatan ketiga masih terbelenggu oleh kebutuhan dirinya. Ia berserah diri dan berbaik sangka kepada Allah agar Dia memberinya sesuai dengan prasangkanya, jadi, ia berupaya demi kepentingan dirinya. Ia takut tidak akan mendapatkan karunia-Nya jika tidak pasrah dan berbaik sangka kepada-Nya. Sementara, orang yang pasrah kepada Allah Swt dan berbaik sangka kepada-Nya karena melihat keagungan ulu/uya/i-Nya dan sifat rubflbiyah-Nya adalah hamba yang telah mencapai hakikat pengabdian, ia layak masuk kelompok yang disabdakan Rasulullah saw., "Allah memiliki para hamba yang satu tasbih mereka senilai gunung Uhud."
Allah Swt. telah membuat perjanjian dengan seluruh hamba untuk tidak ikut mengatur bersama-Nya lewat firman-Nya» "Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan AUah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, 'Bukankah Aku adalah Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Ya, benafV*
Pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan mereka me-niscayakan sikap pasrah sepenuhnya dan tidak ingin ikut mengatur bersama-Nya. Itulah akad perjanJiljM yang diucapkannya sebelum ia menjadi nafs—yang selalu risau dan ingin ikut mengatur bersama Allah Swt. Seandainya hamba tetap berada dalam kondisi pertama yang tak terhijab dan dekat dengan-Nya, tentu ia tidak akan ikut mengatur bersama Allah.
Namun, ketika terhijab, ia mulai ikut mengatur dan merisaukan nasib dirinya. Karena itu, para arif yang mengenal Allah dan menyaksikan rahasia ma-lakut tidak mau ikut mengatur bersama-Nya.
Pasalnya, kedekatan mereka dengan Allah membentengi mereka dari sikap semacam itu dan melenyapkan keinginan untuk ikut mengatur. Bagaimana mungkin mereka akan ikut mengatur bersama Allah sementara mereka berada di hadapan-Nya dan menyaksikan keagungan-Nya.'
Kisah tentang Adam as.
Ketahuilah, keikutsertaan dalam mengatur dan memilih akan mendatangkan bencana dan bahaya yang besar. Sebagai contoh, kita menyaksikan bahwa Adam a.s. tergoda untuk mendekati Pohon karena ia ingin mengatur diri sendiri. Setan berkata kepada Adam dan Hawa—sebagaimana diceritakan oleh Allah Swt., "Tuhan tidak melarang kalian mendekati pohon ini melainkan agar kalian tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (di surga)."1*
Mendengar perkataan itu, Adam berpikir. Ia tahu bahwa kekal di dekat Sang Kekasih adalah

keinginan paling utama dan ia berhasrat untuk beralih dari manusia menjadi malaikat mungkin karena ia mengira bahwa posisi malaikat lebih mulia.
Setelah berpikir dan merancang seperti itu, ia pun mendekati dan memakan buah Pohon itu. Tindakannya itu merupakan hasil pengaturan dan rancangannya. Sesungguhnya melalui peristiwa itu Tuhan hendak menurunkannya ke bumi dan menjadikannya sebagai khalifah. Secara lahiriah langkah itu merupakan penurunan, namun pada hakikatnya langkah itu adalah penaikan. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan rahima-hulldh berkata, "Demi Allah, Dia menurunkan Adam ke bumi bukan untuk menghinakannya, melainkan untuk menyempurnakannya."
Pada hakikatnya, Adam a.s. senantiasa naik menuju Allah Swt. Kadang lewat tangga kedekatan dan kemuliaan, kadang lewat tangga kerendahan dan ke-
hinaan—jalan yang lebih sempurna untuk mencapai hakikat.
Setiap mukmin harus meyakini bahwa nabi dan rasul hanya berpindah dari satu keadaan menuju keadaan yang lebih sempurna. Mereka tak pernah daft tak mungkin berpindah ke keadaan yang lebih buruk.
Tentang hal ini» pahamilah firman Allah, "Sesungguhnya yang akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan.*1* Ibn Athiyyah menafsirkan ayat itu bahwa keadaan kedua lebih baik bagimu daripada keadaan pertama.
Jika kau telah paham, lantas ketahuilah bahwa Allah Swt. memiliki pengaturan dan kehendak. Dan telah ditetapkan dalam pengaturan kehendak-Nya bahwa manusia harus memakmurkan bumi ini dengan keadaan yang berbeda-beda sesuai dengan kehendak-Nya, aDi antara keturunan mereka ada yang berbuat baik, dan ada pula yang berbuat aniaya atas dirinya secara nyata."*6
Kemudian, kebijaksanaan-Nya mengatur agar kehendak-Nya berjalan sempurna dan Adam a.s. dimunculkan di alam dunia. Maka Allah Swt. berkehendak menjadikan tindakan Adam makan buah pohon itu sebagai sebab turunnya ia ke dunia, yang kemudian menjadi sebab ia diangkat sebagai khalifah. Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Karena itulah Dia memuliakan kemaksiatan yang mdahirkan kedudukan khalifah dan menyebabkan tobat bagi generasi manusia berikutnya hingga hari kiamat."
Turunnya Adam a.s. ke dunia sesuai dengan ketentuan Allah Swt. sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Demi Allah, Dia telah menurunkan Adam ke bumi sebelum Dia menciptakannya, sebagaimana firman-Nya, 'Kami akun menjadikan khalifah di atas bumi.yn
Di seluruh rangkaian peristiwa itu tampak baiknya pengaturan Allah atas diri Adam a.s., baik ketika ia makan buah pohon itu, ketika ia turun ke bumi, dan ketika Allah memuliakannya dengan menjadi khalifah dan pemimpin.
Kita tuntaskan pembicaraan tentang hal itu sampai di sini. Namun, kita mesti mencermati berbagai kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada Adam a.s. dalam jalinan peristiwa itu. Tujuannya agar kita mengetahui bahwa kalangan khusus memiliki ahwal khusus bersama Allah yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Allah memiliki pengaturan tersendiri yang tidak diberikan kepada selain mereka.
Tindakan Adam makan buah pohon itu dan turunnya ia ke dunia mengandung berbagai hikmah dan makna. Di antaranya adalah bahwa sebelumnya, Adam dan Hawa a.s. tinggal di surga. Allah memperkenalkan dir>Nya kepada mereka lewat pemberian rezeki, karunia, dan nikmat. Kemudian, lewat pengaturan-Nya yang halus, Adam makan buah pohon itu sehingga Dia memperkenalkan diri kepada mereka lewat sifat pemaaf-Nya, hijab, ampunan, tobat, dan

pemilihan-Nya.
Pertama, sifat pemaaf Allah tampak karena Dia tidak langsung menghukum ketika keduanya melaku-kan perbuatan itu. Yang Maha Pemaaf adalah yang tidak segera menghukummu atas kesalahanmu. Dia menunda hukuman. Setelah itu, mungkin kau dimaafkan dan dilimpahi anugerah-Nya atau dimurkai dan mendapat hukuman-Nya.
Kedua, Allah Swt. memperkenalkan diri kepada mereka lewat hijab-Nya. Ketika mereka makan buah itu, terbukalah aurat mereka seiring dengan lenyapnya busana surga. Dia menutupi mereka dengan dedaunan surga sebagaimana firman-Nya, "Keduanya menutupi aurat mereka dengan dedaunan surga."17 Itulah hijab-Nya.
Ketiga, Allah Swt. hendak mengajarkan kepada Adam bagaimana Dia memilihnya. Pemilihan dan pe? i muliaan itu berdasarkan dua hai: tobat kepada-Nya dan petunjuk dari-Nya.
Allah Swt ingin agar Adam a.s. mengetahui kemuliaan yang Dia berikan kepadanya serta perhatian-Nya kepadanya. Karena itu, Dia tetapkan Adam untuk makan buah pohon itu. Tindakan itu tidak menyebabkan Dia berpaling, meninggalkan, dan memutuskan karunia-Nya kepada Adam. Sebaliknya, Dia memperlihatkan kasih sayang dan pertolongan-Nya kepada Adam, Sebuah ungkapan menyatakan, "Siapa yang telah diselamatkan, takkan celaka oleh kesalahan"
Memang, kasih sayang bisa putus karena penentangan. Namun, kasih sayang hakiki tidak akan pernah terhenti, baik ketika kau bersesuaian maupun ber-
tentangan dengan si pengasih. Allah berfirman, "Lalu Dia memilihnya (Adam)" Ayat itu menunjukkan bahwa pemilihan Allah itu tidak berlangsung kemudian, namun Dia telah memilihnya sebelum keberadaan Adam. Apa yang terjadi setelah perbuatan dosa itu merupakan pembuktian pemilihan Allah atasnya. Itulah maksud firman Allah, "Lalu Dia memilihnya (Adam)"
Artinya, Dia menampakkan bukti pemilihan-Nya atas Adam berikut pertolongan-Nya kepadanya dengan memberinya kemudahan untuk bertobat dan mendapatkan petunjuk dari-Nya. Jadi, firman Allah, "Lalu Dia memilihnya. Maka Dia menerima tobatnya dan memberikan petunjuk kepadanya"*1 mengandung tiga pengertian, yaitu (1) pemilihan Allah, yang hasilnya adalah (2) pertobatan Adam sehingga (3) dia mendapat petunjuk. Pahamilah hal itu dengan baik.
Selanjutnya Dia menurunkan Adam ke bumi. Dia memperkenalkan diri kepadanya lewat kebijaksanaan-Nya sebagaimana Dia memperkenalkan diri kepadanya di surga lewat sejumlah kekuasaan-Nya yang menakjubkan. Pasalnya, dunia adalah tempat sebab dan sarana. Ketika Adam a.s. turun ke bumi, Dia mengajarkan cara membajak, bertani, serta berbagai sarana hidup yang dibutuhkan supaya Allah Swt. mewujudkan untuknya apa yang telah diberitakan sebelum itu lewat firman-Nya, "Jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga sehingga kau menderita."**
Maksud firman Allah, "sehingga kau menderita? adalah kepenatan lahir, bukan penderitaan atau kemalangan yang merupakan lawan kebahagiaan. Dalil-
nya adalah firman Allah tersebut, "sehingga kau menderita? Dia tidak berkata, "sehingga kalian menderita^ Sebab, laki-lakilah yang harus menanggung kepenatan dan beban tersebut, sebagaimana firman Allah, "Laldr laki adalah pemimpin bagi para wanita karena keistimewaan yang Allah berikan."
Seandainya penderitaan yang dimaksud dalam ayat itu adalah terputusnya hubungan atau turunnya hijab, tentu Allah akan berkata, "sehingga kalian berdua menderita." Penyebutan bentuk tunggal menunjukkan bahwa penderitaan itu bukanlah pemutusan hubungan atau

pengusiran. Seandainya ayat itu berbunyi demikian pun kita akan menafsirkannya dengan prasangka yang baik dan memaknainya sebagai kepenatan lahir.

Catatan Penting

Ketahuilah, perbuatan Adam a.s. memakan buah

* pohon itu bukanlah tindak pembangkangan atau penentangan. Bisa jadi ia makan buah itu karena lupa larangan Allah. Ini pendapat sebagian ulama berdasarkan firman Allah, "Kami telah melarang Adam sebelumnya, namun Kami tidak melihatnya memiliki tekad yang kuat."20 Atau mungkin ia ingat larangan itu namun tetap memakannya karena setan berbisik kepadanya, "Tuhan tidak melarang kalian berdua untuk memakan dari pohon itu kecuali agar kalian tidak menjadi malaikat dan tidak kekal"11 Cinta dan rindunya kepada Allah mendorongnya melakukan sesuatu yang membuatnya kekal di samping-Nya atau membuatnya seperti malaikat. Sebab, Adam melihat kedekatan malaikat dengan Allah. Adam ingin makan buah itu agar bisa memperoleh kedudukan malaikat yang ia anggap lebih baik meskipun para ulama atau para ahli makrifat berbeda pendapat tentang mana di antara keduanya yang lebih baik, malaikat atau nabi? Apalagi selanjutnya disebutkan, "{Iblis) bersumpah kepada keduanya, 'Kami betul-betul memberikan nasihat kepada kalian?"21 Adam a.s. berpikir, "Rasanya, dia yang berani bersumpah atas nama Allah tidak mungkin berbohong." Akhirnya, terjadilah apa yang Allah katakan, "Iblis berhasil memperdaya mereka?

Perlu diketahui bahwa sebagaimana layaknya para penghuni surga, apa yang dimakan Adam a.s. tidak menyisakan kotoran. Makanan yang dimakannya keluar dalam bentuk keringat yang merembes wangi laksana kesturi. Namun, ketika ia makan buah pohon yang terlarang itu, tiba-tiba perutnya menjadi sakit.

"Wahai Adam, di mana [kau akan membuangnya]?

Di keluarga? Di kamar? Atau, di pinggir sungai? Turunlah ke bumi. Itulah tempat yang paling memungkinkan"

Sesuatu yang mengandung maksiat akan memengaruhi pelakunya yang pati akan merasakan akibatnya. Pahamilah hal ini dengan baik.

Berdasarkan kisah Adam a.s. tersebut, kita bisa mengibaratkan bahwa segala sesuatu yang dilarang adalah "pohon"; surga adalah hadirat Allah; Adam adalah hatimu dan Hawa sebagai nafsumu. Janganlah mendekati "pohon" yang membuat kalian termasuk orang yang zalim.

Kendati demikian, kau berbeda dengan Adam a.s., karena ia berada dalam liputan pertolongan Allah. Ketika ia memakan buah pohon itu, ia diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah. Sementara, apabila kau memakan "pohon larangan" kau akan diturunkan ke negeri terputusnya hubungan dengan Tuhan. Pahamilah! Apabila kaumakan pohon larangan itu, kau akan dikeluarkan dari surga ketaatan ke negeri terputusnya hubungan. Akibatnya, hatimu menderita. Hatilah yang merasa sakit ketika hubungan terputus, bukan nafsu. Sebab, nafsu justru merasakan berbagai kenikmatan dan kesenangan dalam keterputusan itu. Kesukaannya terletak pada kelalaiannya.

Kemudian ketahuilah, Aliah Swt. memperkenalkan diri kepada Adam a.s. melalui penciptaan. Ketika itulah Adam a.s. memanggil-Nya, "Wahai Yang Mahakuasa." Kemudian, Dia memperkenalkan diri kepadanya lewat pemberian kehendak. Di saat itulah ia memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha Berkehendak."

Lalu Dia memperkenalkan diri lewat ketentuan-Nya, melarangnya mendekati pohon itu. Dan Adam menyeru-Nya, "Wahai Yang Maha Memutuskan." Kemudian Dia menetapkan Adam untuk

memakannya.
Maka Adam a.s. memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha Memaksa."
Dia tidak langsung menghukum Adam ketika ia memakannya. Dan Adam memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha Pemaaf." Kemudian Dia tidak menyingkapkan aibnya sehingga Adam menyeru-Nya, "Wahai Yang Maha Menutupi." Setelah itu, Dia melimpahkan tobat kepadanya sehingga Adam memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha Memberi Tobat."
Kemudian, Dia menunjukkan kepada Adam bahwa perbuatannya memakan buah pohon itu tidak memutuskan cinta-Nya kepadanya sehingga Adam memanggil-Nya, "Wahai Yang Mahakasih." Setelah itu Dia menurunkannya ke bumi dan memberinya fasilitas hidup sehingga ia memanggil-Nya, "Wahai Yang MahalembuL1"
Selanjutnya Dia memberinya kekuatan untuk melaksanakan kewajiban sehingga Adam memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha Membantu." Lalu Dia memperlihatkan kepadanya rahasia tindakan memakan, larangan Tuhan, dan turunnya ia ke bumi sehingga ia memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha bijaksana." Kemudian Dia membelanya menghadapi musuh dan segala tipu dayanya sehingga Adam memanggil-Nya, "Wahai Yang Maha Menolong" Lalu Dia membantunya memikul beban pengabdian sehingga ia memanggil-Nya, "Wahai Yang Mahanyata."
Jadi, Dia menurunkan Adam ke bumi semata-mata untuk menyempurnakan ketetapan Tuhan untuknya serta menegakkannya lewat berbagai kewajiban. Dengan demikian, Adam telah menjalani dua peng-
abdian (ubudiyah), yaitu pengabdian dengan menjalani ketetapan Tuhan dan pengabdian dengan menjalankan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Anugerah Aliah kepadanya begitu besar dan karunia-Nya teramat banyak. Pahamilah!
Keutamaan Maqam Penghambaan
Ketahuilah, kedudukan paling mulia yang diberikan kepada manusia adalah sebagai hamba. Seluruh kedudukan lainnya hanyalah seperti pelayan bagi kedudukan ini. Dalilnya adalah firman Allah, "Mahasuci Allah yang telah menjalankan hamba-Nya di malam hari"33
"Serta apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami."14
aKdf hd ya ain shdd. Penuturan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya."25
"Bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya. "26
Ketika Rasulullah saw. diberi pilihan, menjadi nabi sekaligus raja atau nabi sekaligus hamba, ia memilih kedudukan hamba yang mengabdi kepada Allah Swt. Itulah dalil yang paling jelas bahwa kedudukan hamba adalah kedudukan yang paling mulia dan paling agung,
Nabi saw, bersabda, "Aku hanyalah hamba. Aku tidak makan sambil bersandar. Akan tetapi, aku hamba Aliah yang makan seperti para hamba lainnya makan."
Nabi saw. juga bersabda, "Aku adalah pemimpin anak manusia, tidak bangga." Menurut Syekh Abu al-Abbas ra, arti hadis itu adalah "Aku tidak bangga dengan kepemimpinan itu. Aku hanya bangga menjadi hamba Allah Swt. Untuk itulah manusia diciptakan."
Allah Swt. berfirman, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku**
Ibadah adalah bentuk lahir pengabdian dan penghambaan adalah ruhnya. Apabila kau telah memahami hal ini, ketahuilah bahwa ruh dan hakikat penghambaan adalah tidak ikut mengatur dan tidak menentang takdir Tuhan. Jadi jelas, penghambaan adalah tidak mengatur dan memilih bersama rububiyah-Nya. Penghambaan sebagai kedudukan yang paling mulia hanya bisa dicapai dengan sikap tidak ikut mengatur. Jadi, seorang hamba semestinya berserah diri Sepenuhnya kepada Allah dan terus berusaha mencapai tingkatan yang paling sempurna dan paling mulia.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mendengar Abu Bakar membaca Alquran dengan suara pelan, sementara Umar membacanya dengan keras. Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Bakar, "Mengapa kau merendahkan suaramu?" Ia menjawab, "Dia yang ku-seru mendengar suaraku."
Lalu kepada Umar, Rasulullah saw. bertanya, "Mengapa kau meninggikan suaramu?" Ia menjawab, "Untuk menghilangkan kantuk dan mengusir setan." Mendengar jawaban itu, Rasul mengatakan kepada Abu Bakar, "Tinggikan suaramu sedikit!" dan kepada Umar, "Rendahkan suaramu sedikit!"
Menurut Syekh Abu al-Abbas r.a., "Rasulullah ingin agar masing-masing keluar dari keinginannya sendiri menuju keinginan Rasulullah saw."
Pahamilah hadis di atas dengan baik. Dari sana dapat diketahui bahwa keluar dari kehendak sendiri merupakan ibadah terbaik. Pasalnya, ketika ditanya oleh Rasulullah, Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. menjelaskan maksudnya masing-masing. Kemudian Rasulullah saw. mengeluarkan mereka dari apa yang mereka kehendaki untuk diri mereka, meskipun maksudnya baik, menuju pilihan Rasulullah saw.
Kisah tentang Bani Israil
Perlu diketahui bahwa ketika terdampar di padang pasir, Allah telah memilihkan untuk mereka rezeki mereka berupa minuman sejenis madu dan makanan sejenis burung puyuh [manna dan salwa]. Minuman itu keluar dari mata air dengan mudah. Namun, karena dasar mereka bebal, mereka akan tetap bebal. Mereka mengabaikan pengaturan Allah Swt dan meminta sesuatu yang biasa mereka makan.
"Mereka berkata, 'Mintakan kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia mengeluarkan apa yang ditumbuhkan bumi berupa sayur-sayuran, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya? Musa berkata, 'Apakah kalian akan menggantikan sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih rendah?! Pergilah ke sebuah kota, pasti kalian memperoleh apa yang kalian minta,' Akhirnya, mereka ditimpa kehinaan dan kenistaan serta mendapat murka Allah."27
Mereka mendapatkan akibat buruk semacam itu karena meninggalkan pilihan Allah yang sesuai bagi mereka dan mementingkan pilihan mereka sendiri. Karenanya, dengan nada mengejek mereka ditanya, "Apakah kalian akan menggantikan sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih rendah?! Pergilah kalian ke sebuah kota"
Secara lahiriah, ayat itu bisa ditafsirkan, "Kalian mau menggantikan minuman yang manis dan burung yang sangat lezat dan didapat dengan mudah dengan bawang putih, bawang merah, dan adas?"
Dan makna hakikinya adalah, "Kalian mau menggantikan kehendak Allah untuk kalian dengan kehendak kalian sendiri? Kalian ingin menggantikan sesuatu yang lebih baik, yaitu kehendak Allah untuk dirimu, dengan sesuatu yang lebih rendah, yaitu apa yang kalian inginkan?"
Pergilah ke sebuah kota. Apa yang kalian inginkan hanya bisa kalian dapatkan di perkotaan.
Makna hakiki penggalan ayat itu adalah, "Turunlah dari langit kepasrahan dan baiknya pilihan Kami untuk diri kalian ke negeri tempat pengaturan dan pilihanmu sendiri yang teramat nista dan hina. Kalian layak mendapatkan tempat itu, karena kalian telah ikut memilih dan mengatur bersama Allah."
Seandainya umat ini terdampar, tentu mereka tidak akan berkata seperti Bani Israil karena terangnya cahaya mereka dan lapangnya jiwa mereka.
Tidakkah kau melihat bagaimana Bani Israil sejak awal telah berkata kepada Musa a.s., yang menjadi sebab mereka terdampar, "Pergilah kau berperang beritahu Tuhanmu. Kami akan

duduk menanti di sini»* Dan tanpa malu, mereka akhirnya berkata, ^Min&r, kati kepada Tuhanmu untuk kami."
Di awal mereka enggan melaksanakan perintah Allah dan di akhir mereka memilih untuk diri merela sendiri, bukan mengikuti pilihan Allah. Begitu banyak perbuatan mereka yang menunjukkan betapa jauhnya mereka dari sumber hakikat.
Karakter mereka itu juga tampak pada ucapan mereka, "Perlihatkan Aliah kepada kami secara nyata."** Juga pada ucapan mereka kepada Musa a.s. sesudah itu, ketika kaki mereka belum lagi kering dari air laut, yang dibelah oleh Allah sehingga mereka bisa menyeberang ketika dikejar oleh kaum penyembah berhala. Mereka berkata, "Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka memiliki sejumlah tuhan (berhala)."30
Keadaan mereka itu persis seperti yang dikatakan oleh Musa a.s., "Kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui"
Allah berfirman, "Ingatlah ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu awan yang menaungi dan mereka yakin bukit itu akan jatuh menimpa mereka, (Kami katakan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang Kami berikan kepada kalian."1*1
Sementara untuk umat ini, Allah telah menangkup-¡1 kC 11 mereka S»ng kehebatan dan keagungan. ™ ltU> mereka memegang kitab suci dengan kekuatan iman. Maka mereka memiliki pendirian yang h. mereka tidak menyembah anak sapi dan yang semisalnya. Sebab, Allah Swt. telah memilih umat ini dan telah memilih untuk mereka seraya memuji mereka. Allah berfirman, "Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia."
Demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat per-tengahan.
Maksudnya, sebagai umat yang lurus dan baik.{]

BAB EMPAT
KARAMAH PALING UTAMA: TIDAK MENGATUR

Uraian sebelumnya telah menjelaskan bahwa sikap ikut mengatur dan memilih termasuk dosa besar. Apabila kauingin dipilihkan oleh Allah» berhentilah mengatur bersama-Nya. Jika kauingin mendapatkan pengaturan yang baik dari Allah, /angan ikut mengatur. Dan jika kauingin meraih yang diinginkan, pasrahlah menumu keinginan-Nya.
Karena itu, ketika Abu Yazid ditanya, "Apa yang kaumginkan?"
Ia menjawab, "Aku ingin untuk tidak punya keinginan."
Ia senantiasa memimpikan dan memohonkan kepada Allah sirnanya keinginannya untuk kemudian bergerak bersama-Nya. Sebab, ia mengetahui bahwa sirnanya keinginan merupakan karamah yang paling mulia dan bentuk takarub yang paling agung.
Banyak orang yang punya karamah lahiriah, namun mereka masih punya keinginan untuk ikut mengatur bersama-Nya. Sementara karamah yang paling rahasia, paling sempurna, dan hakiki adalah tidak ikut mengatur bersama Allah serta pasrah kepada putusan-Nya. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan rahimohuU&h berkata, "Hanya ada dua macam karamah, yaitu karamah iman dengan bertambahnya keyakinan dan penyak-sian langsung, serta karamah amal dengan mengikuti Nabi seraya menjauhi pengakuan palsu dan tipu daya." Orang yang dianugerahi keduanya namun masih menginginkan yang lainnya berarti pendusta atau ilmu dan amalnya salah. Orang yang memiliki karamah namun tidak disertai keridaan Allah Swt. dan rida kepada-Nya, berarti tertipu, cacat, atau celaka."
Jadi, karamah mesti disertai sikap rida kepada Allah. Dan orang yang rida kepada Allah tidak

akan ikut mengatur serta memilih bersama-Nya.
Ada orang yang berkomentar, "Ketika Abu Yazid mhimahulldh berkeinginan untuk tidak punya keinginan, berarti ia menginginkan."
Ucapan semacam itu bukanlah ucapan orang ber-makrifat Pasalnya, Abu Yazid ingin untuk tidak punya keinginan karena Allah Swt telah memilihkan untuknya dan untuk seluruh hamba sirnanya keinginan bersama-Nya. Yang diinginkannya adalah tidak punya keinginan sesuai dengan yang diinginkan Allah Swt. untuknya.
Karena itu, Syekh Abu al-Hasan rahimahuMh berkata, "Kau tidak punya saham sedikit pun terhadap semua yang dipilihkan dan disusun oleh syariat. Kewajibanmu hanyalah mendengarkan dan menaati! Di sinilah terletak pemahaman rabbdni dan ilmu ladunni Inilah tanah tempat turunnya ilmu hakikat bagi orang yang benar yang bersumber dari Allah."
Ucapan Syekh itu menjelaskan bahwa menjalani pilihan syariat sama sekali tidak bertentangan dengan maqam penghambaan yang didasarkan atas sikap tidak memilih. Orang yang lemah akal tidak bisa memahami hal ini dan tertipu karena mengira bahwa rangkaian wirid dan berbagai amalan sunat bertentangan dengan hakikat penghambaan—karena dengan menjalani semua itu, berarti ia telah memilih.
Syekh rahimahull&h menerangkan bahwa setiap pilihan dan ketetapan syariat tidak memberikan ruang bagi pilihan dan pemikiran hamba. Kau diperintah untuk keluar dari pengaturan dan pilihanmu atas dirimu, bukan keluar dari pengaturan Allah dan Rasul-Nya untukmu. Pahamilah dengan saksama!
Kini kau mengetahui bahwa Abu Yazid ingin tidak punya keinginan karena Allah Swt. menginginkan hal itu darinya. Keinginannya itu tidak bertentangan dengan maqam penghambaan. Kau telah mengetahui bahwa jalan menuju Allah Swt. adalah melenyapkan keinginan dan kehendak. Syekh Abu al-Hasan rahi-mahuMh menegaskan, "Seorang wali tidak akan san> pai kepada Allah jika masih ingin mengatur dan memilih."
Dan aku mendengar guru kami, Abu al-Abbas mahulldh berkata, "Seorang hamba tidak akan sampai kepada Allah Swt. sebelum hasrat untuk sampai kepada Allah itu terputus darinya."
Mungkin yang dimaksud dengan terputus di sana adalah terputus secara adab, bukan karena bosan. Atau mungkin, ketika ia semakin dekat menuju titik sampai, ia merasa tidak layak mendapatkan posisi itu dan merasa tidak pantas untuk sampai ke sana sehingga sirnalah hasrat untuk sampai. Jadi, bukan karena bosan, lupa, atau sibuk dengan sesuatu yang lain sehingga ia lalai dari-Nya.
Apabila kau ingin mendapat pencerahan dan penerangan, berhentilah mengatur dan titilah jalan menuju Allah seperti mereka. Dengan begitu kau akan mendapatkan apa yang mereka dapatkan.
Ikuti jalan dan cara mereka. Lemparkan tongkatmu. Kau telah tiba di sisi lembah. Tentang hal ini, aku menulis sebuah syair untuk murid-muridku.

Cepatlah bangun!
Mereka telah berangkat dengan cepat
Kita hanya duduk di sini.
Apa yang
sedang kaulakukan?
Kaurela bila mereka pergi dan kau ditinggal di belakang
Sebagai korban mimpi dan hasrat yang tak pernah padam?
Dengar suara alam yang menyerumu dengan lantang

Mengabarkan bahwa seluruh semesta telah tenggelam
Hanya dia yang bisa melihat permukaan jalan
Dia yang berjalan lurus tak tertipu ketamakan
Dia melihat yang Haq di balik segala sesuatu
Segala ciptaan sirna, tinggallah Sang Pencipta
Di lembah-Nya cahaya menerangi mereka yang pergi
Dan mewujudkan segala rahasia mereka yang kembali
Bangunlah,
lihat semesta dan cahaya yang meliputinya
Kini, Jajar kedekatan telah terbit dan bergerak kepadamu
Jadilah hamba-Nya,
lemparkan kendali kepada hukum-Nya
Jangan ikut mengatur karena pengaturanmu takkan berguna
Kenapa kau mengatur padahal selainmulah yang memutuskan
Atau, mungkinkah kau berhasrat menentang keputusan Tuhan
Melenyapkan semua ingin dan kehendak adalah tujuan utama
Apakah kau mendengar?
Itulah kehidupan generasi terdahulu
Pilih mereka sebagai teladan. Jika kaumau, ikutilah jalan itu
Siapa yang mengikuti nafsunya, tangisilah dirimu
Sinarmu padam ketika mereka bersinar terang
Merataplah, dan menangislah sepanjang zaman
Waktu bergerak, kau karam dalam kesia-siaan

Rida dengan Pengaturan Allah Swt.

Ketahuilah—semoga Allah memberimu taufik—bahwa ada beberapa hamba Allah yang berhenti mengatur bersama Allah berkat pendidikan dan pengajaran-Nya yang mereka terima. Cahaya telah melenyapkan hasrat mereka untuk ikut mengatur. Makrifat dan rahasia
Cepatlah bangun! Mereka telah berangkat dengan cepat Kita hanya duduk di sini. Apa yang sedang kaulakukan?
Kaurela bila mereka pergi dan kau ditinggal di belakang Sebagai korban mimpi dan hasrat yang tak pernah padam?
telah menyirnakan kuasa mereka untuk ikut memilih* Mereka rida dan merasakan nikmat rida. Kendati demikian» mereka terus menyeru dan meminta pertolongan kepada Allah khawatir dilenakan oleh nikmat rida itu sehingga mereka terjebak di dalamnya dengan segala kenyamanannya.
Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Ketika mulai i menapaki jalan ini, terlintas keraguan di benakku, apakah aku harus tinggal di sahara dan padang tandus agar bisa khusyuk beribadah dan zikir atau pulang ke rumah untuk berguru kepada para ulama dan orang istimewa? Kemudian aku mendengar kabar tentang seorang wali yang tinggal di sebuh gunung di Maroko. Aku naik mendatanginya. Aku sampai di sana malam hari. Aku tidak langsung menemuinya. Aku mendengarnya berkata dari dalam gua, 'Ya Allah, ada sekelompok orang yang meminta-Mu untuk menundukkan makhluk sehingga Kautundukkan makhluk-Mu untuk mereka, 's Kemudian mereka rida atas karunia-Mu itu. Ya Allah, aku meminta-Mu agar makhluk bersikap buruk

kepadaku sehingga tidak ada tempat berlindung kecuali di sisi-Mu.' Mendengar itu, aku melihat diriku sendiri dan bergumam, 'Wahai diri, perhatikan, dari lautan mana Syekh ini mengambil ilmu?*

Saat pagi tiba, aku menemuinya. Aku takjub melihat karismanya. Aku berkata kepadanya, 'Apa kabarmu Tuan?'

Ia menjawab, 'Aku sedang mengadu kepada Allah, betapa aku merasakan nyamannya rida dan kepasrahan sebagaimana kau mengadukan gerahnya pengaturandiri sendiri.'

Lalu aku bertanya lagi, 'Tuan, memang aku tengah mengalaminya. Aku mengadukan gerahnya mengatur diri sendiri dan kau mengadukan nyamannya rida dan kepasrahan. Mengapa?'

'Aku khawatir nikmat rida dan pasrah membuatku berpaling dari Allah.1

'Tuan, semalam aku mendengarmu berkata, "Ya Allah, ada sekelompok orang yang meminta-Mu untuk menundukkan makhluk sehingga Kautundukkan makh-Iuk-Mu untuk mereka. Kemudian mereka meridai karunia-Mu itu. Ya Allah, aku meminta-Mu agar makhluk bersikap buruk kepadaku sehingga tidak ada tempat berlindung kecuali di sisi-Mu."

Ia tersenyum lalu berujar, 'Anakku, gantilah ucapanmu "Tundukkan makhluk-Mu untukku!" dengan ucapan "Tuhan, jadilah Engkau untukku!" karena mungkinkah mereka mampu melenyapkan rasa takut yang meliputimu?*"

Ketahuilah, putra Nabi Nuh a.s. binasa karena ia mengikuti pengaturannya sendiri dan tidak meridai pengaturan Allah yang dipilihkan untuk Nuh a.s. dan para pengikutnya di kapal. Nabi Nuh a.s. berkata kepada anaknya, "Anakku, naiklah bersama kami Janganlah berkumpul bersama orang-orang kafir?1

Sang anak menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menjagaku dari air bah?

Nuh berkata, "Tidak ada yang bisa melindungi hari ini dari siksa Allah selain Zat Yang Maha Penyayang?

Maknanya, putra Nuh a.s. itu mencari perlindungan kepada gunung akalnya. Gunung tempat berlindungnya itu menggambarkan keadaan dirinya yartgy' sebagaimana dikatakan oleh Allah, "Gelombang memisahkan keduanya sehingga ia termasuk golongan yang tenggelam"

Secara lahir, yang menenggelamkannya adalah banjir. Secara batin, ia karam karena terhalang dari Allah. Perhatikanlah kisah ini dan ambillah pelajaran darinya. Apabila gelombang takdir menujumu, jangan bersandar pada gunung akalmu yang lemah agar kau tidak termasuk golongan yang tenggelam dalam lautan keterputusan. Tetapi, naiklah ke bahtera perlindungan dan kebergantungan kepada Allah. Dia berfirman, "Siapa yang bersandar kepada Allah, berarti ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus."2 Dan, "Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya."3

Apabila kau patuh, kapal keselamatan akan membawamu berlabuh di bukit keamanan. Kemudian kau, dan orang-orang yang bersamamu, akan mendarat dengan selamat di negeri qurbah dan tiba di daratan wushul seraya diberkati. Itulah alam wujudmu. Pahamilah hal ini dengan baik dan jangan termasuk golongan yang lalai. Sembahlah Tuhanmu, jangan termasuk golongan yang bodoh.

Kau telah mengetahui bahwa sikap tidak mengatur dan tidak memilih merupakan keutamaan yang dimiliki ahlul yakin dan yang dituju oleh para hamba. Sikap itulah yang merupakan perhiasan utama para arif.

Aku pernah bertanya kepada seorang arif dalam perjalanan kami menuju Kakbah, "Ke manakah Anda akan pulang?" Ia menjawab, "Aku telah terbiasa bersama Allah dan tidak membiarkan keinginanku mendahului langkah kakiku."

Seorang syekh berkata, "Seandainya penduduk surga telah dimasukkan ke surga dan penduduk neraka telah digiring ke neraka, kemudian hanya diriku yang tersisa, aku tak bisa menduga, ke mana aku akan dibawa."
Itulah keadaan hamba yang tak punya pilihan dan keinginan. Keinginannya adalah apa yang Dia inginkan. Seorang ulama mengatakan hal yang serupa, "Pagi ini keinginanku berada dalam ketentuan Allah."
Abu Hafsh al-Haddad rahimahuMh berkata, "Sejak empat puluh tahun yang lalu, tidak pernah Allah menempatkanku dalam satu keadaan lalu aku membencinya dan mengalihkan ke keadaan yang lain lalu aku tidak menyukainya"
Seorang syekh berkata, "Sejak empat puluh tahun yang lalu aku ingin untuk tidak berkeinginan dan meninggalkan hasratku sehingga aku tak lagi punya hasrat."
Hati mereka telah dipelihara oleh Allah Swt. dan mereka layak mendapatkannya. Tidakkah kau mendengar firman Allah, "Kau tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Ku.n* Mengapa? Karena orang
yang telah mencapai maqam penghambaan akan pasrah sepenuhnya kepada pilihan Tuhan, enggan berbuat dosa, serta tidak mau terjerumus ke dalam aib dan kesalahan.
Allah Swt. berfirman, "Setan tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya"*
Hati yang tidak bisa dikuasai setan tidak mungkin bisa direcoki dan diganggu oleh godaan untuk mengatur. Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang meluruskan keimanan dan tawakalnya kepada Allah niscaya tidak akan bisa dikuasai setan. Pasalnya, setan hanya bisa menggoda dengan dua cara, yaitu dengan membuat ragu seseorang akan keyakinannya atau dengan membuatnya bergantung kepada makhluk. Upaya untuk meragukan keyakinan bisa dibentengi dengan keimanan, sedangkan sikap cenderung dan bergantung kepada makhluk bisa dibentengi dengan tawakal kepada-Nya.

Keutamaan Orang Beriman

Mungkin saja kehendak untuk ikut mengatur terlintas dalam benak orang yang beriman. Akan tetapi Allah Swt. tidak membiarkannya, sebagaimana nrman-Nya, "Allah adalah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya."6
Allah Swt mengeluarkan orang beriman dari gelapnya pengaturan menuju terangnya kepasrahan. Dia meneguhkan mereka seraya menghilangkan kegelisahan
mereka. Keteguhan yang dianugerahkan-Nya itu menghancurkan pilar-pilar kegelisahan, Allah berfirman, "Kami timpakan yang hak kepada yang batil, kemudian yang hak itu menghancurkannya sehingga lenyaplah yang
batil"7
Kegelisahan dan kehendak untuk ikut mengatur tak pernah menetap dalam hati orang yang beriman. Ia hanya melintas sesaat untuk kemudian pergi lagi. Pasalnya, cahaya iman telah meliputi dan menerangi hati mereka. Cahayanya memadamkan nafsu mereka. Terang cahayanya memenuhi hati mereka dan sinarnya melapangkan dada mereka. Keimanan yang telah tertanam dalam hati mereka menentang dan menghancurkan segala kegelisahan yang datang. Lintasan hasrat itu datang hanya ketika hati mereka sedang alpa. Namun, ketika sadar, mereka segera bangkit dan menyadari kealpaannya sehingga lintasan hasrat itu pun langsung sirna. Allah Swt. berfirman, "Apabila bisikan setan menyentuh hati orang yang bertakwa, mereka segera ingat. Dan seketika mereka melihat."8

Ayat di atas mengandung beberapa pengertian. Pertama, ayat tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka terbebas dari gangguan setan meskipun kadang-kadang khayalan dan bisikan terlintas dalam benak mereka. Atau, ayat itu menerangkan bahwa iman telah tertanam dalam hati mereka.

Kedua> dalam ayat itu Allah mengatakan, "Apabila bisikan setan menyentuh hati orang yang bertakwa," dan tidak mengatakan, "Apabila bisikan setan memegang atau menarik mereka." Sebab, sentuhan merupakan
tindakan yang halus, berbeda dengan tarikan. Jadi, redaksi ayat itu menunjukkan bahwa hasrat tidak menguasai hati mereka, hanya "menyentuh*. Setan dan bisikannya tidak bisa menguasai atau memegang hati mereka sebagaimana yang dilakukan kepada orang kafir. Sesungguhnya setan telah menguasai hati orang kafir, dan mereka terus menunggu kelengahan hati orang yang beriman. Setan bisa menyentuh dan mencuri dari hati mereka ketika penjaga hati, yaitu akal, tertidur.

Ketika terbangun kembali, mereka langsung beristigfar memohon ampun. Kemudian hati mereka segera diliputi rasa rendah, hina, dan membutuhkan kepada Allah. Dengan begitu, mereka bisa segera mengembalikan dan memenuhi bagian yang dicuri dan dan menyucikan bagian yang disentuh oleh setan.

Ketiga, dalam ayat itu Allah mengatakan, "Apabila bisikan setan menyentuh mereka? Kata bisikan menunjukkan bahwa setan tidak dapat menetap dalam hati yang senantiasa terjaga. Ia hanya bisa membisikkan kelalaian dan hasrat ke dalam hati ketika mereka tidur. Hati yang tidak tidur tidak akan dibisiki setan.

Keempat, dalam ayat itu Allah mengatakan, "Apabila bisikan setan menyentuh mereka,11 dan tidak mengatakan, "Apabila sesuatu yang berasal dari setan menyentuh mereka." Sebab, bisikan tidak memiliki wujud. Bisikan hanyalah fantasi. Dengan ungkapan itu Allah Swt. hendak mengabarkan bahwa bisikan tidak membahayakan orang yang bertakwa, karena apa yang dibisikkan setan ke hati mereka hanyalah seperti lintasan dan mimpi.

Ketika bangun, mimpi itu pun lenyap.

Kelima, dalam ayat itu Allah mengatakan, "mereka segera ingat," dan tidak mengatakan, "mereka segera berzikir." Sebab, zikirnya hati yang alpa tidak akan bisa menghilangkan kelalaian. Kelalaian hanya bisa diusir oleh hati yang ingat dan sadar meskipun tidak berzikir. Zikir adalah wilayah lisan, sedangkan ingat dan sadar adalah wilayah hati. Hasrat [untuk mengatur] melintas ke hati, bukan ke lisan. Lintasan hasrat itu akan lenyap begitu hati kembali ingat dan sadar.

Keenam, dalam ayat itu Allah mengatakan, "mereka segera ingat? Dia tidak menyebutkan apa atau siapa yang diingat. Dia tidak berkata bahwa mereka mengingat surga, neraka, hukuman, atau yang lainnya. Dia tidak menyebutkan objek ingatan karena satu sebab yang agung, yaitu karena ingat yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah ingat yang bisa melenyapkan lintasan dan bisikan setan dari hati orang bertakwa sesuai dengan tingkat keyakinan dan ketakwaan mereka—di dalamnya termasuk para nabi, para rasul, para wali, para shiddiqin, orang saleh, dan kaum muslimin.

Tingkat ketakwaan manusia berbeda-beda sesuai dengan ahwal dan maqamnya. Ingatan mereka pun beragam sesuai dengan kedudukan mereka. Seandainya Dia menyebutkan objeknya, yang tercakup di dalamnya hanyalah orang yang mengingat objek itu. Misalnya, jika Allah mengatakan, "Apabila bisikan setan menyentuh hati orang yang bertakwa, mereka segera ingat akan hukuman," berarti orang yang mengingat pahala tidak tercakup oleh ayat ini. Seandainya Dia mengatakan, "mereka ingat kebaikan-Nya terdahulu/* berarti orang yang

ingat karunia-Nya sesudah itu tidak tercakup di dalamnya, dan seterusnya. Allah Swt sengaja tidak menyebutkan objeknya agar meliputi semua tingkatan. Pahamilah ini secara baik.
Ketujuh, dalam ayat itu Allah mengatakan, "Dan seketika mereka melihat." Dia tidak mengatakan, "Mereka ingat, lalu mereka melihat," atau "mereka ingat dan kemudian melihat." Kata sambung "dan" tidak dipakai karena "melihat" tidak berasal dari "ingat". Ayat itu mengandung pengertian bahwa "melihat" disebabkan oleh "ingat" dengan tujuan agar hamba termotivasi untuk "ingat".
Dan kata sambung "kemudian" tidak dipakai karena maknanya serupa dengan kata "dan". Keduanya tidak menunjukkan sebab akibat. Selain itu, kata "kemudian" menunjukkan adanya jarak. Dengan ayat itu Allah Swt. memaksudkan bahwa sang hamba akan j^melihatnya" segera sesudah ia "ingat". Dengan redaksi itu seolah-olah Allah memuji mereka karena mereka senantiasa "melihat" sekaligus memperlihatkan limpahan karunia-Nya atas mereka.

Orang yang bertakwa senantiasa melihat
Namun, ketika bisikan melintas,
cahaya hati mereka tertutupi.
Kendati demikian, ketika mereka terbangun,
awan kelalaian tadi lenyap sehingga cahaya hati kembali bersinar.
Dengar suara alam yang menyerumu dengan lantang
Mengabarkan bahwa seluruh semesta telah tenggelam
Hanya dia yang bisa melihat permukaan jalan
Dia yang berjalan lurus tak tertipu ketamakan
Dia melihat yang Haq di balik segala sesuatu
Segala ciptaan sirna, tinggallah Sang Pencipta
Di lembah-Nya cahaya menerangi mereka yang pergi
Dan mewujudkan segala rahasia mereka yang kembali

Kedelapan, ayat ini dan beberapa ayat lainnya menegaskan anugerah Alah berupa kelapangan kepada kaum bertakwa dan kebaikan bagi kaum beriman. Sebab» andaikata Allah berfirman, "Orang yang bertakwa tidak tersentuh oleh bisikan setan," tentu yang dimaksudkan oleh ayat itu hanyalah orang yang terpelihara dari dosa (ma'shum). Allah hendak menunjukkan betapa luasnya kasih sayang-Nya, "Apabila bisikan setan menyentuh orang yang bertakwa, ..."Artinya, orang yang bertakwa tidak akan terganggu oleh bisikan dan mereka tidak akan keluar dari wilayah takwa karenanya. Sebab, sebagaimana telah dikatakan, mereka segera ingat dan kembali kepada Allah.
Ayat yang lain, sebagai contoh, menjelaskan bahwa Allah memberikan harapan dan kelapangan kepada hamba-hamba-Nya, "Allah mencintai orang yang bertobat dan Dia mencintai orang yang membersihkan .diri"9
Allah tidak mengatakan, "Dia mencintai orang yang tidak berdosa." Jika bunyinya demikian, hanya segelintir orang yang tercakup oleh ayat itu. Tentu saja Allah Swt. mengetahui hal itu. Manusia memang memiliki sifat lalai karena ia diciptakan dari gabungan unsur-unsur yang bertentangan. Allah Swt. berfirman, "Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian. Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah"10
Menurut sebagian ulama, lemah yang dimaksudkan oleh ayat itu adalah bahwa manusia tidak mampu mengendalikan syahwatnya. Allah berfirman, "Dia lebih mengetahui tentang diri kalian ketika Dia menjadikan kalian dari tanah dan ketika kalian masih berbentuk janin"1*

Karena tahu bahwa manusia sering berbuat salah, Dia membuka pintu tobat, menunjukkan, dan mengajak mereka menujunya, seraya berjanji untuk menerima apabila mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.
Nabi saw. bersabda, "Setiap manusia melakukan kesalahan dan sebaik-baik yang melakukan kesalahan adalah yang bertobat."
Nabi saw. memberi tahu bahwa kau tak luput dari kesalahan. Bahkan, kesalahan adalah bagian dari keberadaanmu. Allah Swt. berfirman, "Juga yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah?! Mereka pun tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sementara mereka mengetahui"*2
Dia tidak mengatakan, "Juga orang yang tidak melakukan perbuatan keji."
Allah berfirman, "Apabila mereka marah, mereka memberi maaf"1*
Dia tidak mengatakan, "Mereka yang tidak marah."
Allah juga berfirman, "Dan mereka yang menahan amarah."14
Dia tidak mengatakan, "Dan mereka yang tidak pernah marah."
Pahamilah hal itu dengan baik. Semoga Allah merahmatimu. Semua ini adalah rahasia yang begitu jelas.
Kesembilan, ayat di atas menjelaskan tingkatan kaum bertakwa yang ingat dan sadar. Perlu diketahui bahwa bisikan setan tidak membahayakan orang yang bertakwa karena ketakwaan tidak membiarkan mereka terus berada dalam maksiat. Ingatan dan kesadaran mereka segera mengembalikan mereka kepada-Nya. Ada beberapa macam orang yang ingat: Orang yang ingat pahala. Orang yang ingat siksa. Orang yang ingat bahwa ia akan dihisab. Orang yang ingat bahwa berhenti dari maksiat akan memberinya pahala yang berlimpah.
Orang yang ingat kebaikan Allah yang telah dirasakannya sehingga malu bermaksiat.
Orang yang ingat berbagai nikmat-Nya sehingga malu jika ia membalasnya dengan kekufuran.
Orang yang ingat bahwa Allah dekat kepadanya. Orang yang ingat bahwa Allah mengetahuinya.
Orang yang ingat bahwa Allah melihatnya. Orang yang ingat perjanjian dirinya dengan Allah.
Orang yang ingat bahwa kenikmatannya akan lenyap, sementara ia senantiasa membutuhkan-Nya.
Orang yang ingat akibat buruk pembangkangan kepada-Nya sehingga ia segera meninggalkannya.
Orang yang ingat bahwa ketaatan akan mendatangkan kemuliaan dan manfaat sehingga ia selalu berusaha melakukannya.
Orang yang ingat sifat Allah yang terus-menerus mengurus hamba-Nya.
Orang yang ingat keagungan dan kekuasaan Allah.
Dan berbagai objek ingatan lainnya yang tak terbatas. Kami hanya menyebutkan sebagiannya untuk memperkenalkan kepadamu keadaan orang yang bertakwa sekaligus untuk menegaskan berbagai tingkatan orang yang melihat.
Kesepuluh, mungkin maksud "bisikan setan" pada firman Allah, "Apabila bisikan setan menyentuh orang yang bertakwa, ..." adalah lintasan pikiran yang datang dari keberadaan nafsu yang disentuh oleh setan.
Keutamaan Orang yang Memusatkan Perhatian Kepada-Nya
Maqam-maqam keyakinan dan cahayanya yang menyatukannya sama seperti pagar dan benteng yang mengelilingi sebuah negeri. Cahaya itu adalah pagar, sedangkan maqam-maqam keyakinan adalah benteng yang mengelilingi kota hati.
Orang yang memagari hatinya dengan keyakinan, dan kemudian menegakkan maqam-maqam

keyakinannya laksana benteng, tentu tidak akan disentuh setan. Tak ada jalan masuk bagi setan untuk mengganggunya. Allah Swt. berfirman, "Engkau tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Ku."15
Artinya, karena mereka telah menegakkan pengabdian kepada-Ku sehingga tidak mau mencampuri dan menentang pengaturan-Ku, bahkan bertawakal dan pasrah pada-Ku, Aku akan memelihara, membantu, dan melindungi mereka. Mereka mengarahkan perhatian kepada-Nya sehingga Dia mencukupkan mereka dari selain-Nya.
Seorang arif ditanya, "Bagaimana kau melawan setan?"
Ia balik bertanya, "Buat apa melawan setan? Kami adalah kaum yang mengarahkan perhatian kepada Allah SwL sehingga Allah mencukupkan dan melindungi kami dari selain-Nya."
Aku mendengar guruku, Syekh Abu al-Abbas rahi-mahullah berkata, "Sekelompok orang memahami firman Allah, 'Setan adalah musuh kalian maka jadikanlah ia sebagai musuh? sebagai perintah untuk memusuhi setan. Akibatnya, mereka sibuk memusuhi setan dan mengabaikan cinta mereka kepada Sang Kekasih.
Kalangan lainnya memahami ayat itu dengan pengertian bahwa 'Setan adalah musuh kalian, sementara Aku adalah kekasih kalian/ Karena itu, mereka sibuk mencintai-Nya dan tidak punya waku untuk mengurusi yang lain."
Lebih jauh, Syekh menjelaskan, "Mereka berlindung dari setan, karena Allah memerintahkan mereka untuk melakukannya, bukan karena mengakui ada makhluk selain Allah yang memutuskan bersama-Nya. Bagaimana mungkin mereka mengakui bahwa ada yang lain selain Allah yang memutuskan, sementara mereka mendengar firman-Nya, 'Seluruh keputusan hanya milik Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak mengabdi kecuali kepada-Nya."16
Dia juga berfirman, "Sesungguhnya tipu daya setan sangatlah lemah."17
"Engkau tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Ku."*
"Setan tidak memiliki kekuasaan atas orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya"19
"Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya. "20
"Allah adalah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya."21
"Kami berkewajiban menolong orang beriman."22
Ayat-ayat itu dan beberapa ayat lainnya menguatkan hati orang yang beriman dan memberi mereka pertolongan yang nyata. Mereka berlindung dari setan, karena Allah memerintahkannya. Mereka mendapatkan cahaya iman berkat pertolongan-Nya. Dan mereka selamat dari segala bentuk tipu daya berkat dukungan dan kebaikan-Nya.
Syekh Abu al-Hasan rahimahullah berkata, "Dalam sebuah perjalanan aku bertemu dengan seseorang. Ia berpesan kepadaku, 'Tidak ada ucapan yang lebih bisa membantu perbuatan daripada la hawla wala. quw-wata illah billah (tiada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah). Tidak ada perbuatan yang lebih bisa membantu daripada berlari menuju Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.
"Siapa yang berpegang teguh kepada Allah, berarti ia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.m Kemudian ia mengatakan, 'Dengan nama Allah. Aku berlari menuju Allah. Aku berpegang teguh kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Allah.

(Dengan nama Allah) adalah ucapan lisan yang bersumber dari hati.
(Berlari menuju Allah) adalah gambaran ruhani dan jiwa.
(Berpegang teguh kepada Allah) adalah gambaran akal dan nafsu.

(Tiada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah)
adalah gambaran kekuasaan dan perintah-Nya.
(Serta tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Allah).

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan. Dialah musuh yang sangat menyesatkan* Lalu, ia berkata kepada setan, 'Inilah ilmu Allah tentangmu. Aku beriman kepada Allah. Aku bersandar kepada-Nya. Aku berlindung kepada-Nya darimu. Andai Dia tak menyuruhku, tentu aku takkan berlindung darimu. Siapa gerangan kamu sehingga aku harus berlindung kepada Allah darimu?'"
Dalam pandangan mereka, setan amatlah hina sehingga tak layak dianggap punya kekuatan atau kehendak. Hikmah di balik penciptaan setan adalah agar dinisbahkan kepadanya sebab-sebab pembangkangan, kekufiiran, kelalaian, dan kealpaan manusia. Bukankah Allah Swt. berfirman, "Tidak ada yang membuatku lupa terhadapnya kecuali setan"11
"Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan'"24 Hikmah penciptaan setan adalah untuk menghapus kotoran yang dinisbahkan kepada Tuhan. Karena itu, seorang arif berkata, "Setan adalah sapu negeri dunia ini (untuk menghapus kotoran maksiat serta
berbagai perbuatan buruk dan keji. Seandainya Allah ingin Dia tidak didurhakai, tentu Dia tidak akan menciptakan setan)"
Syekh Abu al-Hasan rahimahullah berkata, "Setan dan nafsu adalah pasangan. Setan sebagai pejantannya dan nafsu betinanya. Dosa lahir dari keduanya seperti seorang anak lahir dari ayah dan ibu. Bukan mereka yang menciptakannya. Namun, dari merekalah ia muncul."
Ucapan Syekh Abu al-Hasan itu berarti bahwa orang yang berakal mengetahui kalau yang mencipta-kan anak bukanlah ayah dan ibunya. Anak itu dikaitkan kepada mereka karena dari merekalah ia muncul. Sama halnya, seorang mukmin merasa yakin bahwa maksiat tidak diciptakan oleh setan dan nafsu. Namun, ia berasal dari keduanya. Karena ia muncul dari keduanya maka ia dinisbahkan kepada keduanya.
Setan dan nafsu hanyalah tempat sandaran maksiat, karena yang menciptakannya adalah Allah. Sebagaimana Dia menciptakan ketaatan lewat karunia-Nya, Dia juga menciptakan maksiat lewat keadilan-Nya. Dia berfirman, "Katakan, 'Semua datang dari sisi Allah.' Mengapa orang munafik itu nyaris tidak memahami pembicaraan sedikit pun,"25
"Allah adalah Pencipta segala sesuatu."26
"Adakah Pencipta selain Allah?"27
"Apakah Allah yang mencipta sama dengan yang tidak mencipta? Apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"26
Kalangan ahli bidah menyatakan bahwa Allah menciptakan ketaatan, tetapi tidak menciptakan kemaksiatan. Pandangan mereka itu disanggah oleh firman Allah Swt, "Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian lakukan."29
Jika mereka menyanggah dengan mengatakan, "Bfl£* kankah Allah telah berfirman, 'Allah tidak memerintahkan melakukan perbuatan keji.™30
Jawabannya, perintah berbeda dengan ketentuan-Mungkin mereka berkata lagi, "Bukankah Allah telah berfirman, 'Kebaikan yang kau peroleh adalah dari Allah dan keburukan yang kauperoteh berasal dari-
jawabannya, ayat di atas mengajarkan adab hamba kepada-Nya. Dia memerintahkan lata untuk menis-bahkan kebaikan kepada-Nya, karena itulah yang layak untuk-Nya. Keburukan dinisbahkan kepada diri Mt§M karena inilah yang layak untuk kita. Semua itu merupakan etika yang baik, sama seperti ucapan Khidir a_s., "Aku ingin merusak kapal itu. "32

Kemudian di ayat yang lain ia berkata, "Tuhanmu ingin agar keduanya mencapai usia dewasa."33
Atau seperti ucapan Ibrahim a.s., "Apabila aku sakit, Dia yang menyembuhkanku."
Khidir tidak mengatakan, "Tuhanmu ingin merusak kapal itu" sebagaimana dia menisbahkan kebaikan kepada-Nya, "Tuhanmu ingirt agar keduanya mencapai usia dewasa."
h menisbahkan perbuatan buruk kepada dirinya dan kebaikan kepada Tuhannya.
Demikian pula Ibrahim a.s. Ia tidak mengatakan,
"Jika Dia membuatku sakit, Dia yang menyembuhkanku." Namun ia mengatakan, "Jika aku sakit, Dia yang menyembuhkanku.9
Ibrahim menisbahkan sakit kepada dirinya dan kesembuhan kepada Tuhannya meskipun pada hakikatnya keduanya dilakukan dan didutakan oleh Allah Swt
Maksud firman Allah, "Kebaikan yang kauperoteh berasal dari Allah" maksudnya adalah bahwa "Dialah yang menciptakan dan mengadakannya**.
Sementara firman-Nya, "Keburukan yang kauperoteh berasal dari dirimu" hanyalah bentuk penisbahan.
Hal itu senada dengan sabda Rasulullah sáw., "Kebaikan ada di tangan-Mu, sementara keburukan tidak dinisbahkan kepada-Mu."
Rasulullah mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta kebaikan dan keburukan, juga manfaat dan bahaya. Namun, Rasulullah selalu memerhatikan etika ketika menyebutkannya sehingga ia mengatakan, "Kebaikan ada di tangan-Mu, sementara keburukan tidak dinisbahkan kepada-Mu."
Mungkin mereka menampik dan mengatakan, "Allah Swt. tidak mungkin menciptakan maksiat—keburukan. Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu yang buruk."
Jawabannya, "Kemaksiatan adalah perbuatan buruk yang berasal dari hamba karena bertentangan dengan perintah. Jadi, bukan perbuatan itu sendiri yang buruk, namun karena perbuatan itu dilarang oleh-Nya. Sama halnya, kebaikan tidak terletak pada perbuatan yang diperintahkan, namun karena perbuatan itu diperintahkan oleh Allah."
Kita harus memandang kesucian Allah dari perspektif itu. Maksudnya, jika mereka berkata, "Allah tidak mungkin menciptakan maksiat!" maka jawabannya, "Dia Mahakuasa. Dalam liputan kemahakuasaan-Nya, mustahil ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki." Pahamilah hal ini dengan baik. Semoga Allah menunjukkan kita semua ke jalan yang lurus. Semoga Dia menjalankan kita di atas agama yang benar melalui limpahan karunia-Nya.

BAB LIMA
BERSERAH DIRI KEPADA ALLAH SWT.

Beberapa ayat Alquran menegaskan tentang kemes-tian manusia untuk berserah diri kepada Allah Swt., di antaranya:
Tidak ada yang membenci agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Kami telah memilihnya di dunia. Dan di akhirat ia termasuk orang yang saleh. Ketika Tuhan berfirman kepadanya, "Berserah dirilah!" Ibrahim menjawab "Aku telah berserah diri kepada Tuhan semesta alam."'
Agama di sisi Allah adalah Islam (berserah diri kepada-Nya).
Ikutilah agama orangtuamu, Ibrahim. Dia telah menamamu sebagai muslim (yang berserah diri), dahulu dan dalam Alauran ini.2
Berserah dirilah kepada-Nya,3

Jika mereka mendebatmu, katakan "Aku berserah diri kepada Allah demikian pula dengan orang-orang yang mengikutiku."4
Siapa yang mencari agama selain Islam (penyerahan diri kepada Allah), ia tidak akan diterima dan di akhirat ia termasuk orang yang merugi.
Siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah seraya berbuat baik, berarti ia telah berpegang kepada tali yang kuat.
Wafatkan aku dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Nya) dan masukkan aku ke golongan orang yang saleh.
Aku adalah yang pertama-tama berserah diri kepada Allah.5
Ayat-ayat itu menyebutkan sikap berserah diri kepada Allah.
Sehingga, kita bisa mengatakan bahwa berserah diri adalah keadaan dan tingkah yang agung.
Sikap berserah diri meliputi aspek lahir dan batin. Lahirnya taat kepada Allah, dan batinnya tidak me-nentang-Nya.
"Islam" berarti ketundukan seluruh anggota tubuh, sedangkan sikap pasrah adalah ketundukan hati. Perumpamaannya, Islam adalah seperti rupa atau bentuk, sedangkan sikap pasrah adalah ruhnya. Islam adalah as-pek lahir, sedangkan sikap pasrah adalah aspek batinnya.
Seorang muslim adalah yang menyerahkan dirinya kepada Allah. Lahirnya melaksanakan perintah Allah dan batinnya berserah diri pada ketentuan-Nya.
Maqam pasrah diraih ketika seorang hamba tidak menentang seluruh keputusan Allah dan berserah diri pada ketentuan-Nya. Siapa pun yang mengaku muslim, ia diniscayakan untuk berserah diri. Allah berfirman, "Katakan, 'Tunjukkan buktinya jika kalian memang benar.*"6
Bukankah ketika mrahim a.s. diperintah oleh Allah untuk berserah diri, ia berkata, "Aku telah berserah diri kepada Tuhan semesta alam."
Ketika ia diikat di manjanik (ketapel besar), para malaikat berdoa untuknya, "Tuhan, kekasih-Mu tengah mendapat ujian seperti yang Engkau ketahui."
Tuhan menjawab, "Jibril, temuilah Ibrahim. Jika ia meminta tolong kepadamu, tolonglah! Namun jika tidak, biarkanlah. Aku bersamanya."
Kemudian Jibril mendatanginya dan berkata, "Ada yang kaubutuhkan?"
Ibrahim menjawab, "Kepadamu, aku tidak butuh apa-apa. Aku hanya membutuhkan kepada Allah."
"Maka, mintalah kepada-Nya!"
"Cukuplah bagiku bahwa Dia mengetahui keadaanku."
Ibrahim tidak meminta pertolongan kepada selain Allah. Perhatiannya tidak tertuju kepada selain-Nya. Ia senantiasa berserah diri kepada keputusan-Nya dan merasa cukup dengan pengaturan, pemeliharaan, dan ilmu-Nya. Ia mengetahui bahwa Tuhan Mahalembut kepadanya dalam segala keadaannya. Karena itu, Allah memujinya,11 Dan Ibrahim yang menepati janji."7 ¦-,
Dia juga menyelamatkannya, "Kami katakan, 'Wahai api, jadilah dingin dan selamat bagi Ibrahim.'"*
Para ulama mengatakan bahwa seandainya Allah tidak berkata, "(dan jadilah) selamat" tentu dinginnya api akan membinasakan Ibrahim. Namun, Allah menghendaki keselamatannya sehingga api itu pun padam. Mereka juga mengatakan bahwa, sebagaimana diterangkan oleh para nabi, ketika itu semua api di Timur dan Barat padam karena mengira Tuhan memerintah mereka semua. Dan dikisahkan bahwa api itu hanya membakar ikatan Ibrahim.
Perlihatkan Rasa Butuh Hanya kepada Allah
Perhatikanlah ucapan Ibrahim a.s. ketika Jibril bertanya, "Apa yang kaubutuhkan?" Ia

menjawab, "Aku tidak butuh apa-apa darimu." Ia tidak mengatakan, "Aku tidak punya kebutuhan." Sebab, maqam kerasulan menuntut penghambaan yang sesungguhnya. Salah satu keniscayaan dari penghambaan adalah menampakkan rasa butuh hanya kepada Allah seraya berdiri di hadapan-Nya dengan sikap papa tanpa menambatkan harapan kepada selain Dia. Karena itu, Ibrahim a.s. berkata, "Kepadamu, aku tidak butuh apa-apa."
Artinya, aku hanya butuh kepada Allah, sedangkan kepadamu, aku tidak butuh. Ucapannya itu memadukan penampakan rasa butuh kepada Allah dan sikap tidak menambatkan harapan kepada selain Dia.
Ajaran agama Ibrahim adalah berserah diri kepada Allah n menerima segala ketentuan-Nya. Tegasnya, kau harus menyerahkan dirimu pada keinginan Allah Swt.
Lupakan keinginan, itulah yang diinginkan darimu Apabila kau menghendaki jalan menuju kebenaran Tinggalkan alam ini, seakan ia tak ada di sisimu Lalu, ambil dan pegang teguhlah tali sandaran
berserah diri kepada Allah ketika menerima ujian, Allah akan mengganti kesulitannya dengan kemudahan dan rasa takutnya dengan keselamatan.
Apabila setan melemparkanmu ke jurang ujian, lalu manusia menawarkan bantuan kepadamu, "Adakah yang kaubutuhkan?" Jawablah, "Kepadamu, aku tidak butuh. Aku hanya butuh kepada Allah." Jika mereka berkata kepadamu, "Mintalah kepada-Nya!" jawablah, "Cukuplah bagiku bahwa Dia mengetahui keadaanku." Allah pasti akan menggantikan panas dunia dengan kesejukan dan keselamatan. Dia juga akan melimpahimu dengan karunia dan kemuliaan. Dia telah membuka jalan petunjuk melalui para nabi dan rasul. Kewajiban generasi sesudah mereka adalah mengikuti jalan itu, sebagaimana dikatakan oleh Allah Swt., "Katakanlah, 'Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan argumen yang jelas.'"10
Allah berfirman tentang keadaan Nabi Yunus a.s., "Maka, kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kesulitan. Demikianlah kami menyelamatkan orang yang beriman.""
Artinya, Kami pun akan menyelamatkan orang beriman yang mengikuti jejaknya, yang merindukan cahaya Kami, yang meminta kepada Kami dengan rasa hina dan papa, serta yang memakai busana ketundukan dan kerendahan.
Sampai kapan kau melupakan Aku, sedangkan Aku terus memberimu perlindungan dan kasih Sampai kapan kau tidak mau kembali ke sisi-Ku Demi hidupmu, kau telah menjauh dari jalan-Ku Kautahu, Aku mencintaimu sejak dahulu Ketika Kukatakan "Bukankah Aku adalah Tuhanmu?" Ketika kau bersaksi dan membenarkan keesaan-Ku Lalu, adakah Tuhan selain Aku yang kauharapkan?
Kisah Ibrahim a.s. di atas mengandung penjelasan bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan petunjuk bagi orang yang mau melihat, yaitu bahwa siapa pun yang berhenti mengatur dirinya, Allah Swt. akan memberikan pengaturan terbaik untuknya.
Buktinya, ketika Ibrahim a.s. tidak ikut mengatur dan tidak memedulikan dirinya, namun menyerahkannya kepada Aliah dan bersandar kepada-Nya dalam setiap urusan, ia mendapatkan keselamatan, kemuliaan, dan sanjungan sepanjang masa. Allah Swt. memerintahkan kita untuk tidak keluar dari agamanya dan memelihara sebutan (muslim) yang dikatakan dalam firman-Nya, V/cutilah agama orangtuamu, Ibrahim. Dia telah menamaimu sebagai muslim (yang berserah diri), dahulu dan dalam Alauran ini."12
Karena itu, setiap pengikut Ibrahim harus berhenti mengatur untuk dirinya dan tidak menentang ketentuan Allah.
"Tidak ada yang membenci agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri."

13

Ajaran agama Ibrahim adalah berserah diri kepada Allah dan menerima segala ketentuan-Nya. Tegasnya, kau harus menyerahkan dirimu pada keinginan Allah Swt. Tentang hal ini, kuungkapkan sebuah syair.

Lupakan keinginan, itulah yang diinginkan darimu
Apabila kau menghendaki jalan menuju kebenaran
Tinggalkan alam ini, seakan ia tak ada di sisimu
Lalu, ambil dan pegang teguhlah tali sandaran
Sampai kapan kau melupakan Aku
sedangkanAku terus memberimu perlindungan dan kasih
Sampai kapan kau tidak mau kembali ke sisi-Ku
Demi hidupmu, kau telah menjauh dari jalan-Ku
Kautahu,
Aku mencintaimu sejak dahulu
Ketika Kukatakan "Bukankah Aku adalah Tuhanmu?"
Ketika kau bersaksi dan membenarkan keesaan-Ku
Lalu, adakah Tuhan selain Aku yang kauharapkan?
Esok Dia menyelamatkanmu dari bencana nan hebat
Ketika ketidakberdayaan meliputi seluruh ciptaan
Ketika yang papa menyeru membutuhkan sandaran
Seluruh semesta tegak karena Aku
dan dengan-Ku Seluruh wujud
Kutampakkan lewat kehendak-Ku
Apakah di negeri, kekuasaan, dan kerajaan-Ku
kau telah menyandarkan dirimu kepada-Ku?
Perhatikan dan cermatilah
cahaya iman Pasti tak kaudapati lagi
keberadaan alam Asalnya tiada,
dan ia akan menuju ketiadaan
Dan engkau pun pasti beranjak menuju tiada
Inilah karunia-Ku untukmu, jangan kau buang!
Berusahalah untuk tidak berharap kepada hamba
Tambatkanlah harapanmu hanya di pintu-Ku
Jangan mendatangi-Ku dengan bekal dunia
Jagalah sifatmu dan rendahkanlah dirimu
Pasti akan kaudapatkan impianmu dari-Ku
Jadilah seorang hamba, yang selalu rida
dengan apa yang diinginkan sang majikan
telah Kututup kehinaanmu dengan kemuliaan sifat-Ku
Lalu kini kau membalasnya dengan pembangkanganmu
Apakah kau terlibat dalam kekuasaan-Ku
Sehinggga begitu berani menentang-Kul
Padahal petunjuk nyata telah tiba padamu
Jika kauingin sampai kepada-Ku
Hindarilah, dan jauhi hinanya nafsu

Selami lautan fana semoga kau melihat-Ku
Dan segeralah bersiap menuju hari kemudian
Mintalah karunia dari Kami
agar kau menerima indahnya kreasi Tuhanmu Yang Maha Pemurah
dan jangan meminta petunjuk kepada selain Kami
Selain Kami, tak ada yang bisa memberimu petunjuk{}

BAB ENAM JENIS-JENIS PENGATURAN

Penegasan dan Penjelasan

Ketahuilah, ada dua macam pengaturan: yang terpuji dan yang tercela. Yang tercela adalah pengaturan yang memenuhi hasrat nafsumu, bukan memenuhi hak Allah. Kau mengatur untuk memenuhi kehendak nafsumu. Termasuk dalam kategori ini adalah mengatur untuk bermaksiat, lalai, serta melakukan ketaatan namun disertai riya dan sum'ah, dan sebagainya. Semua pengaturan itu tercela karena bisa mendatangkan siksa atau membuatmu terhijab dari Allah. Orang yang menyadari dan mensyukuri nikmat akal tidak akan mempergunakan akalnya untuk mengaturkan sesuatu yang tidak membuatnya dekat kepada Allah dan tidak mendatangkan cinta-Nya. Ia malu kepada Allah jika bertingkah seperti itu. Akal adalah karunia Allah yang paling agung untuk hamba-Nya.
Allah Swt. telah menciptakan seluruh makhluk kemudian menganugerahi mereka nikmat penciptaan dan pemeliharaan-Nya yang tak pernah putus.
Secara umum, ada dua nikmat yang diberikan kepada semua makhluk, yaitu nikmat penciptaan dan nikmat pemeliharaan. Sehubungan dengan ini, Allah berfirman, "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu"1
Sesungguhnya seluruh makhluk mendapatkan nikg mat penciptaan dan pemeliharaan-Nya. Hanya saja, Allah Swt. membedakan perolehan mereka agar ke-hendak-Nya yang mahaluas tampak dengan jelas. Ada makhluk yang diistimewakan dengan nikmat pertumbuhan, seperti tanaman, hewan, dan manusia sehingga kekuasaan-Nya tampak jelas. Beberapa makhluk yangi lain dilimpahi nikmat lainnya. Dari ketiga jenis makhluk yang sama-sama mendapatkan nikmat perkembangan, Dia mengistimewakan hewan dan manusia dengan nikmat hidup. Dari sisi ini, manusia sama dengan hewan, dan kesamaan keduanya itu semakin mempertegas kekuasaan Allah. Setelah itu, Allah mengistimewakan dan memuliakan manusia dari hewan dengan memberinya akal. Dengan nikmat akal pulalah Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia. Akal beserta kemampuan, kecerdasan, dan cahayanya, menyediakan jalan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.
Dengan demikian, sangat tidak layak dan termasuk kufur nikmat jika manusia mempergunakan nikmat akal untuk mengatur dunia yang tidak ada nilainya di sisi Allah. Semestinya mereka mempergunakan akal untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kemudian sebagai bentuk syukur kepada Dia yang telah bermurah hati kepadanya dan yang telah melimpahkan cahaya-Nya. Itulah jalan utama dan paling mulia.
Jadi, jangan pergunakan akalmu untuk mengurusi dunia, karena Nabi saw. bersabda, nDunia adalah bangkai yang kotor."
Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata ke*
pada al-Dahhak, "Apa makananmu?" Ia menjawab, "Daging dan susu." "Kemudian kembali menjadi apa?"
"Seperti yang Anda ketahui wahai Rasulullah."

"Allah telah menjadikan apa yang keluar dari anak Adam sebagai perumpamaan untuk dunia."
Rasulullah saw. juga bersabda, "Seandainya nilai dunia seberat sayap nyamuk, tentu Dia tidak akan memberi minum orang kafir meski hanya seteguk."
Perumpamaan orang yang mempergunakan akalnya untuk mengatur dunia yang sehina dan

serendah itu adalah seperti orang yang diberi pedang yang sangat indah oleh raja. Pedang itu hanya diberikan kepada orang yang istimewa untuk membunuh musuh atau untuk hiasan di istana. Namun, ia malah menggunakannya untuk memotong bangkai. Akibatnya, pedang itu tumpul dan rusak. Ketika sang raja mengetahuinya, tentu saja ia murka dan mengambil kembali pedang itu seraya memberinya hukuman yang berat sebagai balasan atas perbuatan buruknya.
Perumpamaan ini menegaskan adanya dua macam pengaturan: yang terpuji dan yang tercela.
Pengaturan yang terpuji adalah yang mendekat-kanmu kepada Allah. Misalnya, mengatur bagaimana melepaskan diri dari jerat utang dan tanggungan yang menjadi hak makhluk, baik dengan cara membayar atau meminta kehalalannya. Termasuk dalam pengaturan yang baik adalah membenahi tobatnya kepada Allah Swl, atau mengatur bagaimana menekan hasrat yang membahayakan dan menghindari godaan setan yang menjerumuskan. Semua itu termasuk dalam pengaturan yang terpuji. Dalam bingkai inilah kita memaknai sabda Rasulullah saw., "Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun."
Selanjutnya, ketahuilah bahwa mengatur dunia terbagi ke dalam dua jenis, yaitu mengatur dunia untuk dunia dan mengatur dunia untuk akhirat. Termasuk dalam jenis pertama adalah mengatur cara untuk mengumpulkan dan terus memperbanyak dunia dengan tujuan untuk membanggakan diri. Setiap kali bertambah, semakin ia lalai dan terlena, dan semakin ia melupakan ketaatan serta terjerumus dalam lembah maksiat.
Termasuk dalam jenis kedua adalah mengatur perniagaan, usaha, dan pertanian agar bisa mendapatkan makanan yang halal, memberi orang yang membutuhkan, dan untuk menjaga kehormatan diri di hadapan manusia.
Orang yang mencari dunia untuk Allah Swt. tidak pernah menginginkan dunia yang berlimpah dan tidak akan menimbun harta, namun selalu menggunakan-
nya untuk menolong dan mendahulukan kepentingan yang lain.
Tanda orang yang zuhud terhadap dunia terbagi dua, yaitu tanda ketika memiliki harta dan tanda ketika tidak memilikinya. Ketika memiliki harta, seorang zahid selalu mendahulukan orang lain. Dan ketika tidak memilikinya, ia selalu bersikap lapang dan nrimo.
Orang yang mendahulukan kepentingan orang lain berarti mensyukuri nikmat keberadaan. Dan orang yang merasa lapang ketika tidak punya berarti mensyukuri nikmat ketiadaan. Itulah buah pemahaman dan makrifat. Sebab, anugerah Allah tidak hanya berupa pemberian harta; Dia tidak memberi pun merupakan salah satu bentuk anugerah-Nya. Bahkan, ketika tidak memberi, nikmat-Nya menjadi lebih sempurna. Sufyan al-Tsauri rahimahulldh berkata, "Sungguh, nikmat Allah ketika Dia menjauhkanku dari dunia lebih sempurna daripada nikmat-Nya ketika Dia memberiku [dunia]."
Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili rahimahulldh berkata, "Aku mimpi bertemu dengan Abu Bakar al-Shiddiq. Ia berkata, 'Apakah kau tahu tanda keluarnya cinta dunia dari dalam hati?* Tidak,* jawabku. Kemudian ia menjawab, Tandanya adalah mengeluarkannya ketika memiliki [dunia] dan merasa lapang saat tidak memilikinya.*"
Jadi, tidak semua orang yang mencari dunia tercela. Pencari dunia yang tercela adalah yang mencarinya untuk dirinya sendiri, bukan untuk Tuhannya, serta untuk dunianya, bukan untuk akhiratnya.

Dengan demikian, manusia terbagi dua, yaitu yang mencari dunia untuk dunia dan yang mencari dunia untuk akhirat. Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas rahimalndlah berkata, "Orang arif adalah yang tidak memiliki dunia. Sebab, dunianya untuk akhiratnya* Lalu, akhiratnya untuk Tuhannya."
Itulah ahwal para sahabat dan para salaf saleh. Mereka menggeluti dunia semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mencari rida-Nya, bukan untuk mencari dunia berikut perhiasan dan kenikmatannya. Allah menggambarkan keadaan mereka dalam firman-Nya, "Muhammad utusan Allah, Orang yang bersamanya bersikap keras kepada orang kafir dan mengasihi sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan rida-Nya. Tanda mereka terdapat pada muka mereka dari bekas sujud."2
Dan dalam ayat yang lain Dia berfirman,
"Mereka telah bertasbih kepada Allah di masjid-masjid, tempat yang diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di pagi dan sore hari. Perniagaan dan jual beli tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, mendirikan salat, dan membayar zakat. Mereka takut akan suatu hari ketika hati dan penglihatan mereka berguncang."3
"Di antara kaum beriman ada orang yang menepati janji mereka kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan ada pula yang menunggu. Mereka tidak pernah mengubah janjinya."4
Dan masih banyak ayat lain yang mengabarkan keutamaan mereka. Bagaimana pendapatmu tentang
kaum yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi
sahabat Rasulullah saw. dan untuk menerima firman-Nya. Setiap mukmin hingga hari kiamat berutang budi pada mereka. Jasa-jasa mereka sungguh tak bisa dilupakan. Sebab, mereka telah membawakan kepada kita hikmah dan hukum Rasulullah saw. Mereka juga menjelaskan yang halal dan yang haram. Mereka memahami yang khusus dan yang umum [dari ajaran Rasulullah saw.]. Mereka menaklukkan sejumlah daerah dan berbagai negeri, serta berhasil menghancurkan kaum musyrik dan pembangkang.
Sungguh tepat gambaran Rasulullah saw. tentang mereka, "Para sahabatku bagaikan bintang-gemintang. Teladani siapa pun di antara mereka, niscaya kau mendapat petunjuk."
Pada ayat yang pertama (al-Fath: 29) Allah menggambarkan sifat-sifat mereka, "mencari karunia Allah dan rida-Nya!'
Allah Swt. mengetahui seluruh rahasia mereka, serta keadaan lahir dan batin mereka. Dia mengabarkan bahwa seluruh upaya dan tingkah laku mereka bukan bertujuan untuk mencari dunia. Mereka hanya mencari rida Allah Swt. dan karunia-Nya yang luas. Allah Swt. berfirman tentang mereka, "Bersabarlah kamu bersama mereka yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap rida-Nya."5
Allah memberitahukan bahwa mereka hanya meng-inginkan-Nya, tidak menginginkan selain-Nya. Dalam
ayat b» Afiab berfirman, "Telah bertasbih kepada Aliah A masjid-masjid, tempat yang diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya & pagi dan petang kari oleh mereka yang perniagaan dan jual beli tidaki membuat kuas dari mengingat Aliah."
Ayat mi mengisyaratkan bahwa Dia telah menyuap kan jiwa mereka dan menyempurnakan cahaya mereka. Karena itu, dunia ndak menarik hati mereka dan tidak mengeruhkan iman mereka. Bagaimana mungkin dum akan merampas hati yang telah diisi kecintaan kepada-Nya, had yang telah disinari cahaya muaa-rabah. Allah Swt berfirman, "Engkau tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Ku.'*

Seandainya dunia bisa menarik hati mereka, tentu setan pon bisa menguasainya. Sebab, tidak mungkin setan bisa menyentuh hati yang disinari cahaya zuhud dan bersih dari noda hasrat Firman Allah, "Engkau tidak memiliki kekuasaan atas hamba- hamba-Ku," berarti kau dan makhluk lainnya tidak mampu menguasai hati mereka. Sebab, kuasa keagungan-Ku di dalam hati mereka membuatnya tidak bisa dikuasai oleh seJain-Kit

Ayai di atas juga menunjukkan penetapan Allah Swt bahwa perniagaan dan jual beli tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah Dengan kata lain, Allah tidak melarang perniagaan dan jual beli. Ayat itu menunjukkan dibolehkannya jual beli dan perniagaan. Renungkanlah ayat itu seperti yang dilakukan oleh kaum yang berakal Bukankah sesudah itu Allah berfirman, "(Mereka) mendirikan salat dan membayarkan

jadi kaya, tentu mereka dilarang menjalani cara untuk kaya, yaitu perniagaan. Firman Allah, "membayarkan zakati* menunjukkan bahwa mereka dibolehkan kaya.

Jika mereka diwajibkan zakat, berarti mereka pun dibolehkan berharta. Perniagaan dan kekayaan tidak dilarang asalkan mereka tetap menunaikan hak-hak Tuhan.

Abdullah ibn Utbah berkata, "Ketika terbunuh, Utsman ibn Affan ta. memiliki simpanan sebanyak 151 ribu dinar dan seribu dirham, punya ladang antara wilayah Aris dan Khaibar, serta beberapa sumur senilai 200 ribu dinar. Sedangkan Zubair ta., ketika meninggal, mewariskan 30 ribu dinar, seribu ekor kuda perang, dan seribu orang budak- Amr ibn al-Ash r.a. mewariskan 300 ribu dinar. Lalu, kekayaan Abdurrahman ibn Auf ta. sudah sangat dikenaL"

Dunia hanya ada di genggaman tangan, tidak sampai melekat di hati mereka. Mereka bersabar ketika kehilangan dunia dan bersyukur ketika memilikinya. Hanya saja, pertama-tama Allah menguji mereka dengan kefakiran sampai cahaya mereka menjadi sempurna dan jiwa mereka bersih Setelah itu, Dia melimpahi anugerah dunia kepada mereka. Seandainya mereka diberi sebelum itu, mungkin dunia akan menguasai hati mereka. Namun, karena mereka diberi setelah keyakinan mereka kokoh, mereka bertindak layaknya penjaga harta yang amanah. Mereka melaksanakan firman Allah, "Keluarkanlah sebagian harta yang Allah kuasakan kepadamu?7

Karena itulah kita dapat memahami mengapa Allah Swt. melarang jihad di awal-awal pertumbuhan Islam, "Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya"*

Sebab, seandainya mereka diizinkan berjihad di awal-awal perkembangan Islam» mungkin orang yang baru masuk Islam akan berperang untuk mencari keuntungan pribadi ketika ia disuruh berjihad. Karena itu pulalah ketika dipukul, Ali r.a. tidak langsung membalasnya, namun ia menunggu sampai pukulan itu tidak terasa. Barulah setelah itu ia balas memukul. Ia tidak langsung membalas karena takut jika ia memukul hanya karena dipukul. Jika melakukan itu, berarti ia tak berbeda dengan musuhnya. Ia menahan diri karena mengenali bisikan jiwanya dan apa yang tersimpan di dalamnya. Para sahabat sangat memerhatikan keadaan hati mereka, mengikhlaskan amal mereka, dan takut kalau berbuat bukan karena rida Allah Swt.

Bagi para sahabat Rasulullah saw. dunia hanya ada di tangan sahabat, bukan di hati mereka. Buktinya, mereka selalu menginfakkannya dan mendahulukan orang lain. Keadaan mereka sebagaimana dikatakan oleh Allah, "Mereka mengutamakan yang lain (kaum muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan."9

Misalnya, ketika ada di antara mereka yang diberi kepala kambing, sahabat itu berkata, "Fulan lebih layak daripada aku." Dan sahabat yang dimaksud juga mengatakan hal serupa. Mereka terus mengalihkannya ke

orang lain sampai akhirnya kembali ke sahabat pertama setelah beredar di antara sekitar

tujuh orang.
Bukti lainnya adalah ketika Umar i.a. mengeluarkan setengah hartanya, Abu Bakar al-Shiddiq mengeluarkan seluruh hartanya, Abdurrahman ibn Auf r.a. mengeluarkan tujuh ratus unta berikut perlengkapannya, dan Utsman r.a. membekali seluruh pasukan yang saat itu tengah ditimpa kesulitan, serta berbagai kemuliaan mereka lainnya.
Allah berfirman, "Di antara kaum yang beriman ada orang yang menepati janji mereka kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan ada pula yang menunggu. Mereka tidak pernah mengubah janjinya."1* Ayat di atas memberitakan kejujuran dan kebenaran mereka yang hanya diketahui oleh Allah Swt Itu merupakan pujian yang sangat agung dan suatu kebanggaan, sebab banya hamba yang melakukan sesuatu disertai keinginan untuk mendapatkan kebutuhan dirinya. Ayat di atas menegaskan kebersihan lahir dan batin mereka seraya memuji dan menyanjung mereka.
Jadi* jelaslah, ada dua macam mengatur dunia, yaitu mengatur dunia untuk dunia sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang terputus dan lalai dari Allah, dan; mengatur dunia untuk akhirat sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat yang mulia dan para salaf saleh.
Dalam bingkai inilah kita memahami ucapan Umar r.a., "Aku mempersiapkan pasukan ketika salat." Pengaturan Umar r.a. itu dilakukan ketika ia menyaksikan dan berhadapan dengan Allah. Pengaturannya adalah untuk Allah. Karena itu» ia tetap menyempurnakan salatnya, tidak memutuskannya.
Mungkin kau berkata, aAnda mengatakan bahwgj tidak ada di antara mereka yang menginginkan dunia, lalu bagaimana dengan firman Allah tentang keadaan mereka di Perang Uhud, 'Dt antara mereka ada yang menginginkan dunia dan ada yang menginginkan akhy: rat* Bahkan, ada sahabat yang berkata, 'Kami tidak mengira ada di antara kami yang menginginkan akhirat sebelum turun ayat yang berbunyi» uDi antara) mereka ada yang menginginkan dunia dan ada yang menginginkan akhirat'"
Semoga Allah memberimu hidayah untuk bisa memahaminya dan semoga Dia menjadikanmu orang yang mau memerhatikannya. Perlu diketahui bahwa setiap mukmin harus berprasangka baik kepada para sahabat, meyakini kemuliaan mereka, serta mencari ucapan dan perbuatan mereka baik ketika masih bersama Rasulullah saw. maupun sesudah beliau wafat. Sebab, pernyataan Allah Swt tentang kemuliaan meT reka tidak dibatasi oleh waktu. Begitu pula ketika Rasulullah saw. mengakui kemuliaan mereka dalam sabdanya, "Para sahabatku bagaikan bintang-gemin-tang. Teladani siapa pun di antara mereka, niscaya kau mendapat petunjuk."
Ada dua jawaban untuk pertanyaanmu. Pertama* maksud ayat tersebut adalah, "Di antara kalian ada yang menginginkan dunia untuk akhirat. Misalnya, orang yang menginginkan rampasan perang sebagai bekal untuk menaati Allah, baik dengan menginfak-kannya atau menyedekahkannya kepada orang lain. Dan di antara kalian ada yang tidak menginginkannya. Artinya, mereka hanya menghendaki keutamaan jihad. Karenanya, mereka tidak tertarik untuk mendapatkan rampasan perang."
Jadi, di antara mereka ada yang utama, dan ada yang lebih utama; ada yang sempurna, dan ada yang lebih sempurna.
Kedua, seorang tuan bebas mengatakan apa saja yang dikehendakinya kepada budaknya, namun kita harus menjaga etika ketika berbicara kepada budak itu karena melihat kedudukan tuannya. Tidak semua yang dikatakan seorang tuan kepada budaknya bisa dinisbahkan kepada si budak, dan kita tidak layak berbicara kepada si budak dengan pembicaraan si tuan. Sebab perkataan si tuan kepada budaknya dimaksudkan untuk memotivasi dan membangkitkan perhatiannya. Sementara, kita harus tetap bersikap sopan kepada di budak tersebut

Jika kaubuka Alquran, kau akan menemukan banyak contoh tentang hal ini. Di antaranya terdapat dalam Surat *Abasa sehingga Sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Seandainya Rasulullah saw. [boleh] menyembunyikan wahyu, tentu ia akan menyembunyikan surat im.
Dari sini menjadi jelas bahwa berhenti mencari dunia dan tidak memedulikan manfaatnya untuk melakukan ketaatan dan amal ukhrawi bukanlah sikap tidak mengatur yang terpuji. Sikap ikut mengatur yang dilarang adalah mengatur dunia untuk dunia. Cirinya adalah ketika sese^ orang berani menentang Allah dan meraih dunia dengan bermacam cara, baik cara yang halal maupun yang haram.

Kebaikan dan Keburukan Dunia

Ketahuilah, sesuatu disebut tercela atau terpuji sesuai dengan akibat yang ditimbulkannya. Pengaturan yang tercela adalah yang membuatmu lupa kepada Allah, tidak melakukan ibadah kepada-Nya, serta yang meng-halangimu untuk menaati-Nya. Sementara, pengaturan yang terpuji adalah yang bisa mendekatkanmu kepada-Nya dan mengantarmu meraih rida-Nya. Begitu pula sirat dunia. Dunia tidak mutlak tercela atau terpuji. Dunia yang tercela adalah yang melalai-kanmu dari Allah dan dari mempersiapkan diri menuju akhirat Seorang arif menegaskan, "Segala sesuatu yang melalaikanmu dari Allah, entah itu keluarga, harta, dan anak, adalah tercela. Sementara, yang terpuji adalah yang membantumu taat kepada-Nya dan mendorongmu giat beribadah."
Kesimpulannya, segala sesuatu yang mendatangkan pujian maka ia terpuji dan segala sesuatu yang mendatangkan cela maka ia tercela.
Tentang ketercelaan dunia, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia adalah bangkai yang kotor dan menjijikkan."
Dan ia juga bersabda, "Dunia ini terkutuk, begitu pula segala sesuatu di dalamnya kecuali zikrullah, yang semisal zikir, orang yang berpengetahuan, dan orang
yang belajar."
Dan, "Allah menjadikan apa yang keluar dari anak Adam sebagai perumpamaan bagi dunia." Hadis-hadis di atas menunjukkan ketercelaan dunia yang membuat para hamba lari menghindarinya^
Di sisi lain, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah
mengecam dunia. Ia adalah tunggangan terbaik orang
mukmin. Melaluinya ia meraih kebaikan dan dengannya ia selamat dari keburukan"
Kesimpulannya, dunia yang dilaknat oleh Rasulullah saw. adalah yang melenakan dari Allah Swt Karena itu, ada pengecualian dalam hadis tersebut, yaitu zikir kepada Allah, yang semisal zikir, orang yang berpengetahuan, dan orang yang belajar. Nabi saw. menjelaskan bahwa keempat hal itu bukan bagian dari dunia. Sementara itu, Rasululah saw. juga bersabda, "Jangan mengecam dunia," yaitu yang membuat kalian taat kepada Allah. Kemudian Rasulullah berujar lebih jauh, "Ia adalah tunggangan terbaik orang mukmin." Dengan demikian, dunia terpuji karena ia merupakan tunggangan. Keterpujian dunia tidak berhubungan dengan sifatnya sebagai negeri yang melenakan manusia dan tempat dilakukannya dosa.
Jika kau telah memahami hal ini, kau akan memahami bahwa berhenti mengatur bukan berarti tidak mau berusaha atau bekerja sehingga kau menjadi lemah, jadi beban bagi orang lain, serta tidak mengetahui hikmah Allah di balik penetapan sebab dan sarana» j
Dikisahkan bahwa Isa a.s. pernah menemui sese* orang yang terus-terusan beribadah. Ia bertanya kepada si abid, "Bagaimana ka uni .ikan?" Orang itu menjawab» "Saudaraku datang

memberiku makanan." Mendengar jawaban itu Isa a.s. menjawab, "Saudaramu lebih abid daripada kamu." Maksudnya» walaupun setiap hari bekerja di pasar, saudaramu lebih abid daripada kamu karena ia telah membantumu melakukan ketaatan dan membuatmu bisa khusyuk.
Bagaimana mungkin kita tidak bekerja mencari dunia, padahal Allah Swt telah berfirman dalam Alquran, "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.""
Dia juga berfirman, "Dan persaksikanlah jika kalian melakukan transaksi jual beli."12
Nabi saw. bersabda, "Makanan seseorang yang paling halal adalah yang didapat dari penghasilannya sendiri. Sesungguhnya Nabiyullah Dawud makan dari hasil kerjanya sendiri."
Ia juga bersabda, "Penghasilan terbaik adalah yang didapat melalui usahanya sendiri yang dilakukan dengan halal dan benar."
Dan dalam hadis yang lain ia bersabda, "Pedagang yang amanah, jujur, dan muslim akan bersama para syuhada di hari kiamat."
Pahamilah penjelasan itu! Bagaimana mungkin setelah dijelaskan kau masih mencela fcerja dan usaha?! Kerja dan usaha yang tercela adalah yang melalai-kanmu dari Allah dan menghalangimu untuk taat kepada-Nya. Meskipun kau sibuk beribadah, kau tetap
Orang yang mencari dunia untuk Allah Swt, tidak pernah menginginkan dunia yang berlimpah dan tidak akan menimbun harta, namun selalu menggunakannya untuk menolong dan mendahulukan kepentingan yang lain.
"Sungguh, nikmat Allah ketika Dic menjauhkanku dari dunia lebil sempurna daripada nikmat-Nya ketik< Dia memberiku [dunia].
Sufyan al-Tsauri dicela jika tidak bekerja namun tetap lalai dari Allah. Penyakit hati tidak hanya menyerang orang yang sibuk bekerja, namun juga menyerang orang yang sibuk beribadah.
Allah Swt. berfirman, "Hari mi tidak ada yang melindungimu dari azab Allah kecuali Allah Yang Maha Mengasihi"**
Bahkan, penyakit hati yang menyerang orang yang melulu beribadah
dampaknya bisa lebih berbahaya. Sebab, penyakit yang menyerang orang yang sibuk bekerja adalah kesibukan mencari dunia tanpa mengakui kemuliaan dirinya. Keadaan lahiriahnya sama dengan batiniahnya; ia mengakui kelemahan dirinya dan kemuliaan orang yang selalu menaati Allah. Sementara, penyakit orang yang sibuk beribadah bisa berupa ujub, sombong, riya, munafik, dan tampil baik di hadapan makhluk serta melakukan ketaatan demi kepentingan dunianya.
Bisa jadi penyakit yang menyerangnya adalah ketergantungan kepada makhluk. Cirinya, ia mencela manusia ketika mereka tidak memujinya dan mengecam mereka ketika tidak mau membantunya.
Orang yang lalai karena sibuk bekerja masih jauh lebih baik daripada orang yang sibuk beribadah namun tetap lalai. Semoga Allah memperbaiki niat kita sekaligus membersihkan jiwa kita dari segala penyakit Jewat karunia dan kemurahan-Nya.
Dari uraian di atas, mungkin kau berkesimpulan bahwa orang yang sibuk beribadah dan orang yang sibuk bekerja memiliki kedudukan yang sama. Kesimpulanmu itu tidak benar. Allah tidak akan menya-
makan orang yang sibuk beribadah dan menghabiskan waktunya dengan-Nya dengan orang yang sibuk bekerja mencari dunia. Apabila keduanya memiliki tingkatan makrifat yang sama, tentu orang yang sibuk beribadah lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih sempurna.
Karena itu, seorang arif berkata, "Perumpamaan orang yang sibuk bekerja dan orang yang sibuk beribadah adalah seperti dua budak satu tuan. Sang tuan berkata kepada salah seorang

dari mereka, 'Bekerjalah, dan makanlah dari hasil usahamu.' Kemudian kepada budak yang satunya ia berkata, 'Tetaplah bersamaku dan melayaniku. Akan kuberikan kepadamu semua keinginanmu.'"
Jadi, kedudukan budak yang kedua lebih mulia di sisi tuannya. Perhatian si tuan kepadanya menjadi petunjuk yang jelas. Selain itu, keteguhan iman dan ketaatan sering kali goyah ketika seseorang memasuki kesibukan kerja duniawi. Sebab, ia harus bergaul dengan orang-orang yang berbeda pandangan, harus berinteraksi dengan orang yang lalai dan membangkang. Salah satu hal yang paling bisa membantumu melakukan ketaatan adalah bergaul dengan kaum yang taat. Sebaliknya, yang paling kuat mendorongmu ke dalam dosa adalah bergaul dengan kaum yang bermaksiat. Nabi saw. bersabda, "Keadaan agama seseorang bergantung kepada agama temannya. Karena itu, perhatikan baik-baik siapa teman kalian." Seorang penyair menuturkan syairnya.
Jika kau hendak mengetahui seseorang Jangan tanya dirinya, tanyakanlah temannya Karena seseorang biasanya mengikuti temannya Jika ia jahat, jauhi segera Jika ia baik, temani!ah dia Pasti kaudapatkan hidayah
Jiwa ini cenderung untuk mengikuti, meniru, dan bertingkah seperti orang-orang di sekitarnya. Karena itu, ketika kau berteman dengan orang yang lalai, pertemananmu itu akan mendorongmu ke jurang kelalaian. Sebab, pada dasarnya nafsu menyukai kelalaian. Dorongan pada kelalaian semakin kuat jika kau bersahabat dengan orang yang lalai.

Etika Kerja

Saudaraku, kadang-kadang kau merasa keadaan jiwamu tidak sama antara ketika pergi dari dan pulang g ke rumah. Saat keluar rumah jiwamu serasa diliputi cahaya, kelapangan, serta tekad untuk taat dan zuhud terhadap dunia. Namun, ketika kembali ke rumah, keadaan jiwamu tak lagi sama. Perubahan itu diakibatkan oleh polusi pergaulan dan tenggelamnya hati dalam kesibukan dunia. Ketika kerja dan laku maksiat selesai, tuntas pula keburukan yang memengaruhi jiwa. Setelah itu kau bisa kembali berjalan menuju Allah setelah sebelumnya terputus. Meski demikian, pengaruh itu selayaknya api. Mungkin nyalanya telah sirna, tetapi asap hitamnya tetap ada.
Karena itu, orang yang disibukkan oleh kerja duniawi memerlukan dua hal, yaitu ilmu dan ketakwaan.
Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang halal dan haram. Sementara, ketakwaan akan mencegahnya dari dosa. Ia membutuhkan ilmu untuk mengetahui berbagai hukum seputar muamalah, jual beli, dan tentang berbagai kewajiban lainnya.
Selanjurnya, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh orang yang bekerja.
Pertama, sebelum keluar rumah, berjanjilah kepada Allah untuk memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya. Sebab, pasar adalah tempat persaingan dan tawar-menawar. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kalian tidak bisa bersikap seperti Abu Dhamdham. Ketika keluar rumah, ia berkata, *Ya Allah, kusedekahkan kehormatanku kepada kaum muslimin."
Kedua, sebelum keluar rumah, berwudulah, dirikan salat, dan mohonkan keselamatan kepada Allah selama bekerja di luar rumah. Sebab, ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi kepadanya. Orang yang pergi ke pasar sama seperti orang yang pergi ke tempat yang berbahaya. Karena itu, seorang mukmin harus membentengi dirinya dengan tawakal kepada Allah. Allah berfirman, "Siapa yang bersandar kepada Allah, berarti ia telah diberi petunjuk

ke jalan yang lurus"" Dan Dia juga berfirman, "Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya"15
Ketiga, sebelum keluar rumah titipkanlah keluarga, rumah tinggal, dan seluruh isinya kepada Allah. Swt. Sebab, Dialah yang paling layak menjaganya. Ingatlah firman Allah, "Allah adalah sebaik-baik penjaga. Dan Dia Zat Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih."16
Kemudian, bacalah doa Nabi saw. berikut ini***

*Ya ALLAH, Engkaulah kawan dalam perjalanan dan wakil yang menjaga keluarga, anak, dan harta."
Apabila ia menitipkan mereka kepada Allah, niscaya ketika ia kembali pulang, apa yang dititipkannya akan tetap dalam keadaan seperti ia dan mereka inginf kan. Dikisahkan bahwa seorang saleh berdoa sebelum meninggalkan istrinya yang sedang hamil, "Ya Allah, kutitipkan kepada-Mu apa yang dikandung dalam perutnya."
Kemudian, istrinya itu meninggal saat ia masih dalam perjalanan. Sepulangnya ke rumah, ia menanyakan keadaan istrinya. Seseorang menjawab, "Istrimu meninggal dalam keadaan hamil." Ketika malam tib& ia melihat cahaya memancar dari arah pekuburan. Ia mengikuti cahaya itu yang ternyata berasal dari kuburan istrinya. Setelah menggalinya, ia mendapati anaknya sedang menyusu di puting susu ibunya. Tiba-tiba satu suara berkata, "Fulan, kau telah menitipkan anak ini kepada Kami maka kini kau mendapatkannya. Andai saja kautitipkan keduanya, tentu kau akan mendapatkan mereka."
Keempat, ketika keluar rumah, bacalah;
"Dengan nama Allah, aku bersandar kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya."
Doa itu akan membuat setan berputus asa darinya.
Kelima, lakukanlah selalu amar makruf dan nahi mungkar sebagai bentuk syukur atas nikmat kekuatan dan ketakwaan yang diberikan oleh Allah. Tentang ini, ingatlah firman Allah, "Yaitu orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di atas bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, melakukan amar makruf nahi mungkar, serta kepada Aliahlah semua urusan kembalL?n
Orang yang mampu melakukan amar makruf nahi mungkar tanpa mencelakakan diri, kehormatan, atau hartanya, berarti termasuk golongan yang diteguhkan di atas bumi. Karena itulah setiap orang diwajibkan melakukan amar makruf nahi mungkar. Namun, apabila tindakan itu mencelakakan dirinya atau diduga kuat akan mencelakakan dirinya, kewajiban itu gugur darinya.
Keenam, berjalanlah dengan tenang dan tawaduk sebagaimana firman Allah Swt., "Para hamba Tuhan Yang Maha Penyayang adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati Apabila orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."1*
Ayat itu tidak hanya berkaitan dengan cara berjalan, namun juga menuntutmu untuk bersikap tawa-duk dan tenang dalam setiap perbuatanmu.
Ketujuh, ingadah Allah ketika bekerja. Sebab, Nabi saw. pernah bersabda, "Orang yang mengingat Allah di tengah-tengah orang lalai adalah seperti orang yang berperang di antara para pejuang. Orang yang berzikir di tengah pasar adalah seperti orang hidup di antara orang mati,"
Kedelapan, jangan sampai transaksi jual beli dan aktivitas lainnya melalaikannya dari salat pada waktunya secara berjamaah. Sebab, jika ia mengabaikannya karena sibuk bekerja, Allah akan murka kepadanya dan akan mencabut keberkahan usahanya. Ia harus malu jika Tuhan

melihatnya sedang sibuk dengan kepentingan dirinya dan mengabaikan hak Tuhan.
Dikisahkan bahwa seorang salaf saleh sibuk bekerja. Di tengah keasyikannya mengayunkan palu, ia mendengar suara azan. Maka ia segera melempar palunya kemudian pergi menyambut panggilan untuk menaati Tuhan.
Karena itu, ketika suara muazin berkumandang, ingatlah firman Allah,
"Wahai kaum kami, sambutlah seruan orang yang menyeru kepada Allah."'9
Wahai orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasulullah jika ia mengajak kalian kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kalian.20
Sambutlah seruan Tuhan kalian.
Diriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. sedang memperbaiki sandal dan membantu pelayan ketika panggilan untuk salat berkumandang. Beliau segera bangkit seolah-olah tidak mengenal kami."
Kesembilan, jangan bersumpah dan menyanjung barang dagangannya. Ingatlah sabda Nabi saw., "Pedagang adalah orang yang fasik kecuali pedagang yang benar dan jujur."
Kesepuluh, jagalah lidahnya dari gibah dan mengadu domba. Ingatlah firman Allah, "Janganlah kalian saling menggunjing. Apakah kalian senang memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati Tentu kalian merasa jijik dengannya.**21
Ketahuilah, bukan hanya orang yang menggunjing yang termasuk gibah, orang yang mendengarnya pun termasuk gibah. Jika ada seseorang tengah menggunjing, segeralah pergi menghindarinya. Jangan sampai merasa malu untuk pergi menghindari orang yang bergibah. Melaksanakan kewajiban Allah Swt. lebih penting kaulakukan. Malulah kepada Allah jika kau tidak melaksanakan kewajiban dari-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, rida Allah dan Rasul-Nya jauh lebih utama daripada rida manusia. Allah berfirman, "Allah dan Rasul-Nya lebih layak untuk dicari keridaan-Nya.n22
Nabi saw. bersabda, "Menggunjing lebih berbahaya daripada 36 zina dalam Islam."
Syekh Abu al-Hasan ralumahulWi berkata, "Empat adab yang harus dipegang oleh orang yang bekerja mencari dunia—meskipun ia orang yang paling berilmu, yaitu menjauhi orang zalim, mengutamakan orang yang mementingkan akhirat, menolong orang yang membutuhkan, serta menjaga salat lima waktu secara berjamaah."
Sungguh tepat nasihatnya itu, sebab dengan menjauhi orang zalim agama menjadi selamat. Persahabatan dengan orang zalim akan memudarkan cahaya iman. Selain itu, menjauhi mereka juga akan menyelamatkan kita dari hukuman Allah Swt. sesuai dengan firman-Nya, "Janganlah cenderung kepada orang zalim yang membuatmu tersentuh api neraka."23
Kemudian, maksud ucapannya, "mengutamakan orang yang mementingkan akhirat" adalah bahwa ia harus sering mengunjungi para wali Allah dan belajar dari mereka sehingga jiwanya semakin kuat menghadapi keruhnya dunia serta mendapatkan pancaran kemuliaan dan keberkahan mereka. Selain itu, bisa jadi pertolongan yang ia berikan kepada mereka akan sampai kepadanya, serta cinta dan kepercayaannya kepada mereka bisa menjaganya dari kemaksiatan.
Lalu, ucapan Syekh, "menolong orang yang membutuhkan" dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba atas nikmat Allah kepadanya. Apabila Dia membukakan pintu kerja dan usaha untukmu, ingatlah orang-orang yang kekurangan.
Ketahuilah, keberadaan orang miskin yang membutuhkan merupakan ujian bagi orang kaya. Sebaliknya, Allah Swt. menguji orang miskin dengan keberadaan orang kaya. Allah Swt berfirman, "Kami jadikan sebagian kalian sebagai ujian bagi sebagian Ulinnya. Maukah kalian bersabar?*2*

Keberadaan orang yang membutuhkan merupakan salah satu nikmat Allah bagi orang kaya, sebab mereka bisa membawakan bekal orang kaya ke akhirat. Apabila orang yang membutuhkan menerima pemberian dari orang kaya, berarti Allah menerimanya. Dia berfirman, "Allah Mahakaya dan Maha Terpuji1*
Seandainya tidak diciptakan orang miskin, siapa yang akan menerima sedekah orang kaya? Di mana lagi orang kaya bisa menemukan orang yang mau menerima sedekah mereka? Karena itu, Nabi saw. bersabda, "Barang siapa memberi sedekah dari hasil usaha yang baik—dan Allah hanya menerima hasil usaha yang baik—seakan-akan ia memberinya langsung ke tangan Tuhan Yang Maha Pemurah untuk dikembangkan baginya, sebagaimana kalian menumbuhkan benih. Jika sampai di tangan Tuhan, satu suap bisa berkembang menjadi sebesar gunung Uhud."

Keberadaan orang miskin merupakan keniscayaan sehingga dikatakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah ketika seseorang tidak menemukan orang yang menerima sedekahnya.
Kemudian, ucapan Syekh Abu al-Hasan, "menjaga salat lima waktu secara berjamaah," penting untuk diperhatikan karena kebanyakan orang yang sibuk bekerja
sering melalaikan ibadah kepada Allah Swt., berbeda dengan kalangan khusus yang senantiasa menetapi pengabdian dan ketaatan. Dengan demikian, orang yang sibuk bekerja semestinya tidak melalaikan salat berjamaah lima waktu sehingga ia tetap mendapatkan limpahan cahaya dan tetap bisa melihat kebenaran. Nabi saw. bersabda, "Salat berjamaah dua puluh lima derajat lebih utama daripada salat sendiri" Dalam hadis yang lain, "... dua puluh tujuh derajat"
Seandainya setiap manusia mengerjakan salat di toko dan rumahnya masing-masing, tentu masjid akan terlantar. Padahal Allah Swt. berfirman, "Telah kef~ tasbih kepada Allah di masjid-masjid, tempat yang diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di pagi dan petang kari oleh mereka yang perniagaan dan jual beli tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah."
Salat berjamaah akan mewujudkan kesatuan hati, kecintaan, keharmonisan, dan kesempatan untuk saling bertemu dan berkumpul bersama kaum mukminin lainnya. Nabi saw. bersabda, "Tangan Allah bersama jamaah."
Pertolongan Allah akan melimpahi jamaah karena ketika sejumlah orang berkumpul, mereka akan saling membagi keberkahan di antara mereka dan cahaya mereka akan menyinari siapa pun yang berada di sekitar mereka. Kesatuan mereka layaknya pasukan yang berkumpul dan bersatu. Keadaan seperti itu tentu saja bisa mendatangkan pertolongan Allah. Ini adalah salah satu tafsiran dari firman Allah, "Allah mencintai
Tanda orang yang zuhud terhadap dunia terbagi dua. yaitu tanda ketika memiliki harta dan tanda ketika tidak memilikinya. Ketika memiliki harta, seorang zahid selalu mendahulukan orang lain. Dan ketika tidak memilikinya, ia selalu bersikap lapang dan nrimo. Orang yang mendahulukan kepentingan orang lain berarti mensyukuri nikmat keberadaan. Dan orang yang merasa lapang ketika tidak punya berarti mensyukuri nikmat ketiadaan. Itulah buah pemahaman dan makrifat. Sebab, anugerah Allah tidak hanya berupa pemberian harta; Dia tidak memberi pun merupakan salah satu bentuk anugerah-Nya. Bahkan, ketika tidak memberi, nikmat-Nya menjadi lebih sempurna.
rang yang berperang di jalan-Nya dalam keadaan berbaris rapi seolah-olah mereka adalah sebuah bangunan] yang kokoh."35
Selanjutnya, termasuk dalam etika ketika seseorang] di luar rumah adalah menjaga pandangan.
Wahai orang yang beriman, jagalah pandangan matamu ketika keluar rumah hingga pulang kembali. Ingadah firman Allah, "Katakan kepada mukmin agar mereka menjaga pandangan dan

memelihara kemaluan mereka-Hal itu lebih suci bagi mereka"26
Ketahuilah, mata merupakan nikmat Allah atas manusia. Karena itu, janganlah kalian mengurun' nikmat Allah dan mengkhianati amanah-Nya. Allah berfirman, "Dia mengetahui khianatnya mata dan apa yang disembunyikan oleh hati."27 Dan, "Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatan^ nya?!"n
Ketika kau melihat, ingatlah selalu bahwa Allah Maha Melihat. Ketahuilah, bahwa apabila kau menjaga pandangan matamu, Aliah akan menambah cahaya bashirah sebagai balasan yang sesuai. Orang yang mampu menahan dirinya di dunia, Allah akan meluaskan pandangan matanya di akhirat.
Karena itulah seorang arif berkata, "Jika seseorang menjaga pandangannya dari segala yang diharamkan Allah, Dia akan menciptakan cahaya dalam hatinya sehingga ia bisa merasakan manisnya nikmat pandangan."
Kemudian ketahuilah, orang yang memiliki bashirah tidak akan ikut mengatur karena hal itu berarti menentang rububiyah-Nya. Sebab, apabila kau ditimpa sesuatu kemudian kau berusaha menghindarinya, atau dihindarkan dari sesuatu kemudian kau ingin meraihnya, atau merisaukan sesuatu sementara kautahu bahwa Dia sudah menjaminnya untukmu, berarti kau menentang rububiyah-'Nya dan keluar dari hakikat penghambaan. Ingatlah selalu firman Allah, "Apakah manusia tidak memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik nutfah, namun kemudian ia menjadi pembangkang yang nyata."29
Ayat tersebut mengecam orang yang melupakan asal penciptaannya, melawan sumber penciptaannya, melupakan hikmah awal kejadiannya, dan menggugat sumber kejadiannya. Layakkah makhluk yang tercipta dari setetes mani menentang segala ketentuan Allah dan melawan semua keputusan-Nya? Karena itu, jangan pernah ikut mengatur bersama Allah.
Sekali lagi kutegaskan bahwa sikap ikut mengatur merupakan sikap yang paling kuat menutupi hati sehingga ia tidak bisa melihat hal-hal yang tersembunyi. Pengaturan diri diakibatkan oleh kecintaan pada nafeu. Seandainya kau fana dari dirimu, tentu kau kekal bersama Allah, karena kau tidak ikut mengatur untuk dirimu atau dengan dirimu sendiri. Betapa buruk keadaan hamba yang tidak mengetahui perbuatan Allah serta melupakan kebaikan pengaturan dan keputusan-Nya. Bukankah Allah Swt. telah berfirman, "Katakan, 'Cukuplah MlahfM
Hamba yang ikut mengatur bersama Allah tidak bisa disebut sebagai hamba yang merasa cukup {qanaah). Seandainya kanaah, ia akan merasa cukup dengan pengaturan AJIah.
Kemudian, ketahuilah bahwa hasrat untuk mengatur bersama Allah lebih sering muncul pada hamba yang menghadap kepada Allah, para salik yang keyakinannya belum kokoh. Hasrat tersebut tidak menyentuh para pendosa yang lalai karena mereka senantiasa mengikuti bisikan setan untuk berbuat dosa, kedur-hakaan, dan dorongan syahwat. Karena itulah setan merasa tidak perlu menggoda mereka untuk ikut mengatur. Seandainya setan menggoda mereka, tentu mereka akan segera menyambutnya. Setan membisikkan hasrat untuk ikut mengatur hanya kepada orang-orang yang taat dan ahli ibadah karena hanya itulah jalan masuk setan.
Mungkin orang yang biasa membaca wirid melalaikan wiridnya atau tidak khusyuk karena hatinya risau untuk ikut mengatur dan memikirkan kepentingan dirinya. Atau mungkin setan menggoda orang yang biasa berwirid dengan cara membisikkan hasrat untuk ikut mengatur sehingga kebersihan niatnya terganggu. Setan merupakan pendengki yang paling keji dan ia semakin dengki ketika kau memiliki kehidupan yang bersih dan keadaan yang baik.
Selanjutnya, bisikan untuk ikut mengatur akan mendatangi setiap orang sesuai dengan keadaan dirinya.
Jika kau tergoda untuk ikut mengatur bagaimana mendapatkan kebutuhan sehari-hari,

hilangkanlah dengan menetapkan dalam dirimu bahwa Allah Swt.
telah menjamin rezekimu. Allah Swt. berfirman, "Tidak ada satu makhluk melata pun kecuali Allah memberi rezekinya.'**
Insya Allah kami akan menjelaskan persoalan rezeki ini secara khusus.
Lalu, jika kau tergoda untuk ikut mengatur bagaimana menangkal bahaya musuh yang teramat kuat, hilangkanlah dengan menetapkan dalam hatimu bahwa Allah memegang ubun-ubun dan nasib orang kautakuti. Musuhmu, begitu juga dirimu, hanya akan berbuat sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dan, ingatlah firman Allah dalam ayat-ayat berikut.
Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya.32
Bukankah Allah cukup melindungi hamba-Nya. Mereka menakut-nakuti kamu dengan sesembahan selain Allah.33
Yaitu, yang dikatakan kepada mereka, "Orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Maka takutlah kepada mereka!** Perkataan tersebut justru menambah keimanan mereka. Mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung. Mereka kembali dengan mendapat nikmat dan karunia besar dari Allah serta tidak mendapat bencana apa pun. Mereka mengikuti rida Allah. Allah memiliki karunia yang besar."34
Selain itu, camkanlah ayat berikut dan lekatkan dalam hatimu, "Apabila kamu khawatir atasnya, jatuhkan ia ke sungai. Jangan kamu khawatir dan jangan bersedih."*
Ketahuilah, hanya Allah Swt. yang paling layak untuk dimintai perlindungan dan Dia tentu akan memberikan perlindungan sesuai dengan firman-Nya> "D/a melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya
Hanya Dia yang paling layak untuk dimintai penlindungan dan Dia akan menjaga sesuai dengan firman-Nya Dia sebaik-baik penjaga. Dan Dia Zat Yang Maha Pengasih diantara yang pengasih
Jika kau tergoda untuk ikut mengatur bagaimana membayar utang yang sudah jatuh tempo sementara kau belum mampu membayarnya dan si pengutang terus memaksamu maka ketahuilah bahwa Allah akan memudahkanmu untuk melunasinya sebagaimana Dia memudahkan orang yang mengutangmu. Allah berfirman. Tidak ada balasan hebatkan kecuali kebaikan
Sungguh buruk keadaan hamba yang merasa tenang dengan apa yang ada di tangannya namun tidak merasa tenang dengan apa yang ada di tangan Allah Swt
Apabila kau tergoda untuk ikut mengatur nasib keluargamu yang kautinggal mati dan kau khawatir tidak ada yang memerhatikan dan menjaganya maka ketahuilah bahwa Allah akan memerhatikan mereka setdah kemarianmu sebagaimana Dia telah menjaga mereka ketika kau meninggalkan mereka semasa hidupmu. Perhatikanlah sabda Nabi saw., "Ya Allah, Engkau adalah sahabat dalam perjalanan dan wakil yang menjaga keluarga, anak, dan harta."
Berharaplah kepada Allah untuk apa yang akan
terjadi sebagaimana kau berharap kepada-Nya untuk
sesuatu yang telah terjadi. Perhatikanlah bait-bait syair
berikut ini.

Dia yang kuhadapkan wajahku kepada-Nya
adalah penggantiku yang menjaga keluarga
tak sesaat pun kukhawatirkan keadaan mereka
sebab karunia-Nya lebih luas daripada karuniaku

Sadarilah, Allah lebih mengasihi mereka ketimbang dirimu. Karena itu, jangan pernah

merisaukan apa pun yang telah Dia jaminkan untukmu.
Apabila kau tergoda untuk ikut mengatur bagaimana menyembuhkan penyakit yang kauderita dan yang kautakutkan akan berkepanjangan maka ketahuilah bahwa ada batas akhir untuk setiap ujian dan penyakit Seekor binatang tidak akan mati kecuali telah habis umurnya. Sama halnya, ujian [dalam rupa penyakit] pun tidak akan sirna sebelum habis waktunya. Ingatlah firman Allah, "Apabila ajal mereka tiba, mereka tidak bisa meminta ditunda atau dimajukan sedikit pun?
Dikisahkan bahwa seorang anak ulama ditinggal mati oleh ayahnya Hidupnya sebatang kara. Ada beberapa sahabat ayahnya yang hidup di beberapa daerah Irak. Si anak itu berpilar, siapa sahabat ayahnya yang akan ia temui? Lalu ia memutuskan untuk menemui orang yang paling muha dan terpandang saat itu. Setibanya di sana, orang itu memuliakannya, la bertanya, "Anakku, apa yang membuatmu datang ke sini?" Anak itu menjawab, "Aku hidup sebatang kara dan tidak punya pekerjaan. Aku ingin Anda menceritakan keadaanku kepada bapak gubernur. Mungkin ia mau mengangkatku sebagai salah satu pejabatnya agar keadaanku menjadi lebih baik."
Mendengar permintaannya, syekh itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Aku tidak mampu mengubah awal malam menjadi waktu sahur. Di manakah gerangan aku ketika hiu memimpin penduduk Irak?"
Mendengar ucapan syekh itu, si anak beranjak marah. Ia tidak memahami perkataannya. Seiring dengan itu, secara kebetulan khalifah mencari orang yang bisa mengajar putranya. Seseorang menginformasikan anak tadi kepada khalifah Akhirnya, khalifah memanggilnya untuk mengajar putranya. Ia terus mengajar dan menemani putra khalifah itu selama empat puluh tahun. Ketika khalifah meninggal dunia, putranya naik menggantikannya, dan mengangkat gurunya (si anak ulama tadi) sebagai pemimpin di Irak.
Apabila kau tergoda untuk ikut mengatur dan merisaukan keadaan dirimu setelah ditinggal mati istrimu atau ibu yang biasanya memerhatikan dan me-layanimu, ketahuilah bahwa karunia dan kebaikan Allah, yang telah menciptakan mereka untukmu, tidak akan pernah habis. Dia Mahakuasa untuk memberimu orang yang lebih terampil dan lebih pandai dari mereka yang telah tiada.
Tidak ada batas bagi hasrat untuk ikut mengatur. Kita tak mungkin membahas semua bentuk hasrat untuk mengatur. Ketika Allah memberimu pemahaman.
berarti Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang harus diperbuat.
Catatan!
Ketahuilah, hasrat untuk ikut mengatur muncul karena adanya hijab yang menutupi hatimu. Seandainya hatimu terbebas dari hijab dan terjaga dari bisikannya, tentu tidak akan terlintas hasrat untuk ikut mengatur dalam dirimu.
Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, "Ketika Allah Swt menciptakan bumi di atas air, ia berguncang. Lalu, Allah mengokohkannya dengan gunung dan berfirman. 'Dan gunung-gunung dipancangkan dengan teguh.**9 Begitu pula ketika Dia menciptakan manusia, ia berguncang sehingga kemudian dikukuhkan dengan gunung akal"
Karenanya, orang yang memiliki dan mempergunakan akal beserta cahayanya, niscaya ia akan mendapatkan ketenangan dari Tuhan. Jiwanya tidak akan guncang dan gelisah. Selamanya ia akan percaya kepada Tuhan yang menggenggam semua usaha. Dengan demikian, ia tenang menghadapi semua ketentuan Allah, teguh ketika menerima takdir-Nya, dan ditolong dengan bantuan cahaya-Nya; ia akan berhenti mengatur dan pasrah kepada Tuhannya karena menyadari bahwa Dia Maha Melihat Allah berfirman, "Tidak cukupkah bahwa Tuhanmu

menyaksikan segala sesuatu."**
Orang seperti itu layak diseru, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yangrida dan diridai oleh-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-Ku.
Dan masuklah ke surga-Ku.***
Ayat itu menjelaskan beberapa keistimewaan dan kemuliaan jiwa yang tenang.
Pertama, ayat itu mengindikasikan bahwa ada tiga macam jiwa, yaitu jiwa yang memerintahkan kepada keburukan, jiwa yang menyesali diri, dan jiwa yang tenang. Allah Swt hanya berbicara kepada jiwa yang tenang. Tentang jiwa yang suka memerintahkan kepada keburukan, Allah berfirman, "Jiwa itu selalu memerintahkan kepada keburukan.**41 Tentang jiwa yang menyesali diri, Dia berfirman, "Aku bersumpah dengan jiwa yang menyesali diri.™**
Sementara, kepada jiwa yang tenang, Allah mengatakan kepadanya, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah/"
Kedua, dalam ayat itu Allah memberikan nama kuniyah (julukan) kepadanya. Dalam bahasa Arab, nama julukan digunakan untuk mengungkapkan kemuliaan dan kebanggaan.
Ketiga, Allah memuji dan menyanjungnya sebagai jiwa yang tenang karena ia telah berserah diri dan bersandar kepada-Nya.
Keempat, Allah menggambarkannya sebagai jiwa yang bersifat tenang. Kata al-muthma'in (yang tenang) berarti tanah yang rendah. Karena ia merendah dengan ketawaduannya, Allah memujinya dan memperlihatkan kemuliaannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw., "Siapa yang merendah kepada Allah, Dia akan memuliakannya,"
Kelima, firman Allah Swt., "kembalilah kepada
Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai oleh-Nya,"
mengandung isyarat bahwa jiwa yang memerintahkan kepada keburukan dan jiwa yang menyesali diri tidak diizinkan kembali kepada Allah dengan penuh kemuliaan. Hanya jiwa yang tenang yang diizinkan kembali kepada-Nya karena ketenteraman yang dimilikinya. Ayat itu bermakna, "Kami membolehkanmu menghadap Kami dan kekal di surga Kami." Ayat ini menyiratkan dorongan bagi hamba untuk mencapai maqam jiwa yang tenang, yang hanya bisa dicapai dengan berserah diri kepada Allah Swt. dan tidak ikut mengatur bersama-Nya.
Keenam, Allah berfirman, "kembalilah kepada Tuhanmu." Dia tidak mengatakan, "kepada Tuhan** juga tidak, "kepada Allah." Penggunaan frase itu mengindikasikan bahwa ia kembali menuju kelembutan rububiyah-Nyz, bukan pada keperkasaan ilahiyah-Nyz. Ayat itu menenteramkan, menyejukkan, dan merupakan bentuk penghormatan baginya.
Ketujuh, Allah berfirman, "dengan hati yang rida," yakni, rida kepada Allah di dunia dengan menerima segala ketentuan-Nya dan di akhirat dengan kebaikan dan karunia-Nya. Hal itu mengingatkan hamba bahwa kembalinya ia kepada Allah hanya bisa diraih dengan sikap tenteram dan rida kepada-Nya. Ayat itu juga menyiratkan bahwa seseorang baru mendapatkan rida dari Allah Swt. di akhirat jika ia bisa rida di dunia.
Barangkali kau berkata, "Ayat di atas menunjukkan bahwa rida dari Allah adalah akibat dari rida hamba. Sementara, ayat yang lain menunjukkan ba rida hamba adalah hasil dari rida Allah kepadanya.1
Ketahuilah, kedua ayat yang kaumaksudkan ini sesungguhnya bisa digabungkan: firman Allah Swt* "Allah tuh kepada mereka dan mereka pun rida kepada Abah,** menunjukkan bahwa rida hamba merupakan akibat dari rida Allah. Dan itulah yang sebenarnya terjadi. Sebab, seandainya Allah tidak rida kepada me* reka, tentu mereka tidak rida kepada-Nya. Ayat ini sesungguhnya berarti bahwa siapa yang rida kepada Allah di dunia, ia akan mendapat rida Allah di akhirat Pengertian ayat itu sungguh telah jelas.

Kedelapan, firman Allah, ndan diridai okh-NynJt merupakan pujian yang sangat istimewa kepada jiwa yang tenang. Itu merupakan pujian dan sebutan yang paling agung. Bukankah Allah telah berfirman, "Rida dari Abah adalah lebih fresar.**45 Pernyataan itu diungkapkan setelah Dia menyebutkan pelbagai nikmat yang didapatkan oleh penduduk surga. Artinya, dibanding semua kenikmatan surga lainnya, nikmat rida Aliah kepada mereka merupakan nikmat yang paling agung dan paling besar.

Kesembilan, firman Allah, "masuklah ke dalam golongan hamba-Ku? mengandung isyarat yang agung bagi jiwa yang tenang. Maksudnya, ia diseru dan diajak masuk ke golongan hamba-Nya. Lalu, hamba seperti apakah yang dimaksud dalam ayat itu?

Mereka adalah hamba yang mendapatkan kemuliaan dan pertolongan, bukan hamba yang menjadi target kemahakuasaan dan kemahaperkasaan-Nya. Mereka
adalah hamba yang dikatakan oleh Allah, "Engkau tidak memiliki kekuasaan atas para hamba-Ku itu?4* bukan hamba yang dikatakan, "Seluruh yang terdapat di langit dan bumi datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai hamba."*7

Kebahagiaan yang dirasakan oleh jiwa yang tenang setelah mendengar firman-Nya, "masuklah ke golongan hamba-Ku? lebih besar daripada setelah mendengar firman Allah selanjutnya, "dan masuklah kesurga-Ku? Sebab, frasa pertama dinisbahkan kepada Allah Swt., sedangkan frase yang kedua dinisbahkan kepada surga-Nya.

Kesepuluh, firman Allah, "Dan masuklah ke surga-Ku? mengandung isyarat bahwa seluruh sifat yang dimiliki oleh jiwa yang tenang itulah yang membuatnya layak diajak bergabung ke golongan hamba-Nya dan masuk ke surga-Nya. Surga yang dimaksud adalah surga ketaatan di dunia dan surga kenikmatan di akhirat. WallAhu alam.

Selanjutnya, ketenangan dan keridaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman Allah di atas hanya bisa terwujud jika hamba tidak ikut mengatur bersama Allah. Ayat di atas menyebutkan dua sifat yang masing-masing menunjukkan sikap tidak ikut mengatur. Sebab, jiwa yang digambarkan mendapatkan pelbagai keistimewaan itu memiliki sifat-sifat khusus, yaitu tenang dan rida. Kedua sifat itu hanya bisa terwujud ketika hamba berhenti mengatur, fiwa manusia tidak akan tenang sebelum ia berhenti mengatur bersama Allah karena memercayai pengaturan-Nya yang
baik. Sebab, apabila ia telah rida kepada Allah, ten ia akan berserah diri kepada-Nya, tunduk pada pu tusan-Nya, dan taat kepada perintah-Nya. Dengan be gitu ia merasa tenteram dengan pemeliharaan-Nya dan tenang dengan bersandar kepada kekuasaan-Nya Ia tidak lagi merasa gundah dan risau. Cahaya akal yang diberikan kepadanya akan meneguhkannya sehingga ia tak lagi merasa gelisah. Ia tunduk pada seluruh ketentuan-Nya dan berserah diri pada semua ketetapan-Nya.fl

BAB TUJUH
MENGAPA ALLAH MEMBERI KITA HASRAT UNTUK MENGATUR

Ketahuilah, Allah menciptakan hasrat untuk mengatur dan memilih bertujuan untuk memperlihatkan keperkasaan-Nya. Dia ingin memperkenalkan diri kepada hamba-Nya lewat keperkasaan-Nya. Karena itu, Dia menciptakan pada diri mereka hasrat untuk mengatur dan memilih. Kemudian Dia memberi mereka alasan untuk melakukannya. Namun, jika mereka telah mencapai ahwal muqarabah bersama Allah, mereka tidak mungkin ikut mengatur dan memilih, selayaknya para malaikat yang tidak pernah ikut mengatur.

Ketika seorang hamba mengabdi dan ikut memilih, Allah memperkenalkan keperkasaan-Nya

lewat pengaturan dan pilihan hamba itu sendiri. Akibatnya, fondasinya berguncang dan bangunannya runtuh. Berbeda halnya jika Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba lewat dominasi kehendak-Nya, niscaya ia menyadari bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Berkuasa atas seluruh hamba.

Dia menciptakan kehendak dalam dirimu bukan agar kau berkehendak, namun agar kehendak-Nya meluluhkan kehendak-Mu sehingga kau mengetahui bahwa sebenarnya kau tidak memiliki kehendak. Demikian pula, Dia tidak menciptakan keinginan dalam dirimu agar keinginan itu terus bersamamu, namun agar kau dan Dia sama-sama mengatur lalu yang terwujud adalah pengaturan-Nya, bukan pengaturanmu. Karena itu, ada di antara mereka yang pernah ditanya, "Bagaimana kau mengenal Allah?" Ia menjawab, "Dengan menghancurkan tekad."

Mengatur Urusan Rezeki

Masalah pengaturan rezeki kami bahas secara khusus di sini karena manusia paling sering merisaukan urusan rezeki sehingga mereka berhasrat untuk ikut mengatur dalam masalah ini. Ketahuilah, hanya orang yang diberi taufiklah yang terhindar dari hasrat untuk mengatur urusan rezeki. Orang seperti itu sungguh telah mendapat anugerah yang besar. Mereka benar-benar percaya kepada A]lah sehingga mereka merasa tenteram dan senantiasa bersandar kepada-Nya. Seorang syekh berkata, "Kokohkan keyakinan kalian dalam urusan rezeki. Itu sudah cukup bagi kalian."

Seorang syekh lainnya berkata, ^Kerisauan yang paling hebat adalah merisaukan sesuatu yang telah dijamin oleh Allah."

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt, telah menciptakan manusia dalam keadaan membutuhkan asupan makanan untuk menjaga fisiknya dan memelihara kekuatannya. Energi alamiah yang
terkandung dalam makanan mengalir memasuki bagian-bagian tubuh manusia, kemudian dibakar oleh pencernaan dan tubuh menyerap saripatinya. Jika berkehendak, bisa saja Allah menciptakan manusia yang tidak membutuhkan asupan makanan. Akan tetapi, Allah ingin agar kebutuhan manusia terhadap makanan terlihat jelas. Kemudian Dia mencukupi kebutuhan mereka itu. Karenanya, Allah Swt. berfirman, "Katakanlah, 'Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia yang memberi makan dan tidak diberi makan?!mi

Ayat itu menyebutkan dua sifat Allah, yaitu Dia memberi makan dan Dia tidak diberi makan. Sifat pertama menegaskan bahwa seluruh hamba mendapatkan karunia-Nya serta memakan rezeki dan anugerah-Nya. Sifat kedua menegaskan bahwa Dia Mahasuci dan tidak membutuhkan makanan. Dia tidak diberi makan karena Dia adalah tempat bergantung dan bersandar seluruh makhluk.

Allah Swt. membuat hewan membutuhkan makanan karena Dia ingin memberinya melalui sifat-sifat-Nya. Seandainya hewan dibiarkan tanpa kebutuhan, tentu hewan itu akan mengaku-aku. Karena itu, Allah Swt. Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui membuatnya membutuhkan makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya sehingga rasa butuh itu membuatnya tidak mengaku-aku.

Ketahuilah» tujuan Allah Swt. menjadikan hewan— termasuk manusia—memiliki rasa butuh adalah agar mereka mengenal-Nya atau agar Dia dikenal melaluinya. Sadarilah» rasa butuh merupakan pintu menuju Allah dan sebab yang bisa mengantarmu kepada-Nya. Allah berfirman, "Wahai manusia, kalian membutuhkan Allah Sementara Allah Mahakaya dan Maha Terpuji"1

Dia menjadikan rasa butuh kepada Allah sebagai sebab yang membuat para hamba sampai

kepada-Nya dan tetap berada di hadirat-Nya. Dari sini, mungkin kau dapat memahami sabda Nabi saw., "Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya.*'
Artinya, siapa yang mengenal dirinya melalui rasa buruh, kefakiran, dan ketakberdayaannya, ia akan mengenal Tuhannya melalui keperkasaan, kekuasaan, keberadaan, karunia-Nya, dan berbagai sifat-Nya yang lain. Terlebih, Allah Swt telah menanamkan dalam diri manusia pelbagai bentuk kebutuhan dan kepapaan karena manusia perlu memperbaiki kehidupannya dan kepulangannya nanti. Tentang hal ini, pahamilah firman Allah, "Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah."* Maksudnya, manusia dicipta-kan dalam keadaan susah payah menghadapi urusan dunia dan akhirat. Karena kemuliaan' manusia di sisi Allah Swt, Dia menanamkan alasan untuk membutuhkan pada diri manusia. Jelasnya, beberapa jenis hewan tak punya alasan untuk membutuhkan pakaian karena
mereka telah dilengkapi dengan bulu yang tebal, sedangkan manusia punya alasan untuk membutuhkannya. Atau, beberapa jenis hewan lainnya tak memerlukan tempat tinggal karena telah dilengkapi dengan kemampuan membuat sarang?!
Ada beberapa hikmah di balik penciptaan rasa butuh pada diri manusia, di antaranya:
1. Allah Swt. hendak menguji manusia dengan membuatnya membutuhkan berbagai hal, apakah mereka akan berusaha meraihnya lewat akal dan pengaturannya sendiri ataukah mereka akan kembali kepada pembagian dan ketentuan Allah Swt.?
2. Allah Swt. ingin dicintai oleh manusia. Jelasnya, ketika Dia melekatkan rasa butuh pada diri hamba dan kemudian Dia memenuhi kebutuhannya, ia akan merasakan kenikmatan dan kelapangan. Keadaan itu tentu saja akan membuatnya mencintai Allah. Allah Swt. berfirman, "Cintailah Allah lewat sejumlah nikmat yang Dia berikan kepadamu." Setiap kali nikmat-Nya datang, manusia semakin mencintai-Nya.
3. Allah Swt. ingin agar disyukuri. Karena itu, Dia menanamkan rasa butuh kepada hamba dan Dia pula yang memenuhi kebutuhannya itu agar mereka bersyukur dan mengenal-Nya lewat kebaikan dan karunia-Nya. Allah Swt. berfirman, "Makanlah rezeki Tuhan dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun."*
4.Allah Swt ingin membukakan pintu munajat untuk para hamba. Setiap kali mereka membutuhkan makanan dan nikmat lainnya, mereka akan menghadap kepada-Nya mengadukan kerisauannya. Kemudian, mereka mendapatkan kemuliaan melalui munajat yang mereka panjatkan dan melalui karunia yang Dia berikan. Seandainya manusia tak dilengkapi rasa butuh, mereka takkan bermunajat dan tentunya tidak akan pernah bisa mengenal-Nya karena akal sebagian besar manusia tidak dapat menjangkau-Nya. Seandainya tidak dicipta-kan rasa butuh, pintu munajat hanya bisa dibuka oleh para pecinta. Dengan demikian, rasa butuh menjadi sebab terbukanya pintu munajat. Munajat adalah kemuliaan yang sangat besar dan maqam yang sangat agung. Allah Swt. mengabarkan kisah Musa as. dalam firman-Nya, "Musa mengambilkan minum ternak itu untuk keduanya. Lalu, ia kembali ke tempat berteduh seraya berkata, 'Tuhanku, aku membutuhkan kebaikan yang Kauturunkan kepadaku.'"5
Ali r.a. mengatakan, "Demi Allah, apa yang ia butuhkan hanyalah setangkup roti untuk dimakan. Hijaunya sayuran tampak pada kulit perutnya karena tubuhnya teramat kurus."
Renungkanlah bagaimana Nabi Musa a.s. meminta [makanan] kepada Tuhan karena ia sadar bahwa hanya Dia yang memiliki. Semestinya seorang mukmin pun bersikap seperti itu. Ia harus meminta kepada Allah, entah permintaan yang
kecil maupun yang besar. Karena itulah seorang syekh berkata, "Bahkan, aku meminta garam dalam doaku kepada Allah."

Kendati kebutuhanmu kecil atau sedikit, jangan sungkan untuk memintanya kepada Allah. Jangan berpikir bahwa karena yang kaubutuhkan adalah hal remeh atau sepele maka kau tidak memintanya kepada Allah. Jika hal yang kau anggap remeh itu tidak kaupintakan kepada Allah, siapa lagi yang bisa memberinya kepadamu. Permintaanmu itu, meskipun kecil nilainya, namun akan sangat berharga jika dengan itu Allah membukakan pintu munajat kepada-Nya. Sampai-sampai Syekh Abu al-Hasan rahimahulldh berkata, "Ketika berdoa, jangan sampai perhatianmu tertuju kepada terpenuhinya hajatmu sehingga kau terhijab dari Tuhan. Dalam munajat, arahkanlah perhatianmu kepada Tuhan"
Ayat yang kami sebutkan di atas (al-Qashash: 24) mengandung beberapa pelajaran:
Pertama, semestinya seorang mukmin meminta kepada Tuhannya, baik permintaan yang besar maupun yang kecil. Hal ini telah kami jelaskan.
Kedua, Nabi Musa a.s. berdoa seraya mengaitkan dirinya dengan rububiyah-Nya. Rabb adalah zat yang telah memeliharamu dengan kebaikan-Nya dan mencukupi rezekimu melalui karunia-Nya. Dalam munajatnya itu, Musa a.s. meminta kasih sayang kepada
Tuhan ketika memanggu-iNya ucngan nama Rabb-zat yang tak pernah putus melimpahimu karunia.
Ketiga, pada ayat itu Allah mengatakan, "aku membutuhkan kebaikan yang Kauturunkan kepadaku? Dia tidak mengatakan, "Aku membutuhkan kebaikan" atau, "Aku membutuhkan kebaikan-Mu." Kedua redaksi yang terakhir tidak mengandung arti bahwa Dia telah menurunkan rezeki kepadanya dan tidak mengabaikan keadaannya. Karena itu, Allah menggunakan redaksi yang pertama untuk menunjukkan bahwa Musa percaya kepada Allah, mengetahui-Nya, dan tidak me-lupakan-Nya. Seolah-olah Musa berkata, "Tuhanku, aku mengetahui bahwa Engkau tidak mengabaikan urusanku dan urusan makhluk-Mu yang lain. Engkau telah menurunkan rezekiku. Karena itu, arahkan kepadaku apa yang Kauturunkan untukku dengan cara yang Kaukehendaki seraya diliputi rahmat-Mu."
Munajat ini menggambarkan dua hal, yaitu permintaan sekaligus pengakuan bahwa Allah Swt. menurunkan rezeki tanpa menyebutkan waktu, sebab, dan jalannya agar hamba benar-benar merasa butuh dan terdesak. Pada saat itulah Allah mengabulkan permintaan hamba. Allah berfirman, "Atau, siapakah yang mengabulkan orang yang terdesak ketika ia berdoa?!" Seandainya Allah memberi tahu sebab, waktu, dan sarana turunnya rezeki, tentu saja manusia tidak akan merasa butuh atau terdesak. Mahasuci Tuhan Yang Maha Bijaksana, Yang Mahakuasa, dan Maha Mengetahui.
Kau telah mengetahui bahwa tidak mengharap kepada makhluk merupakan perhiasan para saiik di jalan Allah dan ciri para ahli hakikat. Kau mencela zaman yang membinasakan Kau berpaling darinya berharap ia sirna Jangan banyak mencela zamanmu karena Memang ia tak bisa dituntut untuk bersetia

Zaman tak merugikanku meskipun aku tak dikenal
Bulan purnama tetap purnama,
tampak atau sirna

Keempat, ayat di atas menunjukkan bahwa meminta kepada Allah Swt. tidak bertentangan dengan maqam penghambaan. Musa a-s. adalah seorang hamba yang sempurna, dan ia tidak segan meminta kepada Allah Swt
Mungkin kau bertanya, "Jika begitu, mengapa Ibrahim tidak meminta keada Allah Swt ketika ia diikat di manjanik dan ketika Jibril bertanya, 'Adakah yang kaubirtuhkan?' Ibrahim malah

menjawab, 'Kepadamu* aku tidak butuh apa-apa. Hanya kepada Allah aku membutuhkan/ Lalu Jibril berujar, 'Mintalah kepada-NyaT Namun, Ibrahim menjawab, 'Cukuplah bagiku bahwa Dia mengetahui keadaanku.*
Ibrahim merasa cukup dengan pengetahuan Allah tentangnya sehingga tidak meminta kepada-Nya.
Jawabannya: dalam setiap keadaan, para nabi bersikap sesuai dengan apa yang mereka pahami dari Allah dan apa yang layak untuk-Nya. Ibrahim a.s. memahami bahwa yang diinginkan darinya ketika itu adalah tidak memperlihatkan permintaan dan mencukupkan diri dengan pengetahuan-Nya, Ia bersikap demikian berdasarkan apa yang ia pahami dari Tuhannya.
Sebagaimana telah kami jelaskan, Allah ingin memperlihatkan rahasia berikut pertoiongan-Nya kepada para malaikat yang berujar, "Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah?! Sementara kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan - Mu.n ketika Allah telah berkata kepada mereka, "Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi"6
Melalui sikap Ibrahim a.s. itu, Allah ingin menampakkan rahasia firman-Nya, "Aku lebih mengetahui apa yang tidak kation ketahui.'1 Seolah-olah Dia berkata, "Wahai yang telah berujar, 'Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang berbuat kerusakan di dalamnya,* bagaimana pendapat kalian tentang nabi-Ku ini?' Kalian hanya melihat apa yang dilakukan oleh para perusak, seperti Namrud dan yang lainnya. Kalian tidak melihat orang-orang saleh yang mendapat petunjuk, seperti Ibrahim dan para pengikutnya."
Sama seperti sikap Musa a.s. ketika memohon kepada Allah. Ia tahu bahwa yang diinginkan oleh Allah Swt ketika itu adalah agar ia memperlihatkan permintaan dan ketakberdayaannya. Karena itu, ia melakukan sesuai' dengan apa yang ia pahami. Allah berfirman, "Setiap umat memiliki kiblat tempat ia menghadap.*17
Masing-masing berada di atas argumen, petunjuk, taufik, dan pemeliharaan Allah Swt
Kelima, perhatikan permintaan Nabi Musa a.s. kepada Tuhannya tentang urusan rezeki. Ia tidak menekankan permintaannya, namun ia mengakui kefakirannya dan kebutuhannya seraya menegaskan kemaha-kayaan-Nya. Ia mengetahui kefakiran curinya dan pada saat yang sama ia pun mengetahui bahwa Tuhannya Mahakaya* Inilah salah satu bentuk munajat
Kadang-kadang Dia menempatkanmu di atas hamparan kebutuhan sehingga kau menyeru-Nya, "Wahai Yang Mahakaya."
Kadang-kadang Dia menempatkannya di atas paran kehinaan sehingga kau menyeru-Nya» "Wahai Yang Mahamulia.*
Kadang-kadang Dia menempatkanmu di atas hara* paran kelemahan sehingga kau menyeru-Nya, "Wahai Yang Mahakuat." Dan seterusnya.
Pengakuan Nabi Musa a.s. tentang kefakiran dan" kebutuhannya kepada Allah merupakan bentuk permintaan meskipun ia tidak terang-terangan meminta. Kau bisa meminta dengan cara menyebutkan kefakiran dan kebutuhanmu kepada-Nya; atau bisa pula dengan cara menyebutkan sifat Tuhan yang Mahaada dan Maha Esa» sebagaimana bunyi sebuah hadis, "Sebaik-baik doaku dan doa para nabi sebelumku adalah, 'Tiada Tuhan selain Allah. Tidak ada sekutu bagi-Nyai'"
Rasulullah saw. menjadikan pujian kepada Allah sebagai doa. Sebab, pujian kepada Tuhan Yang Maha-kaya dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya yang sempurna merupakan bentuk permintaan terhadap karunia dan anugerah-Nya. Sama seperti ungkapan syair berikut
Pagi, siang dan petang takkan mengubah Yang Maha-mulia
Cukuplah pujian kepada-Nya sebagai bentuk permintaanmu

Allah Swt berfirman tentang Nabi Yunus a.s., *Iamenyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan sclain-Mu. Mahasuci Engkau. Aku termasuk orang yang zalim. "
Setelah itu, Allah Swt berfirman tentang diri-Nya, Kami telah memperkenankan doanya serta menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang beriman,™9
Nabi Yunus a.s. tidak meminta secara langsung. Pujiannya kepada Allah Swt dan pengakuan kezaliman dirinya menunjukkan kebutuhannya kepada-Nya. Maka Allah menjadikannya sebagai doa dan permintaan.
Keenam, dan ini lebih penting, ayat itu memaparkan bahwa Musa a.s. telah berbuat baik kepada dua putri Nabi Syuaib a.s. tanpa meminta upah dan imbalan dari keduanya. Ketika mengambilkan air untuk mereka, ia menyeru Tuhan dan meminta kepada-Nya. Ia tidak meminta kepada keduanya. Ia hanya meminta kepada Tuhannya yang pasti akan memberi jika diminta*'
*-
Sufi adalah orang yang memenuhi kewajiban dirinya dan tidak menuntut pemenuhan hak dirinya. Tentang hal ini kuungkapkan sebuah syair.
Jangan sibuk mencela manusia sehingga di zaman yang singkat* waktumu lenyap meski benar, mengapa kau mencela mereka Segala sesuatu berjalan sesuai ketentuannya
"Mereka tidak memenuhi kewajiban kepada Tuhan.* Lalu, kau akan memenuhinya sedangkan kau hina? Tampakkan hak-hak mereka dari dirimu dan tunaikanlah
Penuhilah semua hak mereka seraya kaujaga kesabaran
Jika tuntas kaulakukan* per saksikanlah dengan penglihatan
Dia Yang Maha Mengenal dan Mengetahui semua yang samar
Musa a.s. memenuhi kewajiban dirinya dan tidak menuntut haknya. Karena itu, ia mendapatkan balasan sempurna dari Allah, yang menyegerakan karunia untuknya di dunia di luar apa yang Dia siapkan untuknya di akhirat: Dia menikahkannya dengan salah seorang putri Syuaib, menjadikannya sebagai menantu seorang nabi-Nya, serta membuatnya tenang tinggal bersama Syuaib sampai datang risalah kepadanya.
Karena itu, wahai hamba, hendaknya kau hanya berhubungan dengan Allah sehingga kau termasuk orang yang beruntung dan Dia akan memuliakanmu seperti kemuliaan yang diberikan kepada para hamba-Nya yang bertakwa.
Ketujuh, perhatikanlah firman Allah, "Musa mengambilkan minum ternak itu untuk keduanya. Lalu, ia kembali ke tempat berteduh?
Pada ayat tersebut terdapat petunjuk bahwa seorang mukmin boleh memilih tempat yang teduh daripada tempat yang terbuka, air yang dingin daripada air yang hangat, serta segala sesuatu yang lebih nyaman untuk dirinya. Pilihannya itu tidak membuatnya keluar dari maqam zuhud. Bukankah Allah Swt. mengabarkan tentang Musa a.s. yang kembali ke tempat berteduh?!
Mungkin kaukatakan, "Seseorang datang bertamu ke rumah seorang hamba. Tamu itu melihat sinar matahari menerpa tempayan tempat minumnya. Ketika ditanyakan kepada tuan rumah, ia menjawab, 'Ketika tadi kuletakkan, ia tidak terkena sinar matahari. Sekarang, aku malu untuk memenuhi keinginan diriku.'" Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Ketahuilah bahwa kau menyebutkan keadaan seorang hamba yang berusaha untuk jujur dan mengekang keinginannya agar ia tidak lalai dari Tuhan, Andaikata maqamnya sempurna, tentu ia akan memindahkan air itu agar tak terkena sinar matahari dan ia memenuhi hak dirinya sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt. la melakukan itu bukan untuk kenikmatan pribadi, tetapi untuk melaksanakan kewajiban Tuhan atas dirinya. Allah Swt. berfirman, "Allah menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesukaran bagi kalian?

Karena itu, menurut para fukaha, apabila ada yang bernazar untuk berjalan ke Makkah tanpa alas kaki, ia boleh memakai sandal. Sebab, ketika menetapkan pelbagai kewajiban, syariat tidak mengacu pada suatu makna yang khusus dan personal. Syariat tidak melarang hamba untuk merasakan kenikmatan, karena syariat memang diciptakan untuk mereka.
Al-Rabi ibn Ziyad al-Haritsi berkata kepada Ali r.a., "Bantulah aku menghadapi saudaraku, Ashim.50 "Ada apa dengannya?"
"Ia memakai jubah untuk melulu beribadah?"
"Kalau begitu, bawalah ia kepadaku!" ujar imam Ali r.a.
Kemudian, datanglah Ashim, mengenakan jubah dan gamis, seraya membiarkan rambut dan janggutnya kusut masai. Melihat keadaannya, Imam Ali berr kata, "Celakalah kau. Tidakkah kau malu kepada istrimu? Tidakkah kau mencintai anakmu? Apakah menurutmu Allah membolehkan yang baik-baik untukmu, laki Dia murka jika kau mengambil sebagian darinya? Bahkan, apakah kau merasa begitu hina di sisi Aliah? Tidakkah kau mendengar firman Allah dalam kitab suci-Nya,1 Allah meratakan bumi untuk makhluk-Nya. Di bumi terdapat buah-buahan dan pohon kurma yang memiliki kelopak mayang. Lalu, biji-bijian yang berkulit dan bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kaudustakan? Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kaudustakan? Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Nikmat Tuhanmu yang mana yang kaudustakan? Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Nikmat Tuhanmu yang mana yang kaudustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.m Bukankah Allah membolehkannya untuk hamba agar mereka mempergunakannya sekaligus memuji Allah sehingga mereka diberi pahala? Bukankah memper-
gunakan nikmat Allah lewat perbuatan adalah lebih
baik daripada lewat ucapan?!"
Mendengar ucapan Imam Ali ca. itu, Ashim balik bertanya, "Lalu, bagaimana dengan makanan dan pakaian Anda yang kasar?"
Ali r.a. menjawab, "Celakalah kamu. Allah mewajibkan kepada para pemimpin untuk mengukur diri mereka dengan orang-orang yang lemah."
Ucapan Ali r.a. di atas menegaskan bahwa Allah Swt tidak menuntut hamba untuk tidak mempergunakan segala sesuatu yang nikmat. Akan tetapi, Dia menuntut mereka untuk bersyukur atasnya. Allah Swt berfirman, "Makanlah rezeki Tuhan dan bersyukurlah kepada-Nya.™11 Dan Dia juga berfirman, "Wahai orang yang beriman, makanlah segala sesuatu yang baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah.1* Dan lagi, u Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan lakukan amal saleh."12
Allah tidak mengatakan, "Jangan makani" Akan tetapi, Dia mengatakan, "Makanlah dan minumlah!"
Mungkin kaukatakan, "Yang dimaksud dengan segala yang baik dalam dua ayat di atas adalah yang halal, karena menurut syariat, yang halal adalah baik."
Jawabannya, mungkin memang benar bahwa yang dimaksud dengan baik dalam ayat itu adalah halal karena ia terbebas dari liputan dosa, cela, dan hijab. Akan tetapi, bisa juga segala yang baik yang dimaksud di sana adalah makanan yang nikmat Alasan mengapa manusia dibolehkan dan diperintah untuk memakannya adalah agar mereka merasakan kenikmatan yang melekat padanya sehingga tergerak untuk bersyukur, mengabdi, dan menjaga diri dari segala yang dilarang.

Syekh Abu al-Hasan r.a. berkata, "Anakku, dinginkan dulu airnya. Sebab, jika kauminum air panas, lalu mengucap alhamdulilWi maka kau mengucapkannya dengan kering. Sementara jika kauminum air yang dingin lalu mengucap alhamdulillah, seluruh anggota badanmu ikut mengucapkannya."
Selanjurnya ia mengatakan, "Jangan mencontoh ahwal hamba di atas yang menyatakan, 'Ketika kuletakkan, ia tidak terkena sinar matahari. Kini, aku malu untuk memenuhi keinginanku," ketika ia ditanya, "Kenapa kau tidak memindahkannya?"

Hikmah Penciptaan Jin dan Manusia

Sebelumnya kita telah membahas rahasia di balik rasa butuh hewan—khususnya manusia—terhadap makanan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Nah, sekarang kita akan membahas jaminan Allah Swt. untuk memberikan makanan yang mereka butuhkan.
Ketahuilah, sebagaimana Allah Swt. menjadikan golongan hewan membutuhkan makanan untuk bisa menjaga kelangsungan hidupnya, Dia sengaja men-dptakan dua jenis makhluk-Nya, yaitu jin dan manusia untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, "Aku tidak menaptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menginginkan rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Allah-lah Yang Maha Memberi rezeki dan memiliki kekuatan yang sangat kokoh***'
Allah Swt. menerangkan bahwa Dia menciptakan kedua jenis makhluk tersebut untuk beribadah kepada-Nya. Dia memerintahkan mereka untuk beribadah. Sama seperti ketika kau berkata kepada budakmu, "Budakku, aku tidak membelimu kecuali untuk mengabdi kepadaku," atau dengan kata lain, "Untuk menyuruhmu mengabdi" Mungkin saja ia akan menentang dan menolak, namun bukan itu tujuanmu membelinya.
Kaum Muktazilah mengartikan ayat di atas secara lahiriah. Mereka berkata, "Allah menciptakan mereka untuk taat sehingga bisa dikatakan bahwa kekufuran dan penentangan berasal dari diri mereka." Kita telah menyanggah pendapat mereka. Ayat itu menjelaskan rahasia di balik penciptaan jin dan manusia. Dengan begitu, mereka mengetahui apa yang diinginkan Allah dari diri mereka sehingga mereka tidak tersesat dari jalan petunjuk dan tidak mengabaikan pemeliharaan Tuhan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ada empat malaikat yang setiap hari saling berkomentar.
Malaikat pertama berkata, "Alangkah baiknya seandainya makhluk ini tidak diciptakan."
Malaikat kedua berkata, "Alangkah baiknya seandainya ketika diciptakan mereka tahu mengapa mereka diciptakan"
Malaikat ketiga berkata, "Alangkah baiknya seandainya ketika mengetahui mengapa diciptakan, mereka melaksanakan apa yang mereka ketahui itu"
Malaikat keempat berkata, "Alangkah baiknya seandainya ketika mereka tidak mengerjakan apa yang mereka ketahui, mereka bertobat."
Jadi, Allah Swt. menerangkan bahwa Dia tidak menciptakan hamba untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi, Allah menciptakan mereka untuk beribadah dan mengesakan-Nya.
Engkau tidak membeli budak untuk berlaku seenak dirinya, akan tetapi untuk melayanimu.
Ayat di atas menjadi dalil yang tidak membenarkan sikap hamba yang sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga melalaikan hak Tuhannya, serta sibuk dengan hawa nafsunya sehingga lalai untuk taat kepada Allah.
Dikatakan bahwa Ibrahim ibn Adham rahimah kuliah pernah mendengar suara yang berbicara kepadanya ketika ia menunggang kuda, "Wahai Ibrahim, apakah untuk ini kau diciptakan?

Apakah untuk urusan ini kau diperintah?" Kemudian, untuk kedua kalinya ia mendengar, "Wahai Ibrahim, kau tidak diciptakan dan diperintah untuk ini."
Orang yang disebut fakih adalah yang memahami rahasia penciptaan kemudian bertingkah sesuai dengan alasan penciptaannya. Inilah fikih atau pemahaman yang sebenarnya. Orang yang telah memahaminya berarti telah mendapatkan karunia yang sangat besar.
Tentang hal ini, Imam Malik rahimahulldh berkata, "Kefakihan tidak dilihat dari banyaknya riwayat (ilmu) yang dimilikinya, namun kefakihan adalah cahaya yang Allah tanamkan dalam hati."
Aku mendengar guruku, Abu al-Abbas rahima-hullah berkata,
"Orang yang disebut fakih adalah yang
penglihatan hatinya tak tertutup oleh hijab."
Orang yang memahami rahasia penciptaannya, yaitu untuk taat dan mengabdi kepada Allah, akan hidup zuhud di dunia, berorientasi kepada akhirat, mengabaikan kepentingan dirinya sendiri, dan sibuk dengan hak-hak Tuhannya, seraya berpikir dan bersiap-siap menghadapi hari kemudian. Sampai-sampai ada yang berkata, "Seandainya aku diberitahu, 'Besok kau akan mati,' aku akan berduka karena aku tak punya bekal tambahan."
Ada lagi yang ketika ibunya berkata, "Anakku, mengapa kau tidak makan roti?" ia menjawab, "Jarak antara mengunyah roti dan memakannya setara dengan membaca lima puluh ayat"
Mereka adalah orang yang tidak lagi memikirkan dunia serta tertuju kepada dahsyatnya hari kiamat dan perjumpaan dengan Tuhan Penguasa langit dan bumi. Hal itu membuat mereka tak lagi ingin merasakan nikmat dunia dan cenderung kepada kesenangannya. Sampai-sampai seorang arif bercerita, "Aku pernah mendatangi seorang syekh di rumahnya di Maroko. Kemudian aku beranjak untuk mengisi bak air untuk wudu. Namun, syekh itu juga bangkit guna mengisikannya untukku. Aku menolak. Tetapi, ia bersikeras mengisi air itu dan memegang ujung tali timba dengan tangannya. Padahal, di rumah itu, tepatnya di samping sumur, berdiri sebuah pohon zaitun. Aku berkata kepadanya, 'Tuan, mengapa Anda tidak mengikat-
kan ujung tali ini ke pohon itu?' Ia menjawab, 'Oh, di sini ada pohon? Aku tinggal di sini selama enam puluh tahun, namun tidak mengetahui bahwa di sini ada sebatang pohon"
Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu. Perhatikanlah baik-baik cerita di atas dan kisah lain yang sejenis, pasti kau akan mengetahui bahwa ada beberapa hamba Allah yang sibuk dengan-Nya sehingga melupakan segala sesuatu. Akal mereka senantiasa tertuju kepada keagungan-Nya. Jiwa mereka terfokus pada kebesaran-Nya sehingga tertanam dalam hati mereka cinta kepada-Nya. Semoga Allah memasukkan kita ke golongan mereka dan tidak mengeluarkan kita darinya.
Berikut ini kututurkan beberapa kisah semisal. Dikisahkan bahwa seorang wali tinggal di masjid. Lalu, seorang pelayannya meminta izin mengambil pelepah kurma dari salah satu pohon yang terdapat di sekitar masjid. Ia pun mengizinkannya. Orang itu bertanya, "Tuan, dari pohon yang mana saya boleh mengambil? Dari yang kuning atau yang merah?" Sang wali menjawab, "Sudah empat puluh tahun aku tinggal di masjid ini tanpa pernah mengetahui ada pohon yang kuning dan yang merah."
Ada sebuah cerita tentang seorang saleh bahwa satu ketika anak-anaknya melintas di depan rumahnya. Orang saleh tadi bertanya, "Anak siapa mereka? Anak siapa mereka?" seseorang memberitahunya, "Itu anak-anakmu."
Ia tidak mengenali mereka karena senantiasa menyibukkan dirinya dengan Allah Swt.
Ada lagi seorang syekh yang ketika melihat anak-anaknya berkata, "Mereka adalah anak-anak yatim."

Uraian tentang hal ini kami cukupkan sampai di sini karena khawatir akan mengeluarkan kita dari topik pembahasan buku ini.

Allah Menjamin Rezeki Hamba-Nya

Ketika berfirman, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku? Allah mengetahui bahwa mereka memiliki pelbagai kebutuhan sebagai manusia yang, jika tidak terpenuhi, bisa mengotori ketulusan mereka dalam mengabdi. Karena itu, Allah menjamin rezeki mereka agar mereka bisa berkonsentrasi mengabdi kepada-Nya dan agar mereka tidak sibuk mencarinya sehingga lalai dari ibadah kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, "Aku tidak menginginkan rezeki sedikit pun dari mereka.™ Artinya, Aku tidak ingin mereka memberi rezeki kepada diri mereka sendiri. Aku telah mencukupinya untuk mereka, "Dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.™ Sebab, Aku adalah Zat Yang Mahakuat dan Tempat Bergantung yang tidak diberi makan. Karena itu, Dia kemudian melanjutkan dengan firman-Nya, "Aliahlah Yang Maha Memberi rezeki dan memiliki kekuatan yang sangat kokoh.™ Artinya, Aku tidak ingin mereka memberikan rezeki untuk diri mereka sendiri, karena Akulah yang akan memberi mereka rezeki. "Dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan? karena Akulah pemilik kekuatan. Zat yang
memberi kekuatan kepada yang lain tidak memerlukan makan.

Dengan demikian, ayat di atas memberikan jaminan kepada para hamba bahwa mereka akan senantiasa diberi rezeki, yang kemudian ditegaskan oleh firman-Nya, "Aliahlah Yang Maha Memberi rezeki? Dia mewajibkan orang beriman untuk mengesakan-Nya dalam urusan rezeki, tidak mengaitkan rezeki mereka kepada makhluk-Nya, atau kepada usaha dan kerja mereka.

Seorang perawi menuturkan bahwa ketika datang pagi dan Rasulullah saw. masih mengingat firman Allah yang disampaikan di malam hari, beliau bertanya kepada para sahabat, "Tahukah kalian apa yang telah dikatakan Tuhan?"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

"Tuhan berfirman, 'Di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Siapa yang berkata, 'Kami diberi hujan berkat karunia dan rahmat Allah/ ia iman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sementara siapa yang berkata, 'Kami diberi hujan karena bintang anu/ berarti ia kafir kepada-Ku dan iman kepada bintang/" Hadis itu diriwayatkan oleh Imam Malik dalam al-Muwaththa*

Hadis di atas mengandung pelajaran penting bagi orang yang beriman, argumen utama bagi ahlul yakin, serta pelajaran tentang etika kepada Tuhan semesta alam. Hadis itu menyiratkan larangan Tuhan untuk bersandar pada bintang dan yang sejenisnya serta untuk memercayai bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh atas dirimu. Camkanlah] Allah Swt telah menetapkan ketentuan-Nya atas dirimu, dan pasti terlaksana. Lalu, apa gunanya mencari tahu tentang ilmu Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang gaib? Mencari tahu aib hamba-Nya saja terlarang untuk kita, "Janganlah kalian mencari aib dan kesalahan? apalagi mencari tahu tentang hal gaib-Nya. Sungguh tepat ungkapan syair berikut.

Kukatakan kepada para ahli nujum Aku tak percaya pada ketetapan bintang Aku tahu, apa yang akan dan telah terjadi Adalah ketentuan Dia Yang Maha Berkuasa

Terakhir, perlu kauketahui bahwa dalam ayat di atas (Q.S. al-Dzariyat: 58), Allah disebut dengan kata sifat al-razzaq (yang maha memberi rezeki) yang mengandung makna "sangat". Kata rozzdq lebih kuat daripada kata razziq (yang memberi rezeki), entah karena jumlah yang diberi rezeki atau karena jumlah rezeki yang diberikan, atau mungkin kata itu mengandung kedua arti itu.

Kaitan antara Penciptaan dan Rezeki

Ayat kedua tentang masalah rezeki adalah firman Allah, "Allah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki, mematikan kalian, dan menghidupkan kalian kembali?1*
Ayat tersebut mengandung dua pengertian: Pertama, proses penciptaan dan masalah rezeki adalah dua hal yang saling berkaitan. Artinya, i jika kalian percaya bahwa Allah adalah Pencipta dan tida$ ada selain Dia yang menciptakan, kalian juga harus percaya bahwa Dia Maha Memberi rezeki. Jangan sampai kalian menganggap yang memberi rezeki adalah selain Allah. Tegasnya, hanya Dia yang menciptakan dan hanya Dia yang memberi rezeki. Karena itu, Dia menggandengkan keduanya—mencipta dan memberi rezeki—sebagai penegas agar hamba tidak mengakui bahwa rezeki mereka berasal dari selain Allah dan bahwa karunia yang mereka dapatkan berasal dari roakhluk-Nya. Allah menciptakan tanpa perantara dan sebab, begitu pun Dia memberi rezeki.
Kedua, firman Allah, "Allah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki? menjelaskan bahwa urusan rezeki telah ditetapkan. Putusan itu tak diperbarui dan tak berubah seiring perubahan zaman. Yang terbarui hanyalah kemunculannya, bukan ketetapan dan keberadaannya.
Istilah rezeki mengacu pada dua hal, yaitu pada sesuatu yang telah diputuskan di alam azali dan sesuatu yang muncul dan dirasakan di dunia. Ayat di atas mencakup dua pengertian tersebut. Jika maksudnya adalah rezeki yang telah ditentukan di alam azali, berarti ayat itu menunjukkan urutan berita. Namun, jika yang dimaksud adalah rezeki di dunia, ayat itu merupakan penegasan untuk diperhatikan sebagai pelajaran. Apa pun maknanya, ayat itu dimaksudkan untuk menetapkan keilahian AUah Swt.
Seolah-olah ia mengatakan, "Wahai penyembah selain Allah, Aliahlah yang menciptakan kalian. Kemudian Dia memberi kalian rezeki, mematikan kalian, dan menghidupkan kalian kembali. Apakah yang kau-sernbah memiliki sifat-sifat itu? Atau, adakah di antara makhluk Allah yang memilikinya?"
Satu-satunya pemilik sifat itu adalah Dia yang Mhiyah-Nya layak diakui dan rububiyah-Nya layak diesakan. Setelah ayat itu, Allah berfirman, "adakah di antara sekutu kalian yang dapat melakukan hal tersebut? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan?15 untuk menegaskan keesaan-Nya.
selanjutnya, ayat ketiga tentang urusan rezeki adalah firman Allah yang berbunyi, "Perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki. Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki. Akibat yang baik adalah bagi yang bertakwa?1*
Ada beberapa pelajaran yang bisa ditarik dari ayat ini:
Pertama, kau harus mengetahui bahwa meskipun pada ayat tersebut yang menjadi lawan bicara adalah Nabi saw., namun hukum dan janji di dalamnya juga ditujukan kepada umatnya. Setiap hamba menjadi sasaran perintah itu,
"Perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki.

Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki. Akibat yang baik adalah bagi yang bertakwa?
Apabila kau telah memahami hal ini, ketahuilah bahwa Allah telah memerintahkanmu untuk menyuruh keluargamu mendirikan salat Sebab, sebagaimana kau harus menyambung tali suaturahim dengan mereka
Mengapa Allah Memberi Kita.lewatsebab'Scbab dunia dan sfkap mementingkan orang lain, kau juga baru» menyambung tali silaturahim dengan mereka lewat cara membimbing mereka. untuk taat kepada Aliah Swt* dan menghindarkan mereka dari maksiat.
Jika keluargamu* layak mendapat kebaikan duniawi darimu, mereka juga layak mendapatkan

kebaikan ukhrawi darimu. Sebab, mereka adalah tanggung jawabmu, Nabi saw, bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya"
Dalam ayat yang lain Allah Swt, berfirman, "Berikanlah- peringatan kepada keluargamu yang terdekat? Ayat itu sama dengan bunyi ayat di atas, "Perintahkan keluargamu untuk salat?
Kedua, dalam ayat itu Allah Swt, memerintahkan Nabi Nya untuk menyuruh keluarganya untuk salat sebelum menyuruh bersabar atasnya Perintah untuk menyuruh keluarga mendirikan salat didahulukan dalam ayat itu, sementara hal lainnta datang mengikuti- meskipun tetap' menjadi tujuan* Namun, karena hamba mengetahui bahwa ia juga paati diperintah untuk mendirikan shalat maka Allah hendak mangingatkan sesuatu yang mungkin mereka lupakan, Karena itu Dia memerintahkan rasul-Nya agar mereka juga mendengar kemudian mengikuti serta bersegera dan bersabar menetapi perintah itu.
Ayat itu menegaskan bahwa kau harus menyuruh keluargamu, istri, anak, ibu dan yang lainnya, mendirikan salat* menghukum jika mereka meninggalkan nya, Di sisi Allah kau tidak punya alasan untuk mengatakan, aku telah menyuruh, tetapi mereka ridak mendengarnya?
Seandainya mereka mendengar; tentu kau kesal jika mereka meninggalkannya Sam-a halnya ketika mereka merusak makanan atau mengabaikan sesuatu yang penting babumu. Akan terapi, selama mi mereka sudah masa kautuntut untuk memenuhi kepentingan dirimu,- bukan untuk memenuhi hak Allah. Karena itu, mereka mengabaikan perintahmu*.
Orang yang selalu mendirikan salat, namun ke luarganya meninggalkan salat, dan tidak menyuruh mereka untuk salat, pada hari kiamat nanti akan dibangkitkan bersama golongan yang melalaikan salat.
Mungkin kau mengelak, MAko telah menyuruh mereka salat, Narnun, mereka tidak mau melakukan nya. Aku telah menasihati mereka. Namun, mereka tetap malas. Aku juga telah menghukum mereka dengan pukulan, namun mereka terap rak mau mengerja kannya. Lalu, apa yang hama kulakukan?"
Jawabannya, tinggalkanlah mereka, lika ia budak atau istrimu, jual atau ceraikanlah; Jika fa anakmu, tinggalkanlah. Sebab, jika kau meninggalkan sesuatu karena Allah, hubunganmu dengan-Nya akan terjalin semakin erat
Ketiga, bunyi firman Allah, "bersabarlah atasnya? mengisyaratkan bahwa salat adalah beban bagi jiwa yang berat untuk dilakukan. Sebab, kewajiban salat datang di waktu-waktu kenikmatan dan kesibukan hamba. Mereka harus meninggalkan semua untuk menghadap Allah Swt
Salat subuh datang di waktu tidur mereka yang paling nikmat Allah meminta mereka untuk meninggalkan bagian mereka menuju hak-Nya, dan meninggalkan keinginan mereka menuju keinginan-Nya. Karena itu, dalam azan subuh terdapat panggilan khusus, "Salat itu lebih baik daripada tidur" sebanyak dua kali.
Salat zuhur datang di waktu tidur siang mereka dan ketika mereka kelelahan sepulang kerja.
Salat asar datang ketika mereka sibuk di tempat dagang dan usaha mereka.
Salat magrib datang di waktu makan mereka. Dan salat isya datang ketika mereka betul-betul merasa penat sepulang bekerja di siang hari. Karena beban yang cukup berat itu, Allah Swt berfirman, "Bersabarlah atasnya?
Dalam ayat-ayat yang lain Dia berfirman: 2
Pehharakm semua salatmu dan salat wusthd. Berdirilah karena Allah dengan khusyuk.'7
Salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang yang beriman.19
Dirikanlah salat
Jadikanlah sabar dan salat sebagai penohngmu. Yang demikian itu sangat berat kecuali bagi orang yang khusyuk'9

Dalam ayat terakhir Allah merendengkan sabar dan salat sebagai isyarat bahwa salat membutuhkan kesabaran. Sabar menjaga waktu-waktunya, sabar melaksanakan wajib dan sunatnya, dan sabar untuk tidak lalai di dalamnya.
Bagaimana mungkin aku meminta rezeki dari makhluk Sungguh, kalau kulakukan aku karam dalam keburukan Keluhan si lemah kepada si lemah yang serupa dirinya Adalah kelemahan yang menggiringnya ke tepi jurang
Memintalah rezeki kepada Allah yang kebaikan-Nya meliputi seluruh makhluk sebagai karunia dan kasih-Nya Mintalah kepada-Nya, niscaya kaudapatkan harapanmu Jangan kembali dengan berpaling dari haribaan pintu-Nya
Karenanya, setelah itu Allah berfirman, "Yang demikian itu sangat berat (wa innaha lakabiratun) kecuali bagi orang yang khusyuk"
Kata ganti pada penggalan terakhir ayat itu merujuk kepada salat, bukan sabar. Jika yang dirujuk adalah sabar, tentu ayat itu akan berbunyi wa innahu lakabirun.
Atau mungkin redaksinya bisa seperti itu karena sabar dan salat adalah dua hal yang saling terkait sehingga yang satu merupakan bagian dari yang lainnya. Sama seperti firman Allah dalam ayat yang lain, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih layak untuk mereka cari rida-Nya?™
Orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah.21
Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya.22
Ada hal lain yang penting kami sampaikan mengenai rahasia salat. Sesungguhnya salat memiliki kedudukan yang agung dan istimewa di sisi Allah Swt. Karena itu, Allah Swt berfirman, "Salat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar?
Dan, ketika ditanya tentang amal yang paling utama, Rasulullah saw. menjawab, "Salat pada

waktunya."
Ia juga bersabda, "Orang yang sedang salat berarti sedang bermunajat kepada Tuhannya.;'
Dan, sabdanya yang lain, "Jarak terdekat antara eorang hamba dan Tuhannya adalah ketika sujud."
Menurut kami, tidak seperti ibadah lainnya, salat
menghimpun berbagai ibadah, yaitu bersuci, diam, menghadap kiblat, takbir, membaca Alquran, berdiri, rukuk, sujud, bertasbih dalam rukuk dan sujud, berdoa dalam sujud, dan sebagainya.
Salat merupakan ibadah yang menghimpun berbagai jenis ibadah. Zikir adalah ibadah, begitu juga membaca Alquran, tasbih, doa, rukuk, sujud, dan berdiri. Semuanya ibadah. Andaikata bukan karena takut terlalu panjang, tentu kami uraikan beberapa rahasia dan kilau cahaya salat. Penjelasan singkat di atas kiranya sudah cukup. Alhamdulilldh.
Keempat, firman Allah, "'Kami tidak meminta rezeki Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki? maksudnya adalah bahwa Kami tidak memintamu untuk memberi rezeki kepada diri dan keluargamu.
Bagaimana mungkin Kami memintamu melakukan hal semacam itu?! Bagaimana mungkin Kami membebanimu kewajiban untuk memberi rezeki kepada dirimu, sementara kau tidak akan mampu melakukannya?
Terpujikah Kami jika memerintahkanmu mengabdi, sementara Kami tidak memberikan bagian untukmu?
Ketika mengetahui bahwa mencari rezeki bisa mengotori ketaatan dan menghalangi mereka untuk beribadah, Allah berbicara kepada Rasulullah saw. agar semua umatnya mendengar, "Perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki.

Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki?
Artinya, mengabdilah kepada Kami, tentu Kami akan memberikan bagian kepadamu. Ayat itu mengandung dua hal, sesuatu yang Allah jamin untukmu; sehingga kau tidak perlu mencarinya dan sesuatu yang diminta darimu sehingga tidak boleh kau abaikan. % Orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang telah dijamin oleh Allah sehingga lalai dari ap#~ yang diminta, berarti sangat bodoh dan lalai. Semestinya setiap hamba menyibukkan diri dengan apa yang dituntut darinya tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya. Allah Swt. memberi rezeki kepada kaum yang membangkang, jadi bagaimana mungkin Dia tidak memberi rezeki kepada kaum yang taat? Apabila Dia telah mengalirkan rezeki-Nya kepada or* ang kafir, bagaimana mungkin Dia menahannya untuk orang yang beriman?
Kau telah mengetahui bahwa dunia telah dijamin i untukmu, sedangkan akhirat diminta darimu. Maksudnya, kau diminta selalu beramal untuk akhirat ber- , dasarkan firman Allah Swt, "Berbekallah. Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."23
Kau memiliki akal dan mata hati, jadi kenapa kau arahkan perhatianmu kepada sesuatu yang telah dijamin untukmu sehingga kau melalaikan kewajibanmu? Sampai-sampai ada yang berkata, "Allah telah menjamin dunia untuk lata dan meminta akhirat dari kita. Oh, andai saja Dia menjamin akhirat untuk kita dan meminta dunia dari kita."
Firman Allah, "Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki," menunjukkan kekukuhan dan keberlangsungan. Sebab, ungkapan and akramuha (aku selalu memuliakan mu) tidak sama dengan ana akramtuka (aku telah memuliakanmu). Ungkapan pertama berarti "memuliakan tak berkesudahan* sedangkan ungkapan kedua berarti "memuliakan hanya di masa lalu" tidak menyiratkan keberlangsungan. Penggunaan kata kerja narzuau dalam ayat di atas (Q.S. Thaha: 132)
menyiratkan arti bahwa Allah terus-menerus memberi rezeki. Karunia dan nikmat Kami tidak pernah putus kepadamu. Kami yang menciptakan hamba, dan Kami juga akan terus memberi mereka karunia. Kemudian Allah berfirman, "Akibat yang baik adalah bagi yang bertakwa" Seolah-olah Dia mengatakan, "Jika kau terus mengabdi dan menaati Kami, tidak berpaling kepada dunia dan tidak menyibukkan dirimu dengannya, mungkin rezekimu tidak seperti mereka yang bergelimang harta dan kehidupanmu tidak seperti mereka yang berkecukupan. Namun, bersabarlah. Sebab, akibat yang baik hanya untuk orang yang bertakwa. Pada ayat yang lain Aliah mengungkapkan hal yang senada,
"Janganlah berpaling pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada sejumlah golongan di antara mereka sebagai kembang kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal
Mungkin kau bertanya, "Mengapa akibat (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa, sementara pada ayat yang lain mereka juga dijanjikan kehidupan yang baik di dunia, lSiapa yang melakukan amal saleh, baik
laki-laki maupun perempuan, sementara ia beriman maka Kami berikan untuk mereka kehidupan yang baik (di dunia)7*
Ketahuilah, Allah Swt berbicara kepada hamba sesuai dengari kapasitas akal mereka. Seolah-olah Dia berkata, "Hamba-Ku, jika kalian melibat kaum yang lalai mendapatkan nikmat dunia maka sesungguhnya orang yang bertakwa dan beriman akan mendapatkan akhirat Jadi, akibat yang baik itu (akhirat) adalah untuk orang yang bertakwa." Allah berbicara kepada manusia sesuai dengan jangkauan akal dan kadar pemahaman mereka. Sama seperti ucapan aUahu akbar yang (meskipun berarti "Allah lebih besar") tidak mengindikasikan adanya sesuatu atau seseorang yang memiliki keagungan dan kebesaran seperti-Nya. Namun, karena manusia

menyaksikan kebesaran makbiuk-Nya sebagaimana bunyi firman-Nya, "Sesungguhnya pen-
ciptaan langit dan bumi lebih besar daripada pencipta-an manusia,"25 maka seolah-olah Dia berkata, "Jika kaii menyaksikan kebesaran sesuatu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Swt lebih besar darinya dan lebih besar dari semua yang besar."

Sama seperti ucapan, "Salat itu lebih baik daripada tidur." Seandainya ada yang bilang bahwa tidak ada kebaikan dalam tidur, mungkin seseorang langsung menyahut, "Aku telah merasakan nikmat dan nyamannya tidur." Karena itu, biarkanlah ia berpandangan seperti itu. Kemudian dikatakan kepadanya, "Ajakan Kami lebih baik daripada apa yang baik menurutmu. Salat itu lebih baik daripada tidur." Sebab,tidur yang kausenangi itu adalah sesuatu yang fana, sedangkan ajakan Kami pada wushul dan ketaatan akan memberikan pahala yang kekal. Apa yang terdapat di sisi Allah lebih baik dan lebih kekaL

Selain itu, ketahuilah bahwa ayat di atas mengajarkan cara untuk mendapatkan rezeki dari Aliah kepada orang-orang yang memiliki pemahaman. Jika berbagai usaha telah mentok, perbanyaklah ibadah dan ketaatan. Itulah pesan yang disampaikan oleh ayat tersebut, "Perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki"

Janji-Nya untuk memberikan rezeki diungkapkan setelah dua perintah: menyuruh keluarga untuk salat dan bersabar atasnya. Barulah setelah itu Dia berkata, "Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki?

Para arif memahami bahwa ketika mereka dihadang kesulitan hidup, mereka akan mengetuk pintu rezeki lewat cara berhubungan dengan Zat Yang Maha Memberi rezeki. Tingkah mereka tidak seperti kaum yang lalai dan buta yang ketika diterjang kesulitan hidup, mereka bekerja semakin keras dengan hari yang tetap lalai dan akal yang tidak mengingat Allah.

Para arif bersikap seperti itu karena mengetahui firman Allah, "Datangilah rumah-rumah itu dari pintu-pintu-Nya."26 Mereka tahu bahwa pintu rezeki adalah menaati Dia yang maha memberi rezeki. Bagaimana mungkin meminta rezeki dari-Nya dengan cara bermaksiat kepada-Nya?! Atau, bagaimana bisa meminta karunia-Nya dengan cara menentang-Nya?! Rasulullah sâw. bersabda, "Apa yang di sisi Allah tidak bisa diraih dengan murka-Nya" Artinya, rezeki-Nya hanya bisa diminta dengan cara menaati-Nya. Allah Swt menjelaskan lagi melalui firman-Nya, "Siapa yang bertakwa kepada Allah Dia akan memberikan pintu keluar baginya dan memberinya rezeki dari tempat yang tidak terduga* Dalam ayat yang lain Dia berfirman, "/2bî mereka istikamah di jalan itu, tentu Kami akan memberi mereka air yang segar."23

Dan masih banyak firman Allah lainnya yang menunjukkan bahwa takwa merupakan kunci pembuka dua rezeki: rezeki dunia dan rezeki akhirat

Allah Swt berfirman,

Sekiranya Ahlul Kitab beriman dan bertakwa, tentu Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan Kami masukkan mereka ke surga yang penuh dengan kenikmatan. Sekiranya mereka bersungguh-sungguh menjalankan Taurat Injil, dan (Alauran) yang Tuhan turunkan kepada mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka3

Jelasnya, seandainya mereka mengamalkan Taurat dan Injil, Kami hiaskan rezeki mereka dan pemberian Kami akan terus melimpahi mereka. Namun, mereka tidak melakukan apa yang Kami inginkan. Maka Kami juga tidak memenuhi apa yang mereka inginkan.

Kedudukan Rezeki

Ayat keempat yang terkait dengan masalah rezeki berbunyi,
"Tidak ada satu makhluk melata pun kecuali Allah memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua sudah
tertulis dalam Lauh Mahfuz?1*
Ayat tersebut menegaskan jaminan rezeki sekaligus memutuskan segala bentuk lintasan pikiran dan kerisauan dalam hati orang yang beriman. Ketika terlintas kerisauan dalam pikiran mereka, pasukan iman dan yakin kepada Allah akan segera menghancurkannya. Allah berfirman, "Kami lemparkan yang hak kepada yang batil tahi yang hak itu menghancurkannya sehingga lenyaplah yang batiL"30
Firman Allah, "Tidak ada satu makhluk melata pun kecuali Allah yang memberi rezekinya? merupakan jaminan Allah kepada bamba-Nya. Itulah wujud kasih sayang-Nya. Sesungguhnya Dia tidak wajib melakukannya, namun Dia mewajibkan diri-Nya sebagai bentuk kemurahan untuk hamba hamba-Nya.
Ayat itu mengungkapkan jaminan Allah dalam bentuk umum, meliputi seluruh makhluk. Seolah-olah Dia berkata, "Wahai hamba, jaminan dan rezeki-Ku tidak hanya untukmu, namun untuk seluruh makhluk yang melata di muka bumi Jadi, perhatikanlah betapa luas jaminan-Ku dan kekayaan mbubiyah-Ku. Tak ada satu makhluk pun yang luput dari jangkauan-Ku. Karenanya, percayailah jaminan-Ku dan jadikan Aku sebagai sandaranmu. Jika kau memerhatikan pengaturan, pemeliharaan, dan jaminan-Ku terhadap pelbagai jenis binatang—dan kau adalah jenis yang paling mulia—maka kau lebih layak untuk memercayai jaminan-Ku dan mengharapkan karunia-Ku.
Bukankah Allah Swt telah berfirman» "Telah Kami muliakan anak Adam" atas seluruh jenis binatang? Yakni, ketika Kami mengajak mereka untuk mengabdi, lalu menjanjikan surga unuk mereka, dan menyeru mereka menuju Kami.
Salah satu alasan kenapa manusia menjadi makhluk yang paling mulia adalah karena seluruh makhluk yang lain diciptakan untuknya. Sementara, ia dicipta-kan untuk Allah Swt Aku mendengar guru kami, Abu al-Abbas rahimahtdldh berkata, "Allah Swt mengatakan, 'Wahai manusia, Aku menciptakan segala sesuatu untukmu dan Kuciptakan kamu untuk-Ku. Karena itu, jangan sibukkan dirimu dengan sesuatu yang memang telah ditetapkan untukmu sehingga kau melalaikan Aku.'a
Allah Swt. berfirman, "Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya."31 Dan, "Dia menundukkan untuk* mu apa yang di langit dan apa yang di bumi. Semuanya merupakan rahmat dari-Nya"31
Pada kesempatan yang lain aku mendengar Syekh Abu al-Abbas rahimahulldh berkata, "Seluruh alam ini adalah hamba yang ditundukkan untukmu, sedangkan kau adalah hambaNya." Allah berfirman, "Allah yang menciptakan tujuh langit dan bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kau mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi seluruh' nya?»
Dia telah menjelaskan kepadamu bahwa langit dan bumi diciptakan untukmu. Jadi, jika kau telah mengetahui bahwa seluruh alam diciptakan untukmu—memberimu manfaat atau pelajaran, kau pun harus mengetahui bahwa jika Allah memberi rezeki kepada makhluk yang tercipta untukmu, bagaimana mungkin Dia tidak memberimu rezeki?!
Tidakkah kau mendengar Allah berfirman, "Buah-buahan serta rerumputan. Semua untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu."*

Selanjutnya, firman AUah, "Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya," merupakan penegasan: Dia mengetaahui karena Dia yang telah menjaminnya. Artinya, tempat tinggal makhluk melata itu tidak tersembunyi bagi-Nya. Dia mengetahui tempatnya sehingga jatah yang telah ditetapkan untuknya akan sampai kepadanya.
ayat kelima yang membicarakan masalah rezeki adalah, "Di langit terdapat rezeki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian. Demi Tuhan langit dan bumi, ia benar akan terjadi seperti perkataan yang kalian ucapkan"**
Ayat inilah yang menghapuskan keraguan di hati orang yang beriman, memancarkan cahaya keyakinan di hati mereka sehingga mereka mendapatkan tambahan karunia dan pelajaran. Mereka tak lagi merasa ragu karena ayat di atas menyebutkan masalah rezeki, tempatnya, sumpah atasnya, serta perumpamaannya dengan sesuatu yang jelas. Marilah kita memerhatikan pelajaran demi pelajaran dalam ayat tersebut
Pertama, ketika Allah Swt. mengetahui betapa; manusia sering merisaukan dan meragukan urusajjf rezeki, Dia berulang kali menyebutkaonya. Sama hali nya, kau akan mengulang-ulang berbagai alasan ketika mengetahui bahwa lawan bicaramu selalu meragu*. kanmu. Allah Swt. juga mengulang-ulang penjelasan! tentang hari akhirat dalam banyak ayat karena kaum yang ingkar selalu bimbang, ragu, dan tidak percayai kalau manusia akan kembali setelah tubuh dan tulang» belulangnya hancur, serta setelah ia menjadi tanah atau dimakan binatang buas. Karena itu, dalam kitab suci Allah menyanggah mereka dengan begitu banyak argumen. Di antaranya, Allah berfirman:
Ia membuat perumpamaan bagi Kami, sementara ia melupakan proses kejadiannya. Ia berkata, Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh ini? Katakanlah, Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali.36
Proses menghidupkan kembali lebih mudah bagi-Nya."
Tuhan yang menghidupkannya (pertama kali) tentu dapat menghidupkan yang mati39
Dan masih banyak lagi ayat yang lain.
Begitu pula dalam urusan rezeki. Allah mengetahui bahwa manusia sering bimbang dan ragu dalam urusan rezeki sehingga Dia berkali-kali mengungkapkan argumen tentang hal itu dalam banyak ayat, yang sebagiannya telah kami sebutkan. Ketika Allah Swt.
mengetahui keadaan jiwa manusia yang s Dia berfirman, "Aliahlah Yang Maha Memberi rezeki"39
Di ayat yang lain Dia berfirman, uAUah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kation rezeki"40
Lalu, di ayat lainnya lagi Dia berfirman, aKamilah yang senantiasa memberimu rezeki."41
Dan Dia juga berfirman, "Atau siapakah ia yang bisa memberimu rezeki jika Dia menahan rezekt-Nyaf42
Ayat yang telah kami sebutkan, yaitu "Di langit terdapat rezeki kalian dan apa yang dijanjikan pada kalian" memberi penjelasan tentang tempat rezeki-Nya sehingga tenteramlah hati manusia. Pada ayat itu Allah memberikan jaminan sekaligus menyebutkan tempatnya, seolah-olah Dia berkata, "Sebetulnya Kami tidak wajib menjelaskan kepada kalian tempat rezeki kalian. Kami menyimpan rezeki kalian yang akan Kami berikan ketika saatnya telah tiba. Sesungguhnya Kami tak perlu menerangkannya.'* Namun, karena kelembutan, kasih sayang, karunia, dan anugerah-Nya, Dia menjelaskan tempat rezeki tersebut agar manusia lebih percaya dan tak lagi ragu.
Selain itu, penyebutan tempat rezeki tersebut membuat manusia tak lagi menambatkan harapan kepada makhluk dan hanya meminta kepada Penguasa Yang Mahabenar. Sebab, ketika

kau masih menyimpan pengharapan kepada makhluk atau bergantung kepada sebab, Allah berfirman, uDi langit terdapat rezeki kalian dan apa yang 'dijanjikan pada kalian"
Jelasnya, "wahai yang menantikan rezeki dari makhluk yang lemah di muka bumi, rezekimu tidak ada pada mereka, namun ada di sisi-Ku, Aku Tuhan Yang Mahakuasa."
Karena itu, ketika seorang Arab badui mendengar ayat ini, ia langsung menyembelih untanya dan berlari menuju Allah seraya berkata, "Maha suci Allah, Rezekiku berada di langit, tetapi aku mencarinya di bumi!"
Perhatikanlah, tujuan Allah menurunkan ayat iriij adalah agar para hamba meminta dan menggantungi kan harapan kepada-Nya, sesuai dengan firman-Nyajv "Segala sesuatu pada sisi Kamilah tersimpan. Kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran tertentu."0 Maksud ayat itu adalah agar manusia mengarahkan segala perhatian dan segenap pikiran hanya kepada-Nya.
Karena itu, jadilah "manusia langit" jangan menjadi "manusia bumi" Seorang penyair bertutur.
Jika tangan-tangan bakhil membuatmu dahaga Kanaahlah, niscaya hilang lapar dan dahagamu
Jadilah manusia yang raganya berada di bumi Sedang perhatiannya hanya tertuju ke langit
Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas rahimahuUah berkata, "Demi Allah, kemuliaan terwujud ketika aku tidak meminta kepada makhluk. Saudaraku—semoga Allah merahmatimu—ingatlah firman Allah, 'Sesungguhnya kemuliaan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan orang yang beriman.*"
Allah menganugerahkan kemuliaan kepada orang yang beriman ketika ia mengarahkan perhatiannya kepada Tuhan, percaya kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Malulah kepada-Nya jika setelah diberi busana iman dan dihiasi perhiasan makrifat kau lalai dan
condong kepada makhluk atau meminta karunia dariselain Dia.
Seorang penyair menuturkan syair berikut ini.

Apakah setelah aku menembus ilmu hakikat
Dan setelah aku diliputi oleh karunia Tuhan
Akan kuhadapkan hatiku kepada selain Dia
Yang Maha Memberi Rezeki kepada hamba
ketika aku menyaksikan alam malakut-Nya?

Apabila jiwa yang lalai memaksamu untuk meminta kebutuhan kepada manusia, segera tujukan hatimu kepada Tuhan. Jangan sampai nafsumu melemahkan imanmu dan ia mencapai hasratnya. Jika nafsu berhasil kautundukkan, ia akan mencapai impiannya sebagaimana bunyi sebuah syair.

Aku berusaha menundukkan nafsu demi kemuliaannya
Sehingga ketika tunduk, ia mudah untuk menjadi mulia
Ia berkata, "Mintalah kepada al-Ma'ruf Yahya ibnAktsam."
Kujawab, "Mintalah kepada Tuhan agar hidup seperti Ibn Aktsam"

Sungguh buruk jika seorang mukmin meminta kebutuhannya kepada selain Allah, padahal ia mengetahui keesaan-Nya dan firman Allah, "Bukankah Allah, cukup untuk menolong hamba-Nya?4*
Meminta kebutuhan kepada makhluk merupakan tindakan yang buruk, siapa pun yang melakukannya, apalagi jika dilakukan oleh seorang mukmin. Saudara-
ku, ingatlah firman Allah, "Wahai orang beriman, penuhilah akad-akad perjanjian itu.**
Di antara akad perjanjianmu adalah kau tidak akan meminta kebutuhan kecuali kepada-Nya

serta tidak bergantung kecuali kepada-Nya. itu adalah konsekuensi pengakuanmu terhadap rububiyah-Nya, yaitu!
ketika kau ditanya, "Bukankah Aku Tuhanmu?" dan
kau menjawab, "Ya, benar*
Kau telah mengenal dan mengesakan-Nya di alam azali, lalu kenapa kau tidak mengenal-Nya di sini?! Sementara karunia-Nya terus mengalir kepadamu dan nikmat-Nya terus mencurahimu, seperti ungkapan syair.
Di hatiku. Kau ada di maqam yang luhur Selammu, tak ada yang tam yang menetap Saat benih aku mengenal-Mu, lalu layakkah kuingkari Engkau saat janggut telah beruban
Tidak meminta kepada makhluk merupakan timbangan kaum fakir dan para wali. Ketahuilah, yang akan ditimbang dari diri manusia tidak hanya dirinya, namun juga ahwal dan sifatnya. Allah berfirman, "Tegakkanlah timbangan dengan adiL"46
Dengan begitu, tampaklah kejujuran orang yang jujur dan keddaktulusan para pengaku-aku. Dia berfirman, "Aliah tidak sekali-kali membiarkan kaum beriman seperti keadaan kalian sekarang ini sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (muk-minXnv
Lewat hikmah dan karunia-Nya Allah menguji para pendusta ketika mereka menampakkan hasrat dan ambisi mereka yang tersembunyi Mereka merendah kepada para pemilik harta, bermuka manis kepada mereka, mengamini tingkah laku mereka, serta bernafsu untuk menemani mereka. Akibatnya, ada di antara mereka yang berhias dan berpenampilan seperti wanita, teperdaya menyibukkan diri menghiasi lahiriahnya, dan lalai memperbaiki batinnya. Allah Swt mengungkapkan ciri mereka yang akan menyingkapkan aurat mereka dan mengungkap keadaan mereka. Ketika masih berlaku jujur bersama Allah, ia disebut "hamba Zat Yang Mahabesar" namun ia disebut "ulama buruk" ketika bertingkah tidak jujur. Mereka adalah para pendusta atas nama Allah sekaligus penghalang manusia antuk bersahabat dengan para wali-Nya. Sebab, penampilan mereka di muka umum serupa dengan mereka yang benar-benar dekat kepada Allah. Dan tampilan semacam itu menipu kalangan umum. Mereka menjadi hijab para ahli hakikat dan awan yang menutupi mentari ahli taufik. Mereka menabuh genderang para ahli hakikat, menyebarkan tanda pengenal mereka, serta memakai tameng mereka. Namun, ketika serangan datang, mereka ber-balik seraya memutar lidah dan berdalih, sementara hati mereka kosong dari takwa. Allah Swt berfirman, "Sehingga Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar akan kebenaran mereka.™*
Mungkinah ketika Dia bertanya kepada orang-orang yang benar. Dia akan membiarkan para pendusta?! Tidakkah mereka mendengar firman Allah, "Katakanlah, 'Bekerjalah kalian! Allah dan Rasul-Nya serta orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian. Kalian juga akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha-Mengetahui sesuatu yang tersembunyi dan yang nyat&j Lalu, Dia akan memberitakan kepada kalian tentang apa yang telah kalian kerjakan'"49
Mereka tampil dengan pakaian orang yang jujur dan benar. Akan tetapi, tingkah laku mereka menyiram pang dari jalan Allah. Sama seperti ungkapan syair berikut,

Kemahnya memang tampak bagaikan kemah mereka
Namun kulihat wanitanya tidaklah sama dengan mereka
Demi Allah yang rumah-Nya diziarahi orang Quraisy
Mereka tidaklah menghadap ke arah yang benar
Sepanjang mataku melihat kemah para kabilah
Aku menangisi kepergtan mereka yang kucinta,

Kau telah mengetahui bahwa tidak mengharap kepada makhluk
merupakan perhiasan para salik di jalan Allah dan ciri para ahli hakikat.
Dalam hal ini kuungkapkan sebuah syair.

Kau mencela zaman yang membinasakan
Kau berpaling darinya berharap ia sirna
Jangan banyak mencela zamanmu
karena Memang ia tak bisa dituntut untuk bersetia
Zaman tak merugikanku meskipun aku tak dikenal
Bulan purnama tetap purnama, tampak atau sirna
Allah mengetahui bahwa aku punya tekad yang kuat
Menolak kerendahan, menjaga diri dan kehormatan
Mengapa aku tak boleh menjaga muka di hadapanmanusia
Kutampakkan kemuliaan para raja dan kehormatanmereka
Haruskah aku menunjukkan kefakiranku kepada semesta
Sementara seluruh semesta tidak bisa melakukan apa-apa

Bagaimana mungkin aku meminta rezeki dari makhluk
Sungguh, kalau kulakukan aku karam dalam keburukan
Keluhan si lemah kepada si lemah yang serupa dirinya
Adalah kelemahan yang menggiringnya ke tepi jurang
Memintalah rezeki kepada Allah
yang kebaikan-Nya meliputi seluruh makhluk sebagai karunia dan kasih-Nya
Mintalah kepada-Nya,
niscaya kaudapatkan harapanmu
Jangan kembali dengan berpaling dari haribaan pintu-Nya

Kedua, mungkin maksud firman Allah, "di langit terdapat rezeki kalian" adalah di langit terdapat penetapan rezeki kalian, yakni di Laun Mahfuz. Jika begitu maksudnya, berarti ayat itu dimaksudkan untuk menenangkan hati hamba-Nya sekaligus memberitahukan bahwa rezeki mereka atau sumber rezeki mereka telah Kami tuliskan di sisi Kami, telah Kami tetapkan dalam kitab Kami* dan telah Kami putuskan dalam ayat-ayat Kami sebelum keberadaan kalian, serta telah Kami tentukan sebelum kemunculan kalian.
Lalu, mengapa kalian masih bimbang dan risau? Mengapa kalian tidak merasa tenteram kepada-Ku? Mengapa kalian tidak percaya kepada janji-Ku?
Atau mungkin penggalan ayat itu bisa berarti bahwa di langit terdapat sesuatu yang menjadi asal rezeki kalian, yaitu air. Allah berfirman, "Kami jadikan segala yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?"50
Ibn Abbas r.a. termasuk yang berpendapat seperti ini. Jadi, maksud firman Allah tersebut adalah bahwa di langit terdapat sesuatu yang menjadi sumber rezeki kalian.
Ketiga, mungkin tujuan Allah Swt. menurunkan ayat di atas adalah agar manusia tidak merasa bahwa ia memiliki kekuatan untuk bekerja dan mencari rezeki. Sebab, seandainya Dia menahan air dari langit, tentu usaha semua manusia, baik pembajak, petani, pedagang, penjahit, penulis, atau yang lainnya, tidak akan berjalan. Seolah-olah Allah berkata, "Bukanlah usaha kalian yang mendatangkan rezeki buat kalian. Akulah yang memberi kalian rezeki. Lewat pertolongan-Ku usaha kalian menjadi mudah. Akulah yang menurunkan untuk kalian sesuatu yang menjadi

sarana usaha kalian."

Keempat, pengaitan rezeki dengan sesuatu yang dijanjikan mengandung makna yang sangat penting: orang yang beriman mengetahui bahwa apa yang Allah janjikan untuk mereka pasti terwujud. Mereka tak punya kemampuan untuk memajukan, menunda, atau bahkan mendatangkan rezeki mereka. Seolah-olah Allah Swt. berkata, "Kalian percaya bahwa Kami menguasai apa yang dijanjikan untuk kalian maka kalian pun tak boleh ragu bahwa Kami menguasai rezeki kalian.
Kalian tak mampu menyegerakan janji Kami sebelum tiba waktunya, dan kalian pun takkan mampu menyegerakan rezeki yang Kami tangguhkan dan telah Kamitentukan waktunya."
Kelima, firman Allah, "Demi Tuhan langit dan bumi, ia benar akan terjadi seperti perkataan yang kalian ucapkan," mengandung dalil yang sangat penting bagi para hamba bahwa Tuhan Yang Maha Menepati janji tidak akan pernah mengingkari janji-Nya kepada manusia mengenai jaminan-Nya untuk mereka. Sebab, ayat itu menghilangkan keraguan dan kerisauan yang bercokol dalam jiwa manusia. Karena itu, ketika mendengar ayat di atas, para malaikat berkata, "Celakalah manusia. Mereka telah membuat Tuhan murka sehingga Dia bersumpah."
Ketika mendengar ayat di atas, satu malaikat berujar, "Mahasuci Allah. Siapa yang telah membuat Tuhan bersumpah?!"
Kau tentu tak perlu bersumpah kepada orang yang percaya kepadamu. Kau hanya akan bersumpah kepada seseorang yang meragukan janjimu.
Tentu saja ayat ini membahagiakan sebagian orang dan membuat malu sebagian lainnya.
Golongan yang bahagia adalah yang berada pada tingkatan pertama. Ayat itu membuat mereka semakin percaya dan yakin sehingga mereka mampu melawan bisikan setan dan keraguan jiwa.
Golongan kedua adalah mereka yang menyadari bahwa Allah Swt. mengetahui keraguan dan kerisauan mereka sehingga dikategorikan sebagai kelompok yang ragu. Mereka malu karena sumpah Allah itu ditujukan kepada mereka.
Memang, suatu hal tertentu bisa mendatangkan kebahagiaan bagi sejumlah orang dan kesedihan bagi sebagian lainnya, sesuai dengan kapasitas pemahaman dan ilham yang mereka dapatkan.
Ketika Allah Swt. menurunkan ayat-Nya, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Aku rela Islam menjadi agamamu,"51 para sahabat merasa gembira. Sementara, Abu Bakar r.a. bersedih karena ia memahami ayat itu sebagai berita kepergian Nabi saw. Karena itulah ia menangis. Ia khawatir bahwa sesuatu yang telah sempurna akan kembali menuju ketidaksempurnaan, seperti ungkapan syair.
Jika sesuatu telah sempurna, semakin dekat cacarnya Bencana mungkin datang saat sesuatu tampak sempurna Karenanya, saat kau dapatkan nikmat, jagalah senantiasa Karena maksiatmu bisa melenyapkan nikmat yang kaurasa
Sementara, para sahabat lainnya merasa senang karena lahiriah ayat itu menyampaikan kabar gembira. Mereka tidak bersikap seperti Abu Bakar r.a. Karena itu, menjadi jelaslah sabda Nabi saw. bahwa, "Keutamaan Abu Bakar atas diri kalian bukan karena puasa dan salatnya, namun karena sesuatu yang tertanam dalam dadanya." Itulah yang membuat Abu Bakar bisa memahami sesuatu yang tidak dipahami oJeh para sahabat lainnya.
Kondisi yang sama terjadi ketika mereka mendengar firman Allah, "Allah telah membeli dari orang beriman, diri dan harta mereka, dengan memberikan
surga kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah
sehingga membunuh atau terbunuh"*1

Aku mendengar Syekh Abu Muhammad al-Mar-jani rahimahulldh berkata, "Ada beberapa orang yangmendengar ayat tersebut dan mereka merasa senang dengan transaksi itu.
Mereka senang karena Allah telahmembeli dari mereka, memuliakan kedudukan mereka, rida bertransaksi dengan mereka; mereka senang karena dibayar dengan harga yang tinggi dan pahala yang besar.
Di sisi lain, ada segolongan orang yang berwajah muram dan memerah karena malu kepada Allah Swt.
Sebab, Dia membeli dari mereka sesuatu yang sesungguhnya merupakan milik-Nya. Andaikata mereka tidak menyembunyikan rasa memiliki terhadap milik Allah itu, tentu Allah tidak akan berkata» "Allah telah membeli dari orang yang beriman." Karena itu, golongan yang senang dan gembira akan mendapatkan dua surga yang wadah dan isinya berasal dari perak. Sementara, kelompok yang berwajah muram akan mendapatkan dua surga yang wadah dan isinya berasal dari emas." Demikian uraian Syekh Abu Muhammad.
Seandainya orang beriman tidak merasa memilikinya, tentu Allah tidak perlu melakukan akad jual beli dengan mereka. Karena itu, Allah mengatakan, "Aliah telah membeli dari orang yang beriman," bukan, "dari para nabi dan rasul."

Syekh Abu al-Hasan ra berkata,

"Jiwa manusia terbagi ke dalam tiga kelompok,
yaitu jiwa yang tidak dibeli karena tidak berharga,
jiwa yang dibeli karena kemuliaannya,
dan jiwa yang tidak diperjualbelikan karena kemerdekaannya.

Kelompok pertama adalah jiwa orang kafir. Mereka tidak dibeli karena hina dan tak berharga.
Kelompok kedua adalah jiwa orang yang beriman. Mereka dibeli karena kemuliaannya.
Kelompok ketiga adalah jiwa para nabi dan rasul. Mereka tak diperjualbelikan karena mereka adalah jiwa-jiwa yang merdeka.

KEENAM, allah Swt. bersumpah dengan nama-Nya sebagai pemelihara yang sempurna atas langit dan bumi, bukan dengan nama-Nya yang lain/ Dia bersumpah dengan nama itu karena pemeliharaan-Nya atas langit dan bumi beserta seluruh isinya ini tak perlu lagi diragukan.
Penisbatan seluruh isi alam semesta ini kepada-Nya dan bahwa Dia adalah pemelihara seluruh makhluk merupakan ungkapan yang lebih meyakinkan ketimbang ungkapan seperti, "Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Pengasih, atau nama-nama-Nya yang lain."
Ketujuh, Allah berfirman, "Demi Tuhan langit dan bumi Ia benar ..." Benar {haqq) adalah lawan batil— sesuatu yang tidak eksis. Rezeki adalah haqq, dan haqq
ASumpah Tuhan yang diungkapkan dalam ayat itu berbunyi ufa m rabbi ahsamm wa al-ardh ..."—peny.
pula bahwa Tuhan adalah pemberi rezeki. Meragukan
rezeki berarti meragukan pemberi rezeki.
Dikisahkan bahwa ada orang yang suka membongkar kuburan bertobat Ia bertutur kepada seorang arif, "Aku telah membongkar seribu kuburan. Kutemukan semua wajah mereka berpaling dari kiblat." Sang arif menjawab, "Mereka berpaling dari kiblat karena meragukan urusan rezeki."
Kedelapan, Allah berfirman,"... ia benar akan terwujud seperti perkataan yang kalian ucapkan"

Ayat ini menegaskan masalah rezeki dan menetapkan hakikatnya. Seorang mukmin tidak boleh meragukannya. Orang yang yakin tidak boleh merisaukannya. Keberadaan rezeki teramat jelas bagi penglihatan hati sebagaimana perkataan yang tertangkap oleh indra lahir. Dengan demikian, Dia menggambarkan hakikat sesuatu dengan gambaran lahiriah; menyerupakan sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang lahir.
Dia melenyapkan keraguan hamba dalam urusan rezeki. Dengan kata lain, sebagaimana karian berbicara tanpa ragu karena terdengar dan terasa oleh perangkat indriawi, kalian pun jangan meragukan urusan rezeki, karena ia telah ditetapkan oleh cahaya iman.
Perhatikanlah bagaimana Allah begitu memerhatikan urusan rezeki. Berulang kali Dia menyebutkannya, menjelaskan tempatnya, menyerupakannya dengan sesuatu yang terindra, yang dapat disaksikan manusia tanpa ragu. Bahkan Dia bersumpah dengan rububiyah-Nya yang meliputi langit dan bumi untuk meyakinkan hamba. Nabi saw. juga menyebutkan masalah ini berulang kali dalam hadis-hadisnya, seperti sabdanya, "Ruhul Qudus (Jibril) meniupkan ke dalam hatiku bahwa satu jiwa tidak akan mati sebelum sempurna rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan mintalah rezeki dengan cara yang baik."6
Rasulullah juga bersabda, "Kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang benar, tentu Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Seekor burung pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di waktu sore dalam keadaan kenyang "
Dan ia bersabda, "Allah menjamin rezeki orang yang menuntut ilmu"
Serta masih banyak lagi hadis lain tentang masalah ini.{|

"Bagian akhir hadis ini berbunyi, "wa ajmilft al-thalab°, yang secara harfiah bisa berarti "dan berbaik-baiklah dalam mencari" atau "dan carilah dengan cara yang baik." Kata al-thaiab bisa berarti permintaan, bisa juga "pencarian". Karena hadis ini akan banyak ditemui, pembaca layak untuk memerhatikan kedua makna tersebut— peny.

BAB DELAPAN
HIKMAH BERUSAHA

Keutamaan Berusaha

Ketahuilah, sikap tawakal kepada Allah dalam urusan rezeki tidak bertentangan dengan usaha manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan mintalah [atau carilah rezeki dengan cara yang baik."
Rasulullah saw. membolehkan kita berusaha mencari rezeki. Seandainya usaha atau kerja bertentangan dengan tawakal, tentu Rasulullah akan melarangnya. Rasulullah tidak mengatakan, "Jangan mencari rezeki," namun, "Carilah rezeki dengan cara yang baik"
Seolah-olah ia mengatakan, "Apabila kauingin mencari rezeki, carilah dengan cara yang baik" yakni dengan tetap menjaga etika dan tetap berserah diri kepada-Nya.
Nabi saw. membolehkan kita mencari rezeki, karena itu merupakan bagian dari usaha. Nabi saw. juga bersabda, "Makanan yang paling halal dimakan seseorang adalah yang merupakan hasil usahanya sendiri." Dan ada banyak hadis lain yang menunjukkan kebolehan! manusia untuk berusaha, bahkan yang mendorong dan menganjurkan mereka untuk mencari rezeki. "'-
Ada beberapa manfaat dalam usaha yang dilakukan manusia.
Pertama-, Allah Swt mengetahui bahwa hati manusia itu lemah, tidak mampu melihat

pembagian-Nya, dan kurang yakin kepada-Nya. Karena itu, Dia membolehkannya berusaha agar kuat hatinya dan kokoh jiwanya, jadi, usaha merupakan karunia Allah yang diberikan kepada manusia.
Kedua, usaha yang dilakukan seseorang dapat menjaga kehormatannya sehingga ia tidak merendahkan diri dengan meminta-minta sekaligus dapat memelihara imannya sehingga ia tidak mengemis kepada makhluk. Namun, ketahuilah bahwa tidak ada jasa manusia pada setiap yang Allah berikan kepadamu melalui usahamu. Sebab, ketika seseorang membeli darimu atau mengupahimu untuk melakukan sesuatu, sesungguhnya ia tidak sedang memberi. Ia memberimu agar ia sendiri mendapatkan keuntungan.
Ketiga, kesibukan kerja dapat menghindarkan seseorang dari maksiat dan dosa. Tidakkah kaulihat, ketika tidak bekerja di hari raya atau di hari libur, orang yang
lalai melakukan berbagai perbuatan dosa dan tenggelam dalam maksiat kepada Allah?! Jadi, kesibukan kerja merupakan rahmat Allah Swt. untuk manusia.
Keempat, dalam kerja dan usaha terdapat rahmat dan karunia dari Allah bagi para ahli ibadah dan hamba yang sibuk menaati-Nya. Tanpa usaha para pekerja, para ahli khalwat tidak akan bisa berkhalwat dengan baik, dan para pejuang tidak bisa berjuang untuk Allah. Karena itu, Allah Swt menjadikan usaha mereka sebagai bantuan bagi para ahli taat
Kelima, Allah Swt ingin agar orang beriman bersatu sesuai dengan firman-Nya, "Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara."1 Usaha dan kerja merupakan sarana untuk saling mengenal dan untuk memunculkan cinta di antara mereka. Tidak ada yang menentang kerja kecuali orang yang bodoh atau hamba yang lalai dari Allah.
Ketika mengajak manusia ke jalan Allah, Rasulullah saw. tak pernah sekalipun memerintahkan mereka untuk berhenti bekerja. Rasulullah saw. membiarkan mereka mengerjakan sesuatu yang diridai Allah Swt seraya mengajak mereka menuju jalan hidayah. Al-quran dan sunah penuh dengan petunjuk yang menghalalkan usaha. Sungguh tepat ungkapan syair berikut
Tidakkah kauSahu, Allah berkata kepada Maryam Guncangkan pohon itu, kurma segar pasti kau gugur Kalau mau, Dia akan langsung memberikan buah itu Maryam tak perlu bersusah payah mengguncangnya Namun, segala sesuatu membutuhkan sebab dan upaya
Syair di atas mengacu kepada firman Allah, Gerak* kaidah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu"2
Pada Perang Uhud, Rasulullah saw. mengenakan dua tameng dan memakan buah sejenis mentimun dengan kurma. Rasul bersabda, "Ini untuk menangkal bahaya. Dan, tampaknya sudah cukup."
Nabi saw. juga bersabda, "Burung terbang di waktu pagi dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang." Hadis ini menegaskan pentingnya berusaha mencari rezeki. Kepergiannya di pagi hari dan Kepulangannya di waktu sore merupakan sebab dan usaha, sama seperti keluarnya manusia ke tempat kerja, kemudian pulang di sore hari. Kesimpulannya, dari sisi lahir kau harus berusaha dan bekerja, namun dari sisi batin, kau tidak boleh terfokus dan bergantung pada kerjamu. Bekerja dan berusahalah sesuai dengan ketetapan-Nya. Namun, jangan bersandar kepadanya karena kau mengetahui keesaan-Nya.
Mungkin kau bertanya, "Bagaimana cara mencari [atau meminta) rezeki dengan baik seperti sabda Nabi, 'Maka, bertakwalah kepada Allah dan carilah [pintalah] rezeki dengan baik.'"
Ketahuilah, ada beberapa perwujudan dari sikap mencari rezeki dengan baik. Berikut ini kami paparkan sebagiannya sebagaimana yang Allah sampaikan melalui karunia-Nya.
Ketahuilah/ musuh sejatimu, yaitu setan, akan senantiasa mengganggumu ketika kau berada dalam keadaan yang telah Allah tetapkan untukmu. Kemudian setan membisikkan buruknya

keadaan itu sehingga kau menghendaki keadaan lain di luar yang telah ditetapkan Allah. Akibatnya, kau selalu gelisah dan hatimu selalu keruh. Setan akan mendatangi orang yang bekerja dan mengatakan kepadanya, "Jika kau meninggalkan pekerjaanmu dan khusyuk beribadah, tentu kau akan mendapatkan cahaya dan kebeningan hati. Itulah yang dialami si fulan dan si fulan." Sementara, Allah tidak menetapkannya sebagai abid yang melulu beribadah, la tak mampu melakukannya. Kebaikannya hanya ada dalam kerja. Jika ia mengikuti bisikan setan dan meninggalkan pekerjaannya, imannya akan goyah dan keyakinannya akan runtuh.

Pertama, ketahuilah—semoga Allah melimpahkan rahmat Nya kepadamu—bahwa ada dua jenis manusia yang mencari rezeki. Jenis yang pertama adalah orang yang mencari rezeki dan tenggelam di dalamnya serta mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mendapatkannya. Cara semacam ini akan memalingkannya dari Allah, karena apabila ia hanya memerhatikan rezeki, tentu tak ada hal lain yang menjadi perhatiannya. Syekh Abu Madyan rahtmahulldh berkata, "Hati hanya memiliki satu arah perhatian. Jika kau mengarahkannya kepada sesuatu, ia pasti berpaling dari selainnya. Allah Swt. berfirman, 'Allah tidak menjadikan untuk seseorang dua hati dalam rongga dadanya '"3 Artinya, Dia tidak menjadikannya mampu mengarah pada dua arah yang berbeda. Ketika seseorang telah memusatkan perhatiannya pada sesuatu, tak ada hal lain dalam pikirannya selain sesuatu itu. Jika ia mengarahkan perhatiannya pada dua hal yang berbeda, niscaya salah satunya akan rusak dan cacat. Hanya Allah yang bisa memerhatikan segala hal dan ke semua arah pada waktu yang bersamaan tanpa menyebabkan cacat atau kekurangan pada yang diperhatikan-Nya. Allah Swt. berfirman, "Dia adalah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi." Artinya, Dia memerhatikan seluruh penduduk langit dan penduduk bumi. Perhatian-Nya kepada penduduk langit tidak melalaikannya dari penduduk bumi. Sebaliknya, perhatiannya kepada penduduk bumi tidak melalaikannya dari penduduk langit.

Karena itulah, Allah Swt. mengulangi penyebutan kata Tuhan pada ayat tersebut. Maknanya menjadi lain
seandainya kata "Tuhan" tidak disebutkan. Penyebutan ulang itu dimaksudkan untuk menegaskan sifat Allah Swt. yang maha meliputi dan mengawasi segala sesuatu.

Jadi, kau bisa memahami bahwa mencari rezeki dengan penuh perhatian sehingga melupakan Allah Swt. bukanlah cara yang baik. Sebaliknya, cara mencari rezeki yang baik adalah yang tidak melalaikanmu dari Allah Swt.

Kedua, mencari rezeki dengan baik adalah mencarinya kepada Allah Swt., tanpa menetapkan batasan, sebab, dan waktunya sehingga Dia akan memberikan kepadanya apa yang Dia kehendaki, dengan cara yang Dia kehendaki, dan di waktu yang Dia kehendaki. Itulah etika meminta rezeki. Orang yang mencari rezeki seraya menetapkan kadar, sebab, dan waktunya, berarti telah mengatur Tuhannya dan sikap itu menunjukkan kelalaian hatinya.

Seseorang bercerita bahwa ia pernah meminta agar dirinya tidak usah bekerja dan bisa mendapatkan dua potong roti setiap hari. Maksudnya, ia ingin istirahat dari penatnya pekerjaan. Ia melanjutkan ceritanya, "Suatu ketika aku dipenjara, dan mendapat dua potong roti setiap hari. Keadaan itu terus berlangsung sekian lama sehingga aku bosan dan gelisah. Satu hari, ketika aku memikirkan keadaanku, satu suara berkata, 'Kau telah meminta kepada Kami agar kau diberi dua potong roti setiap hari, namun kau tidak meminta keselamatan. Maka Kami memenuhi permin-taanmu.'* Mendengar suara itu, aku segera meminta
ampun dan bertobat kepada Allah. Tidak lama kemudian, seseorang mengetuk pintu penjara,

dan aku pun dibebaskan."
Wahai mukmin, jadikanlah kisah itu sebagai pelajaran. Jangan meminta untuk dikeluarkan dari satu keadaan dan dialihkan ke keadaan lain. Jika kau menyadari bahwa Dia mengetahui keadaanmu, namun kau terus meminta agar dialihkan ke keadaan lain maka permintaanmu itu termasuk adab yang buruk kepada Allah Swt.
Bersabarlah, jangan meminta keluar dari suatu keadaan karena dikhawatirkan permintaanmu dikabulkan namun kau tidak merasa tenang dalam keadaan itu. Mungkin saja seseorang meninggalkan usaha dan memasuki suatu keadaan lain, kemudian ia mendapatkan kekayaan dan kelapangan. Sebaliknya, ketika bekerja dengan gigih ia malahan mendapatkan kesulitan. Keadaan itu sesungguhnya merupakan hukuman karena ia memilih dan mengatur untuk diri sendiri.
Kami pernah mengungkapkan bahwa jika kau ingin selamanya khusyuk beribadah padahal Allah menetap-kanmu sebagai orang yang harus bekerja maka hasratmu termasuk syahwat yang samar. Sementara, jika kau ingin bekerja padahal Allah menetapkanmu sebagai ahli ibadah, berarti kau mengalami kemerosotan tekad.
Ketahuilah, musuh sejatimu, yaitu setan, akan senantiasa mengganggumu ketika kau berada dalam keadaan yang telah Allah tetapkan untukmu. Kemudian setan membisikkan buruknya keadaan itu sehingga kau menghendaki keadaan lain di luar yang telah ditetapkan Allah. Akibatnya, kau selalu gelisah dan hatimu selalu keruh. Setan akan mendatangi orang yang bekerja dan mengatakan kepadanya, "Jika kau meninggalkan pekerjaanmu dan khusyuk beribadah, tentu kau akan mendapatkan cahaya dan kebeningan hati. Itulah yang dialami si fulan dan si fulan." Sementara, Allah tidak menetapkannya sebagai abid yang melulu beribadah. Ia tak mampu melakukannya. Kebaikannya hanya ada dalam kerja. Jika ia mengikuti bisikan setan dan meninggalkan pekerjaannya, imannya akan goyah dan keyakinannya akan runtuh. Akhirnya, ia meminta-minta kepada manusia dan merisaukan urusan rezeki sehingga terputuslah hubungannya dengan Allah. Itulah yang diinginkan musuhmu, setan. Ia mendatangimu layaknya seorang penasihat sehingga kau mengamini ajakannya. Seandainya ia datang dalam rupa yang lain, tentu kau akan menolaknya. Sama halnya, setan mendatangi Adam dan Hawa bak seorang penasihat. Allah menuturkan, "Setan berkata, 'Tuhan tidak melarang kalian mendekati pohon ini melainkan agar kalian tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (di surga)' (Setan) bersumpah kepadanya, (Aku termasuk yang memberikan nasihat kepada kalian berdua."4
Pada orang yang melulu beribadah, setan membisikkan hasutan yang berbeda, "Sampai kapan kau enggan bekerja? Jika kau tidak bekerja, kau akan mengharapkan milik orang lain dan hatimu diliputi ketamakan. Tanpa kerja, kau tidak akan bisa membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain, serta tidak akan mampu menunaikan kewajibanmu. Keluarlah dari keadaanmu yang selalu menunggu pemberian makhluk. Jika kau bekerja, orang lainlah yang akan menunggu pemberianmu."
Begitulah setan membisikkan godaannya.
Mungkin hamba yang digoda setan itu selalu berada dalam kelapangan ketika ia tidak meminta kepada makhluk.
Ia tetap berada dalam ahwal itu sampai tergoda untuk kembali mencari dunia
sehingga ia mengalami kekeruhan dan diliputi kegelapan. Sementara, orang lain yang senantiasa menggeluti dunia kerja keadaannya lebih baik dari dirinya, karena tidak pernah berpaling dari jalan yang ditempuhnya atau menyimpang dari arah tujuannya. Pahamilah hal ini dan berpegang teguhlah kepada Allah Swt.

"Siapa yang berpegang teguh kepada Allah,
berarti ia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus"
Tujuan setan adalah agar manusia tidak rida atas keadaan yang Allah tetapkan untuknya. Ia berusaha mengeluarkan mereka diri pilihan Allah menuju pilihan mereka sendiri.
Ketahuilah, ketika Allah memasukkan mu ke dalam suatu keadaan, Dia pasti akan selalu membantumu. Namun, jika kau masuk ke dalamnya dengan kemau-arj sendiri, Dia akan membiarkanmu. Allah berfirman, "Katakan, 'Wahai Tuhan, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar, serta berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong"5
Pada orang yang melulu beribadah, setan membisikkan hasutan yang berbeda, "Sampai kapan kau enggan bekerja? Jika kau tidak bekerja, kau akan mengharapkan milik orang lain dan hatimu diliputi ketamakan. Tanpa kerja, kau tidak akan bisa membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain, serta tidak akan mampu menunaikan kewajibanmu. Keluarlah dari keadaanmu yang selalu menunggu pemberian makhluk. Jika kau bekerja, orang lainlah yang akan menunggu pemberianmu."
Begitulah setan membisikkan godaannya.
Cara masuk yang benar adalah yang sesuai dengan keinginan-Nya, bukan dengan keinginanmu. Begitu pula cara keluar yang benar. Tuhan ingin agar kau tetap berada dalam keadaan yang Dia tetapkan untukmu sampai Dia sendiri mengeluarkanmu darinya.
Namun, hal itu tidak berarti bahwa kau tidak perlu berusaha dan bekerja. Pengertian yang benar adalah bahwa usaha dan pekerjaan tidak boleh dijadikan sandaranmu. Atau bahwa biarkanlah pekerjaan yang meninggalkanmu, bukan dirimu yang berusaha beralih ke keadaan tanpa kerja.
Seseorang mengatakan, "Aku meninggalkan pekerjaan ini dan itu. Namun, aku kembali lagi mengerjakan ini dan itu. Kemudian, ketika aku ditinggalkan oleh pekerjaan, aku tak lagi kembali kepadanya."
Suatu kali aku menemui Syekh Abu al-Abbas al-Mursi, sementara aku punya keinginan untuk meninggalkan asbdb (usaha), dan mengabdikan seluruh waktuku untuk beribadah, tidak disibukkan dengan ilmu lahir. Aku mengatakan kepadanya, "Hanya itulah cara untuk sampai kepada Allah."
Namun, tanpa merespon ucapanku ia bercerita, "Aku punya seorang kawan di kota Qus. Namanya Ibn Nasyi. Ia seorang Syekh yang juga berprofesi sebagai wakil hakim. Ia merasa telah mendapatkan ilmu hakikat melalui diriku sehingga ia berkata, 'Syekh, bolehkah aku meninggalkan pekerja'anku agar bisa lerus menyertaimu?' Kukatakan kepadanya, "Bukan begitu caranya. Tetaplah dalam posisi yang Allah berikan kepadamu. Bagian untukmu yang Allah berikan lewat diriku pasti akan sampai kepadamu."
Kemudian Syekh menatapku seraya berkata, "Itulah ahwal kaum shiddiqin. Mereka keluar dari sesuatu ketika Allah Swt. sendiri yang mengeluarkan mereka." Mendengar kisah itu, aku (Ibn Athaillah) segera beranjak dari hadapannya. Allah telah membersihkan lintasan pikiran itu dari hatiku seperti ketika aku menanggalkan sehelai pakaian. Dan aku pun rela dengan kedudukan yang Allah berikan kepadaku. Kutemukan kelapangan dengan berserah diri kepada Allah Swt
Keadaan orang seperti itu digambarkan oleh Rasulullah saw., "Mereka adalah satu kaum; orang-orang yang duduk bersama mereka tidak akan merasa kecewa."
Ketiga, meminta rezeki dengan baik adalah memintanya kepada Allah Swt dan jangan jadikan apa yang kauinginkan sebagai tujuan doamu. Permintaanmu itu sesungguhnya hanyalah sarana

untuk bermunajat kepada-Nya. Karena itu, Syekh Abu al-Hasan rahimahuUdh berkata, "Ketika berdoa, jangan pusatkan perhatianmu pada terpenuhinya hajatmu sehingga kau terhijab dari Allah. Tetapi, arahkanlah perhatianmu hanya pada munajatmu kepada-Nya."
Diceritakan bahwa Musa a.s. berkeliling di tengah Bani Israil seraya berkata, "Siapa yang bisa membantuku membawakan risalah Tuhan?" Ia bertingkah semacam itu agar bisa lama-lama bermunajat kepada-Nya.
Keempat mencari rezeki dengan baik adalah yang dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa jatahmu telah ditetapkan dan akan mendatangimu, bukan permintaan dan usahamu yang mengantarkanmu kepadanya. Dengan demikian, ketika meminta dan berusaha kau benar-benar larut dalam lautan ketakberdayaan dan kelemahan.
Atau, mencari rezeki dengan baik adalah yang dilakukan untuk menunjukkan pengabdianmu.
Diceritakan bahwa Samnun rahimahull&h berkata,
Dalam diriku, tak ada tempat bagi selain Kamu Maka, ujilah aku dengan apa pun yang Kauman
Maka ia diuji dengan penyakit sembelit, tak bisa kencing. Pada awalnya, ia tahan dan bersabar merasakan derita penyakit itu, namun sakitnya bertambah parah. Hari kedua, ia berusaha tetap bersabar, namun sakitnya semakin hebat. Begitu pun pada hari ketiga dan keempat. Semakin hari, sakitnya semakin berat. Di pagi hari keempat, tiba-tiba seorang muridnya datang dan berkata, "Tuan, semalam aku men-engar suaramu di sungai Tigris. Kau sedang meminta tolong kepada Allah dan memohon agar Dia mengangkat penyakitmu." Lalu datang orang kedua, ketiga, dan keempat seraya mengungkapkan hal yang sama. Padahal, ia sama sekali tidak pernah berdoa seperti itu. Lalu ia sadar bahwa itu semua merupakan isyarat dari Allah agar ia berdoa. Maka, ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Doakanlah pamanmu yang pembohong ini!**
Kelima, meminta rezeki dengan baik adalah meminta kepada Allah sesuatu yang bisa mencukupimu, bukan yang melenakanmu. Jangan menghendaki sesuatu secara berlebihan. Nabi saw. mengajarkan doa yang baik, "Ya Allah, jadikanlah makanan keluarga Muhammad sekadar bisa mencukupi."
Tercelalah orang yang meminta lebih dari cukup. Rasulullah saw. juga bersabda, "Tidaklah tercela selama meminta sesuatu yang bisa mencukupi."
Dalil tentang hal ini, perhatikanlah ucapan Rasulullah saw. kepada Tsa'labah ibn Hatib yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memberiku harta."
Mendengar permintaan itu, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Tsa'labah, sedikit yang mampu kausyu-kuri lebih baik daripada banyak yang tak mampu kausyukuri."
Tsa'labah kembali mengulang permintaannya, namun kembali ia mendapat jawaban yang sama, "Sedikit yang mampu kausyukuri lebih baik daripada banyak yang tak mampu kausyukuri.**
Pada kali ketiga, Rasulullah memenuhi permintaannya dan kemudian mendoakannya sesuai pilihan Tsa'labah. Akibat dari memilih sendiri dan tidak mematuhi Rasulullah saw., harta Tsa'labah bertambah amat pesat sehingga ia lalai menunaikan salat yang biasanya ia lakukan bersama Rasulullah saw. la hanya mengikuti salat Jumat. Lalu, kambing dan hewan ternak lainnya berkembang semakin banyak sehingga ia pun tak bisa mengikuti salat Jumat. Dan, ketika utusan Rasulullah saw. datang untuk mengambil zakatnya» Tsa'labah berkata, "Zakat itu tak ubahnya pajak atau semacamnya." Ia enggan membayar zakat Cerita ini sangat terkenal. Lalu» Allah Swt menurunkan ayat tentangnya,
Di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah, "Jika Allah memberikan sebagian karttnia-Nya kepada kami, tentu kami akan bersedekah dan termasuk orang yang saleh,* Namun, setelah Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada mereka, mereka kikir dengan karunia

ku dan berpaling. Mereka orang yang senantiasa membelakangi Sebagai akibatnya, Allah memunculkan kemunafikan pada hati mereka sampai mereka bertemu dengan Allah karena mereka telah mengingkari janji mereka kepada Akali dan karena mereka selalu berdusta*
Keenam, bentuk meminta rezeki dengan baik bisa dengan cara meminta bagian dunianya. Allah berfirman.
Di antara mereka ada yang berdoa, 'Tuhan, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia*dan di akhirat ia tidak mendapatkan bagian.1 Juga di antara mereka ada yang berdoa, Tuhan, berikan kepada kami kebaikan £ dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka."7
Ketujuh, bentuk meminta dengan baik adalah meminta tanpa meragukan jatah yang diberikan Tuhan serta tetap menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang.
Kedelapan, bentuk meminta dengan baik adalah meminta tanpa menuntut untuk segera dikabulkan. Nabi saw. melarang tingkah semacam itu, "Doa kalian pasti dikabulkan selama tidak berkata, Aku telah berdoa tetapi belum juga terkabuL*"
Alquran mengisahkan Musa dan Harun a,s. ketika mendoakan Firaun agar celaka, "Tuhan, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka. Mereka baru beriman jika melihat siksa yang pedih?*
Allah Swt menjawab, "Permohonan kalian berdua telah dikabulkan. Karena itu, tetaplah kalian di jalan yang haus. Jangan sekali-kali mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.™*
Antara jawaban Allah, "Permohonan kalian berdua telah dikabulkan,** dan pembinasaan Firaun berselang empat puluh tahun. Syekh Abu al-Hasan rahimahulldh mengomentari firman Allah, "Karena itu, tetaplah kalian di jalan yang lurus," dengan berkata, "Maksud ayat itu, jangan menuntut agar permintaan kalian segera dikabulkan. Sementara, 'Jangan sekali-kali mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui,* adalah mereka yang ingin segera dikabulkan,"
Kesembilan, meminta rezeki dengan baik adalah meminta dan bersyukur kepada Allah jika diberi dan menyadari pilihan terbaik-Nya jika tidak diberi. Mungkin ada orang yang meminta namun tidak bersyukur ketika diberi dan tidak menyadari pilihan terbaik Tuhan ketika tidak diberi. Orang yang meminta kepada Allah seharusnya yakin bahwa kebaikan akan ia dapatkan jika ia diberi. Bagaimana mungkin kita, manusia yang
bodoh ini» bisa mengatur ilmu Allah dan mengetahui hal gaib yang ada pada-Nya? Seorang hamba layak disebut bodoh jika ia mengatur Tuhan. Apabila kau meminta kepada-Nya, berserah dirilah kepada-Nya, jangan ikut mengatur dan memilih. Sebab, "Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Mereka tidak memiliki pilihan."10
Kau mesti berserah diri karena apa yang kauinginkan merupakan sesuatu yang masih samar, belum mewujud dalam kenyataan. Untuk lebih jelasnya, ketahuilah bahwa kandungan doa terdiri atas tiga macam, yaitu yang jelas-jelas berupa kebaikan. Untuk jenis ini, mintalah kepada Allah seluruh kebaikan, seperti iman dan ketaatan; doa jenis kedua adalah yang jelas-jelas berupa keburukan. Karenanya, mintalah kepada Allah agar kau selamat dari seluruh keburukan, seperti kekufuran dan kemaksiatan; yang ketiga adalah sesuatu yang belum pasti seperti kekayaan, kehormatan, dan jabatan. Maka, mintalah kepada Allah Swt. disertai ucapan, "Jika Engkau mengetahui hal itu baik untukku." Begitulah yang kudengar dari guru kami.
Kesepuluh, meminta rezeki dengan baik adalah meminta kepada-Nya agar kau berpegang pada pem-bagian-Nya yang telah ditetapkan, tidak kepada permintaanmu. Selain itu, ketika kau meminta, tetapkanlah dalam benakmu bahwa kau tidak layak mendapatkannya. Orang semacam ini sangat pantas mendapatkan pemberian Tuhan. Syekh Abu al-Hasan rahimahull&h berkata,

"Ketika meminta sesuatu, kuletakkan dosaku di hadapanku."
Maksudnya adalah agar ia tidak meminta kepada Allah dengan perasaan layak atasnya. Namun, ia hanya meminta datangnya karunia Tuhan lewat karunia-Nya pula.
Itulah sepuluh bentuk cara meminta yang baik. Kami tak bermaksud untuk membatasinya (hanya sepuluh bentuk), karena persoalannya lebih luas daripada itu. Semoga apa yang kami sampaikan ini sesuai dengan pengetahuan yang Allah singkapkan kepada kami. Karya ini semata-mata menguraikan warisan sang pemilik cahaya yang luas (Nabi saw.). Orang bisa mengambil darinya sesuai dengan cahaya yang dimilikinya. Setiap orang mengambil dari lautan permatanya sesuai dengan kekuatannya menyelam. Masing-masing memahaminya sesuai dengan tingkat pemahaman yang diberikan kepadanya. Allah berfirman, "Ia disirami dengan air yang sama. Kami lebihkan rasa sebagian tanaman atas tanaman lainnya."11
Apa yang luput dari mereka lebih banyak daripada yang diraih. Nabi saw. bersabda, "Aku diberi kemampuan berbicara singkat dan padat. Pembicaraanku sangatlah ringkas."
Ucapan Rasulullah memang ringkas, namun seandainya para ulama sepanjang zaman berusaha menguraikan seluruh rahasia dari satu kata yang diucapkan Rasululllah, tentu mereka takkan bisa menjangkau dan memahaminya. Sampai-sampai seorang alim berkata, "Aku mengamalkan hadis ini selama tujuh puluh tahun dan aku belum pernah tamat, yaitu sabda Rasulullah,
*Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya;»
Sungguh benar ucapan alim itu. Seumur hidup ia tetap tidak akan selesai menyingkap dan mengamalkan rahasia hadis itu.jj

BAB SEMBILAN
HUKUM MENYIMPAN HARTA

Rasulullah saw. bersabda, "Kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, tentu Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Seekor burung pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di waktu sore dalam keadaan kenyang."
Hadis di atas memerintahkan kita untuk bertawakal kepada Allah Swt., namun tawakal tidak berarti menafikan usaha. Hadis itu justru menegaskan pentingnya usaha, "Pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di waktu sore dalam keadaan kenyang."
Ada selang waktu antara kepergian di pagi hari dan kepulangan di sore hari. Selang waktu itulah yang mesti digunakan untuk berusaha—mencari sebab. Di samping itu, Rasulullah menampik sikap menyimpan dan menumpuk harta. Seolah-olah ia bersabda, "Seandai-nya kalian bertawakal kepada Allah dengan benar, tentu kalian tidak akan menyimpan harta. Tawakal membuatmu merasa tak perlu menyimpannya, dan meyakinkanmu bahwa kau akan diberi rezeki sebagaimana burung. Burung diberi rezeki untuk hari itu dan tidak menyimpan untuk esok hari karena percaya bahwa. Allah tidak akan menelantarkannya. Jadi, wahai kaum beriman, kalian tentu lebih layak melakukan hal itu dibandingkan burung."
Hadis itu pun mengisyaratkan bahwa menyimpan harta merupakan ungkapan dari lemahnya iman. Mungkin kau bertanya, "Apakah semua orang yang menyimpan harta berarti lemah iman, ataukah keadaan setiap orang berbeda-beda?"
Ketahuilah, ada tiga jenis manusia yang menyimpan harta, yaitu orang yang zalim, orang yang hemat, dan orang yang merdeka.
Orang zalim menyimpan harta karena pelit dan ingin menumpuknya untuk menyombongkan diri.

Mereka sombong dengan apa yang dimilikinya. Hati mereka dikuasai kelalaian dan jiwa mereka diliputi keburukan. Mereka hanya memikirkan dunia, tak pernah memedulikan urusan akhirat. Pada hakikatnya mereka miskin meskipun kaya; hina meskipun mulia. Mereka tidak pernah dipuaskan dunia dan tidak pernah berhenti mencarinya.
Mereka terus sibuk bekerja dan berusaha layaknya binatang. Bahkan, mereka lebih sesat dari binatang. Mereka adalah orang yang lalai, lak ada sedikit pun ruang dalam hati mereka untuk menampung hikmah
dan menyimak nasihat Karena itu, sedikit sekali amal mereka yang diterima dan ahwai mereka lebih banyak buruknya. Sebab, rasa takut miskin senantiasa membayangi hati mereka.
Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang hatinya dibayangi oleh rasa takut miskin, sedikit sekali amalnya yang diterima."
Karena itu, orang beriman yang dijauhkan dari sifat mereka, selamat dari perbuatan mereka, dan bersih dari keadaan yang mengotori mereka, harus bersyukur kepada Allah Swt. atas karunia yang diberikan kepadanya. Apabila melihat mereka, katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menjauhkanku dari ujian yang menimpa mereka dan telah memuliakanku atas sebagian besar makhluk-Nya."
Sebagaimana ketika melihat orang yang sakit kau bersyukur dan mengakui nikmat sehat, kau harus lebih bersyukur kepada Allah ketika dijauhkan dari kesibukan dunia. Jangan mencela orang yang disibukkan oleh dunia. Alih-alih menghina dan mendoakan keburukan atas mereka, doakanlah kebaikan untuk mereka. Contohlah apa yang dilakukan seorang arif, Ma'ruf al-Karkhi rahimahulldh. Satu ketika ia dan beberapa muridnya menyeberangi sungai Tigris. Mereka melihat sekelompok orang sedang bermain-main, bermaksiat, dan memainkan musik di sungai itu. Para murid berkata, "Syekh, berdoalah kepada Allah agar mereka binasa."
Syekh mengangkat tangannya dan berkata, "Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membuat mereka senang di dunia, buatlah mereka senang di akhirat**
Mendengar doa itu, para muridnya berkata» "Syekh, kami meminta Anda mendoakan agar mereka binasa."
"Apabila Allah membuat mereka senang di akhirat, berarti Dia menerima tobat mereka dan tidak ada sesuatu pun yang akan mencelakakan mereka."
Tak lama kemudian kelompok orang yang bermain musik tadi merapat ke darat; kelompok laki-laki turun dari satu sisi dan kelompok wanita turun dari sisi yang lain. Lalu mereka berwudu dan bertobat kepada Allah Swt Kelak, di antara mereka ada yang menjadi zahid dan a'bid berkat doa Ma'rnf al-Karkhi.
Ketika kau melihat orang yang berbuat dosa, ketahuilah bahwa pengetahuan dan kehendak Allah telah menetapkan hal itu atas dirinya. Pahamilah hal ini; karena jika tidak, aku khawatir kau juga akan diuji sebagaimana orang-orang yang terputus dari Allah.
Syekh Abu al-Hasan rahimahulldh berkata, "Muliakanlah orang beriman meskipun berbuat dosa dan maksiat Suruhlah mereka berbuat baik dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Jauhi mereka dengan perasaan kasihan, bukan dengan merasa lebih mulia dari mereka."
Syekh juga berkata, "Seandainya cahaya mukmin yang berdosa disingkapkan, niscaya ia bisa menutupi ruang antara langit dan bumi. Apalagitah cahaya seorang mukmin yang taat?"
Tentang kemuliaan orang yang beriman—meskipun lalai kepada Allah, perhatikanlah firman-Nya yang berbunyi, "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada paru hamba yang Kami pilih. Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri. Di antara mereka ada yang pertengahan. Dan di antara mereka ada yang bersegera melakukan kebaikan dengan ijin Allah. Itulah karunia yang sangat besar.'*1

Perhatikanlah, Allah memilih mereka meskipun mereka berbuat zalim. Bagi Allah, kezaliman mereka tidak menyingkirkan mereka dari posisi mereka sebagai pewaris kitab-Nya. Dia telah memilih mereka karena mereka beriman meskipun berbuat aniaya pada diri mereka sendiri dan gemar bermaksiat. Mahasuci Tuhan. Kasih sayang-Nya teramat luas dan karunia-Nya demikian besar.
Ketahuilah, di dalam kerajaan-Nya ini pasti ada sejumlah hamba yang merasakan sifat pemaaf-Nya, ada yang merasakan sifat kasih sayang dan ampunan-Nya, serta ada yang mendapatkan syafaat Nabi saw. Pahamilah sabda Rasulullah saw. berikut ini, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak melakukan dosa, niscaya Allah akan memusnahkan kalian dan menggantikan dengan kaum yang berbuat dosa, kemudian mereka meminta ampunan ke-pada-Nya dan Dia mengampuni mereka." Rasulullah saw. juga bersabda, "Syafaatku hanya untuk umatku yang melakukan dosa besar"
Dikisahkan bahwa seseorang menemui Syekh Abu al-Hasan rahimahuMh dan berkata, "Tuan, semalam kami menyaksikan berlangsungnya berbagai kemungkaran. Anu dan anu ..." Nada bicaranya menunjukkan rasa muaknya pada kemungkaran tersebut Mendengar kisahnya, Syekh menjawab, "Fulan, tampaknya kau
ingin agar di kerajaan-Nya ini tidak ada orang yang menentang Allah. Orang yang menghendaki hal itu berarti tidak menginginkan kemunculan ampunan Allah dan syafaat Rasulullah."
Betapa banyak pelaku dosa yang berbuat jahat dan kesalahan mendapatkan kasih sayang Allah. Karena itu, kasihilah mereka yang berdosa karena mereka pun memiliki iman dalam kadar tertentu.

JENIS PENYIMPAN HARTA
yang kedua adalah orang hemat Mereka menyimpan harta bukan
untuk mengumpul^ kannya dan menyombongkan diri dengannya. Mereka menyadari bahwa jiwa mereka lemah ketika berada dalam kekurangan dan kemiskinan. Jika tidak berhemat, mereka khawatir iman mereka terkotori dan keyakinan mereka goyah. Karena itulah, mereka menabung. Mereka merasa tidak mampu bersikap layaknya kaum yang bertawakal kepada Allah dan merasa belum sampai pada maqam yakin. Rasulullah saw. bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik di sisi Allah daripada mukmin yang lemah. Pada masing-masing , terdapat kebaikan." Mukmin yang kuat adalah yang hatinya menyinarkan cahaya keyakinan. Ia mengetahui bahwa Allah Swt. akan memberikan rezeki untuknya, entah ia menabung atau tidak. Meskipun ia tidak menyimpan, Allah akan menyimpankan untuknya. Orang yang menyimpan harta berarti ia bergantung kepada simpanannya. Sementara, orang yang bertawakal kepada Allah berarti bergantung kepada-Nya, tidak kepada sesuatu
selain-Nya. Jadi, mukmin yang kuat adalah yang tidak
bersandar kepada sebab dan usahanya. Sebaliknya, mukmin yang lemah adalah yang terlibat dalam dunia sebab dan usaha seraya bergantung kepadanya, serta yang keluar darinya seraya tetap mengarahkan perhatian kepadanya.
Golongan ketiga adalah orang yang selalu berlomba-lomba melakukan kebaikan. Mereka bersemangat menuju Allah agar hati mereka bersih dari selain-Nya. Dengan demikian, tidak ada yang dapat menghalangi mereka dan tidak ada sesuatu pun yang mampu melenakan mereka dari Allah. Mereka giat dan terfokus menuju Allah. Tidak ada sesuatu pun yang mampu mencegah mereka. Kebergantungan kepada selain Allah biasanya merupakan penghalang utama manusia menuju Allah. Setiap kali hati mereka bertekad menuju Allah, rasa kebergantungan itu menariknya kembali. Akhirnya, tekad mereka surut dan mereka mengikuti tarikan

tersebut. Orang semacam ini tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ia selalu ditarik oleh kebergantungan kepada selain-Nya.
Seorang arif berkata, "Kaukira bisa dekat kepada Allah Swt., sementara di belakangmu ada sesuatu yang terus menarikmu?"
Karena itu, pahamilah firman Allah Swt., "Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali yang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersihr2
Hati yang bersih adalah hati yang tidak terikat dengan sesuatu selain Allah. Dia juga berfirman, "Kalian
datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami dptakan pertama kali"!
Ayat di atas menegaskan bahwa kau akan datang menemui Allah melalui ketaatan yang kaulakukan ketika kau telah terbebas dari segala sesuatu selain Allah. Firman-Nya, "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, kemudian Dia melindungimu,™* bisa bermakna bahwa Dia hanya akan memberikan perlindungan kepadamu jika kau benar-benar tidak memiliki siapa-siapa selain-Nya.
Nabi saw. bersabda, "Allah ganjil (tunggal), dan menyukai yang ganjil." Maksudnya, Dia menyenangi hati yang tidak memantulkan bayang-bayang makhluk. Hati itu hanya untuk Allah, dengan Allah, dan membiarkan Allah bertindak atasnya. Hati yang bersih tidak akan berserah kepada dirinya sendiri dan tidak membiarkannya mengatur dirinya sendiri. Kebaikan makhluk tidak membuat mereka terputus dari Allah dan keindahan alam tidak melenakan mereka dari-Nya. Tentang hal ini kuungkapkan sebuah syair.

Wahai keindahan yang maha agung
Semesta tak bisa menandingi keindahanmu
Di kedalaman diriku ada pemahaman tentangmu
Rahasianya hanya terungkap pada tampan mataku
dan melalui bentangan ketundukanku kepadamu

Seorang arif berkata, "Seandainya aku dipaksa untuk melihat selain Dia, aku takkan mampu, karena tak ada lagi selam Dia. Bagaimana mungkin aku bisa melihat sesuatu selain Dia bersama-Nya."
Nabi saw. bersabda, "Allah ganjil (tunggal), dan menyukai yang ganjil." Maksudnya, Dia menyenangi hati yang tidak memantulkan bayang-bayang makhluk. Hati itu hanya untuk Allah, dengan Allah, dan membiarkan Allah bertindak atasnya. Hati yang bersih tidak akan berserah kepada dirinya sendiri dan tidak membiarkannya mengatur dirinya sendiri. Kebaikan makhluk tidak membuat mereka terputus dari Allah dan keindahan alam tidak melenakan mereka dari-Nya.
Itulah ahwal kaum yang diliputi oleh pemelihara* an dan pertolongan Allah. Orang yang telah mencapai maqam itu, bagaimana mungkin akan mengatur? Atau, bagaimana mungkin mereka akan menyimpan harta sementara mereka berada di hadapan Allah Swt. yang mahakaya? Kendati menyimpan harta, mereka tidak bergantung kepada simpanannya itu. Bagaimana mungkin mereka bergantung kepada sesuatu selain Dia, sementara mereka menyaksikan keesaan-Nya?
Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili rahimahulldh berkata, "Suatu ketika aku berada dalam ahwal musya-hadah yang sangat kuat. Maka aku meminta agar ia dihijab dariku. Kemudian seseorang memberitahuku, 'Kalau kau meminta kepada-Nya sebagaimana yang diminta oleh Musa, Isa, dan Muhammad saw., Dia tidak akan memenuhi permintaanmu. Mintalah kepada-Nya untuk

memberimu kekuatan.' Akhirnya aku meminta kepada-Nya [kekuatan] dan Dia menguat-kanku."
Orang yang berada dalam ahwal semacam itu, bagaimana mungkin perlu menyimpan? Bagaimana mungkin ia bergantung kepada selain-Nya?
Cukuplah bagi seorang mukmin untuk menyimpan keimanan kepada Allah, percaya kepada-Nya, dan kebergantungan kepada-Nya.
Para arif yang mengenai Allah bergantung kepada-Nya. Karena itu, Dia menyimpankan untuk mereka. Mereka meminta penjagaan dari-Nya sehingga Dia menjaga untuk mereka. Mereka menaati dan senantiasa
bersama-Nya sehingga Dia pun menolong mereka, memenuhi kebutuhan mereka, serta melenyapkan kerisauan mereka.
Mereka sibuk mengerjakan perintah-Nya sehingga tidak lagi memikirkan apa yang sudah dijatahkan untuk mereka. Mereka tahu bahwa Dia tidak akan membiarkan mereka dan karunia-Nya akan senantiasa men-curahi mereka. Mereka memasuki ahwal kelapangan serta naik ke surga kepasrahan dan nikmat penyerahan. Dengan itu, Allah mengangkat maqam mereka, menyempurnakan cahaya mereka, serta lewat karunia-Nya melepaskan mereka dari hisab.
Tentang hal ini Nabi saw. bersabda, "Tujuh puluh ribu umatku akan masuk surga tanpa hisab."
Kemudian seorang sahabat bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?"
"Mereka adalah orang yang tidak menjampi, tidak meminta dijampi, tidak merasa sial dengan makhluk dan bersandar kepada Allah."
Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki apa-apa akan dihisab? Dan bagaimana mungkin orang yang merasa tidak melakukan apa-apa akan dipertanyakan amalnya? Orang yang akan dihisab hanyalah yang merasa beramal. Orang yang akan ditanya hanyalah orang yang lalai dan merasa diri iriereka memiliki atau ikut berbuat bersama Allah. Orang yang tidak menyimpan harta karena percaya dan bergantung kepada Allah, akan diberi-Nya rezeki, dilimpahi ketenangan dan rasa cukup akan ditanamkan dalam hatinya.
Dikisahkan bahwa seorang arif jatuh miskin. Ia berkata kepada istrinya, "Keluarkan semua yang ada di rumah dan sedekahkan." Istrinya itu kemudian mengeluarkan semuanya kecuali penggilingan seraya berkata dalam hati, "Mungkin akan dibutuhkan dan hanya ini yang tersisa."
Tak lama berselang, seseorang mengetuk pintu rumahnya. Sang tamu berujar, "Saya diminta untuk mengantarkan gandum ini untuk Syekh."
la memasukkan banyak gandum sehingga rumah itu penuh. Ketika sang arif pulang, ia melihatnya dan berkata, "Engkau telah mengeluarkan semua yang ada di rumah?" "Ya."
"Sepertinya tidak," ujar suaminya lagi.
Akhirnya sang istri mengaku, "Aku menyisakan sebuah penggilingan karena mungkin kita membutuhkannya."
"Seandainya kau mengeluarkan semuanya termasuk penggilingan itu, tentu yang kaudapatkan adalah tepung gandum. Namun, kau telah manahannya sehingga yang kaudapatkan adalah sesuatu yang membuatmu lelah."

Sikap Para Nabi dan Salaf Saleh terhadap Harta

Mereka menyimpan harta bukan untuk kepentingan diri mereka, namun menjaganya sebagai amanat Mereka adalah para penjaga yang amanat dan para hamba yang mulia. Ketika menggenggam dunia, mereka meng-
genggamnya dengan benar dan ketika mengeluarkannya, mereka mengeluarkannya pun dengan benar.

Seseorang dikatakan menggenggam dunia dengan benar jika ia mengeluarkannya secara benar. Bagi mereka, hanya Allah satu-satunya pemilik harta tersebut. Bahkan, apa yang ada di tangan mereka pun diakui sebagai titipan Allah Swt dan mereka mempergunakannya sebagai khah'tah-Nya. Mereka memahami firman Allah, "Keluarkanlah sebagian hartamu yang Allah kuasakan kepadamu."5
Mereka sadar, mereka tidak punya apa-apa. Kepemilikan atas harta itu hanyalah penisbatan, bukan kepemilikan mutlak; harta itu hanyalah anugerah yang diberikan kepada mereka agar Dia—Zat Yang Maha Mengenal dan Maha Mengetahui—bisa melihat perbuatan mereka, apakah mereka puas dengan tataran lahiriahnya atau menyadari rahasia dan hakikatnya?
Karena itulah para nabi tidak mesti berzakat karena di sisi Allah, mereka tidak memiliki apa-apa. Zakat diwajibkan atas curimu hanya atas sesuatu yang kaumiliki. Mereka sadar bahwa apa yang ada di genggaman mereka hanyalah titipan Allah. Mereka mengeluarkan ketika tiba waktunya dan menahannya ketika saat untuk mengeluarkannya belum tiba.
Selain itu, zakat merupakan pembersih jiwa yang wajib dikeluarkan. Allah menegaskan fungsi zakat ini dalam firman-Nya, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka yang dengan itu kalian membersihkan dan menyucikan mereka.106
Zakat tidak diwajibkan atas para nabi karena mg reka suci dari kotoran dosa. Sesungguhnya Allah menjaga mereka. Karena itulah Abu Haajfth.ni/iiiwfl. hulluh tidak mewajibkan zakat atas anak-anak karena kotoran maksiat baru melekat setelah manusia menerima beban taklif» yaitu selelah usia balig.
Tentang hal ini, pahamilah sabda Nabi saw., "Kami para nabi tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami| tinggalkan menjadi sedekah"
Hadis tersebut memperjelas uraian kami. Apabila kaum arif yang menyaksikan keesaan-Nya tidak merasa memiliki apa-apa karena semuanya merupakan milik Allah, apalagi para nabi dan rasul. Para ahli tauhid dan kaum arif mereguk dari lautan mereka dan menyerap cahaya mereka.
Diceritakan bahwa Imam Syah*'i dan Imam Ahmad sedang duduk-duduk. Tiba-tiba Syaiban rafaimahull&h datang menemui mereka. Imam Ahmad berkata kepada Imam Syafi'i, "Aku ingin bertanya kepada orang yang menjadi rujukan pada masa ini." "Jangan," ujar Imam Syafi'i. "Aku harus bertanya" tutur Imam Ahmad seraya bertanya, "Wahai Syaiban, apa pendapatmu tentang orang yang lupa dengan empat sujud dari empat rakaat salatnya?"
"Wahai Ahmad, hatinya lalai dari Allah Swt. Ia harus dididik agar tidak lupa."
Mendengar jawaban itu, Imam Ahmad jatuh pingsan. Tak lama berselang ia sadar dan kembali bertanya,
Wahai keindahan yang mahaagung Semesta tak bisa menandingi keindahanmu. Di kedalaman diriku ada pemahaman tentangmu Rahasianya hanya terungkap pada tatapan mataku dan melalui bentangan ketundukanku kepadamu
"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang memilih empat puluh ekor kambing? Apa zakatnya?" "Menurut mazhab kami atau mazhabmu?" "Memangnya ada dua mazhab?" "Ya. Menurut mazhabmu, zakat untuk setiap empat puluh kambing adalah satu ekor kambing. Menurut mazhab kami, seorang hamba tidak memiliki apa-apa di samping Tuhannya."
Sebuah hadis menyebutkan bahwa Nabi saw. pernah menyimpan makanan selama satu tahun. Penjelasan untuk hadis itu bisa jadi seperti yang telah kami paparkan sebelumnya, yakni bahwa para nabi menyimpan harta sebagai amanat seraya memilih waktu yang tepat untuk mengeluarkannya. Atau, hadis itu merupakan petunjuk bahwa tindakan itu dibolehkan demi kepentingan umat. Buktinya, dalam sebagian besar kehidupannya, Rasulullah saw. tidak

menyimpan harta. Ia hanya menyimpan harta sebagai bentuk kelapangan dan rahmat bagi umatnya serta sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka yang lemah. Sebab, apabila Rasulullah tidak menyimpan harta, tidak seorang mukmin pun yang akan menyimpan lagi sesudahnya. Karena itu, ia melakukan hal itu untuk menjelaskan hukumnya. Nabi saw. bersabda, "Aku tidak lupa. Atau, kelupaanku adalah contoh untuk umatku."
Nabi menegaskan bahwa lupa bukanlah sifatnya, dupanya Rasulullah adalah untuk menjelaskan hukumnya kepada umatnya beserta apa yang terkait dengannya. Pahamilah hadis di atas dengan baik.

Jaminan Rezeki dari Allah untuk Penuntut Ilmu

Nabi saw. bersabda, "Allah menjamin rezeki bagi orang yang menuntut ilmu." Ketahuilah, kata ilmu yang berulang kali disebutkan dalam Alquran atau sunah maksudnya adalah ilmu yang bermanfaat yang memunculkan rasa takut dan cemas kepada Allah SwL, "Yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah mereka yang berilmu.™7
Allah menjelaskan bahwa rasa takut selalu menyertai ilmu. Jadi, kaum yang berilmu adalah yang memiliki rasa takut. Allah juga berfirman, "Orang-orang yang telah diberi ilmu berkata."$ Dan Dia berfirman, "Orang-orang yang mendalam ilmunya.™9 Serta, "Katakanlah, 'Wahai Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*™10
Nabi saw. bersabda, "Malaikat merendahkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu." Ia juga bersabda, "Ulama adalah pewaris para nabi" Nah, maksud sabda Nabi saw. "Allah menjamin rezeki bagi orang yang menuntut ilmu," adalah ilmu yang bermanfaat yang bisa mengalahkan hawa nafsunya.
Pengertian itulah yang paling sesuai untuk memaknai firman Allah dan sabda Rasulullah saw. tersebut. Kami telah menjelaskan hal ini dalam kitab yang lain. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membantu hamba untuk menaati Allah, yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya, serta yang membuatmu bisa menjaga batas-batas-Nya; ilmu yang membuat hamba mengenal Allah Swt.
|adi» ilmu yang bermanfaat mencakup ilmu tentang Aliah dan ilmu yang diperintahkan oleh Allah yang dipelajari dengan pertolongan-Nya.

Maksud sabda Nabi saw. yang berbunyi, "Allah menjamin rezeki bagi orang yang menuntut ilmu* adalah bahwa Allah memberi jaminan untuk bisa sampai kepada-Nya dengan segala kemudahan, kemuliaan, serta selamat dari beterhijaban. Itulah tafsiran kami Jaminan yang dimaksud dalam hadis itu bersifat khusus, karena Allah telah menjamin rezeki seluruh hamba-Njpa. baik yang menuntut ilmu maupun yang tidak. Dalil bahwa jaminan itu bersifat khusus adalah_seperti telah kami sebutkan—karena Rasulullah saw. menyebutkannya secara khusus.)}

BAB SEPULUH
PENJELASAN TENTANG DOA ABU AL-ABBAS AL-MURSI

Syekh Abu al-Abbas berkata dalam hizibnya, 'Berilah kami ini dan itu, serta rezeki yang mudah, yang dengannya kami tidak terhijab di dunia, serta tidak ditanya, dihisab, dan dihukum pada hari kiamat, di aras hamparan ilmu tauhid dan syariat, terbebas dari hawa nafsu, syahwat, dan tabiat buruk."
Ia memohon kepada Allah rezeki yang mudah. Dialah yang menjamin rezeki itu bagi orang yang

menuntut ilmu. Menurutnya, rezeki yang mudah adalah yang tidak membuatnya terhijab di dunia dan dihisab di akhirat Sebab, sesuatu yang membuat terhijab tidak akan mendatangkan kemudahan. Keberadaan hijab menyakitkan hati karena menghalanginya untuk bisa dekat dan berkomunikasi dengan-Nya. Pendapat Syekh berbeda dengan pandangan kebanyakan orang bahwa rezeki yang mudah adalah yang didapat tanpa ber-
susah payah. Bagi orang yang lalai, kemudahan mengacu pada kondisi lahiriah. Sementara bagi orang yang paham, kemudahan adalah kemudahan hati.
Rezeki yang menurunkan hijab adalah yang menyebabkan kelalaian dan mementingkan usaha sehingga melupakan Allah. Atau, rezeki yang kaugunakan bukan agar kau kuat melakukan ketaatan kepada Allah Swt Jenis yang pertama terhijab dalam usaha untuk meraihnya, sedangkan jenis yang kedua terhijab dalam penggunaannya.
Syekh juga mengatakan bahwa rezeki yang mudah adalah yang membuatnya tidak ditanya, dihisab, dan dihukum karenanya di hari kiamat.
Pertanyaan yang dimaksud dalam ucapan Syekh adalah pertanyaan tentang hak-hak nikmat yang diterima hamba sebagaimana dikatakan dalam ayat Al-quran, "Kemudian pada hari itu kamu akan ditanya tentang sejumlah nikmat yang ada.™1
Diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. dan para sahabat memakan makanan, ia bersabda, "Demi Allah, kalian akan ditanya tentang nikmat yang kalian makan pada hari ini."
Syekh rahimahulldh berkata, "Pertanyaan Allah terbagi dua, yaitu yang berupa penghormatan dan yang berupa celaan."
Pertanyaan jenis pertama diajukan kepada orang yang taat dan mendapatkan pertolongan-Nya. Sedangkan pertanyaan jenis kedua ditujukan kepada kaum yang lalai dan berpaling dari-Nya. Pahamilah, meskipun Allah Swt. mengetahui kondisi dan seluruh rahasia
mereka, Dia tetap bertanya kepada kaum yang jujur dengan tujuan untuk memperlihatkan tingkat kejujuran mereka kepada hamba-hamba yang lain serta untuk mengabarkan kebaikan mereka di akhirat. Perumpamaannya seperti pertanyaan majikan kepada pelayannya, "Apa yang kaulakukan terkait dengan ini dan itu?" meskipun ia mengetahui bahwa pelayannya itu telah mengerjakan semua itu dengan baik. Ia tetap menanyakannya agar pelayan yang lain mengetahui ketaatannya.
Lalu, maksud hisab dalam ucapan Syekh, "yang tidak dihisab," adalah perhitungan setelah pertanyaan. Apabila hamba selamat dari pertanyaan, berarti ia selamat dari hisab. Apabila selamat dari pertanyaan dan hisab, berarti ia selamat dari hukuman. Karena itu, Syekh rahimahidWi menyebutkannya.
Kemudian, ucapannya, "di atas hamparan ilmu tauhid," maksudnya adalah dengan penyaksian kepada-Mu aku melihat apa yang Kauberikan dan Kau anugerahkan. Aku menyaksikan bahwa semua itu bukan dari selain-Mu dan tidak mengaitkannya kepada satu pun makhluk-Mu.
Itulah ahwal para ahlullah (keluarga Allah). Mereka hanya makan di atas hidangan Allah. Hanya Dia yang memberi mereka makan. Sebab, mereka mengetahui bahwa selain Allah tidak memiliki apa-apa. Hati mereka kosong dari makhluk. Mereka tidak menambatkan cinta mereka kepada selain Allah. Sebab, bagi mereka, hanya Allah yang memberi dan bermurah hati kepada mereka melalui limpahan karunia-Nya.
Syekh Abu al-Hasan ra pada suatu ketika berkata. "Kami hanya mencintai Allah Swt" Artinya» cinta kami tidak terarah kepada makhluk.
Seseorang berkata kepadanya, "Tuan, pandanganmu itu keliru berdasarkan sabda Nabi saw., "Hati ini cenderung mencintai orang yang berbuat baik kepadanya.'u
Syekh menjawab, "Ya, benar. Bagi kami, hanya Allah yang berbuat baik kepada kami. Karena

itulah hati kami mencin taf-Nya "
Barang siapa merasa bahwa yang memberi makan adalah Allah Swt, cintanya akan bertambah sesuai dengan bertambahnya nikmat yang ia rasakan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw., "Cintailah Allah karena nikmat-Nya yang Dia berikan kepada kalian.* Hadis ini telah diterangkan sebelumnya.
Orang yang melihat bahwa hanya Allah yang memberinya makan tidak akan merendah kepada makhluk atau mencintai selain Dia. Bukankah kau mendengar ucapan Ibrahim a-s., "Dialah yang memberiku makan dan minum."1 Bagi Ibrahim, hanya Allah yang memberinya rezeki. Ia mengakui keesaan-Nya dalam hal itu.
Lalu, Syekh Abu al-Abbas rahimahuMh berkata, "... di atas hamparan ilmu tauhid dan syariat? Kata syariat disandingkan dengan tauhid karena orang yang menyatakan bertauhid dan mengaku bahwa kekuasaan hanya milik Aliah, namun tidak bersandar pada syariat, berarti telah melemparkan dirinya dalam lautan zindik dan berada dalam bencana. Sikap yang benar Kemuliaan orang beriman terletak pada keterlepasannya dari makhluk, la selalu yakin kepada Allah dan tidak pernah berharap kepada makhluk. Imannya mencegahnya untuk meminta kebutuhan atau mengarahkan perhatian kepada selain Allah.

Wahai kau yang menauhidkan Allah Tuhanmu
Haram hukumnya mengekor kepada seseorang Kawan,
Berhentilah sejenak bersama Tuhan
Hidup dan matilah kamu dengan cinta-Nya

adalah mendukung hakikat seraya memegang teguh syariat.
Para ahli hakikat pun menetapi jalan ini. Mereka! tidak boleh hanya bertumpu pada hakikat dan tidak boleh hanya bersandar pada syariat. Namun, mereka harus "berada di tengah-tengah itu.*'3
Hanya mementingkan syariat adalah syirik dan melulu bertumpu pada hakikat tanpa memedulikan syariat adalah ingkar. Kaum yang mendapat petunjuk berada di antara keduanya. Allah Swt. berfirman, u$uswi yang bersih yang berasal dari antara kotoran dan darah sebagai minuman yang mudah ditelan bagi yang meminumnya."*
Keragaman Makhluk Menyikapi Rezeki
Ada berbagai persoalan yang mesti dibahas ketika kita menguraikan masalah rezeki. Syekh rahimahulldh sering menerangkan masalah ini. Ia juga pernah melantunkan doa berikut ini, "Mudahkanlah untukku urusan rezeki. Jagalah aku dari ketamakan dan kepenatan dalam mencarinya, dari kerisauan dan keterkaitan hati kepadanya, dari merendah kepada makhluk karenanya, dari memikirkan dan mengatur untuk mendapatkannya, serta dari sifat kikir setelah mendapatkannya"
Karena begitu banyaknya persoalan yang berkaitan dengan masalah rezeki, kita akan membatasinya dengan membahas simpul-simpul yang' ditegaskan oleh Syekh rahimahulldh dalam doanya tersebut. Berkaitan dengan urusan rezeki, manusia
Keadaan sebelum diberi rezeki, yaitu ketika berusaha.
Keadaan setelah itu, yaitu ketika mendapatkannya. Keadaan setelah didapat.
Sebelum mendapatkan rezeki, manusia dihadang oleh ketamakan dan kepenatan dalam mencarinya, rasa sibuk dan risau, sikap merendah kepada makhluk karenanya, serta hasrat untuk memikirkan dan mengatur berbagai cara untuk mendapatkannya.
Ketamakan adalah hasrat diri untuk meraih rezeki dan kecenderungan hati kepadanya.

Ketamakan bersumber dari tiadanya rasa percaya dan lemahnya keyakinan, yang keduanya disebabkan oleh tiadanya cahaya. Dan ketiadaan cahaya disebabkan oleh adanya hijab.
Apabila hati telah dipenuhi oleh cahaya penyak-sian dan dilimpahi karunia Allah, tentu ia tidak akan dimasuki sifat tamak. Andaikata cahaya keyakinan terpancar dalam hati, tentu ia menyadari pembagian-Nya yang telah ditetapkan sehingga ia tidak lagi dihinggapi rasa tamak. Ia tahu betul bahwa di sisi Allah ada jatah untuknya yang pasti sampai kepadanya.
Sementara, kepenatan dalam mencarinya bisa berupa lelahnya anggota badan. Kita perlu berlindung kepada Allah dari kepenatan dalam mencari rezeki karena kepenatan akan membuat kita lalai menunaikan pelbagai perintah. Sebaliknya, rezeki yang disertai ketenangan dan ketenteraman hati akan membantu kita mencurahkan perhatian untuk menaati Allah Swt. dan mengabdi kepada-Nya.
Dibandingkan kepenatan tubuh» kita lebih butuh perlindungan Allah dari kepenatan hati. Pasalnya» Iwii akan merasa lelah oleh kerasnya usaha mencari rezeki dan tercurahnya seluruh perhatian kepadanya. Akibat* nya, hati terbebani oleh itu semua. Hati hanya bisol menjadi lapang dan isi i m h ketika ia bersandar kepada» Aliah Swt, Hati orang yang bertawakal kepada Aliah tidak akan merasa berat dan penat karena Dia memV bawakan bebannya untuknya. Aliah berfirman, "Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupi' nya?
Selanjutnya Syekh mhimahulldh berkata, "Dari kerisauan dan keterkaitan hati kepadanya."
Kerisauan hati menghadapi urusan rezeki merupakan penghalang yang sangat kuat. Sampai-sampai Syekh Abu al-Hason mbimahulldh berkata, "Dua hal yang paling sering menghijab makhluk dari Allah Swt., yaitu kerisauan terhadap rezeki dan kecemasan terhadap makhluk."
Merisaukan rezeki adalah hljab yang paling hebat. Pasalnya, kebanyakan manusia mungkin bisa melepas* kan diri dari rasa cemas terhadap makhluk. Namun, hanya sedikit yang bisa membebaskan diri dari kerisauan daiam urusan rezeki. Kerisauan melanda khususnya ketika kau teramat membutuhkan sesuatu untuk menjaga kelangsungan hidupmu.
Maksud ucapan Syekh, "dan keterkaitan kepadanya»" adalah keterkaitan hati terhadap urusan rezeki tehingga ia tenggelam di dalamnya dan tidak memer* hatikan hal lain. ínÜah keadaan yang memutuskan hubungan (hamba dengan Allah), yang menggelapkan cahaya ibadah, yang mengosongkan hati pemiliknya dari cahaya keyakinan, serta yang menghilangkan kekuatan dan keteguhan.
Kemudian Syekh mengucapkan "... dari merendah kepada makhluk karenanya." Sikap merendah kepada makhluk itu disebabkan oleh kurangnya kaya» kin.ui. Kehinaan dan kerendahan diri diakibatkan oleh sikap tamak kepada makhluk dan kurang percaya ke» pada Tuhan, Hal itu karena ia tidak menyadari pembagian Allah yang telah ditetapkan untuknya dan tidak meyakini kebenaran janji N ya. Akhirnya, ia merendah kepada makhluk dan meminta kepada mereka. Itu semua diakibatkan oleh kelalaiannya kepada Allah Swt. Ia tidak menyadari bahwa siksa akhirat jauh lebih berat.
Seandainya iman dan keyakinannya kepada Allah benar, tentu ia tidak merendah kepada makhluk. Kemuliaan adalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang yang beriman. Kemuliaan orang beriman bersama Allah membuatnya tidak merasa mulia dengan selain-Nya. Ia mengetahui bahwa seluruh kemuliaan hanya milik Allah. 1 Malah Yang Mahamulia, hanya Dia, dan tidak ada selain Nya. Dialah yang maha memuliakan. Tidak ada yang bisa memuliakan selain Dia. Keyakinan itulah yang membuatnya mulia. Ketawakalan inilah yang menolongnya, la tidak akan menjadi hina dan rendah karena benar-benar meyakini jatah dari luhannya. la tidak akan bersedih karena senantiasa bersandar kepada Nya. la memahami firman Allah
Swt, 'tanganlah bersikap lemah dan jangan pula bersedih, padahal kulum lebih tmggi

derajatnya jika kalian beriman."*
Kemuliaan orang beriman terletak pada keter-lepasanriya dari makhluk. Ia selalu yakin kepada Allah dan tidak pernah berharap kepada makhluk. Imannya mencegahnya untuk meminta kebutuhan atau mengarahkan pematian kepada selain Allah. Tentang hai ini kusampaikan sepenggal syair

Wahai kau yang menauhidkan Allah Tuhanmu
Haram hukumnya mengekor kepada seseorang,
Kawanku, berhentilah sejenak bersama Tuhan
Hidup dan matilah kamu dengan cinta-Nya
Katakan kepada penguasa bumi,
Kerahkan seluruh kekuatanmu
Sang Pemilik kekuasaan
memiliki seluruh kuasa yang tak dijual dan tak diberikan

Jika Allah telah membebaskan hamba dari hinanya ketamakan dan memuliakannya dengan sikap warak, berarti Dia telah melimpahinya karunia dan menyempurnakan perhatiannya.
Ketahuilah, Allah Swt telah memberimu sejumlah pakaian, seperti pakaian iman, makrifat, ketaatan, dan sunah. Karena itu, jangan kau-kotori dengan ketamakan kepada makhluk dan ketergantungan kepada selain Tahan.
Syekh Aba al-Hasan rahimahulldh berkata, "Aku bermimpi melihat Nabi saw. berkata kepadaku, 'Wahai Ali» sucikan pakaianmu dari kotoran, niscaya kau akan memperoleh pertolongan Allah Swt pada setiap embusan nafas!*
Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pakaianku itu?
Rasulullah menjawab, 'Ketahuilah, Allah telah menganugerahkan kepadamu lima pakaian: mahabbah (cinta), makrifat, tauhid, iman, dan islam. Siapa yang mencintai Allah, segala sesuatu ringan baginya. Siapa yang mengenal Allah, segala sesuatu terasa kecil baginya. Siapa yang mengesakan Allah, ia takkan menyekutu-kan-Nya, Siapa yang beriman kepada Allah, ia akan merasa aman dari segala sesuatu. Dan siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, maksiatnya pasti berkurang. Kendatipun tergelincir ke dalam maksiat, segera ia meminta ampunan kepada-Nya. Jika ia meminta ampun, pasti Dia mengampuninya.1* Ketika itulah baru aku memahami firman Allah Swt-, "Dan pakaianmu hendaknya kamu bersihkan!1"1*
Bagi orang yang mengenal Allah, segala sesuatu tampak kedi. Bagi orang yang menrintai-Nya segala sesuatu tampak remeh. Orang yang menauhidkan Allah tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Orang yang beriman kepada Allah akan aman dari segala sesuatu. Orang yang berserah diri kepada Allah tidak akan mendurhakai-Nya. Ketika melakukan kesalahan, segera ia meminta ampunan kepada-Nya. Dan jika ia meminta ampunan kepada-Nya, pasti Dia mengampuninya!
Ketahuilah, bagi para salik yang melara di jalan akhirat, tidak memerhatikan makhluk dan tidak meminta kepada mereka adalah sikap yang lebih indah daripada perhiasan pengantin. Mereka jauh lebih membutuhkan sikap itu dibanding kebutuhan orang yang dahaga pada air.
Barangsiapa yang diberi pakaian oleh Tuhan, ia harus menjaga dan memeliharanya. Ia harus tetap bersamanya dan tidak pernah membiarkan seorang pun merampasnya. Orang yang mengotori pakaian pemberian tidak layak untuk tetap memakainya.
Karenanya, wahai saudaraku, jangan kotori imanmu dengan sikap tamak kepada makhluk. Jangan bersandar kecuali kepada Tuhan semesta alam. Jika kau merasa mulia dengan Allah,

kau akan tetap mulia selamanya. Sebaliknya, jika kau merasa" mulia dengan selain Dia, kemuliaanmu takkan bertahan lama. Sebab, orang yang dengannya kau merasa mulia tidaklah kekal. Seorang saleh berujar, "Kokohkanlah kemuliaanmu bersama Tuhanmu. Jika kau merasa mulia dengan [sesuatu atau seseorang] yang pasti sirna, sirna pula kemuliaanmu."
Dikisahkan bahwa seseorang mendatangi seorang arif seraya menangis. Sang arif bertanya, "Ada apa?* "Guruku mati."
"Mengapa kau menjadikan orang yang pasti mati sebagai gurumu?" Ujar orang arif itu.

seorang syaikh menjelaskan,
"Apabila kau merasa mulia dengan selain Allah, kau akan kehilangan Dia.
Apabila kau bersandar kepada selain Allah, berarti kau tlah menampik-Nya

Allah Swt. berfirman, "Lihatlah kepada tuhanmu yang senantiasa kamu sembah. Kami akan membakarnya dan kami akan menghamburkannya ke laut. Sesungguhnya Tuhanmu hanya Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu."7
Wahai hamba, tirulah Ibrahim yang berkata, "Aku tidak suka [tuhan] yang sirna."*
Segala sesuatu selain Allah sirna, entah wujudnya maupun potensinya.
Allah Swt. telah berfirman, "Agama ayah kalian, Ibrahim." Artinya, ikutilah ajaran mrahim. Jadi, setiap orang yang beriman wajib mengikuti ajaran mrahim, yakni tidak meminta kepada makhluk. Ketika diletakkan di manjanik, Jibril datang menawarinya bantuan. Namun, Ibrahim menjawab, "Kepadamu, aku tidak butuh apa-apa. Aku hanya membutuhkan kepada Allah."
"Kalau begitu, mintalah kepada-Nya." "Cukuplah bagiku bahwa Dia mengetahui keadaanku."
Ibrahim a.s. tidak menambatkan harapan kepada makhluk. Ia mengarahkan perhatiannya hanya kepada Allah. Ia tidak meminta pertolongan kepada Jibril, tidak juga kepada selain-Nya. Ia melihat Allah lebih dekat kepadanya daripada Jibril dan permintaannya. Karena itu, Allah menyelamatkannya dari Namruz dan siksanya. Allah juga memberinya perhatian dan ka-runia-Nya.
Ajaran Ibrahim yang lainnya adalah memusuhi segala sesuatu yang melalaikan kita dari Allah serta segala hal yang menyimpangkan perhatian dari cinta kita kepada Allah S w t. Hal ini sesuai dengan firman-Nya. "Mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta akun."
jadi, orang kaya adalah yang tidak berharap kepada manusia. Syekh Abu al-Hasan rahunahuUdh berkata, "Aku merasa tidak dapat memberi manfaat kepada diriku sendiri Lalu, bagaimana mungkin orang lain bisa memberi manfaat kepadaku?! Aku berharap kepada Allah untuk selain diriku. Lalu, bagaimana mungkin aku tidak berharap kepada-Nya untuk diriku sendirift*
Inilah prinsip dan rumus utama untuk mendapatkan kekayaan yang tidak disertai rasa butuh, kemuliaan yang tidak disertai kehinaan, dan keberkahan rezeki yang tidak pernah habis. Inilah prinsip yang dipegang teguh kaum yang mengenal Allah Swt.
Syekh Abu al-Hasan rahtmahuUah bercerita, "Ada seseorang yang senantiasa menyertaiku. Aku merasa n'dak enak sehingga kutanyakan kepadanya, 'Anakku, apa keperiuanmur Mengapa kau selalu menyertaiku?' U menjawab, 'Tuan, ada yang memberitahuku bahwa km mengetahui prinsip hidup. Aku menyertaimu untuk mempelajarinya darimu.'
'Engkau benar, begitu pula orang yang mengabarimu. Namun, aku khawatir kau tidak akan menerimanya.*
Tentu saja aku akan menerimanya/ jawabnya. Jadi, kukatakan kepadanya, 'Aku melihat seluruh makhluk. Kudapati mereka terbagi dua, yaitu musuh

dan orang yang kucintai. Ketika melihat musuh, aku sadar mereka tidak bisa memberiku sedikit pun bahaya yang tidak Allah kehendaki. Karenanya, aku mengalihkan pandanganku dari mereka.
Kemudian aku berpating kepada orang yang kucintai. Ternyata mereka pun tidak bisa memberiku sedikit pun manfaat yang tidak Allah kehendaki. Karenanya, aku mengabaikan mereka dan hanya bergantung kepada Allah Swt. Lalu satu suara berkata kepadaku, "Kau tidak akan sampai pada hakikat ini sebelum menghilangkan keraguanmu kepada Kami dan sebelum meyakini bahwa selain Kami tidak ada yang bisa memberimu kecuali yang telah Kami jatahkan untukmu >:
Di lain waktu, ketika ditanya tentang prinsip tersebut, Syekh rahimahidldh menjawab, "Keluarkan tamak dari hatimu dan jangan berharap Dia akan memberimu selain yang telah dijatahkan untukmu."
Keunggulan hamba tidak bergantung pada banyaknya amal dan ketekunan wiridnya. Namun, yang membuatnya mulia adalah rasa cukupnya dengan Tuhan, kecenderungan hati kepada-Nya, kebebasannya dari tamak, dan sikap warak. Semua itu memperindah semua amalnya dan membersihkan jiwanya. Allah Swt berfirman, "Kami telah menjadikan apa yang terdapat di atas bumi sebagai perhiasan baginya untuk menguji mereka, siapakah yang paling baik perbuatannya."*
Baiknya amal diwujudkan oleh pemahaman terhadap Allah Swt., yang meliputi rasa cukup dengan-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta kebutuhan hanya
kepada-Nya, serta senantiasa berada di hadapan-Nya. Semua itu merupakan buah pemahaman terhadap Allah Swt-.
Hiasilah dirimu dengan suat warak. Bersihkan diri dari sikap tamak kepada makhluk. Seandainya orang yang tamak ingin membersihkan dirinya dengan tujuh lautan, ketamakannya tidak akan hilang kecuali dengan berputus asa dan tidak berharap kepada makhluk.
Suatu kali Ali ibn Abi Thalib r.a. datang ke Bashiah. Ia masuk ke masjid jami dan melihat beberapa tukang kisah sedang bercerita kepada kerumunan orang. Ia menghukum mereka satu persatu hingga akhirnya tiba giliran Hasan aJ-Bashri. Imam Ali berkata, "Anak muda, aku akan bertanya kepadamu. Apabila bisa menjawabnya, kau akan kulepaskan. Jika tidak, kau akan kuhukum seperti yang lainnya."
Hasan al-Bashri, yang merasa berada dalam posisi yang benar, menjawab, "Silahkan." "Apa yang bisa menjaga agama?" "Sikap warak."
"Lalu, apa yang merusak agama?" "Tamak" ujar Hasan al-Bashri. Mendengar jawabannya, Imam Ali r.a. berkata, "Duduklah. Orang se-pertimu boleh berbicara kepada manusia."
Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas rahimahuMh erkata, "Dulu aku tinggal di perbatasan Iskandaria. uafu hari aku keluar membawa setengah dirham untuk membeli keperluan dari kenalanku. Dalam hati aku berbisik, 'Semoga ia tidak menerima uangku,' Tiba-tiba satu suara berbisik, 'Keselamatan dalam agama
terwujud dengan meninggalkan ketamakan kepada makhluk.'"
Aku juga mendengar Syekh Abu al-Abbas r.a. berkata, "Tamak terdiri atas tiga huruf tha, mim, dan 'ain. Ketiga huruf itu berongga dan berlubang. Karena itu, seorang yang tamak tidak akan pernah kenyang."
Karena itu, jangan tambatkan harapanmu kepada manusia. Jangan merendah kepada mereka untuk mendapatkan rezeki. Allah telah menentukan jatahmu jauh sebelum keberadaanmu di dunia. Perhatikanlah ucapan seorang saleh, "Saudaraku, apa yang telah ditakdirkan untuk dikunyah oleh gigimu pasti akan terkunyah. Makanlah dengan penuh kemuliaan. Jangan

memakannya dengan kehinaan."
Ketahuilah, orang yang mengenal Allah pasti meyakini jaminan-Nya. Pemahaman hamba baru sempurna jika ia lebih yakin dengan apa yang terdapat di tangan Allah dibanding apa yang ada di tangannya, serta lebih percaya kepada jaminan-Nya daripada jaminan makhluk. Jika tidak, kau layak disebut manusia bodoh.
Seorang arif melihat seseorang yang terus berada di masjid dan tidak pernah keluar darinya. Ia heran melihat keadaan orang itu. Ia berpikir, dari mana orang itu makan? Maka pada suatu ketika ia bertanya kepadanya, "Dari mana kaumakan?" Ia menjawab, "Aku punya seorang teman Yahudi yang berjanji untuk memberiku dua potong roti setiap hari. Dan ternyata ia selalu menepati janjinya." Mendengar jawabannya, sang arif berkata, "Wahai orang malang, kauyakin dengan
janji orang Yahudi dan tidak yakin dengan janji Allah; Swt.?! Padahal, Dia Zat Yang Maha Menepati janji dan tidak pernah ingkar. Allah berfirman, "Tidak ada satu makhluk melata pun kecuali Allah memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penymipanannya. "w
Orang tersebut memerah karena malu dan beranjak pergi.
Dalam kisah lain diceritakan bahwa ada seseorang yang selama beberapa hari salat di belakang seorang imam. Karena heran melihat tingkah orang itu yang terus berdiam di masjid dan tidak bekerja, sang imam bertanya, "Dari mana makanmu?" Ia menjawab, "Tunggulah, aku akan mengulang salatku. Aku tidak mau salat di belakang orang yang ragu kepada Allah
Ada banyak kisah lain seputar persoalan ini. Misalnya, dikisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Ali ibn Abi Thalib r.a., "Andaikata seseorang dimasukkan ke sebuah rumah, kemudian rumah itu dikunci, dari-mana ia mendapatkan rezeki?"
"Rezekinya akan datang kepadanya dari tempat ajalnya datang."
Perhatikanlah jawaban Imam Ali yang sangat cemerlang itu.

Doa SYEKH Abu al-Abbas selanjutnya, "Dari memikirkan dan mengatur untuk mendapatkannya." Maksud memikirkan dalam doa itu adalah merasa harus memiliki makanan yang bisa menguatkan tubuh. Sementara, maksud mengatur adalah ketika kau berkata, "Ini dari sini dan dari sini. Tidak, ia dari sini," dan seterusnya. Pikiran itu terus melintas sehingga ketika salat, kau lupa sedang salat apa, atau ketika membaca Al-quran, kau lupa apa yang sedang kaubaca. Akibatnya, ibadah yang kaulakukan begitu suram tak bercahaya dan kehilangan hikmah. Apabila lintasan pikiran semacam itu hinggap dalam hatimu, segera buang dan hancurkan dengan tongkat keyakinan.
Ketahuilah, Allah Swt. telah mengaturkan untukmu sebelum kau ada. Jika kau ingin bersikap tulus kepada dirimu, jangan mengatur. Sebab, pengaturanmu berbahaya bagi dirimu. Pengaturanmu akan menghalangi sampainya kasih dan karunia Allah kepadamu. Allah tidak akan meninggalkan orang yang beriman pada pengaturannya sendiri. Hasrat untuk mengatur tak pernah menetap lama di hatinya karena cahaya iman tidak akan membiarkannya.
Allah Swt. berfirman, "Knmi berkewajiban menolong orang yang beriman."11
Pada ayat yang lain Dia berfirman, "Kami lemparkan yang hak kepada yang batil Lalu yang hak itu menghancurkannya, sehingga lenyaplah yang batil"11
Kemudian, doa Syekh berikutnya, serta dari sifat kikir setelah ia datang." Sifat kikir merupakan hijab bagimu setelah kaudapatkan rezeki. Sifat itu diakibatkan oleh lemahnya keyakinan dan sikap kurang percaya. Allah Swt. memuji orang yang terbebas dari sifat tersebut dalam kitab suci Alquran, "Siapa yang dipelihara dari kefakiran dirinya, mereka

itulah orang yang beruntung™**
Ayal itu juga mengandung pengertian bahwa orang, yang kikir tidak akan beruntung dan tidak memiliki cahaya» Keberuntungan yang dimakiud dalam ayat itu adalah bertambahnya cahaya iman*
Ketika menggambarkan sifat orang munafik AIIaM berfirman» "Mereka kikir antuk berbuat kebaikan» Mereka tidak beriman, Karena itu, Allah hapuskan amal mertka,nu
Pada ayat Ini n Dia berfirman» HPi antara meteka ada yang berjanji kepada Allah, liku Allah memberikah sebagian karunia-Nya kepada kami, tentu kami akan bersedthah dan termasuk orang yang saleh.* Namun, setelah Allah memberi mereka sebagian kmunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling."li
Dan Dia juga berfirman, "Siapa yang kikir sesungguhnya ia kikir terhadap dirinya sendiri^** -
Ada tiga macam sifat kikir, yaitu kikir terhadap apa yang kaumillld sehingga kau tidak mau mengeluarkan sedekah yang diwajibkan oleh Allah Swt. Kikir yang kedua adalah kikir terhadap sesuatu yang tidak terkait deng/an kewajibanmu kepada manusia. Pan yang ketiga* kikir terhadap dirimu sehingga tidak mau dikorbankan untuk Allah Swt
Kikir yang pertama membuatmu enggan menu* naikan zakat padahal Allah telah memerintahkanmu* Atau, kau tidak mau menunaikan kewajibanmu ke* pada scearne manuaia. Mininya, menafkahi kedua orang-tua yang miikint menafkahi anak-anak yang membutuhkan dan maiih kedi* serta menafkahi fitri* j
Ringkasnya, kau tidak mau menunaikan setiap kewajiban yang Allah bebankan atas dirimu sehingga kau layak dicela dan dihukum. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman* "Orang yang menyimpan emas dan
perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah maka berikan kabar sedih kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih"*7
Para ulama menafsirkan bahwa yang mereka sim-pan adalah harta yang tidak dizakati. Jika kau menunaikan zakatnya, kau tidak termasuk golongan yang diancam dan dikecam dalam ayat itu;
Kikir jenis kedua adalah keengganan untuk memberikan sesuatu yang tidak wajib. Misalnya, orang yang telah mengeluarkan zakat hartanya namun setelah Itu ia tidak mau lagi mengeluarkan harta. Semestinya ia tidak berhenti pada pelaksanaan kewajiban semata.
Sebab* hanya melaksanakan kewajiban tanpa menetapi ibadah yang sunat adalah ciri orang yang lemah.
Orang beriman yang ingin memperbaiki dirinya bersama Allah tidak boleh mengabaikan ibadah sunat. Orang yang enggan menetapi ibadah sunat sama seperti orang yang mendirikan salat wajib namun enggan mendirikan qabliah dan bakdiah. Perhatikanlah sabda Nabi eaw. berikut ini, "Semakin hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada kewajiban-kewajiban yang Kubebankan atas dirinya, dan semakin ia mendekat kepadaku dengan amal-amal sunat* Aku semakin mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran
yang dengannya ia mendengar, menjadi pengtihatai yang dengannya ia melihat, menjadi tangan yang de ngannya ia memegang, dan menjadi kaki yang dengan nya ia berjalan. Apabila ia meminta, pasti Kuberi Apabila ia memohon perlindungan, pasti Kulindungi. Tidak pernah Aku ragu melakukan sesuatu seperti ketika aku ragu mencabut nyawa seorang mukmin yang takut mati sementara Aku tidak mau menyakitinya. Namun, itu adalah ketetapan yang harus ter-jadi."
Allah Swt menjelaskan bahwa mendawamkan amal sunat akan mendatangkan cznta-Nya. Amal sunat adalah runtunan yang tidak bersifat wajib seperti salat, zakat, dan baji

Perbedaan antara orang yang mencukupkan diri dengan melaksanakan kewajiban dan orang yang melengkapinya dengan ibadah sunat; atau antara orang yang merasa cukup dengan mengeluarkan zakat dan orang yang juga bersikap itsar (mendahulukan orang lain) adalah seperti dua budak yang setiap hari diwajibkan menyetor dua dirham. Budak pertama hanya menyetor dua dirham kepada majikannya, tanpa melebih kannya dan tidak berusaha meraih cintanya. Sementara budak kedua, selain menyetor dua dirham, ¿3 jaga memberikan makanan dan buah-buahan kepada maj&amrya.
lentu saja budak yang kedua lebih diperhatikan dan lebih dicintai oleh majikannya. Sebab, budak yang memberikan upeti dan hadiah kepada majikannya berarti telah berusaha untuk meraih simpati dan cintanya. Ia layak mendapatkan kedekatan dan cinta majikannya.
Allah Swt. membebankan kewajiban atas hamba-hamba-Nya karena mengetahui kelemahan dan kemalasan mereka. Karena itu, Dia menegaskan kewajiban itu dengan perintah dan hukum yang jelas. Sebab, seandainya manusia dibebaskan untuk mengerjakan atau meninggalkan perintah-Nya, tentu hanya sedikit dari mereka yang mengerjakannya. Atas dasar itulah, Allah mengharuskan mereka untuk menaati perintah-perintah-Nya.
Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan kepada mereka kecuali untuk memasuki surga-Nya. Namun, Dia mesti menggiring mereka ke surga dengan rantai kewajiban. "Tuhan heran melihat satu kaum yang digiring menuju surga dengan rantai."15
Perlu diketahui, untuk seuap kewajiban yang dibebankan pada manusia, Allah menyediakan amal-amal sunat sebagai tambahan. Ibadah sunat itu bisa menutupi kekurangan seorang hamba dalam pelaksanaan kewajibannya. Karena itu, dalam hadis disebutkan, "Dia melihat salat hamba. Apabila ia salat seperti yang Allah perintahkan, ia mendapatkan pahalanya. Namun, apabila ada kekurangan, salat sunat akan menyempurnakannya*'9 Dan bila amal kewajiban sudah dilakukan secara sempurna, amal sunat akan menguatkannya, sebagaimana ucapan seorang ulama, "Amal sunat akan menguatkanmu apabila kewajibanmu sudah sempurna."
Pahamilah hal ini dengan baik. Jangan merasa cukup dengan amal kewajiban. Namun, wujudkanlah rasa cinta yang menggerakkan m u untuk melakukan ketaatan kepada Allah melalui sesuatu yang tidak Dia wajibkan.
Seandainya di mizan kelak seorang hamba hanya mendapati pahala melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan, mereka akan kehilangan kebaikan dan anugerah yang tak terhingga. Mahasuci Allah yang telah membuka untuk para hamba-Nya pintu ketaatan dan menunjukkan kepada mereka sebab-sebab tersambungnya hubungan.
Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui bahwa di antara hamba-Nya ada yang kuat dan ada yang lemah. Karena itu, Dia menetapkan sejumlah kewajiban dan larangan. Hamba yang lemah merasa cukup hanya dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan. Mereka tidak memiliki cinta yang mendorong mereka melakukan amal sunat. Mereka seperti budak yang, menurut majikannya, tidak akan memberikan apa pun jika tak dibebani kewajiban membayar upeti.
Karena itulah Allah menetapkan waktu untuk melaksanakan berbagai amal, menetapkan sejumlah ibadah, serta mencandrainya dengan perputaran matahari yang terbit, terbenam, dan bergeser. Perubahan dan perkembangan segala sesuatu tergambar dalam salat, dalam kewajiban zakat untuk harta yang berkembang, tanaman, ternak, dan hasil pertanian, "Tunaikanlah zakatnya di saat memetik hasilnya"20 juga dalam ke-
wajiban haji di bulan Zulhijjah, dan puasa di bulan Ramadan.
Dia menetapkan beban kewajiban sekaligus waktu pelaksanaannya. Selebihnya, Dia memberikan keleluasaan kepada manusia untuk berusaha mencari dunia.

Para Ahlullah dan para arif menggunakan seluruh waktu mereka untuk beribadah dan seluruh usia mereka untuk mendekati Allah Swt. Mereka sadar bahwa seluruh waktu adalah milik-Nya. Karena itu, mereka tidak meluangkan sedikit pun darinya untuk selain Allah. Tentang hal ini, Syekh Abu al-Hasan rahima-hullah berkata, "Engkau harus melaksanakan satu amal yang tetap, yakni mengalahkan hawa nafsu dan mencintai Tuhan."
Para arif selalu berusaha untuk mencintai Allah karena cinta akan selalu mendorong sang pecinta untuk melakukan apa pun yang disenangi sang kekasih. Mereka mengetahui bahwa setiap tarikan nafas merupakan amanat dan titipan Tuhan yang mesti mereka jaga. Karena itu, mereka selalu mengarahkan perhatian kepada-Nya. Rububiyah-Nya. abadi dan kau mesti menetapi hak-hak rubtibiyah-Nya yang tak terbatas waktu. Sama halnya, kewajibanmu untuk memenuhi hak-hak rububiyah'Hya juga tak terbatas waktu.
Syekh Abu al-Abbas rahimahulloh berkata, "Pada setiap saat Allah Swt memiliki bagian dari ibadah yang dibebankan atas darimu sesuai dengan kedudukan rub&biyah-Nya." Kita cukupkan bahasan tentang hal itu agar tidak keluar dari topik pembicaraan.
Kemudian, kikir yang ketiga adalah kikir terhadap dirimu sehingga tidak mau dikorbankan untuk Allah. Semestinya seorang mukmin siap mengorbankan dirinya untuk Allah—Usdr. Inilah sikap mukmin yang baik Namun, tidak banyak manusia yang memilik^ sikap semacam ini. Mungkin saja ada orang yang mengutamakan Allah Swt. dalam sesuatu yang diwajibkan atas dirinya, namun ia tidak mengutamakan Allah dalam ibadah yang tidak wajib; mungkin ada orang yang mengutamakan Allah Swt. dalam ibadah sunat, namun ia lebih mementingkan dirinya dan enggan mengorbankannya untuk Allah. Mengorbankan diri termasuk akhlak kaum shiddtam dan sirat para arif ahJul yakin. Mereka rela mengorbankan diri untufc-Nya. Mereka sadar bahwa sebagai hamba, ia tak punya apa-apa. jika kesiapan untuk mengorbankan diri merupakan akhlak hamba yang paling sempurna maka keengganan untuk mengorbankan diri adalah akhlak yang paling buruk.
Dengan demikian, kita bisa memahami ucapan Syekh Abu al-Abbas, "... serta dari sifat kikir setelah mendapatkannya." Kita tidak akan membahas masalah ini lebih jauh karena buku ini memang tidak dimaksudkan untuk membahasnya.
Di atas telah kami sebutkan bahwa ada tiga macam keadaan yang dihadapi seorang hamba dalam persoalan rezeki, yaitu keadaan sebelum mendapatkan rezeki, ketika meraihnya, dan setelah mendapatkannya. Dua keadaan yang pertama telah kami jelaskan. Semen-
tara yang dimaksud dengan keadaan ketiga adalah pengaruh yang ditimbulkan rezeki atas seseorang. Maksudnya, apakah setelah mendapatkan rezeki ia bersedih, menyesal, atau tenggelam di dalamnya. Nah, kau harus terbebas dari keadaan yang ketiga ini. Perhatikanlah firman Allah yang berbunyi, "Supaya kalian tidak berduka atas apa yang luput dari kalian dan tidak terlalu gembira dengan apa yang kalian dapatkan."1* ""

Perhatikan pula sabda Nabi saw. ketika cucu laki-laki nya meninggal, "Kabarkan kepadanya bahwa semua yang Allah ambil dan apa yang Dia berikan adalah milik-Nya."
Kesedihan dan penyesalan orang yang kehilangan sesuatu selain Allah merupakan ungkapan kebodohan dirinya dan keterputusannya dari Allah. Sebab, jika ia menemukan Allah, tentu ia tidak akan merasa kehilangan apa pun. Siapa yang menemukan Allah, ia tidak akan mendapati sesuatu selain-Nya sehingga tidak akan merasa kehilangan.
Ketahuilah, segala sesuatu yang luput darimu berarti bukan rezekimu. Apa yang pernah kaumitild kemudian hilang berarti bukan miliknya. Seandainya itu adalah rezekimu, tentu tidak akan beralih ke orang lain. Semua itu hanyalah pinjaman yang kaupegang. Dia yang

meminjamkannya tentu akan mengambilnya kembali. Dia yang membawanya kepadamu tentu akan menariknya kembali.
Dikisahkan bahwa ada seseorang yang sejak kecil sudah dijodohkan dengan sepupu perempuannya. Ketika
dewasa, terjadi sesuatu yang menghalanginya untuk menikahi sepupunya itu, yang kemudian menikah dengan pria lain. Seorang arif datang dan berkata kepadanya, "Mintalah maaf kepada lelaki yang menikahi sepupumu itu. Sebab, kau telah menginginkan sepupumu, sementara dalam ketentuan Tuhan ia adalah istrinya."
Wahai orang yang beriman, janganlah menyesali^ sesuatu yang luput darimu. Allah Swt. berfirman, uJOm antara manusia ada yang menyembah Allah di tepian. Jika mendapat kebaikan, ia merasa tenteram. Jika ditimpa bencana, ia berpaling ke belakang sehingga merugi di dunia dan akhirat Itulah kerugian yang nyata."22 Dalam ayat itu, Allah Swt. mencela orang yang merasa tenang ketika mendapatkan sesuatu, "Jika mendapat kebaikan, ia merasa tenteram."
Artinya, ia merasa tenteram dengan kebaikan tersebut. Seandainya memahami, tentu ia tidak akan merasa tenteram dengan sesuatu selain Aliah. Ia akan merasa tenteram hanya dengan-Nya. Allah juga mencela orang yang bersedih ketika kehilangan sesuatu, "... jika ditimpa bencana ..." yang melenyapkan apa yang dihasratkannya, "... ia berpaling ke belakang." Ia berpaling karena akalnya tidak percaya, jiwanya bingung, dan hatinya lalai. Semua itu terjadi karena ia tidak mengenal Allah Swt Seandainya ia mengenal Allah, tentu ia tidak akan membutuhkan yang lain. Siapa yang kehilangan Allah, ia tidak menemukan apa pun. Sebaliknya, siapa yang menemukan Allah, ia tidak kehilangan apa pun.

Orang yang menemukan Dia yang berkuasa atas segala sesuatu tentu tidak akan merasa kehilangan apa pun.
Orang yang menemukan Dia yang maha mewujudkan segala sesuatu tentu tidak akan merasa kehilangan apa pun.
Orang yang menemukan Dia yang mahatampak pada segala sesuatu tentu tidak akan merasa kehilangan apa pun.

Bagi para arif, segala sesuatu selain Allah adalah tiada—fana dan sirna. Mereka menyaksikan keesaan-Nya sehingga tidak ada wujud selain Dia. Selain itu, segala sesuatu selain Allah tidak bisa disebut hilang. Sesuatu disebut hilang hanya karena sebelumnya ada. Seandainya tirai ilusi tersingkap, tentu cahaya keyakinan akan bersinar terang sehingga seluruh wujud semesta terhalang dari pandangan.
Apabila kau telah memahami hal ini, kau tidak perlu berduka atas hilangnya sesuatu dan tidak merasa tenteram dengan adanya sesuatu. Sebab, siapa yang mendapati sesuatu lalu merasa senang dengannya, atau kehilangan sesuatu kemudian berduka atasnya, berarti ia telah menjadi budak dari sesuatu yang fana. Dari sini, kaudapat memahami hadis Nabi saw., "Celakalah budak dinar, budak perak, budak pakaian, celaka dan sungguh merugi. Apabila mendapat kesulitan, ia tidak bisa keluar darinya."
Berjuanglah agar hatimu tidak sampai dikuasai oleh sesuatu selain Allah dan diliputi oleh cinta kepada selain Dia. Kedudukanmu sungguh mulia. Kau
tidak layak menjadi budak bagi selain Allah. Dia telah menjadikanmu budak yang mulia. Karena itu, jangan menjadi budak yang hina. Orang yang mengenal Allah tidak akan bergembira karena mendapatkan sesuatu atau berusaha mencari ketika kehilangan sesuatu. Mereka bersikap

demikian untuk menjaga maejam penghambaan mereka dan menegaskan kemerdekaan mereka dari segala sesuatu selain Allah.
Aku mendengar Syekh Abu al-Abbas rahiniahulf&M berkata, "Ketika menghadapi keadaan, manusia terbagi dua. Ada yang tenggelam dalam keadaannya dan ada yang menghadapi keadaannya bersama Zat yang mencintakan keadaan tersebut"
Orang yang tenggelam dalam keadaannya adalah budak keadaan. Ia merasa senang ketika berada dalam keadaan itu dan bersedih ketika ditinggalkan keadaan itu. Manusia jenis kedua, yang menghadapi keadaannya bersama Zat yang menciptakannya adalah hamba Allah. fa tidak putus asa ketika kehilangan keadaannya dan tidak bergembira ketika mendapatkannya.
Firman Allah Swt, udi antara manusia ada yang menyembah Allah di tepian," maksudnya adalah di atas satu sisi. Jika mi mi lenyap, lenyap pula ketaatannya. Seandainya ia mengenal Kami, tentu ia akan merryenv bab Kami dalam setiap keadaan dan dalam setiap sisi, Dia adalah Tuhanmu dalam setiap keadaan sehingga kau juga harus menjadi hamba-Nya dalam seluruh keadaan.
firman Allah, jika mendapat kebaikan, ia merasa tenteram? maksudnya adalah kebaikan yang bersesuaian dengan nafsunya, la memandangnya sebagai kebaikan, mungkin saja Hu adalah keburukan."... jika ditimpa bencana, ia berpaling," maksudnya adalah ketika ia kehilangan kebaikan yang telah membuatnya senang. Bencana itu disebut fitnah karena dalam kehilangan ada ujian terhadap keimanan seorang mukmin yang akan menampakkan beragam keadaan mereka.
Betapa banyak orang yang umpaknya merasa cukup dengan Allah, ternyata mereka merasa cukup dengan usahanya semata. Betapa banyak orang yang tampaknya gembira bersama Allah, ternyata ia hanya gembira dengan keadaannya. Nyatanya, ia tak lagi merasa senang ketika keadaan itu tiada. Seandainya ia benar-benar senang bersama Tuhan, tentu ia akan senang selamanya sesuai dengan keabadian-Nya.
Kemudian firman Allah, "... sehingga merugi di dunia dan di akhirat" artinya, di dunia ia merugi ketika sesuatu yang disenanginya itu hilang, dan di akhirat ia merugi karena tidak beramal untuk akhirat Apa yang selama ini dicarinya tak tergapai olehnya. Pahamilah hal ini dengan baik.{[

BAB S E BE L A S
PERUMPAMAAN MENGATUR BERSAMA ALLAH

pada bagian ini, kami akan menyampaikan beberapa perumpamaan tentang sikap mengatur bersama Allah, tentang orang yang ikut mengatur, dan tentang rezeki beserta jaminan Allah Swt. Semoga melalui perumpamaan tersebut, persoalan ini akan menjadi lebih jelas.
Perumpamaan orang yang ikut mengatur bersama Allah adaJah seperti orang yang mendirikan bangunan di tepi laut. Setiap kali mendirikan, ombak menerjangnya sehingga semua yang ia dirikan runtuh. Jelasnya, orang yang ikut mengatur bersama Allah berarti sedang mendirikan bangunan pengaturan. Namun, takdir Tuhan meruntiihkannya. Karena itu, ada ungkapan yang berbunyi, "Orang ikut mengatur. Namun, ketentuan Tuhan menertawakannya."
Tentang hal ini, seorang penyair bertutur,

Seketika kau tuntas membangunnya
Orang lain datang meruntuhkannya
Orang yang ikut mengatur bersama Allah Swt.

adalah seperti Orang yang datang ke tempat berpasir.
Kemudian ia mendirikan bangunan di atasnya.
Tiba-tiba badai datang menghantamnya, menghamburkan hamparan pasir itu,
dan meruntuhkan bangunannya.

Seorang penyair mengungkapkan bait yang senada.

Janji-janji mereka kini telah sirna Pun segala yang dibangun di atasnya
Orang yang ikut mengatur bersama Allah adalah seperti anak yang pergi bersama ayahnya. Keduanya berjalan di malam hari. Karena menyayangi anaknya, sang ayah senantiasa mengawasi dan memerhatikannya tanpa diketahui sang anak. Anak itu tidak bisa melihat ayahnya karena malam yang teramat gelap. Ia meresahkan keadaan dirinya dan tidak tahu apa yang harus diperbuat. Ketika cahaya bulan menyinari dari ia melihat ayahnya dekat kepadanya, keresahannya sirna. Ia tahu ayahnya begitu dekat dengannya. Kini, ia merasa tidak perlu ikut mengurus dirinya karena segala sesuatu telah diperhatikan oleh ayahnya,

Seperti itulah orang mengatur untuk dirinya, la melakukannya karena berada dalam kegelapan—terputus dari Allah. Ia tidak merasakan kedekatan Allah. Andaikata bulan tauhid atau mentari makrifat menyinarinya, tentu ia melihat Tuhan begitu dekat sehingga ia malu untuk mengatur dirinya dan merasa cukup dengan pengaturan Allah.
Sikap ikut mengatur adalah seperti pohon yang disirami air prasangka buruk. Buahnya adalah keterputusan dari Allah Swt. Sebab, seandainya hamba berprasangka baik kepada Allah, tentu pohon pengaturan itu mati karena tidak disirami air. Ia terputus dari Allah karena ikut mengatur untuk dirinya. Dengan begitu, berarti ia telah merasa cukup dengan akalnya dan rela dengan pengaturannya sendiri. Ia bergantung kepada keberadaan dirinya. Akibatnya, ia diserahkan kepada dirinya dan limpahan karunia Tuhan tidak bisa sampai kepadanya.
Orang yang ikut mengatur bersama Allah adalah seperti budak yang diutus majikannya ke sebuah negeri untuk membuatkan pakaian untuknya. Seribanya di negeri itu, ia berpikir, "Di mana aku akan tinggal? Dengan siapa aku akan menikah?0
Ia sibuk memikirkan kebutuhannya dan memusatkan pematian untuk meraihnya sehingga melupakan tugas dari sang majikan. Tentu saja, sang majikan memutuskan hubungan dengannya karena ia sibuk dengan urusannya sendiri dan melalaikan kewajibannya.
Seperti itu pulalah keadaanmu wahai mukmin. Allah mengdoarkanmu ke dunia ini, menyuruhmu untuk mengabdi, dan Dia memerhatikan semua kebutuhanmu, jika kau sibuk mengurusi dirimu dan melupakan kewajiban kepada Tuhan, berarti kau menyimpang dari jalan petunjuk dan meniti jalan kebinasaan.
Perumpamaan orang yang ikut mengatur bersama Allah Swt dan orang yang tidak ikut mengatur adalah seperti dua budak milik seorang majikan. Budak yang
satu sibuk dengan perintah majikan serta tidak memikirkan masalah pakaian dan makanan. Seluruh perhatiannya terpusat pada upaya untuk mengabdi kepada majikannya sehingga lupa memerhatikan kepentingan dirinya.
Sebaliknya, budak yang kedua, selalu memerhatikan kebutuhan dirinya. Setiap kali sang majikan mencarinya, ia sedang mencuci baju, memperbaiki keretanya, dan menghias pakaiannya.
Tentu saja budak yang pertama lebih layak mendapat perhatian sang majikan daripada budak kedua yang sibuk dengan kepentingan dirinya dan melupakan kewajibannya. Seorang budak

dibeli untuk mengabdi kepada majikan, bukan untuk memuaskan kepentingan dirinya sendiri.
Hamba yang memiliki bashirah selam sibuk memenuhi kewajiban Allah Swt. dan menetapi semua perintah-Nya sehingga lupa memerhatikan dirinya. Dengan begitu, Allah Swt. akan memerhatikan semua urusannya dan melimpahkan karunia kepadanya karena ia benar-benar bertawakal. Dia berfirman, "Siapa yang bertawakal kepada AUah> Dia akan mencukupinya.1* Berbeda halnya dengan hamba yang laki Ia senantiasa sibuk bekerja mencari dunia dan segala sesuatu untuk memenuhi hawa nafsunya. Ia mengatur untuk dirinya dan bergantung kepadanya tanpa memiliki keyakinan yang baik dan tawakal yang benar.
Orang yang ikut mengatur bersama Allah adalah seperti bayangan yang tampak ketika matahari condong.
Apabila matahari berada tegak lurus di atas dirinya, tak ada bayangan dirinya yang tersisa. Sama halnya]] ketika matahari makrifat menghadap tepat ke hari, tak ada lagi wujud pengaturan selain gambar sang hamba yang dibiarkan tersisa agar beban taklif ter* wujud atas dirinya.
Orang yang ikut mengatur untuk dirinya adalah seperti orang yang menjual sebuah rumah. Setelah akad jual beli, si penjual mendatangi si pembeli dan berkata, "Jangan membangun apa pun di dalamnya," atau, "Robohkan bagian ini," dan seterusnya. Atau setelah akad jual beli itu, tiba-tiba si penjual datang melakukan beberapa perubahan. Tentu saja si pembeli menegurnya, "Kamu telah menjualnya, dan kini kamu tak punya hak melakukan apa pun atasnya. Setelah akad, kamu tidak boleh ikut campur."
Allah Swt. berfirman, "Allah telah membeli dari orang beriman jiwa dan harta mereka untuk diganti dengan surga."'
Karena itu, orang beriman harus menyerahkan dirinya kepada Allah beserta segala sesuatu yang terkait dengan dirinya. Sebab, Dialah yang mencipta-kannya dan Dia pula yang membelinya. Salah satu keniscayaan dari sikap berserah diri adalah tidak ikut mengatur atas apa yang telah kauserahkan.
Perumpamaan Orang yang Ikut Mengatur Persoalan Rezeki
Ketahuilah, perumpamaan untuk rezeki hamba di dunia ini adalah seperti majikan yang berkata kepada
budaknya, "Tinggallah di tempat ini. Lakukan ini dan itu." Tentu saja ketika menyuruh budaknya, sang majikan memberinya makan dan minum, serta mencukupi dan memerhatikan keadaannya. Seperti itulah kondisi hamba. Allah Swt. menempatkannya di dunia ini serta menyuruhnya untuk taat dan beribadah, dan Dia menjamin jatah mereka di dunia. Maka mengabdilah kepada Tuhan, sementara Dia akan mencukupi-mu dengan karunia-Nya. Allah Swt. berfirman, "Perm-tahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki Kamilah yang senantiasa memberimu rezeki. Akibat yang baik adalah bagi yang bertakwa,**2
Kami telah menjelaskan ayat tersebut.
Keadaan hamba bersama Allah Swt. di dunia ini adalah seperti anak kecil bersama ibunya. Tentu saja sang ibu tidak akan membiarkannya dan akan selalu memeliharanya. Seperti itulah keadaan orang beriman bersama Allah Swt Dia menjamin kebutuhannya, mencurahkan karunia kepadanya, dan mencegah bahaya menimpanya.
Suatu ketika Rasulullah saw. melihat seorang wanita bersama anaknya. Ia berkata kepada para sahabat, "Mungkinkah ia melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?"
Para sahabat menjawab, "Tentu saja tidak, wahai Rasulullah."
"Allah lebih menyayangi hamba-Nya yang beriman daripada wanita itu kepada anaknya," ujar

Rasulullah.
Hamba di dunia ini adalah seperti budak yang diperintahkan oleh majikannya, "Pergilah ke negeri itu. Kemudian persiapkan dirimu dengan baik untuk kembali dari sana dan bawalah bekal." Ketika menyatakan hal itu» sang majikan berarti membolehkannya untuk makan agar kesehatan tubuhnya terpelihara dan ia bisa mempersiapkan bekal. Seperti itulah keadaan seorang hamba. Allah menempatkannya ke negeri dunia I dan memerintahkannya mempersiapkan bekal untuk kembali pulang. Allah Swt. berfirman, "Berbekallah, Sesungguhnya sebaik-ba'tk bekal adalah takwa."
Ketika Allah menyuruhnya mempersiapkan bekal ke negeri akhirat, berarti Dia membolehkannya untuk mengambil dari dunia apa pun yang bisa membantunya untuk menyiapkan bekal.
Keberadaan hamba bersama Allah Swt. adalah seperti majikan yang memiliki sebuah kebun. Ia memerintahkan budaknya untuk bercocok tanam, bertani, dan menjaganya. Jika budak itu menuruti perintahnya, tentu sang majikan tidak akan mencelanya dan tidak akan melarangnya memakan buah dari kebun itu. Ia dibofehkan makan di sana karena ia bekerja di sana. Sama halnya, seorang hamba pun dibolehkan untuk mengambil dari dunia, dengan tujuan agar ia kuat mengabdi, ia tidak boleh makan hanya untuk bersenang-senang dan memuaskan selera.
Perumpamaan hamba bersama Aliah adalah seperti seorang syah yang menanam banyak tanaman dan membangun rumah yang besar. Seseorang bertanya kepadanya, "Untuk siapa kau melakukan semua
itu?" ia menjawab, "Untuk anakku yang akan lahir." Ia telah menyiapkan semua kebutuhan anaknya sejak anaknya masih dalam kandungan karena ia sangat mencintainya. Mungkinkah sang ayah akan mengabaikan anaknya setelah ia lahir?!
Seperti itulah keadaan hamba bersama Allah. Dia telah menyiapkan karunia-Nya sebelum menciptakan hamba. Pahamilah, karunia-Nya telah melimpahimu sebelum kau ada. Pemberian-Nya telah mendahului keberadaanmu. Allah telah memberimu sejak di alam azali sebelum kaumuncul dan sebelum kauberamal. Apa yang telah Dia tetapkan sebagai bagianmu dan telah Dia simpan untukmu di alam azali tentu akan Dia berikan kepadamu. Jika Dia telah menyiapkan bagianmu sebelum kau hadir di dunia, mungkinkah setelah kau ada Dia Dia tidak memberikannya kepadamu?! '
Seorang hamba bersama Allah adalah seperti pekerja yang diupah oleh seorang raja dan diminta datang ke istananya. Sang raja memerintahkannya bekerja. -Karena ia menyuruhnya datang ke istana dan mempekerjakannya di sana, tentu ia akan memberinya makan. Dan ia pun akan menyediakan apa yang dibutuhkan orang itu untuk melakukan pekerjaannya. Seperti itulah keadaan hamba bersama Allah Swt. Dunia ini adalah rumah Allah, pekerja itu adalah dirimu, tugasmu adalah menaati-Nya, dan upahnya adalah surga. Tidak mungkin Allah menyuruhmu bekerja atau beramal tanpa memberimu pendukung agar kau bisa melaksanakan perintah-Nya.
Seorang hamba bersama Allah Swt, adalah saperti tamu di istana searang raja pemurah. Sebagai tamu, tentu ia tak perlu memikirkan urusan makan dan. jika ia ikut memikirkanya berarti ia meremehkan kemueahan raja dan berprrasangka buruk kepadanya. hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh syekh abu madyan ra. “ Dunia adalah rumah Allah Swt, dan manusia adalah para tamu-Nya. melalui lisan rasunNya, Allah Swt memerintahkan manusia untuk bertamu dan tentu saja Dia tak akan mengabaikan para tamuNya. dan Dia pasti murka kepada para tamu yang merisaukan urusan makan dan minum. Pasalnya, jika mereka tidak ragu kepada Allah Swt, tentu mereka tidak merisaukan soal jamuan.

Seorang hamba bersama Allah Swt. adalah seperti budak yang diperintahkan raja untuk tinggal di sebuah negeri. di sana, ia harus memerangi musuh raja dengan mengerahkan seluruh kemampuannya. Sang raja tak akan memerintahkan hal itu tanpa memberikan dukungan dan wewenang untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan budak itu, haik berupa makanan atau pun kebutuhan lainnya, ia dibolehkan untuk mengambi! apa vang dibutuhkannya dan negeri itu agar ia bias meemerangi musuh seperrì yang diperintahkan sang raja. Seperti itulah keadaan hamba. Aliah memerintahkan mereka untuk memerangi setan dalam firmannya. "Bcrphadteh di pudari Aliah dengan sebenar-benarnya jihad*. Dan, *Setan adalah musuhKu Maka, jadikankah ia sebagai musuh,*
Ketika Allah memerintah manusia untuk memerangi setan, Dia pun membolehkan mereka makan dan karunia-NVat sehingga mereka bisa memerangi setan, filca kau tak makan, kau takkan bisa melakukan ketaatan dan mengabdi kepada-Nya, perintah Allah untuk berperang menyertakan izinNya untuk memakan sesuatu milik-Nya yang memang telah dipersiapkan untukmu. Hanya saja, kau harus memper-ranggungiawabkan apa yang kaumakan.
Perumpamaan hamba bersama Allah Swl adalah seperti pohon yang ditanam oleh petani dengan harapan ia bisa tumbuh dan berbuah. Ia tahu bahwa pohon itu takkan tumbuh jika tidak disirami. Jika ia menghendaki buahnya, tentu ia harus menteHhara dan menyiraminya. Seperti itu pulalah keadaan dirimu* wahai hamba. Kali adalah pohon dan Allah yang menanammu. Dia tenis menyirami setiap waktu dengan memberimu makanan. Dia telah menanammu* tentu Dia juga akan memberimu air. Dia sama sekali tidak laba.
Perumpamaan hamba bersama Allah Swt adalah seperti raja yang memiliki budak, la membangun sebuah rumah yang indah dan bagus, menghiasinva dengan berbagai tanaman* serta mempercantiknya dengan berbagai keindahan yang memesona di sekitar rumah itu. Raja ingin memindahkan budak-budaknya ke tempat tersebut. |ika raga telah mempersiapkan tempat bagi para budaknya dengan sesempurna itu* apakah Dia akan melarang mereka untuk makan dan karunia-Nya setibanya mereka di sana?!
Seperti itulah keadaan hamba bersama Allah Swt Dia menempatkan mereka di dunia dan menyiapkan surga di akhirat untuk mereka. Tidak mungkin Dia melarang mereka mencari penghidupan di dunia inu Karenanya, Aliah Swt. berfirman, "Makanlah dan ¦ minumlah dari rezeki Allah"
"Makanlah rezeki Tuhan dan bersyukurlah kepada-Nya<n*
"Wahai para rasuk makanlah yang baik-baik dan lakukan amal saleh."5
"Wahai orang beriman, makanlah segala sesuatu yang baik yang Kami berikan kepada kalian."
Jika Dia telah menyiapkan sesuatu yang kekaJ yang akan diberikan kepadamu [di akhirat], tentu Dia tidak melarangmu untuk mengambil sesuatu yang fana (di dunia]. Apa yang tidak Dia berikan kepadamu di dunia ini berarti memang bukan bagianmu. Sesuatu yang tidak diberikan kepadamu berarti bukan nrilikmu.
Ketika Dia tidak memberi kepadamu, itulah pemberian untukmu karena Dia mengetahui bahwa di situlah terletak kemaslahatanmu. Perumpamaannya seperti tanaman yang tidak mungkin terus-menerus diairi, karena a/r yang berlebih akan merusak pertumbuhannya.
Orang yang merisaukan urusan dunia dan lupa berbekal untuk akhiratnya adalah seperti orang yang diserang seekor singa. Singa buas itu nyaris, memangsanya, namun ketika lalat hinggap di tubuhnya, ia 'buk mengurusi lalat itu dan lupa melindungi dirinyadari singa,
la layak disebut orang yang .dungu tak berakal Jika punya akal, pasti ia berusaha agar terhindar dari terkaman singa dan tidak akan memikirkan seekor lalat yang menghinggapinya. Itulah keadaan orang yang merisaukan urusan dunianya dan lalai berbekal

untuk akhiratnya. Tingkahnya itu menunjukkan kedunguannya. Seandainya ia paham dan berakal, niscaya ia menyiapkan diri untuk akhiratnya, tempat ia ditanya dan dihisab, la tidak akan menyibukkan diri dengan urusan rezeki yang, jika dibandingkan dengan urusan akhirat» layaknya seekor lalat yang hinggap di tubuh.

Perumpamaan hamba bersama Allah Swt. adalah seperti anak kecil bersama ayahnya, la tidak akan merasa risau karena mengetahui bahwa ayahnya selalu memerhatikan dan menjamin kehidupannya. Kepercayaannya kepada sang ayah menenangkan dirinya dan ia akan senantiasa bersandar kepadanya tanpa risau apalagi ragu.

Itulah keadaan hamba bersama Allah Swt. Ia tidak merasa risau dan hatinya tidak digelisahkan urusan rezeki. Sebab, ia mengetahui bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkannya, tidak akan memuUiskan karu-nia-Nya, dan pasti akan selalu mencurahkan anugerah -Nya.

Perumpamaan hamba bersama Allah Swt. adalah seperti budak seorang tuan yang kaya, baik, tidak kikir, dermawan, dan suka memberi. Karena memercayainya, budak tadi yakin bahwa tuannya akan selalu memberinya dan bersikap baik kepadanya, la tahu
betul kekayaan tuannya sehingga ia tak perlu repot-repot memikirkan rezekinya.

Inilah yang menyadarkan Syaqiq al-Baikhi rahi-mahullan. Ia bercerita, "Suatu ketika aku mengembara di musim paceklik. Di tengah kegelisahan dan kerisauan orang-orang, aku melihat seorang pemuda yang tampak bahagia. Aku bertanya kepadanya, Anak muda, tahukah kamu apa yang sedang mereka alami?' Ia menjawab, Aku tidak peduli. Majikanku memimpin sebuah desa yang makmur. Setiap hari kebutuhan kami tercukupi.' Mendengar jawabannya itu, dalam hari aku berkata, 'Jika majikannya punya desa yang makmur, Tuhanku menguasai kekayaan langit dan bumi. Seharusnya aku lebih yakin kepada-Nya ketimbang keyakinan pemuda ini kepada majikannya. Peristiwa itulah yang menyadarkanku.'"

Perumpamaan hamba yang bekerja dan mendapat rezeki dari kerjanya adalah seperti budak yang diperintah oieh majikannya, "Bekerjalah, dan makanlah dari hasil kenamu!"

Dan1 perumpamaan orang yang sibuk beribadah adalah seperti budak yang diperintah oleh majikannya, "Mengabdilah kepadaku. Aku akan memberimu karunia."

Perumpamaan seorang hamba yang tertuju kepada Allah ketika bekerja adalah seperti orang yang mengamari saluran yang mengalirkan air hujan. Ia hanya bersyukur kepada Allah Swt Saluran itu hanyalah perantara, bukan yang membuat hujan. Seperti itulah sikap seorang hamba. Ia sekadar keran yang

Orang yang merisaukan urusan dunia dan lupa berbekal untuk akhiratnya adalah seperti orang yang diserang seekor singa. Singa buas itu nyaris memangsanya, namun ketika lalat hinggap di tubuhnya, ia sibuk mengurusi lalat itu dan lupa melindungi dirinya dari singa, la layak disebut orang yang dungu tak berakal. Jika punya akal, pasti ia berusaha agar terhindar dari terkaman singa dan tidak akan memikirkan seekor lalat yang menghinggapinya.

mengalirkan karunia Tuhan. Orang yang bekerja dan pematiannya tetap tertuju kepada Allah Swt., bukan kepada pekerjaannya, tidak akan d i rusak oleh pekerjaannya itu. Apa yang ia lakukan tidak akan mem^ buatnya terputus dari Allah.

Sebaliknya, orang yang sibuk bekerja dan melupakan Tuhannya tak ubahnya seperti hewan peliharaan. Ketika pemiliknya melintas di depannya, ia tak menoleh sedikit pun. Padahal, dialah yang memberinya nafkah melalui penggembalanya. Tetapi ketika melihat si penggembala, ia segera menghampirinya karena dialah yang biasa memberinya makanan.

Seperti itulah keadaan hamba. Kebaikan Tuhan mengalir untuknya lewat makhluk sehingga ia menganggap bahwa semua yang ia dapatkan berasal dari mereka. Keadaannya seperti binatang,

bahkan lebih buruk. Allah rjerfirman, "Mereka seperti binatang ternak Bahkan lebih sesat lagi Mereka adalah orang yang lalai
Perbedaan antara kedua jenis hamba itu adalah seperti perbedaan antara dua orang yang masuk kamar kedi. Orang yang pertama berakal, sementara yang satunya lagi bodoh. Ketika keduanya masuk kamar kecil, tiba-tiba aliran air berhenti. Orang pertama mengetahui bahwa ada yang mengatur aliran air itu. Karenanya, ia menemui orang tersebut dan meminta-aya mengalirkan lagi air ke kamar kecil.
Sementara si dungu mendatangi pipa air dan berjala, *Hai pipa, alirkan lagi air untuk kami. Mengapa kauputuskan aliran airnya?"
Tak heran jika orang-orang berkata kepadanya, "Dasar dungu! Apakah pipa bisa mendengar atau melakukan sesuatu? la hanyalah tempat mengalirnya air."
Hamba yang menyimpan harta adalah seperti budak raja yang ditempatkan di kebunnya untuk mengurusnya. Tentu saja ia dibolehkan untuk memakan buah hasil kebun itu agar ia kuat bercocok tanam, la tidak layak menyimpan buah hasil kebun itu, karena kebun itu terus berbuah dan majikannya adalah seorang yang kaya dan berkuasa. Jika ia menyimpan untuk dirinya tanpa izin majikannya dan karena tidak memercayainya, berarti ia telah berkhianat.
Sedangkan hamba yang tidak menyimpan harta adalah seperti budak yang tinggal di kebun atau rumah majikannya, la tahu bahwa majikannya tidak pernah melupakan atau mengabaikannya, namun selalu memberinya karunia. Karena itu, ia merasa cukup dengan kebaikan majikannya dan tidak perlu menyimpan harta, la juga merasa cukup dengan kekayaan majikannya sehingga tidak perlu bergantung kepada selainnya. Hamba yang terakhir ini layak untuk mendapat perhatian dan pemberian dari majikannya.
Perumpamaan orang yang menyimpan harta dengan amanat adalah seperti budak raja yang merasa tidak punya apa-apa karena semua miliknya adalah milik majikannya, la tidak menyimpan atau mengeluarkan apa yang digenggamnya tanpa petunjuk dan persetujuan majikannya. Jika budak itu memahami bahwa sang majikan menghendakinya untuk menyimpan harta itu, ia menahannya untuk majikannya, bukan
untuk dirinya, la terus menahannya sarnpaj ia diperintah untuk mengeluarkannya. Ketika itulah ia baru mengeluarkan.
la tidak dicela ketika menahan harta itu karena ia melakukannya demi sang majikan, bukan untuk .dininya. Seperu itulah keadaan para arifi Mereka mengeluarkan harta untuk Allah, dan menahannya pon karena mencari rida-Nya. Hanya Allah yang menjadi tujuan mereka ketika menahan dan mengeluarkan. Mereka adalah para penjaga harta yang tepercaya, para hamba yang agung, dan kaum merdeka yang mulia. Allah Swt telah membebankan mereka dari belenggu harta. Karenanya, mereka tidak condong kepadanya dan tidak mencintainya. Mereka tidak mencintai harta karena mencintai Allah Swt dan hati mereka telah dipenuhi keagungan-Nya- Orang yang menahan harta untuk Allah tentu saja ketika mengeluarkannya pun untuk Allah- Mereka sepenuhnya sadar bahwa semua yang mereka miliki adalah bagian dari khazanah kekayaan Allah. Mereka pun mengetahui bahwa diri mereka berikut seluruh kekayaan mereka adalah milik Allah Swt Orang yang tidak bisa menahan harta dengan haik karena Allah, tentu tidak akan dapat mengeluarkannya dengan baik

BAB DUA
BELAS SERUAN ILAHI

Di sini kami akan menyebutkan munajat Allah Swt kepada hamba-Nya melalui •seruan-seruan hakikat mengenai persoalan pengaturan diri dan rezeki.
Hamba-Ku, pasanglah telingamu dan bangkitkan kesadaranmu, niscaya tambahan karunia-Ku akan melimpahimu. Dengarlah dengan telinga hatimu, sesungguhnya Aku tidak jauh darimu.
Hamba-Ku, Aku mengasihimu dan mengaturkan segala sesuatu untukmu sebelum kau mengatur untuk dirimu. Karena itu, bantulah dirimu dengan tidak mengatur. Aku juga telah memelihara dirimu sebelum kau ada. Dan sekarang pun aku tetap memeliharamu.
Hamba-Ku, hanya Aku yang mencinta dan membentuk, hanya Aku yang menentukan dan mengatur Kau sama sekali tidak terlibat dalam pendptaan dan pembentukan. Karena itu, jangan mcnyekurukan-Ku dalam penetapan dan pengaturan.
Akulah yang mengatur kerajaan-Ku. Tidak ada yjing membantu-Ku seorang pun. Hanya Aku yang memuluskan. Aku tidak membutuhkan pembantu. Hamba-Ku, jangan menentang kehendak Dia yang idah mengaturmu sebelum kau ada. Jangan membangkang kepada Dia yang telah berbuat baik kepadamu.
Hamba-Ku, Aku mengasihimu senantiasa. Karena ini, jangan ikut mengatur bersama-Ku.
Hamba-Ku, apakah kau ragu setelah merasakan, bimbang setelah mendapat penjelasan, dan tersesat sealah mendapat petunjuk? Tentu kau tahu bahwa tidak ada yang mengaturkan untukmu selain Aku, lalu kenapa kau tidak bergantung kepada-Ku? Tidakkah ke-ba&ao-Ku yang telah tercurah kepadamu mencegahmu amuk menentang-Ku?
Hamba-Ku, bandingkan dirimu dengan keberadaan seluruh alam semesta. Di tengah kebesarannya, kau sirna dalam fana. Apalagi jika kau dibandingkan dengan yang tidak fana? Kau mengakui bahwa Aku adalah pengatur kerajaan-Ku, dan kau termasuk dalam kerajaanku. Karena itu, jangan menentang rububiyah-Ku dan melawan pengaturan-Ku melalui kuasa ilahiyah-Ku.
Hamba-Ku, tidakkah cukup bagimu bahwa Aku telah mencukupimu ? Apakah berbagai karunia yang Kuberikzn kepadamu belum membuatmu tenang?
Hamba-Ku, kapankah Aku membuatmu butuh kepada dirimu ? hingga kau bergantung pada dirimu? Kapankah Kuserahkan kerajaanku kepada selain Aku sehingga kau mengira Aku menyerahkannya kepadamu-
Hamba-Ku, orang yang tidak ikut' campur mengatur bersama-Ku pasti selamat- Orang yang bergantung kepada-Ku pasti urusannya dimudahkan. Orang yang benar-benar merasa butuh kepada-Ku niscaya akan mendapatkan kekayaan. Orang yang bergerak dengan kekuatan-Ki layak mendapat pertolongan-Ku Dan orang yang berpegang kepad sebab-Ku sungguh telah memegang sebab yang pating kuat. Aku bersumpah kepada diri-Ku untuk membalas mereka yang ikut mengatur dengan kekeruhan, meruntuhkan yang mereka bangun, melepaskan yang mereka ikat, membiarkan mereka yang terhalang dari rida-Ku dan nikmat kepasrahan, serta akar Kuturunkan hijab antara mereka dan Aku
Hamba Ku, Kusediakan keberadaan-Ku untukmu sebelum Aku m cm u n c u i kau m u untuk-Ku. Dan Aku telah menampakkan kekuasaan-Ku dalam Segala sew 5 u (itu. /adi, bagaimana bisa kau menentang'K u?
Kamba-Ku, pernahkah merugi orang yang telah Kuatur? Dan pernahkah merana orang yang Kubela?
Hamba-Ku, sibukkanlah dirimu dengan mengabdi kepada-Ku; jangan menyibukkan dirimu untuk menuntut pembagian-Ku. Lihatlah Aku dengan prasangka yang baik dan jangan pernah meragukan rub&biyah-KiL Hamba-Ku, jangan ragukan Aku yang telah berbuat baik, menentang Yang Maha Berkuasa* melawan Yang Maha Mengalahkan, menggugat ketetapan Yang

Mahabijaksana, serta merasa risau di hadapan Yang MahaiembuL
Hamba-Ku, orang yang tidak ikut campur mengatur bersama-Ku pasti selamat. Orang yang bergantung kepada-Ku pasti urusannya dimudahkan. Orang yang benar-benar merasa butuh kepada-Ku niscaya J akan mendapatkan kekayaan. Orang yang bergerak dengan kekuatan- Ku layak mendapat pertolongan-Ku. Dan orang yang berpegang kepada sebab-Ku sungguh telah memegang sebab yang paling kuat. Aku bersumpah kepada diri-Ku untuk membalas mereka yang ikut mengatur dengan kekeruhan» meruntuhkan yang mereka bangun, melepaskan yang mereka ikat, membiarkan mereka yang terhalang dari rlda-Ku dan nikmat kepasrahan, seru akan Ku turunkan h ijab antara mereka dan Aku. Seandainya mereka memahami-Ku, ftntu mereka merasa cukup dengan pengaturan-Ku
dan tidak ikut mengatur bersama Ku} niscaya mereka menua cukup dengan pemeliharaan Ku dan tidak sisa*, ikut memelihara. Sungguh enteng bagi-Ku jika Aku menghendaki mereka berjalan di jalan keridaan, jalan kaum yang mendapat petunjuk, jalan yang terang, menghindarkan mereka dari segala ketakutan, seru memberi mereka seluruh yang mereka harapkan,
Hamba-Ku* Kami ingin kau menginginkan Kanri dan tidak ikut menginginkan bersama Kami, Kami memilihkan untukmu agar memilih Kami dan tidak ikut memilih bersama Kami, Kami rida jika kaurida kepada Kami dan Kami tidak rida jika kaurida kepada selain Kami.
Hamba-Ku* jika Aku telah memutuskan untuk memberimu, tidak ada yang bisa mencegah datangnya karunia-Ku kepadamu. Jika Aku memutuskan untuk mengujimu* itu karena melaluinya Aku ingin mengabarimu sejumlah rahasia kelembutan-Ku kepadamu.
Hamba-Ku, jangan menentang-Ku setelah Aku memberimu nikmat. Jangan membangkang kepada-Ku setelah Kumuliakan kamu dengan memberimu akal,
Hamba-Ku* jika kau menerima pengaturan-Ku atas bumi dan langit serta keesaan-Ku dalam menetapkan hukum atas keduanya* kau juga harus menerima bahwa kau ada untuk-Ku, karena kau memang untuk-Ku. Jangan ikut mengatur karena kau bersama - Ku ¦ Jadikan Aku sandarantnu. Percayai Aku sebagai sandaran mu, pasti Kuberikan kepadamu anugerah yang berlimpah dan kehormatan yang mulia.
Hamba-Ku, aku telah menetapkan sejak azali bahwa tidak akan berkumpul dalam hati hamba-Ku cahaya} kepasrahan kepada-Ku dan gelapnya penentangan ke* pada-Ku. Hanya salah satunya yang akan bertahan Karena itu, tentukan pilihanmu!
Celakalah engkau. Aku telah memuhakanmu. Namun, kau sibuk mengurusi dirimu. Aku telah mengangkat derajatmu maka jangan kau rendahkan. Aku telah memuhakanmu, jadi jangan menghinakannya dengan berpaling kepada selain Aku,
Celakalah engkau. Posisimu begitu agung di sisi Kami sehingga kau sangat tidak layak menyibukkan diri dengan selain Kami.
Untuk hadirat-Ku Aku menciptamu. Ke hadirat-Ku Aku menyerumu, dan dengan pertolongan-Ku Aku menarikmu menuju hadirat-Ku.
jika kau sibuk dengan dirimu, Aku akan mc-nutupimu.
Jika kau mengikut/ hawa nafsumu, Aku akan mengusirmu,
jika kau menjauhi nafsumu, Aku akan mendekat kepadamu.
Jika kau berusaha menarik simpati-Ku dengan berpaling dari selain-Ku, Aku akan menyambutmu.
Hamba-Ku, ketika kau dalam kecukupan, tidakkah kau merasa cukup dan tidak cukupkah petunjuk bahwa Akulah yang mencipta kemudian menyempurnakan} yang memberi dan menganugerahkan? Apakah itu tidak bisa mencegahmu dari menentang ketentuan-Ku dan

menggugat pemberianKu?
Hamba-Ku, tidak beriman kepada-Ku orang yang menggugat-Ku. Tidak mengesakan-Ku orang yang ikut mengatur bersama-Ku. Tidak rida kepada-Ku orang
yang mengeluhkan ketentuan-Ku kepada selain Aku. Tidak memilih-Ku orang yang ikut memilih bersama-Ku. Tidak mengerjakan perintah-Ku orang yang tidak menerima ketetapan-Ku. Tidak mengenal-Ku orang yang tidak menyerahkan urusannya kepada-Ku. Dan sungguh tidak mengenal-Ku orang yang tidak bertawakal kepada-Ku.
Hamba-Ku, kau bodoh jika merasa tenang dengan apa yang ada di tanganmu dan tidak merasa tenang dengan apa yang ada di tangan-Ku. Kau bodoh jika kau mengutamakan yang lain dibanding Aku sementara Aku ingin kau memilih-Ku.
Celakalah engkau. Tidak bisa berkumpul antara mengabdi dan mementingkan diri sendiri, antara kegelapan dan cahaya, serta antara menghadap kepada-Ku dan menghadap kepada selain Aku.
Pilihlah, entah Aku yang memerhatikan mu atau kau sendiri yang memerhatikan dirimu. Pilihlah dengan alasan yang jelas. Jangan menukar petunjuk dengan kesesatan.
Hamba-Ku, jika kau meminta kepada-Ku untuk mengatur dirimu, kau teramat bodoh. Apalagi, jika kau mengatur sendiri.
Seandainya kau ikut memilih, tentu pilihanmu tidak akan pernah benar. Apalagi, jika kau mengutamakan yang lain atas-Ku.
Hamba-Ku. bahkan jika Kuizinkan kau mengatur, seharusnya kau malu untuk mengatur. Bagaimana tidak, sebab aku telah memerintahkan mu untuk tidak mengatur.
Wahai yang merisaukan dirinya, seandainya kati-serahkan dirimu kepada Kami» tentu kau merasa tenang.
Celakalah engkau. Hanya Tuhan yang berhak mengatur. Manusia takkan kuat memikul bebannya.
Celakalah engkau! Kau tengah dipikul» jadi jangan ikut memikul!
Kami menginginkan ketenteraman untukmu. Karena ini, jangan membuat dirimu lelah [dengan ikut mengatur).
Kau tidak pantas menentang kehendak Dia yang telah mengaturmu di kegelapan rahim, dan kemudian memberimu apa yang Dia kehendaki setelah kau lahir.
Hamba-Ku, Aku menyuruhmu untuk mengabdi kepada-Ku dan telah Kujamin pemberian-Ku untukmu. Namun, kau malah mengabaikan perintah-Ku dan meragukan jaminan-Ku. Aku tidak hanya memberi jaminan, tetapi juga bersumpah. Aku tidak hanya bersumpah, tetapi memberimu perumpamaan. Kukatakan kepada hamba-hamba yang paham, "D/ langit terdapat rezeki kalian dan apa yang dijanjikan untuk kalian. Demi Tuhan langit dan bumi, ia benar akan terjadi seperti perkataan yang kalian ucapkan.**1
Kaum yang arif memahami dan merasa cukup dengan gambaran yang Kuberikan. Kaum yang yakin bersandar kepada kemurahan-Ku. Bahkan seandainya Aku tidak berjanji, mereka pasrj mengetahui bahwa
Aku tidak akan memutuskan karunia-Ku kepada mereka. Bahkan seandainya Aku tidak memberi jaminan, tentu mereka meyakini datangnya anugerah-Ku. Aku telah memberi rezeki kepada orang yang lalai dan bermaksiat kepada-Ku. Jadi, bagaimana mungkin Aku tidak memberi rezeki kepada orang yang taat dan menjaga-Ku?!
Celakalah engkau. Orang yang menanam pohon, dialah yang menyiramnya. Dia telah menciptakanmu, dan Dia pulalah yang akan memberimu. Cukuplah bagimu bahwa Dia akan mencukupi dan akan membalas setiap tingkahmu kepada-Nya.

Akulah yang menghadirkan [mu], dan Aku wajib memberi! mu] karunia.
Akulah yang menciptakan[mu], dan Aku wajib memberi [mu] rezeki.
Celakalah engkau! Kau pasti menjamu orang yang kau undang ke rumahmu. Orang yang ingin kaumuliakan pasti kaubiarkan dia untuk menisbatkan dirinya kepadamu.
Hamba-Ku, enyahkan kerisauanmu dalam urusan rezeki. Jangan sampai kau dilelahkan oleh urusan rezeki—sesuatu yang telah dibawakan untukmu. Perhatikan saja apa yang kaubawa.
Mungkinkah Aku mengundangmu ke negeri-Ku dan kemudian Aku tidak memberimu karunia?
Mungkinkah Aku menghadirkanmu ke dunia-Ku lalu Aku tidak menolongmu?
Mungkinkah Aku mewujudkan mu untuk-Ku dan kemudian Aku tidak memberimu kemurahan-Ku?
Mungkinkah Aku menuntutmu untuk melakukan perintah-Ku, dan kemudian Aku tidak memberimu rezeki?
Mungkinkah Aku menyuruhmu untuk mengabdi lalu tidak memberikan jatahmu?
Celakalah engkau! Aku memiliki beragam nikmat untukmu. Kutampakkan rahmat-Ku kepadamu, Kucukupkan dunia untukmu, dan Kusiapkan surga-Ku untuk-Mu. Tidak hanya itu, Aku juga memberimu kesempatan untuk meiihat-Ku. Lalu, mengapa kau masih meragukan karunia-Ku?
Hamba-Ku, harus ada yang mengambil nikmat-Ku; harus ada yang menerima Karunia-Ku. Aku sama sekali tidak membutuhkan semua itu. Bahkan seandainya kau meminta-Ku untuk menahan rezeki-Ku, Aku tidak akan mengabulkan permintaanmu. Bahkan seandainya kau meminta-Ku untuk tidak memberikan karunia-Ku kepadamu, Aku tidak akan melakukannya. Bagaimana mungkin, sementara kau selalu meminta kepada-Ku?!
Malulah kepada-Ku. Pahamilah Aku. Aku telah memberi segalanya kepada orang yang memahami-Ku.
Hamba-Ku, pilihlah Aku. Jangan mengutamakan yang la/n atas-Ku. Arahkan hatimu secara tulus kepada-Ku. jika kau melakukannya, akan Kuperlihatkan kepadamu keajaiban karunia-Ku dan indahnya ke-murahan-Ku, serta Kusenangkan jiwamu dengan penyak-sian kepada-Ku.
Aku telah memperlihatkan jalan bagi ahli hakikat. Aku /tiga telah memberikan rambu-rambu petunjuk, Seandainya mereka memahami-Ku, tentu mereka merasa cukup dengan pengaturan-Ku dan tidak ikut mengatur bersama-Ku; niscaya mereka merasa cukup dengan pemeliharaan-Ku dan tidak akan ikut memelihara. Sungguh enteng bagi-Ku jika Aku menghendaki mereka berjalan di jalan keridaan, jalan kaum yang mendapat petunjuk, jalan yang terang, menghindarkan mereka dari segala ketakutan, serta memberi mereka seluruh yang mereka harapkan.
bagi yang mendapatkan taufik; telah Kuanugerahkan nikmat kepasrahan kepada kaum yang yakin, serta nikmat tawakal kepada kaum mukmin. Mereka tahu bahwa Aku lebih memerhatikan mereka ketimbang diri mereka sendiri» dan bahwa pengaturan - Ku untuk mereka lebih berguna daripada pengaturan mereka sendiri Karena itu, mereka pasrah kepada rububiyah-Ku. Mereka menyerahkan diri kepada-Ku. Maka sebagai gantinya Kuberi mereka ketenangan jiwa, cahaya akal, makrifat hati. dan perasaan dekat dengan-Ku dalam jiwa mereka.
anugerah-Ku kepada mereka di dunia ini. Kelak di sisi-Ku, ketika mereka datang kepada-Ku, akan Kumuliakan kedudukan mereka, akan Ku tinggikan tempat mereka» dan akan KuJiputi mereka dengan keagungan. Ketika Kumasukkan mereka ke negeri-Ku, akan Kuberi mereka sesuatu yang tak pernah terpandang mata, tak pernah terdengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam benak manusia.
Hamba-Ku, kau belum lagi Kuruntut untuk mengabdi kepada-Ku di waktu yang akan kaujelang,

jadi kenapa kau menuntut-Ku untuk memberi bagianmu di masa yang akan datang?
Hamba-Ku, apa yang Kuherankan kepadamu, itulah kewajibanmu; Aku memintamu untuk mengabdi kepada-Ku, dan Kuberikan makanan kepadamu. Ketahuilah, Aku takkan lupa kepadamu meskipun kau-lupa kepada-Ku. Aku ingat kepadamu sebelum kau ingat Aku. Rezeki-Ku untukmu terus mengalir meskz-kau mendurhakai-Ku.
Ketika kau mendurhakai-Ku, aku tetap menga-sihimu. Bagaimana mungkin Aku tidak mengasihimu ketika kau taat kepada-Ku?
Hamba-Ku, jika kau tidak menerima ketentuan -Ku, berarti kau tidak mengenal-Kn. Jika kau tidak mengerjakan perintah-Ku, berarti kau tidak menjaga hak-Ku. Karena itu, jangan berpaling dari-Ku karena kau tidak akan menemukan seorang pun yang bisa m enggantikan - Ku. Jangan merasa cukup dengan sebin-Ku. Sebab, hanya Aku yang bisa mencukupimu.
Hamba-Ku, Akulah yang mencintakan dengan ke-ku asaan-Kii. Akulah yang memberi karunia kepadamu. Jadi, sebagaimana tidak ada Pencinta selain Aku, pun tidak ada Pemberi rezeki selain Aku.
Mungkinkah Aku menciptakan namun kemudian Kuserahkan rdptaan-Ku kepada selain-Ku? Mungkinkah Aku bermurah hati, namun kemudian tidak memberi karunia kepada hamba?
Hamba-Ku, percayalah kepada-Ku, Akulah Tuhan semesta alam. Keluarlah dari keinginanmu, niscaya Aku membawamu mencapai tujuanmu. Ingatlah ke-lembutan-Ku yang telah sampai kepadamu dan jangan melupakan kebenaran cinta.

